

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAH
LONTARAK**

BUDIISTIHA RAH

I

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

1991

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAH
LONTARAK**

BUDIISTI HARAH

I

OLEH

DRS. MUHAMMAD SALIM

DITERBITKAN DENGAN BIAYA

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN

1991



GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

Penerbitan hasil transliterasi dan terjemahan naskah lontarak **PAU-PAUNA BUDIISTI HARAH** yang mengandung berbagai macam surat Bugis, dan peristiwa sejarah serta berbagai adat istiadat daerah Sulawesi Selatan, merupakan bukti nyata bahwa kita senantiasa berupaya memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Dengan mengkaji naskah lontarak yang sudah diterjemahkan seperti yang dikemukakan dalam buku ini akan memberi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi penerus khususnya di daerah Sulawesi Selatan, karena selain motivasinya bagi kita untuk mengenal nilai-nilai budaya bangsa, juga untuk memberi spirit juang dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Pemahaman terhadap makna dan nilai budaya dan nilai sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu bahagian dari usaha peningkatan kualitas manusia Indonesia dalam rangka memelihara dan meningkatkan semangat juang dan cinta tanah air.

Semoga buku transliterasi dan penerjemahan naskah lontarak **PAU-PAUNNA BUDIISTI HARAH** yang akan memasuki masa edar di Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia umumnya dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kekuatan kita dalam mengabdikan diri kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang tercinta ini, terima kasih.

Ujung Pandang, 15 Desember 1992

Gubernur Kepala Daerah





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Tlp. 24737 U, Pandang 90245

KATA SAMBUTAN

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dalam upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok kepulauan Nusantara. Dalam konteks ini kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa besar arti dan pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan sektor kebudayaan seperti yang tercermin dalam penjelasan UUD 45 bahwa, "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Menyadari arti pentingnya unsur kebudayaan daerah dalam proses pembangunan nasional di bidang kebudayaan, maka arah dan kebijaksanaan pembangunan menurut materi yang tertuang dalam GBHN, (antara lain) ditujukan pada" menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan".

Dengan adanya lontarak, kita masih dapat menelusuri berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa lampau sampai sekarang. Suatu kenyataan yang terdapat dalam naskah kuno lontarak bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan tanpa makna, melainkan didalamnya terkandung perangkat ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral,

fisafat, keagamaan, disamping unsur kesejarahan serta unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, dalam tahun ajaran 1992/1993 dengan bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, telah melaksanakan kegiatan berupa pencetakan hasil transkripsi dan terjemahan naskah tua lontarak, berjudul :

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARAK BUDIISTIHARAH
JILID I & II**

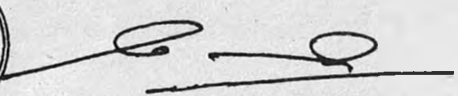
Dengan kehadiran transliterasi dan terjemahan lontarak Budiistiharah jilid I dan II berbahasa Bugis, akan menambah bahan pustaka dalam upaya pengungkapan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa bagi generasi muda.

Semoga buku dimaksud dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Ujung Pandang, Desember 1992

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan




Drs. ABDUL DJABBAR

NIP. 130038027

PRAKATA

Salah satu kegiatan dalam penggalian nilai budaya dan pelestarian lontarak adalah mengkaji lontarak-lontarak dengan cara mentransliterasi dan menerjemahkannya.

Naskah tua lontarak adalah salah satu aspek kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu dikaji dan diteliti untuk memasyarakatkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Dalam melaksanakan pengkajian ini sungguh banyak bantuan yang penulis peroleh sehingga segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Untuk itu dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kepala Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan dan teman sejawat yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan segala keterbatasannya hasil transliterasi dan terjemahan ini kami paparkan, semoga akan merupakan setitik sumbangan dalam pembinaan kebudayaan nasional kita pada khususnya, dan pembangunan di segala bidang pada umumnya.

Transliterasi/Penerjemah

Drs. Muhammad Salim

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.	i
Pra Kata	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan.	iv
Kissah tentang Budiistiharah.	1
Pasal-Pasal dalam buku Budiistiharah.	18
Pasal pertama, kissah adat Arung Mangkauk.	21
Arung Mangkauk yang tak cocok para pembesarnya.	40
Dua puluh lima macam perbuatan yang memperbaiki Arung.	45
Pasal kedua, kissah adat si hamba.	60
Tatacara pengabdian kepada raja	61
Syarat pengabdian yang tujuh macam	72
Perbuatan hamba kepada hamba lainnya	73
Empat macam tanda yang dicintai oleh Allah	79
Pemisahan derajat kelompok manusia	80
Prihal manusia di hari kiamat	83
Perbuatan hamba terhadap tuannya	86
Dua puluh lima macam harus dijaga oleh para pengabdi	119
Syarat-syarat kerajaan yang dua puluh sembilan macam	139
Saudagar dari Indarakilbi	190
Pengabdian seorang anak saudagar pada raja	207
Pasal ketiga, penjelasan tentang perbuatan jujur	208
Kissah raja di Samandarpura	229
Hikayat Nabi Sulaiman	

bersambung ke jilid II

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1.1. Latar Belakang

Di kalangan orang Bugis, sejak zaman dahulu lontarak mempunyai peranan yang penting sekali dalam kehidupannya, karena lontarak mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan.

Lontarak dewasa ini menjadi titik perhatian para peneliti ilmiah, baik peneliti dalam negeri maupun peneliti luar negeri, karena dapat dipandang menjadi sumber data ilmiah yang dapat dikembangkan.

Karena lontarak dianggap oleh pemerintah sebagai salah satu khazanah kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat menunjang kekayaan kebudayaan nasional, maka dewasa ini pemerintah berusaha mengadakan pengumpulan, penyalinan dan penggarapan lontarak-lontarak melalui proyek-proyek dalam pelita yang sedang berlangsung.

Bertolak dari apa yang dimaksudkan di atas dan didorong oleh keinginan merakyatnya bahasa/huruf lontarak serta transliterasi dan terjemahannya dengan upaya melestarikan nilai budaya lontarak yang memerlukan pengkajian untuk dinikmati oleh masyarakat, maka wajarlah kalau diadakan transliterasi dan terjemahan lontarak yang masih kita dapati di tengah-tengah masyarakat pada dewasa ini sebelum kita terlambat. Dengan pengharapan dapat memperkenalkan lontarak dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya yang belum banyak digali sampai dewasa ini melalui transliterasi dan terjemahannya.

1.2. Masalah.

Penulisan lontarak sudah dilakukan sejak zaman dahulu sedang

pencetakannya sudah dilakukan oleh pemerintah Belanda pada pertengahan abad yang lalu. Namun hasil tulisan dan cetakan itu sudah sukar didapat lagi. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami pelapakan dan kehancuran setelah dimakan zaman. Lain lagi halnya karena dianggap keramat yang sukar dipinjam dan dibaca. Bahasanya pun sukar difahami atau dimengerti karena bahasanya bahasa lama dengan aksara lontarak klasik.

2. TUJUAN DAN HASIL YANG DIHARAPKAN.

2.1 Tujuan.

Tujuan yang akan dicapai ialah :

- a. Melestarikan salah satu nilai budaya yang sudah hampir punah.
- b. Memasyarakatkan kembali lontarak bagi masyarakat Bugis dan memperkenalkannya kepada masyarakat luar.
- c. Menyajikan salah satu bentuk nilai sastra budaya daerah di Indonesia.

2.2 Hasil yang diharapkan

- a. Transliterasi lontarak dari bermacam-macam naskah.
- b. Terjemahan naskah ke dalam Bahasa Indonesia.

3. KERANGKA TEORI DAN METODE KERJA.

3.1 Apakah lontarak itu.

Lontarak adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Lontarak mempunyai sifat-sifat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami lontarak perlu pengetahuan khusus, karena lontarak juga yang merupakan naskah sastra budaya mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana sastra budaya bahasa-bahasa lain.

Kemampuan kita memahami makna lontarak, sangat erat

hubungannya dengan kemampuan kita mengenal huruf lontarak klasik, merasakan secara imajinatif, bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam bahasa lontarak itu.

3.2 Jenis-jenis dan isi lontarak.

a. Jenis lontarak di Sulawesi Selatan ialah :

Lontarak : Pappaseng, Paggalung, Surek-surek, Pattaungeng (catatan harian), Adek, Uluada, Allopioping, Silsilah/Pangoriseng, Attoriolong, Pau-pau Pikadong, Pangaja dan lain-lain sebagainya.

b. Isi lontarak.

Isi lontarak antara lain mengandung aspek budaya yang terdiri atas beberapa aspek budaya : sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan tehnik, kesenian dan filsafat.

c. Bentuk Kalimatnya.

Kalimatnya yang merupakan kalimat bersambung seperti halnya bacaan biasa, akan ditransliterasi dan diterjemahkan pada halaman yang sama dengan cara pengertian demi pengertian.

3.3 Dasar suntingan (edisi) naskah, Transliterasi dan Terjemahan.

a. Suntingan naskah.

Naskah ini merupakan transliterasi dan terjemahan naskah lama BUDIISTIHARAH koleksi perpustakaan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

b. Transliterasi.

Transliterasi lontarak Budiistiharah ini adalah transliterasi dari lontarak yang berbahasa Bugis dengan huruf lontarak ke dalam huruf Latin. Karena bahasa yang ada dalam lontarak itu adalah sebahagian bahasa lama yang tidak merupakan lagi bahasa sehari-hari, maka timbullah beberapa masalah kebahasaan dalam

perlambang bunyi dan pemisahan kata.

Transliterasi dimulai terlebih dahulu berusaha memahami tulisannya.

Oleh karena transliterasi harus disalin sesuai aslinya di samping harus dibenarkan yang salah, ditambah yang kurang dan ditandai yang berlebih maka penulis memberinya tanda (b. ..) sebagai tanda pembetulan di belakang huruf yang dibenarkan, tanda (..) sebagai tanda huruf tambahan dan tanda [..] kalau hurufnya berlebih dengan mengisi titik dua itu dengan huruf yang dimaksudkan.

Transliterasi naskah ke dalam huruf Latin menggunakan sebagai petunjuk hasil Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan sebagai dasar.

Namun karena hasil seminar tersebut sudah beberapa kali disempurnakan yang sampai sekarang belum ada pengesahannya dari pusat, di samping memang Bahasa Bugis mempunyai ciri khas, utamanya masalah dialek, maka apa yang belum diatur oleh pedoman itu disajikan sesuai cara penulisan peneliti sendiri.

c. Terjemahan.

Terjemahan lontarak Budiistiharah dilakukan, terlebih dahulu berusaha memahami maksudnya kemudian memindahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan sesuai isi dan makna yang berarti bukan terjemahan harfiah dan bukan pula terjemahan bebas. Karena banyak kata dalam Bahasa Bugis tidak dapat diartikan secara tepat ke dalam Bahasa Indonesia, maka diusahakan mencari padanan yang hampir sama dengan arti dan maksudnya.

Kata-kata atau nama-nama benda, pohon dan lain-lain sebagainya yang tidak diketemukan dalam Bahasa Indonesia tidak diterjemahkan.

4. SUMBER DATA

Sumber data ialah naskah tua koleksi Bidang Jarahnitra. Naskah pembandingan yang sejenis dan hampir sama isinya adalah copy naskah koleksi pribadi Drs. Muhammad Salim di Ujung Pandang.

Mudah-mudahan dengan munculnya transliterasi dan terjemahan ini bermanfaat adanya.

IANAE POWADA-ADAENNGI
PAUPAUNNA BUDIISTIHARAH
INDERA BUSTANILARIPINA.

INILAH YANG MENYEBUTKAN
KISSAH BUDIISTIHARAH INDRA
BUSTANILARIFIN.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM WABIHI NASTAINU BILLAHILA'LA

Ianaé sêuwa pau, powada-
adai Budiistiharah Indera
Bustanilarifina.

Malampê nawa-nawa namalem-
pu, napanrita, sakkek tagi
tagi.

Pogauk parênta ri wanuwaê,
enrenngê gaukna makkasiwi-
yangê.

Nade nasappa nawa-nawa ko-
ritu.

Mattappai tajanna nawa-na-
wanna, nalusuk, tennanrê
pêsek silao alempurenna,
tenriullê molai.

Mukak maserrota-sidik me-
lori lino, enrenngêto pa-
imeng.

Ala massiya-siya muwa a-
sugireng alebbireng ma-
serro ênyêk-ênyêk, enren-
ngê acculê-culêng mapp-
akkajennek mêngka-
lingai

Inilah satu kisah yang me-
nyebutkan Budiistiharah Ind-
ra Bustanilarifin.

Luas pandangan, jujur, ulama
sempurna dalam segala hal.

Melaksanakan perintah negeri
dan selalu mengabdikan.

Tidak menghiraukan yang lain-
nya.

Bersinar cahaya pemikirannya,
halus, tak teruji mengenai ke-
jujurannya, tak dapat kita
mengikutinya.

Karena kita masih memburu du-
nia, dan yang lain-lainnya.

di antaranya adalah ketinggi-
an kemuliaan yang amat baik
dan permainan yang kedengaran
nya amat mengagumkan kehe-
batannya.

Napau punnaē pau.
 Seuwato paimeng panunjukna
 Allataala koritu.
 Natimpak i rahasiyaē ri
 gauk duwaē.
 Alamassēyasēya muwa akka-
 larudduseng mallaing-lai-
 ngeng rupanna koritu.
 enrenngē masalah patiro-
 wang ri sininna to pusaē,
 natajangiwi sininna ati
 mapettanngē,
 napakaingek i sininna to
 takka/lupaē,
 Nattedui sininna to matin-
 roē,
 nassurowanngi sininna ma-
 decēnngē,
 nappesangkanngi sininna
 gauk majaē.
 Pallawa towi ri to maser-
 rowē macinna ri warampa-
 rang lino.
 Pattulak towi ri sininna
 asolangenngē,
 enrenngē powasenngē ja.
 Napebelai towi asolangeng-
 ngē ri lino enrenngē ri a
 hēra
 wanuwa lannyek ē enrenngē
 wanuwa maraddek ē.
 lana ritu riyallolongeng-
 ngeng anu patuju,
 enrenngē anu mattuju,
 enrenngē pappuji ri sinin-
 na arunnē,
 enrenngē to marajaē ina

Alkissah menyebutkan.
 Salah satu pula hidaya Allah
 adalah.
 membuka kedua macam rahasia

Di antaranya beberapa perumpa-
 maan yang bermacam-macam corak
 nya itu,
 dan masalah petunjuk kepada
 sekalian orang yang sesat,
 menunjuki sekalian hati yang
 gelap,
 mengingatkan kepada sekalian
 orang yang terlena.
 Membangunkan sekalian orang
 yang sedang tidur
 Memerintahkan segala yang baik,

melarang segala perbuatan
 yang jahat.
 Penghambat juga pada orang
 yang terlalu mengingini harta
 di dunia.
 Penolak juga pada semua macam
 kerusakan.
 dan yang disebut kejahatan.
 Menjauhkan pula kejahatan
 di dunia serta akhirat

negeri yang akan lenyap dan
 negeri yang kekal abadi.
 Itulah yang dipergunakan men-
 cari hal yang benar,
 dan hal-hal yang terarah,
 dan penghormatan kepada seka-
 lian raja
 dan orang besar yang dianggap

tauwē,

enrenngē to malolowē,

enrenngētopa sininna pada-
padanna.

Sēuwa topa paimeng, mennen-
nningenngi pēlamperiwi na-
wa-nawana,

napannessai ri atinna,
napileiwi riyallolongengi-
ye dēcēng,

enrenngē asalewangenngeng,
ri sininna tauwē ri lino.

Riyallolongengi towi pang-
kak alebbireng,

enrenngē nyameng kininna-
wa matti ri akhērak.

Apak ia decēnggē ri lino
temmassarang dēcēnggē ri
akherak.

Attujunna ri sininna to
moloiyēnggi,

napogauk i sininna ripowa
daē enrenngē ripappaitana
surek ēwē.

Rēkko ripau-pauwi ri anak
eppoē, ri sēajinngē,
mutimpakenngi gauk rila-
lenna pauēwē,
pangaja asenna.

Apak maēga gauk riyallolo-
ngengi dēcēng,
enrenngē pakkaitutu ri si-
ninna asolangenna watakka-/

sebagai orang tua,
dan sekalian remaja,
begitu pula yang sesamanya.

Salah satunya pula ialah sela-
lu meluaskan pandangannya,

meyakinkan dalam hatinya,
memilih hal yang mendapatkan
kebenaran,
dan ketenangan,
bagi sekalian manusia di dunia.
Dipakai pula mendapatkan pang-
kat kemuliaan,
dan ketenangan hati nanti di
akhirat.

Sebab kebaikan di dunia itu
tak terpisahkan dengan keba-
ikan di akhirat.

Terarahnya sekalian orang yang
menurutinya,
lalu melaksanakan sekalian
yang disebutkan dan ditunjuk-
kan oleh surat ini.

Kalau diceritrakan kepada anak
cucu, kepada sanak keluarga,
engkau sebutkan hal ihwal di
dalam kisah ini,
nasehat namanya.

Sebab banyak perbuatan yang
dipakai mendapatkan kebaikan,
dan mawas diri dari segala
macam kerusakan badan pada

7 lē, ri rotak ē.
Enrenngē pappēbēla ri aso-
langenngē, ri lino ri akhē-
rak maserrowanngi papanga-
jari, patirowang.
Nainaē namaē(lo) maserrowē
mēloriwi anakna.

Naērēkko mutimpak i ritau-
lainngē, enrenngē ri tau
maēgaē, passidekkai aseng-
na.

Sebak maēgana rupanna ada
tassobbu ri laleng,
tannginanngē naēngkalingai
enrenngē anu tennaissenngē.
Naissenni gauk riyallolo-
ngiyē alebbireng,
enrenngē pakkaitutu ri si-
ninna jaē.

Dēna anukku nyamenna ininna
waē mēngkalingai adaē ritu
Nalebbirenngenni ri nawa-
nawana,
naia lolongenngē paramata
masuk angkekna ri lino.

Sēuwato paimeng rēkko ripo-
wada ri yolona to makkasi-
wiyanngē, iana ritu riwinru
pappakaingek
Apak ia ritu wettuwē maēga
tommisseng,
enrenngē to matowa biyasa
mengkalina ada riyallolo-
ngengi anu mattuju,

kekejian.

Begitu pula hal yang menjauhkan
dari kerusakan, di dunia dan
akhirat, selalu menasehati dan
menunjuki.

Hal inilah menyebabkan selalu
saja mencintai anaknya.

Kalau engkau membukanya untuk
orang lain atau orang banyak,
sedekah namanya.

Sebab sudah banyak macam bica-
ra tersembunyi di dalamnya,
yang tak pernah didengarkan
dan hal yang tak diketahui.
Sudah diketahui hal yang dipa-
kai mendapatkan kemuliaan, dan
kewaspadaan pada segala macam
kejahatan.

Alangkah senangnya hati mende-
ngarkan ucapan kata itu.
Hatinya lebih memilih

dari pada mendapatkan permata-
yang mahal harganya di dunia.

Salah satu pula kalau dibica-
rakan dihadapan para pengabd
itulah yang dijadikan sebagai
nasehat.

Sebab pada waktu itu banyak-
orang berilmu,
dan orang tua yang biasa men-
dengar ucapan yang diucapkan
untuk mendapatkan kebenaran,

namaraddek ri nawa-nawana.
Nalebbirenngi naêrêkkuwa
ripowadai ri anak-anak-
dêêpa akkalenna,
tennaisseng pa napettui ri
nawa-nawana ennessana ritu.
Engkana muwi purennuwi,
mêngkalinga muwi, temmutta
mapa ri nawa-nawana,
apak dêpa nawa-nawana,
iyana ritu pau-pau muwi
aşenna.

Seuwato paimeng, nigi-nigi
mengkali/ngai adaêwê,
ada pappaitanai Allataala,
naporennui innawana,
naêngkalingai, napogauk i,
salamak l ri lino ri
ahêrak.

Naiya atuwonna lolongenngi
dêcêng silao akkuraddekeng,
namabêlana ri jaê,
enrenngê ri yasolangenngê.

Narekko matêi, lolongenngi
pangkak malebbe(b.bi)
silao nyameng.

Narêkko naêngkalingai ada-
êwê tennatepperiwi,
tennaporiyowi, tennauttama
to ri nawa-nawana.

temmattujuni ritu parêngka-
linganna.

dan menetap di dalam hati.
Diutamakan apabila diucapkan
pada anak-anak yang belum
mempunyai pikiran dewasa,
yang belum mampu membedakan
tentang kebenaran itu.
Mereka menyenangnya,
serta mendengarnya walaupun
belum mantap dalam hatinya,
sebab memang belum berpikiran,
hal itu termasuk kisah nama-
nya.

Salah satunya pula, siapa saja
yang mendengar perkataan ini,
adalah hidayah Allah Taala,
hatinya menyenangnya,
didengarnya lalu diamalkannya,
selamatlah di dunia dan di
akhirat

Kehidupannya mendapatkan keba-
hagiaan serta ketetapan hati,
jauh dari hal kejahatan,
dan kerusakan.

Kalau mereka meninggal, mere-
ka mendapatkan derajat mulia
serta rasa kenikmatan.

Kalau mereka mendengarkan per-
kataan ini tetapi tidak
mempercayainya, tak menyambut-
nya dengan baik dan tak meng-
hayatinya,
Berarti sudah tak terarah lagi
pendengarannya.

Rirapangmuwi kotowi siya to
mêngkalingaenngi saddana
raung kajuwê nairiê anging.

Iyana ritu tanra cilaka.
Lolongeng pulana asolangeng
silao rotak.
Telleppek i pakkasolanna
lino ahêrak.

Iyanaê pinru enngi pau-pau-
wê,
enrenngê matu enngi ada-adaê
patirowanngê, ri lalenna
karettasak maputê,
engka sêuwa atanna Allah
taala riyaseng Nurul Imani
anakna Samsuddini, ri wanu-
waê ri Yamani, asenna wanu-
wanna.

Tau bonngo, to matunanai
sininna to matunaê.
Mau sêuwa dêkto mengkaiwi,
gauk, enrenngê ullê.
Dê sammeng padanngi,
rêkko lisekna muwa wanuwaê
ri Yamani,
amasê-masêngenna inana a-
mana enrenngê akkêyatana.
Manrê êlêsi temmanrê ara-
wêng si.

Mallolongenngi ri wenniyê,
temmallo/longeng si ri yê-
lêê.

Makkoniro gaukna tassetaung,
namarang nadapisi sêtaung.

Hanya dianggap sebagai perumpa-
maan orang yang mendengar suara
daun kayu yang sedang diembus
angin.

Itulah tanda kecelakaan.
Selalu saja mendapat kerusakan
yang disertai kekalutan.
Mereka itu tak lepas dari siksa
an dunia dan akhirat.

Yang membuat kisah hikayat ini,

dan yang menyusun kalimatnya
yang dapat menunjuki kita dengan
tulisan diatas kertas putih,
ada seorang hamba sahaya Allah
taala yang bernama Nurul Imani
anak Syamsuddin, di negeri
Yaman, nama negerinya itu.

Hanya orang dungu, yang hina
dari sekalian yang hina.
Tidak ada hartanya pun sedikit
jua, kekuatan dan kemampuan.
Tidak ada yang menyamainya,
dari seluruh penghuni negeri
di Yaman itu,
tentang kemiskinan ibu bapanya
dan kepapaannya.
Kalau makan pagi biasanya tak
makan malam lagi.
Kalau mendapatkan rezeki pada
malamnya, tak mendapat lagi
pada paginya.
Demikianlah halnya dalam setahun
sampai tahun berikutnya lagi.

Tassiuleng nadapisi siuleng,
tassiyesso namarang nadapi
esso laing.

Nalenriyanaga, apak pura ri-
patotorenngi ri Allataala.

Puwang pogauk ênngi sininna
napo éloé ri yatanna.
Napekkona natumpang.

Naia appongenna abbijanna
ritu Nurul Imani, anakna
Syamsuddini,
mattutturenngi arung mang-
kauk ri tanaé ri Yamani ri
wettu ri yolo.

Naia riwettuwé ritu, appo-
ngeng arung laingsi arung ri
Yamani,
tennaribuwangeng nasa ri ta-
uwé.

Naséyarié ittana, engkana
séuwa esso,
Nurul Imani anakna Syamsud-
dini, purai massepajang
subu,
cappui nabaca ratékna,
tettonni massepajang luha,
nammekkona.
Natettikna uwaé matanna nawa
nawaiwi totona.
Makkeda nawa-nawani

Sebulan, sampai pada bulan be-
rikutnya,
dari sehari sampai pada hari
berikutnya.

Tak dapat dihindari karena de-
mikianlah ketetapan dari Allah
Taala.

Tuhan yang melaksanakan kemau-
annya pada hambanya.
Bagaimana lagi menghindarnya.

Adapun asal keturunan Nurul
Iman itu, adalah anaknya
Syamsuddin,
adalah keturunan raja besar di
Negeri Yaman pada zaman
dahulu.

Pada zaman itu, keturunan raja
lain lagi yang memerintah ne-
geri Yaman,
sampai tak dihiraukan lagi o-
leh orang lain.

Syahdan beberapa lama, pada
suatu hari,
Nurul Imani anak Syamsuddin
selesai melaksanakan shalat
Subuh.
Selesai membaca ratibnya,
berdiri lagi melaksanakan sem-
bahyang dhuha, lalu tepekur.
Meneteslah air matanya me-
Memikirkan nasibnya.
Berkata dalam hatinya,

anaga matti acappureнна,
totokuē riyak ē
silao inaku amaku
nadēna buwangenngak.
masse ininnawana,
nasukkuruk muna, nabacai
"Astagfirullah".

Napakkuling-kulinngi,
nainappa sapui uwaē matana,
nakkeda :
"Taro munak pinru sēuwa pau
powada-adaēnngi Budiistiha-
rah, uwalai passalo-salo i-
ninnawa.

10 Apak iya Budiitiharah,
silolongenngi pada to/panri-
ta, pada sakkek tagi-tagi

Puwanna iyana ritu arunngē
ri Manyandar Alam.
Mamaii, malempu bicaranna,
napogauk i patujunngē ri
wanuwaē,
enrenngē patujunna to makka-
siwiyanngē.
Nadē nasappa nawa-nawa ko-
ritu.

Naiyaro Budiistaharah enren-
ngē arunngē ri Manyandar
alam ritu, nakko riyalanngi
akkalarudduseng rirupa ri
yataē ri mabēlaē,
kowi langiē sibali tanaē,

apalah nanti pada akhirnya,
nasib yang menimpaku ini,
beserta ibu dan bapaku
tidak ada yang menghiraunya,
sedih pula hatinya,
maka bersyukurlah, sambil mem-
baca "Astagfirullah".

Diulang-ulanginya,
lalu menyapu air matanya,
dan berkata :
"Biarlah aku menyusun kisah
yang menceritakan Budiistiha-
rah, kujadikan hiburan pengli-
pur lara.

Sebab Budiistiharah itu,
saling bertemu sesamanya ulama,
yang serba sempurna.

Rajanya ialah raja di Manyandar
Alam.
Baik serta jujur bicaranya
menegakkan kebenaran di dalam
negeri,
dan kebenaran pada orang yang
mengabdikan kepadanya.
Tidak mencari sesuatu selain-
dari itu.

Adapun Budiistiharah dan raja
di Manyandar Alam itu, kalau
dicarikan perumpamaan secara
lahiriah di alam ini oleh ham-
banya,
bagaikan bumi dan langit yang

naompori uleng silao
wittoëng.

Iyamanenna ritu tajangiwi a-
lanngë, gangkanna nacinaungi
ye ri tanaë.

Makkoniro alarapanna arung
ngë ri Manyandar Alam
Naiya Budiistiharah narëkko
riyalanngi akkalarudduseng
rirapanngi uleng tēpu, na-
wittoëng maëgaë mattemmu
gulilingi wi ri yabëyo ri
yatau makkatu,
naparitenngai ulenngë ritu,
najajina maënyëk-ënyëk ta-
janna tappai wenni lellenng-
ngë.

Najajina wittowënnngë ritu
massëlo-sëlona tappana,
mukak maserrona tajanna u-
lenngë ritu.

Makkoniro alarapanna Budi-
istiharah ri sininna ana-
karunngë,
enrenngë ri sininna to ma-
rajaë,
ri tau tebbek ë macowa ma-
lolo, tau malebbi tau ma-
tuna.

Narëkko riyalanngi ëbarak
ri rupa mawëk ë rita en-
renngë ritannga,

disinari oleh bulan dengan
bintang.

Kesemua itu menyinari alam ini
serta seluruh permukaan bumi
yang dinaunginya.

Demikianlah perumpamaan raja
di Manyandar Alam.

Adapun Budiistiharah kalau
dijadikan perumpamaan,
diumpamakan sebagai bulan,
yang dikelilingi oleh bintang
yang banyak berjejer di sebelah
kiri dan kanannya,
sedang bulan berada di tengah
bertambah cerahlah warna si-
narnya, menerangi malam yang
kalam itu.

Bintangpun kelihatannya ber-
kedip-kedip cahayanya,
disebabkan oleh kecerahan si-
nar bulan itu sendiri.

Demikianlah perumpamaan Budi-
istiharah dibandingkan de-
ngan sekalian anak-anak raja,
dan sekalian orang besar di-
situ,
begitu pula dengan masyarakat
tua muda, serta yang mulia dan
hina.

Kalau diibaratkan sepintas la-
lu dengan pandangan ataupun
dengan perhatian,

makkowi tanaē sakkek ē en-
renngē sininna lisekna,
naia ri wawona tanaē, engka
sēuwa pallak maserro lowang/

- 11 penno taneng-taneng wirinna
makkatureng sakkek rupanna.

dē riseppa rikalalari.

Naiya sininna taneng-taneng
ngē mpuwa manenngi,
materrek raunna.
Naia unganna tabbakka
manenngi,
najajina mallebbang wauinna
maserro wau,
naēm mau sininna to marēm ma
ue.

Makkoni ro alarapana arung
ngē ri Manyandar Alam silao
Budiistiharah,
najajina anakarunggē, toma-
rajaē, tau maēgaē, matowa
malolo.

Narēkko riyalanngi akkala-
rudduseng,
rirapanngi kotosa manuk-
manuk enrenngē jawalinga
mammimmiē ri bungaē.
Manuk-manuk manre buwa-
buwa sakkek rupanna,
najajina marowa luttu ulēng
ri yanrini muka manyamenna
innawana,

bagaikan tanah yang subur
beserta dengan isinya,
adapun disekeliling tanah
itu ada pula pagar yang sa-
ngat luas,
pinggirnnya penuh dengan ta-
naman aneka ragam yang ber-
jejeran,
yang dicari, semua ada.

Sedang berbuah semua macam
tanaman itu,
rimbun pula daunnya.
Sedang mekar pula sekalian
bunganya,
sampai tersebar luas baunya
yang harum itu,
dicium oleh sekalian orang
yang menciumnya.

Demikianlah perumpamaan raja
di Manyandar Alam bersama
dengan Budiistiharah,
dibandingkan anak raja, o-
rang besar, orang banyak baik
yang tua maupun yang muda.

Kalau diambilkan sesuatu
perumpamaan,
sama halnya dengan burung-
burung atau kumbang yang
mengisap pada bunga itu.
Burung-burung makan aneka
macam buah-buahan,
ramai-ramai berterbangan
kian kemari karena merasa
senang hatinya,

enrenngê naëlorinna manrê
 buwa-buwa,
 mammimmi unga-unga ri pal-
 lak ê.
 Makkoniro alarapanna sinin-
 na anakarungê,
 to marajaê, tau maêgaê ma-
 towa malolo,
 lisekna wanuwaê ri Manyan-
 dar Alam,
 muka maserrona manyameng i-
 ninnawana, nasekko bicarana
 nawa-nawana,
 enrenngê ri gauk patujunna,
 natappa tajanna.

Najajina sitinaja pura du-
 waê ritu, ataê puwanngê.
 Makkotowi alarapanna ula-
 weng natonangiyê intang
 tanggarena.

Naia Budiistahara maserro
 wêggang pogauk pakkasiwi-
 yang ri puwanna.

12 alamassiyâ-siya muwa gauk
 enrenngê ullê,
 enre/nngê akkaleng sokku
 sapparenngi adêcêngenna,
 enrenngê pappuji tatteppaê.

Seuwato paimeng, mannennu-
 ngenngi esso wenni nawa-na-
 waiwi, napilêwi asokkuren-
 na, massappaê bicara, en-
 renngê patunjuk.

dan kesukaannya makan
 buah-buah,
 mengisap bunga-bunga pada
 pagar itu.
 Demikianlah perumpamaan seka-
 lian anak raja itu,
 orang besar, orang banyak ba-
 ik tua maupun yang muda,
 penduduk negeri di Manyandar
 Alam,
 sebab sudah merasa senang se-
 kali hatinya, serta sempurna
 bicaranya, pikirannya,
 dan perbuatannya yang benar,
 serta bersinarnya cahayanya,

Harmonislah hal keduanya itu,
 hamba dengan tuhan-nya.
 Demikian pula perumpamaan e-
 mas yang dilekati intang ke-
 lihatannya.

Budiistiharah itu selalu me-
 laksanakan pengabdian-nya ke-
 pada tuhan-nya.

Banyak sekali diantara per-
 buatan dan kekuatan itu,
 dan pemikiran sempurna
 yang selalu mencari kebaikan
 dan puji yang sudah ada itu.

Salah satunya pula, selalu
 saja siang malam memikirkannya,
 memilih kesempurnaannya
 mencari hukum bicara dan-
 petunjuk.

Naiya attuturrenna Budiistiharah, Muttiyara asenna wanuwanra.

Sappo siseng rupa arungge-Muttiyara.

Naiya arungge koritu nappai teliuttaung makkarung nama-serro weggang macêko.

Muka macêkonanaro, naiya ri nawa-nawana makkedaê iya lisenna wanuwaê ri Muttiyara,

rekkuwa tennaelori wi gauku, napassukak, na Budiistiharah nala arung apak iya silasa, upappada-pada muwa.

Nakira-kirani ri nawa-nawa macêkona makkedaê madêcengi upaddek ri wanuwaê

Nawinruseng tongengmuni ja-enrenge asalang.

Naiyaro te ba le re pi

Nawêkkapituna natemmeri korangge, naisseng toni pasilaingeng ngi madecenngê majaê, maccatoni makkedada.

Naiya sininna tau nasilaonngenngê mangaji, /dê saui.

Mapasêi naisseng bettuwangi yê ada.

Adapun asal-usul Budiistiharah itu, Muttiara nama kampungnya.

Bersepupu sekali dengan raja di Muttiyara.

Raja di negeri itu baru saja tiga tahun lamanya memerintah sudah terlalu lalim.

Karena itulah sudah muncul dalam hatinya mengatakan bahwa adapun penduduk negeri di Muttiara ini,

kalau tidak menyetujui berbuatku, tentu aku dikeluarkan, dan Budiistiharah yang diangkat sebagai raja, karena cocok padahal saya sama dengan dia.

Maka muncullah dalam hatinya yang jahat itu mengatakan bahwa lebih baik aku usir dari negeri ini.

Diupayakanlah sesuatu perbuatan kejahatan dan kesalahan.

.....

Sudah tujuh kali tammat membaca alquran, sudah pandai pula membedakan yang baik dan yang jahat, sudah pandai pula berbicara. Kesemua teman sepangajiannya tidak ada yang melebihinya. Fasih dan mengerti menafsirkan ucapan.

Najajina ripêngauwi gauk,
nataniya gaukna.
Nasenngi makkeda malebbi-
renngi naiyak.

Makkoniro siyarêk i ittana
nassurona me gelliwi Budi-
istiharah.
Nasurona mpelaiwi wanuwa
ri Muttiyara.
Namaelotona mpunowi.
Maddekni Budiistiharah si-
lao inana amana, rangenra-
ngenna.
Lebbiwi pattappulo silaong.
Worowanê makkunrai, anak-
anak to matowa.
Nawêlaini wanuwaê ri Mutti-
yara.
Narapini wanuwaê ri Manyan-
dar Alam.
Naiyaro umurukna Budiisti-
harah, seppangkak i umuruk
na Nurul Imani.

Napikkirikni ri nawa-nawa-
na makkeda iya palêê Budi-
istiharah pada weggangang
riyadannaê tauwê,
iya tau lebbi ri Muttiyara.
Iyak tau lebbitowaksa ri
Yamani.
Aga kuharuskna molaiwi
wettuêwê, uwalai tanra si-
laong ritu,
kuwammenngi kupada narampê
tauwê

Difitnahkan sesuatu perbuatan
yang bukan perbuatannya.
Difitnah bahwa dia mengatakan
lebih baik dia dari raja itu.

Demikianlah tiada berapa lama
disuruhkan memarahi Budiisti-
harah.
Diperintihkannya meninggalkan
negeri di Muttiyara.
Mereka juga mau membunuhnya.
Hijrahlah Budiistiharah ber-
sama ibu bapanya dan sekalian
hamba sahayanya.
Lebih empat puluh serombongan.
Laki-laki perempuan, anak-anak
orang tua.
Ditinggalkannya negeri di Mut-
tiyara itu.
Sampailah di negeri yang ber-
nama Manyandar Alam.
Pada waktu itu umur Budiisti-
harah, seumur dengan Nurul
Imani.

Dipikirkan dalam hatinya bahwa
rupanya Budiistihara ini per-
sis apa yang disebutkan orang
di orang mulia di Muttiyara.

Maka sepatutnya aku mengikuti
nya, kujadikan sebagai teman
yang baik,
agar aku juga disebut oleh
orang lain.

sarék engkammeng molaiwi
napogauk i sininna ada ri-
lalennaé pauwé.

Apak maëga rupanna gauk ri
yallolongengi dëcëng,
enrenngë pappuji ri lino ri
yahërak.

Sëuwa topa paimeng, naiya
Nurul Imani, laowi ri sëu-
waë onrong malino ri wettu
madëcënnge,
ri seppulona eppa ompona
ulenngë,-

- 15 na winrui pau-pauë / wë,
napëdëcëngiwi atuna ada-a-
danna ri lalenna.
Napëgaiwi ëllau addampenna
ri puwanna.
punnaiyënni langië enreng-
ngë tanaë.

Pancajiyënni suruga enreng
ngë ranaka,
napancajitowi sininna alang-
ngë,
enrenngë sininna sëuwa-
sëuwaë,
gauk riyallolongenngë tane
enrenngë asalang ri yatanna,

pinruënni pauwë
pasituppuenngi ada-adanna
ri lalennaë.

Apak iya muwa puwang mappa
kengka, iyamuto mappaddë,

mudah-mudahan ada yang meng-
ikuti dan melaksanakan semua
perbuatan dalam kisah ini.
Sebab banyak macam perbuatan
yang diperbuat untuk kebaikan,
dan puji-pujian di dunia dan di
akhirat.

Salah satunya pula, adapun
Nurul Imani itu pergi kesebu-
ah tempat yang sunyi pada waktu
yang baik,
pada malam ke empat belas mun-
culnya bulan,
menyusun kisah ini
dan memperbaiki susunan kata
yang ada di dalamnya.
Memperbanyak permohonan ampun
kepada Tuhannya,
yang menguasai langit dan bumi,

Yang menciptakan surga dan
neraka,
yang menciptakan pula seluruh
alam ini,
dan seluruh apa saja yang ada di
alam raya ini,
perbuatan yang dilakukan yang
menyebabkan adanya dosa dan-
kesalahan oleh hambanya,
yang membuat kisah ini
menyusun baik kata-kata yang
ada di dalamnya.

Sebab dialah Tuhan yang mencip-
takan, dia juga merusak,

iyamuto patuwo pauno,
 iyamuto pagelli,
 iyamuto paddampengeng,
 iyamuto mpêrênngi naêlori-
 yê atanna.
 iyamuto mpunowi arajahna
 atanna,
 iyamuto puwang passobbu-
 wang, iayamuto mappannessa,
 iyamuto puwang tenriyêwa
 siwowung ri sininna baruwê.
 Iyamuto puwang napolêi si-
 ninna baruwê,
 iyamuto puwang temmallari
 onrong,
 iyamuto mallebbang ri si-
 ninna seuwa-seuwwaê.
 Iyamuto puwang temmakkullê
 riyala rapang bêlana ri si-
 ninna mabêlaê.
 Temmakkulleto riyala rapang
 caweka ri sininna macawek e

iyamuto pégaiwi sininna sê-
 uwa-sêuwaê,
 passêuwai maêgaê.
 Temmakkullêto riyaseng ri-
 saliwengi,
 temmakkullêto riyaseng ri-
 lalenggi,
 temmakkullêto riyaseng ri-
 yataui,
 temmakkullêto riyaseng ri-
 yolowi,
 temmakkullêto riyaseng ri-
 munriwi,

Dia menghidupkan mematikan,
 Dia juga yang memarahi kita,
 Dia juga yang mengampuni kita,
 Dia juga yang memberikan apa
 yang diinginkan hambanya.
 Dia juga yang melenyapkan ke-
 rajaan hambanya,
 Dia juga yang merahasiakan
 dan menyatakan sesuatu,
 Dia juga yang tak bersyariat
 dengan semua mahluk.
 Dia juga yang menjadi pencip-
 ta sekalian mahluk,
 Dia juga Tuhan yang tak memer-
 lukan tempat,
 Dia juga menempati sekalian
 sesuatu apapun.
 Dia juga Tuhan yang tak dapat
 diterka ukuran jauhnya sesua-
 tu yang jauh.
 Tak dapat juga dijadikan per-
 umpamaan dekatnya segala yang
 dekat,
 Dia juga yang memperbanyak se-
 kalian sesuatu,
 mengumpulkan yang banyak.
 Tak dapat juga dikatakan ber-
 ada di luarnya,
 Tak dapat juga dikatakan ber-
 ada di dalamnya,
 tak dapat juga dikatakan ber-
 ada di sebelah kanannya,
 tak dapat juga dikatakan ber-
 ada di mukanya,
 tak dapat juga dikatakan ber-
 ada di belakangnya,

temmakkullêto riyaseng ri-
wawowi,
16 temmakkullê/to riyaseng ri
yawai.
layamuto puwang dē mariyo-
loiwi, detto marimunriwi.
Iyamuto puwang sēuwa ri a
sēuwanna,
dē naēwa sibati ri sininna
pakkitaē enrenngē pērēng-
kalingaē,
ri pitussusunngē langi,
enrenngē ri pitullapiē
tana.
Iyamuto puwang pogauk i
sininna napoēloē, ri sinin-
na ri pancajiye,
Iyamuto puwang malabo ri-
lino, pawērēng dallē ri
sininna atanna,
Iyamuto puwang pamasēi ri
yahērak ri sininna atanna
mateppek ē.

Naiya Budiistiharah Indera
Bustanil Aripina,
iana timpak i enrenngē lu-
kaiwi sininna rahasiya ri-
powadē ri lalennae karet-
tasak ē,
ri passaleng seppuloē
aruwa. :

Passaleng mammulanngē po-
wada-adaēnggi adekna akka-
rungeṅgē ritu.

tak dapat juga dikatakan ber-
ada di atasnya,
Tak dapat juga dikatakan ber-
ada di bawahnya,
Dia juga Tuhan tak ada menda-
hului dan di belakangnya.
Dia juga Tuhan yang Maha Esa
dalam keesaannya,
tidak ada yang bersyarikat
dengan segala mahluk yang ke-
lihatan dan kedengaran,
pada langit yang tujuh susun,
dan pada ketujuh lapisan
tanah.
Dialah juga Tuhan yang berke-
hendak apa yang dikehendaknya
pada sekalian mahluknya,
Dia juga Tuhan yang maha pemu-
rah di dunia, memberikan reze-
ki pada sekalian hambanya,
Dialah juga Tuhan yang merah -
mati di akhirat pada sekalian
hambanya yang mukmin.

Adapun Budiistihara Indra
Bustanil Arifin,
dialah yang menerangkan dan
menguraikan segala rahasia
yang disuratkan diatas ker-
tas ini,
yang berjumlah ada delapan
belas pasal. :

Pasal pertama adalah yang me-
ngissahkan tentang adat ke-
jaan.

Naiya adekna riyasenngê arung, naturuiwi tanana.
 Napêkkuwarêna gaukna, maka tarowênngi temmerêulê,
 enrenngê salewangeng wanu-
 wanna silao tau tebbekna.
 Passaleng maduwaê, powada-
 adaenngi gaukna ataê ri-
 puwanna,
 tarowenngi matetteng poga-
 uk pakkasiwiyang ri puanna

Ala massêyasêya muwa pappa-
 kalebbi enrenngê pappakara-
 ja napogauk ê ri yarunngê,
 napaêrajaiwi gaukna.

17

Passaleng matelluwê, powa-
 da-adaenngi arung/malempuê
 napogauk teppek, enrenngê
 pangilê.

Passaleng maeppaê, powada
 adaenngi tau mabbicara, ma-
 laê pasosok namacêko ri
 yatanna Allataala.

Passaleng malimaê, powada
 adaenngi to maraja situru
 nawa-nawaê mitanngi adêcê-
 ngenna tanana,
 enrenngê atemmarêulengenna
 sininna lisekna wânuaê
 silao tau tebbekna ia
 maneng.

Adapun adat yang bernama raja
 itu, dia menjaga baik tanahnya
 Memperbuat sesuatu perbuatan
 yang menyebabkan tak rusak,
 dan tenteram negerinya dan
 masyarakatnya.

Pasal yang kedua, yang membi-
 carakan perbuatan sahaya ter-
 hadap tuannya,
 yang menyebabkan selalu melak-
 sanakan ibadah pengabdian ke-
 pada tuannya.

Beberapa macam penghormatan
 dan pengabdian yang dilakukan
 kepada raja, serta memperbanyak
 kebbaikannya.

Pasal yang ketiga, yang membi-
 carakan tentang raja yang ju-
 jur dan beriman, serta
 mempunyai pertimbangan.

Pasal yang ke empat, membica-
 rakan tentang pabbicara yang
 menerima sogok, serta eurang
 terhadap hamba Allah Taala.

Pasal yang kelima, yang membi-
 carakan pembesar yang sefaham
 selalu mencarikan kebaikan ta-
 nahnya,
 dan tak rusaknya sekalian pen-
 dudukan negeri,
 beserta masyarakatnya
 semuanya,

Passaleng maennenngē, powa-
da-adaēnngi sininna ēwa-
ngenna arung mangkau ē.
Passaleng mapituwē, powada
adaēnngi sininna panguluwē
mitanngenngi adēcēngenna,
enrenngē atemmarēulengenna,
natutuiwi bolana arunngē,
enrenngē lisekna.

Passaleng maruwaē, powada
adaēnngi lisekna ēmbanna
arunngē asakkerenna tenna
mareulē.

Passaleng masēraē, powada
adaēnngi tau jaga-jagai-
yēnngi tanana arunngē,
enrenngē kamponna, naseng-
ka tutu.

Passaleng maseppulowē, po-
wada-adaēnngi arung mang-
kauk macēkowē namacapak
iya maneng gaukna.

Passaleng maseppuloē sēuwa
powada-adaēnngi sininna su
ro maraja tauē,
namasiri teppalettuk i pas
suronna arunngē.

18 Passaleng maseppuloē duwa,
powada-ada/ēnngi worowanē
matutuiwiyēnngi makkunrain-
na, napangajariwi, napaitai
wi laleng tongengtongeng
namalempu.

Pasal yang keenam, yang membi-
carakan tentang persenjataan
raja itu.

Pasal yang ketujuh, yang mem-
bicarakan para penghulu,
yang selalu mencari kebaikan,
dan kesejahteraannya,
mengawasi rumah raja,
dan sekalian penghuninya.

Pasal yang kedelapan yang mem-
bicarakan isi perbendaharaan
raja, kesempurnaan dan kese-
lamatannya.

Pasal yang kesembilan, yang
membicarakan tentang orang
yang mengawasi tanah raja,
dan negerinya, supaya selalu
terjaga penuh.

Pasal yang kesepuluh, yang
membicarakan raja yang curang
dan selalu lengah terhadap-
segala perbuatannya.

Pasal yang kesebelas, yang mem-
bicarakan sekalian pesuruh
yang amat patuh,
dan merasa malu kalau tak me-
nyampaikan suruhan raja.

Pasal yang keduabelas, yang
membicarakan tentang laki-laki
yang selalu menjaga perempuan-
nya, menasehatinya, menunjuki-
nya jalan yang benar dan
lurus.

Passaleng maseppuloé tellu,
powada-adaénngi gaukna mak
kunrai mappakarajae ri lak-
kainna,
napakalebbii, natinuluk to-
ngeng-tongeng innawana ri
worowanēna.
Pasaleng maseppuloé eppa
powada-adaénngi gaukna an-
regurwe,
enrenngé anak guruwé.

Passaleng maseppuloé lima,
powada-adaénngi tau napas-
suriyē rahasiya arunngé,
nasiyullé-ullēna sobbui.

Passaleng maseppuloé enneng,
powada-adaénngi tanranna
tau engkaé nawa-nawanna,
enrenngé engkaé akalenna.

Passaleng maseppuloé pitu,
powada-adaénngi riyasenngé
pirasa.

Passaleng maseppuloé aruwa,
powada-adaénngi acappureнна
pauwé.

Passaleng mammulanngé, powa-
da-adaénngi adekna arung
mangkauk é maitutuwiyénngi
tanana,
nawa-nawaénngi mannennu-
ngeng,
sappai atemmarēulengenna,

Pasal yang ketigabelas, yang
membicarakan tentang perbuat-
an perempuan yang menghormati
suaminya,
memuliakan, serta rajin dan
sungguh-sungguh hatinya terha-
dap suaminya.
Pasal yang ke empat belas,
yang membicarakan tentang per-
buatan pimpinan,
danakanak buah.

Pasal yang ke limabelas, yang
membicarakan tentang orang
yang dititipi rahasia oleh ra-
ja berusaha menyembunyikannya.

Pasal yang ke enambelas, yang
membicarakan tentang tanda-tan-
da orang yang memiliki pemiki-
ran, dan yang ada mempunyai akal

Pasal yang ketujuhbelas, yang
membicarakan tentang
pirasat.

Pasal yang ke delapan belas,
yang membicarakan tentang akhir
kissah ini.

Pasal pertama yang membicarakan
tentang adat raja yang selalu
mengawasi negerinya,

yang selalu saja memikirkan
terus menerus,
mencari kesejahteraan,

enrenngē asalewangenna ta-
 nana,
 silao tau tebbekna,
 napogauk i riyasenngē
 malempu,
 enrenngē bicaranna,
 naitai akkuwanaē tongeng,
 napakkuling-kulinngi,
 napannessai dēcēnna gaukna,
 19 ta/ssēuwa-tassēuwa,
 ri yatanna Allataala dēē
 pakkullēnna,
 kuwammenngi nariyatutuwi
 ri sininna balaē,
 enrenngē to macēkowē,
 kuwaē tosiya makkedana Al-
 lataala ri laleng korang
 "Al Fitnatu asyaddu minal-
 qateli"
 bettuwanna, naiya riyaseng-
 ngē pitenna,
 marajanngi jana naiya mpu-
 nowē tau.
 Iyana ritu nariyēloreng
 arung mangkauk ē,
 matutuiwi akkasolanna si-
 ninna to macēkowē,
 kuwammenngi natassala ritu
 asolangenna lino,
 enrenngē ahērak.
 Apak iyatu dēcēnngē naiya
 jaē, desa assarangenna,
 mannennungeng,
 sisullē-sullē assowē wen-
 nniyē, dē napettu.

dan ketenteraman seluruh ne-
 gerinya,
 beserta masyarakatnya.
 memperbuat selalu yang disebut
 kejujuran.
 di dalam pembicaraannya,
 memikirkan yang memang benar,
 dan selalu melaksanakannya,
 menjelaskan baik perbuatannya,
 satu demi satu,
 kepada hamba Allah Taala yang
 tak berdaya,
 agar selalu terhindar dari
 segala mala petaka,
 dan dari orang yang curang,
 sebagaimana firman Allah Ta-
 ala di dalam Al Quran,
 "Al Fitnatu asyaddu minal-
 qatli"
 artinya adapun yang disebut
 fitnah itu,
 lebih besar kejahatan dari
 membunuh manusia.
 Itulah sebabnya maka diharus-
 kan raja besar itu,
 mengawasi kejahatan yang di-
 buat oleh sekalian yang curang,
 agar terjauh dari segala keru-
 sakan dunia,
 dan akhirat.
 Sebab kebaikan dan kejahatan
 tak dapat dipisahkan,
 selalu saja ada.
 siang dan malam selalu bergan-
 ti-ganti

Naiya sipakna Allataala
dēnappettu,
sisullē-sullē muwi esso
wenni.

Mula-mulanna sipak jalalu,
iyana ritu tanrang arajāng.
Maduwanna sipak jamalu,
iyana ritu tanra maēnyēk-
ēnyēk.

Matellunna sipak kamalu,
iyana ritu tanra alebbireng
iyarēga asukkureng.
Aga naiya powasenngē tau,
iya muwa gaukna temmappettu-
wē siyēwaēwa.

Apak iya ritu sipak telluwē
makkotowisa alarapanna to
mamencak,
macculēiyē peddang,
sisullē-sullē sikenna.

Narēkko engka tassala cēd-
dek, iyana rikenna,
mukak maparagana.

Makkutoni ritu essowē wenni-
yē, assisullē-sullēna,
dēē appettunna,
kuwaēmutowi siya makkedana
20 Allataala ri la/leng korang

"Tulijullaila pinnahari wa
tulijunnahara pillaili"
bettuwanna, iyatu wennyē
massui ri essowē,
essowē massui ri wennyē.
Makkotonitu dēcēnggē najāē,

Adapun sifat Allah Taala itu
tidak berhenti-hentinya,
berganti-ganti pula pada waktu
siang dan malam.

Pertama-tama bersifat jalalu,
sebagai tanda kebesarannya.
Kedua sifat jamalu,
itulah sebagai tanda kecantik-
annya.

Ketiga ialah sifat kamalu,
itulah sebagai tanda kemuliaan,
ataupun tanda kesempurnaan.
Maka yang disebut manusia itu,
perbuatannya selalu saja sa-
ling bertengkar.

Sebab ketiga sifat itu, sama
perumpamaannya dengan orang
yang silat,
memainkan sebuah pedang,
berganti saling mengena.
Kalau orang yang tersalah sedi-
kit saja, itulah yang dikenai,
karena kelengahannya.

Begitulah perumpamaan pergantian
siang dengan malam,
yang tak berhentihentinya,
sebagaimana yang telah difirman-
kan oleh Allah Taala di dalam
Al Quran,
"Tulijullaila finnahari wa
tulijunnahara fillaili"
artinya, malam itu keluar dari
ri siang,
sedang siang keluar dari malam
Begitulah kejahatan kebaikan,

Narēkko mallinrunni wenniyē,
 ompo toni siya essowē.
 Tattimpak maneng toni
 ininnawaē,
 enrenngē mataē,
 nasokkuna tajanna pakkitaē
 ri sininna naitaē

Pada napogaukni nyameng ki-
 ninnawaē,
 marowani accēulē-cēulēng
 madēcēngē,
 enrennge malebbie naita
 tau,
 enrenngē ri sininna wija-
 wijanna,
 enrenngē sellaona,
 maddeppu-reppungeng manya-
 meng kininnawa,
 sangadinna siya to maja
 gauk ē,
 enrenngē to bonngoē,
 teppo riyowi.
 Mannennungeng muwa siya ma-
 ēloē paddupai ri nawa-nawaē
 pogauk ja enrenngē cēko,
 aga napopeddii,
 tellolongeng toni siya nya-
 meng kininnawa,
 mukak macilakana enrenngē
 dorakana.
 Aga nadē siya lain naēllau,
 wenni mapettanngē muwa.
 Taung-taung, ulempuleng,
 wenni esso,
 mukak nasenna lino maraddek

Kalau malam sudah mulai hilang
 muncullah siang itu,
 Sudah terbuka pula semua
 pikiran itu,
 demikian pula pandangan,
 sampai sempurna terangnya peng-
 lihatan pada yang dilihat.

Masing-masing memperbuat sesu-
 ka hatinya,
 sudah ramai pula permainan
 yang baik,
 dan yang baik dan mulia dipan-
 dang orang,
 dan baik sesuai kesukaan anak
 anaknya,
 dan sahabat-sahabatnya,
 berkumpul-kumpul untuk menyen-
 gangkan hatinya,
 kecuali orang yang tidak baik
 perbuatannya,
 dan orang yang dungu saja,
 yang tak menyenangkannya.
 Berniat saja akan selalu mau
 menampakkan didalam hatinya
 membuat kejahatan kecurangan,
 maka sakitlah hatinya,
 mereka tak mendapatkan kese-
 nangan hati,
 karena kecelakaannya dan-
 kedurhakaannya.
 Maka tak ada yang lain diminta,
 hanyalah kegelapan saja.
 Sepanjang tahun, bulan dan
 siang serta malam.
 sebab dia perkiraan bahwa dunia

temmarusak.

Aga naiya tuwona ritu pada
toni siya alarapanna to ri
yuragaiyê,
nallupaiwi alêna

Apak iya lino manyameng
pëgganngi ripeneddingi ri
sininna tau dêê nawa-nawanna

enrenngê akkalenna, mukak
naolainna inapessunna man-
nennungeng.

21 Jajini tennaêbarakna/alêna
kuwaêtowi siya makkedana
nabiyê sallallahu alaihi
wasallama :

"Addunya jipaton, wa thali-
buha kalabon"

Bettuwanna iyatu lino wanu-
wa makebbong, nigi-nigi
sappai iyana ritu padai a-
sue,
nigi-nigi tau sappa asugi-
reng enrenngê alebbireng
lino.

O Pakkêrêk matuna !

Enngerranngi wi alêmu, aja
muweddng naraga-raga accê-
ulê-cêulêng,

apak majepu lino
sisullê-sullêmuwitu.

Itamuni wettuwê appinra-
pinrana.

Rekko maêloko tudang ricop-
pokna buluê,

itu kekal tak lenyap.

Maka kehidupannya itu sama
halnya dengan perumpamaan
orang yang selalu dironrong,
sampai melupakan dirinya.

Sebab hidup didunia itu enak
sekali dirasai bagi orang yang
tidak ada pemikiran didalam-
hatinya,

dan akalunya disebabkan karena
mereka itu menuruti selalu -
hawa nafsunya.

Akibatnya tak di ambil perum-
pamaan dalam dirinya sebagai-
mana sabda nabi sallallahu
alaihi wasallam :

"Addunya jipaton, wathalibuha
kalabun"

artinya adapun dunia itu ada-
lah busuk, siapa saja yang -
selalu mencarinya samalah hal-
nya dengan anjing,
siapa saja yang selalu mencari
kekayaan dan kemuliaan di
dunia ini.

Wahai orang fakir yang hina !

Ingatlah dirimu selalu jangan
sampai engkau terpedaya oleh
kenikmatan hidup,

sebab dunia itu
selalu saja berganti.

Ambillah contoh terhadap per-
putaran waktu.

Kalau engkau ingin duduk di
puncak ketinggian,

pēkkonagi mutle rekko dē
wērēmu,
apak dētū anukkuwa ēlomu
ri yarajang,
musappai lino makkuling-ku-
ling.
Kotowisa asu sappae bakkē
kuwammenngi nalolo.
Narēkko tudakko ri wanuwan-
na tauwē, muwallupaini
alēmu,
kotowisa padangkang.
Naiya umurukmu pēdē mawēk i,
temmuwassappa bokong nrēwek
ē, karena mukapanna lino
pēdē malampē.

Seuwato paimeng gaukna si-
ninna to maja gaukē,
rekko labuni essowē, nama -
pettangna,
mariyo wēggangni,
enrengē to bonngoē,
mukak maēlona pogauk i ri-
ninnawanaē,
mukak dorakana enrenngē
cilakana.
naraga-ragai nyameng ki-
ninnawa,
nallupaini acappurena mu-
kak pusana,
tennaēnngerrang ni majeppu
tuwoē, matē acappurena.
22 Naiya madē/cēnggē, maja
acappurena,
kuwāē mutowi siya pura ri

bagaimana engkau dapat kalau
tidak ada nasib baikmu,
sebab engkau sangat mengingi-
ni sesuatu kedudukan,
engkau menuntut selalu kehidu-
pan dunia.
Bagaikan saja anjing yang men-
cari bangkai supaya kenyang.
Kalau engkau tinggal di negeri
orang, engkau akan melupakan
keadaanmu,
bagaikan seorang pedagang.
Adapun umurmu itu makin dekat,
sewajarnya engkau mencari be-
kal hidup, padahal engkau per-
kirakan dunia semakin panjang.

Salah satu juga perbuatan
orang yang jahat itu,
kalau sudah terbenam matahari,
dan sudah mulai gelap,
mereka sangat gembira,
demikian pula orang dungu,
Sebab mereka ingin memperbuat
apa yang diinginiya,
sebab kedurhakaannya dan
kecelakaannya.
Dilenakan oleh kenikmatan
hidup,
melupakan apa yang pada akhir-
nya nanti, karena sesatnya,
tak mengingat lagi bahwa hi-
dup itu kematian pada akhirnya.
Adapun yang baik itu akan bu-
ruk juga pada akhirnya,
sama halnya yang telah di-

rampê, ri paunna kitta ri
yasennê "Ahbarul Ahirah"
Makkedai sininna to misseng
ngê,
naiya tanranna to riyagel-
liye ri Allataala, eppai
rupanna :

Mula-mulanna rekko maêgai
pangissengenna, napêdê ara-
ing gauk majana.

Maduwanna rêkko arainngi
asugirena napêdê araing
nêkena.

Matellunna rêkko arainngi
arajanna napêdê araing na-
pakarajana alêna.

Maeppana rêkko riwerenngi
umuruk malampê napêdê ma-
serro kêkêklana.

Makkuni ritu tanranna tau
riyagelliyê ri Allataala.

Naiya sininna tau mateppek
ê, tau maupek ê,
enrenngê engkaê nawa-nawana

rekko labui essowênaompona
wenni lellenngê,

mapettang toni siya pakki-
tanna,

mallinrung toni pakkitanna,
enrenngê pappeneddinna i-
ninnawana,

dek tona napannessa maêloê
nalaowi ri yanrini,
ri yabêyao ri yatau.

sebutkan, dalam kitab yang ber-
nama "Akhbarul Akhirah"

Berkata semua orang-orang
yang alim,

adapun tanda-tanda orang yang
dimurkai oleh Allah Taala, ada
empat macamnya :

Pertama-tama kalau orang itu
tinggi ilmunya, makin bertam-
bah perbuatan jahatnya,

Kedua kalau bertambah terus
kekayaannya bertambah terus
lagi kekirannya.

Ketiga kalau orang itu bertam-
bah kebesarannya, bertambah
membesarkan pula dirinya.

Keempat kalau diberikan umur
yang panjang makin bertambah
pula tamaknya.

Demikianlah tanda orang yang
dimurkai oleh Allah Taala.

Adapun semua orang yang ber-
iman, orang yang beruntung,
dan orang yang mempunyai pemi-
kiran,

kalau matahari sudah terbenam
dan malam kelam sudah datang,
pengelihatannyapun sudah ge-
lap juga,

dan pandangannyapun terlindung,
begitu pula perasaan di
dalam hatinya,

sudah tak mengingini juga ber-
angkat kemana-mana,
kekiri dan kekanan.

Dêk tona paimeng napéasseri
nawa-nawana laleng,
apak pura napaddêkni.
Dêk tona paimeng tallê si-
ninna wija-wijanna,
enrenngê sellaona iya maneng
puppu benni.

Masarani nadê natallê mukak
mawenninnana,
apak ia tajanna essowê,
jajini mapettang lettu ma-
naik ri langiê.

23 Makkuniro akkalaruddusenna
sininna tommissé/nngê, na-
sakkek tagi-tagî.

Iyana ritu mitaênngi,
enrenngê tanngaênngi sinin-
dêcênngê, enrenngê jaê.
E sininna riyasengê tom-
misseng.

Majeppu idik manenngê rira-
pang muwi raung kaju silam-
pa.

Narêkko poleni anginngê,
naluttorennik,
apak iya linowê temmaraddek
i ri yonrong temmarêulênngê.
Ahêrak muwa siya acappureng
onrong.

E Pakkêrêk matuna.
Aja muwedding naraga-raga
cêule-cêulê.
Naiyatu napessummu mancaji
baliwi riko

Hatinya juga tidak memikirkan
sesuatu hal,
sebab tak ada dalam hatinya.
Tak kelihatan juga sekalian
anak keturunannya,
dan sekalian sahabat-sahabatnya,
semalam suntuk.

sudah gelisah karena tak nam-
pak pada malamnya,
sebab cahaya matahari itu te-
lah menjadi gelap sampai di
atas langit.

Demikianlah perumpamaan semua
orang berilmu lagi memiliki
kesempurnaan.

Yaitu orang yang melihat
dan memperhatikan sekalian
kebaikan dan kejahatan.
Wahai sekalian orang yang
berilmu.

Sesungguhnya kami semua ini
diumpamakan adalah sehelai
daun kayu.

Kalau datang angin,
dia menerbangkan kami,
sebab dunia itu tidak kekal
pada tempat sementara ini.
Hanya akhirat itu adalah
tempat yang terakhir.

Wahai sekalian fakir yang hina.
Jangan sampai engkau dilenakan
oleh sandiwara dunia.
Adapun nafsumu menjadi seteru
bagimu.

Kumutowitu lino,
enrenngē eppaē rupanna, ku-
wammenngi najaji masséajing,
jlng enrenngē sētang.

Atekakna dē mannessa.

Ri laleng naraka onronna.

Naiya padeppungeng ēnngi

eppaē ritu, musu maraja,
batu malotong malēnnereng.

Narēkko temmuwaraningiwi,
temmurusak i.

Narēkkomakkowi, matauni,

tē nrēni napessuwē,

ajak muwolaiwi,

setang natu silaongekko

mali.

Nigi-nigi pērajaiwi tauna,

nrellēni ininnawana

marola ribalinna.

Narēkko makkowi ritu, silaono

balimmu lao ri ranaka.

Narēkko muwaraningiwi,

musau,

jajino riyaseng to pasau

ribalimmu.

Makkonjro pappaitana nabi

ahiruzzaman, makkedai :

"Nigi-nigi tau tonangiwi

napessunna, makkoni ritu."

Kuwaētowi siya makkedana

sayyiduljannati :

24 "Na/iya bilanna ummak ē
pitussui.

Naduwassu muwa muttama ri-
suruga, lima muttama ri
ranaka.

Demikian halnya dunia itu.

mengingini keempat macam itu,
agar supaya dapat menjadi tenang,
jin dan setan itu.

Iktikadnya tiada jelas.

Di dalam nerakalah tempatnya.

Adapun yang mempersatukan ke-
empatnya itu, musuh besarnya,
palang penghambat yang nyata.

Kalau engkau tidak melawannya
engkau tak akan mengalahkannya.

Kalau demikian, mereka takut,

gemetarlah nafsu itu,

janganlah engkau menurutinya,

setanlah engkau temani

terbawa arus itu.

Barang siapa yang menuruti ke-

mauannya, sudah condonglah

mengikuti seterusnya,

Kalau demikian halmu, engkau

bersama seterumu ke renaka.

Kalau engkau menantanginya,

engkau mengalahkannya,

jadilah engkau dinamai orang

yang menang terhadap musuhmu.

Demikianlah petunjuknya nabi

akhir zaman yang bersabda :

Barang siapa yang menuruti

nafsunya, demikianlah halnya."

Demikian juga sabdanya sayyi-
duljannah :

Ummat keseluruhannya itu ter-
diri atas tujuh bahagian.

Dua bahagian dari ummat itu
yang masuk surga, lima bahagian
masuk di neraka.

Apak iya imenna ritu, siko
ittana ri laleng lino,
dē sammeng pangilēna,
aga narupanna muwa rupa tau.
Naiya gaukna, gauk olokko-
lok muwa.
Makkuniro akkalarapangenna
iya-iyanna tonangiyēnggi
napessunna.

Issenngi siyo engkaē nawa-
nawammu.
Aja muwasenngi mupunnai
lino,
majeppu lino tainreng muwa.
Narēkko nadapini jancinna,
taparēwekni ri punnaē.
Makkoniro adanna "Imamatul
Bahiliya"
pakkitanna ripancajiye.
Makkedai saisa to panritaē,
iyatu lino bennaraknai ahērak
Naiya bettuwanna bennarak
ekomaneng ni ritu maddupa-
rupang dangkangenngē.
Naiya sininna saodagarak
melliyē dangkangeng,
riyēlorenngi naita madēcēng
ri pakkita atinna,
kuwammenngi nariyalai koritu
riyasenngē arucing,
enrenngē riyasenngē matēpong

apak engkatu dangkangeng ma-
dēcēng taita, tasenngi ma-
lebbi, namakurang angkekna.

Sebab kesemua itu, demikian
lamanya tinggal di dunia,
tak mempunyai pertimbangan,
mukanya saja berupa manusia.
Adapun perbuatannya, hanyalah
perbuatan binatang.
Demikianlah perumpamaan orang
yang selalu saja mengikuti
nafsunya.

Ketahuilah wahai yang ada
pikiranmu.
Janganlah engkau mengira
miliki dunia.
Dunia hanya engkau pinjam.
Kalau sudah sampai masanya,
kembalikan kepada pemiliknya.
Demikian Ucapan "Imamul
Bahiliya"
pandangan makhluk itu.
Berkata sebagian ulama,
"Dunia itu bandarnya akhirat.
Adapun arti bandar itu,
di situlah berkumpul aneka
macam dagangan.
Adapun sekalian pedagang
yang membeli dagangan itu,
dianjurkan agar memperhatikan
baik, dengan mata hatinya,
agar dijauhi dari itu, yang -
disebut kerugian,
dan yang biasa dinamakan mati
pokok,
sebab ada dagangan yang sangat
baik dilihat, kau sangka mulia
tetapi sangat kurang harganya.

Iyanatu mappapolé aruing.
Seuwa to paimeng pakkitat-
ta ri dangkangenngé, engkatu
dangkangeng biccuk namatuna,

namaëga angkekna,
iyana ritu riyallolongi
alabang.

Seuwato paimeng adanna to -
panritae, makkeda :

"Iyatu lino, pasana/i ahêrak.

Naiya pasaë onrong angelli-
ellingeng,.

Narêkko puranik mangelli,
pada nrêweknik ri wanuwatta,
enrenngé ri bolata,

Nigi-nigi tau lao ri pasaë
tennamaëga balanca nawawa,
iyana ritu masara mannennu-
ngeng,

enrenngé mapeddi ati lisu ri
wanuwanna,

lettu ri bulana memmauwi
limanna,

natudang mammekko mannawa-
nawa cappulilireng,

sapuwi uwaë matanna,

massaile ri yabeyo ri yatau
ri yolo ri munri.

Namau sêuwa tau dëktona ma-
ëlo maweivi,

wija-wijanna, sellaona,

Itulah yang mendatangkan rugi.
Salah satu pula macam pengli-
hatan pada dagangan, ada da-
gangan yang kecil lagi bermutu
rendah,

tetapi mahal harganya,
itulah yang mendatangkan ba-
nyak keuntungan.

Salah satu pula ucapan ulama,
mengatakan

"Adapun dunia itu adalah pasar-
nya akhirat.

Sedang pasar itu adalah tempat
membeli,.

Kalau kita sudah membeli,
kita kembali kekampung dan ru-
mah kita masing-masing.

Siapa saja yang pergi kepasar
tetapi tak banyak belanjanya,
itulah yang susah sepanjang -
masa,

dan sakit hati kembali ke
kampungnya,
sampai lagi dirumahnya mencium
tangannya,

sambil duduk termenung berpikir
tak keruan,

menyapu air matanya,

melihat selalu kekiri dan kekanan
di depan dan dibelakang.

Biarpun seorang, tak ada juga
yang membantunya,

keturunannya, kawan-kawannya.

mancaji bali maneng ni ri
wettuwé ritu.

Inana, amana, nēnēna, dēna
tulunngi, pada alē-alēmani

Seuwato paimeng topanrita
makkeda :

"Iyatu lino rirapanngi ja-
walinga mammimmie unga-unga.
Narēkko denniyarini, luttuni
manai ri yalek ē,
Naiya unga-ungaē lalotonisa
dēna baunna,
dēna nattuju ri sininna
tauwē,

Séuwato to panrita makkeda ;

"Iyatu lino rirapanngi mak-
kunrai madēcēng,
patuju gaukna, kēdona, ampē-
na rita ri tauwē.

Naiya sininna tauwē mitaēn-
ngi alinganganni, nasamanna
ri pallawangenna marinnger-
rangē atakkalupanggē,

mukak macinnana mitai kēdona
dēcēna makkunraiye ritu.

Naiya sininna worowanē mita-
ēnngi, tennajinnai mitai. /

26 Napada bolaini peddi enreng-
ngē uddani.

Naiya acappurena jajini u-
jangeng ripeddē.

Naiya cinnana worowanē,

semua sudah menjadi seteru pada
waktu itu.

Ibunya, bapaknya, neneknya, tak
membantunya, masing-masing
sendirian saja.

Seorang ulama pernah juga me-
ngatakan :

Adapun dunia itu diibaratkan
kumbang yang mengisap bunga.
Kalau sudah dinihari kembali
lagi masuk ke hutan,
Bunga-bunga itupun sudah layu
tak ada lagi baunya,
tak bermanfaat lagi kepada
manusia

Seorang ulama mengatakan
Dunia itu diibaratkan perempuan
yang baik,

baik lakunya, adabnya, akhlak-
nya di saksikan oleh manusia.

Semua orang yang menyaksikannya
amat kagum sekali sampai tak
mengetahui diri bagaimana berada
di antara kesadaran dan ketidak-
sadaran,

karena ingin sekali menyaksikan
adab, kebaikan, perempuan itu.

Semua laki-laki yang melihat-
nya, tak bosan melihatnya.

Mereka menjadi dengki disertai
rindu.

Pada akhirnya jadilah ia gila
karena derita itu.

Adapun keinginan laki-laki itu,

mabloo ri makkunraiye ritu
narikko nalolongenni nasiyon-
rongeng, siraga-ragani.

Purai kuwa siyaré ittana
siyonrong, Inappani naita
madécéng gaukna,
dê sammeng nakenna tutu,
in maja gauk wéggang palék,
Haya worowanê, temmakul-
lani mebbéyanngi.
Mannnungenni mapeddi,
haranni ri yaléna ritu,
ala engkaê nyameng kininnawa
nalolongeng esso wenni,
ala nasasek i aléna napu-
ra kuna.

Haya worowanê nawa-nawa-
anggi, makkedai,
iya siyonronglikku makkunrai
maclilakaewê nadoraka,
doluunna,
uwasonna muwa makkunrai
madécéng gaukna,
tau tekkoa palék.
Madécenngi uwebbéyang ku-
wammenngi kumabêla ri makkun-
rai maclilakaê.

Bikoni Ittauk bolai peddi.
Jaji tongonni nebbéyang
makkunraiye ritu,
inappa toni siya lolongeng
nyameng kininnawa,
anrenngê asalewangengeng.

yang ingin kepada perempuan itu
kalau mereka mendapatinya lalu
bergual dan bermesraan.

Setelah itu tiada berapa lama
bermesraan, lalu dipikirkan-
baik perbuatannya itu,
tidak ada selain kenyataan,
dia adalah orang yang terjahat.
Sedangkan laki-laki itu, tak
dapat lagi melepaskannya.
Susah hati selamanya.
sudah haram baginya tidak ada
lagi ketenangan hati yang di-
dapatkan siang dan malam,
tiada lagi sesalan dirinya, ka-
rena sudah terlanjur demikian,

Adapun laki-laki yang meng-
ingininya itu mengatakan,
kemesraanku bersama perempuan
yang celaka dan durhaka ini,
tidak ada benarnya,
hanya karena kusangka perempuan
yang baik lakunya,
padahal tidaklah demikian.
Lebih baik kutinggalkan agar
aku terjauh dari perempuan
yang celaka ini.

Sudah lama aku menderita.
Jadilah dibuang perempuan yang
demikian itu,
baru kala itu pulalah mereka
mendapatkan ketenangan,
dan kebahagiaan.

Temmapeddi toni atinna,
temmasara toni.

Seuwato panrita makkeda :
"Iyatu lino rirapnngi sēuwa
buwa-buwa madēcēng namaronyo
naita touwē,
Aga rilapak i namakebbongsa
waunna, penno ulek,
nadēna tujunna dēcēnnarita.

Seuwato paimeng to panrita
makkeda :

27 "Iyatu lino rirapanngi lopi
inappa riyulo nano ri la-
buwanngē.

Naiya sininna mitaenngi,
pada makkeda maneng ni,
dēna kkuwa dēcēnna rita
tappana,
pada maēlo maneng ni tona-
ngiwi, nawawai lao sompek,
apak dē anukko dēcēnna
winruna.

Nadē nassappa nawa-nawaē
narēkko matti burukni,
nanreni bebbuk, dēna natu-
juwanngi sininna mitaēnngi.
Nabbēyang ni ri labuwanngē.
Naiya acappurenna natunu
mani.

Sēuwato paimeng to panrita
makkeda :

"Iyatu lino samattamuwa to
mannippi mitaē anu malla-
ing-laingeng rupanna.

Juga sudah tak sakit hatinya,
dan sudah tak sengsara juga.

Seorang ulama mengatakan :
Dunia itu diibaratkan sebuah
buah-buah yang baik, dan ma-
tang di saksikan orang.
Setelah dikupas, ternyata bu-
suk penuh ulat,
maka tidak ada lagi kebaikan-
nya itu.

Seorang ulama pula pernah me-
ngatakan :

"Dunia itu diibaratkan sebuah
perahu yang baru saja diturun-
kan ke pelabuhan/
Sekalian yang melihatnya,
semua mengatakan bahwa perahu
itu amat baik sekali kali-
hatan bentuknya,
kesemuanya ingin sekali menum-
pangnya, pergi merantau,
sebab tidak ada selainnya yang
melebihi bentuknya.

Tetapi tidak ada yang memikir-
kan lagi kalau sudah hancur,
dimakan bubuk, tidak ada lagi
gunanya bagi yang melihatnya.
Dibiarkan saja di pelabuhan.
Dan pada akhirnya, lalu di-
bakarnya saja.

Seorang ulama pula pernah me-
ngatakan :

"Dunia itu hanya bagaikan ki-
ta bermimpi melihat aneka ma-
cam yang berlain-lainan.

Apak pēseddinngik mau sēuwa
dētōna purāē naita.

Makkoniro akkalarapangenna to
panritaē naita appongenna
lettuk ri yacappureнна,
nakkeda iyatu lino wanuwa
lenyyek,
Naiya ahērak wanuwa marak
dek.

Nigi-nigi tau massappa a-
sugireng,
enrenngē alebbireng lino,
naturusiwi gangkanna naēlori-
yē napessunna,
iyana ritu sētang.

Rupanna muwa rupa tau, naiya
gaukna gauk olokkolok.

Makkuniro pauwē ri lalenna
kittak ē "Anwar" :
"Qalbul pasikina baitussyaitan"
bettuwanna,

Naiya atinna to maja gauk ē
iyana ritu bola sētang.

28 Majeppu imenna ritu massekka-
lē maneng matti ri/ahērak.

Maēloi nrēwek ri lino
tennaulleni.

Naiya acappureнна jajini
ujangeng ri peddiē.

Napolena malaikak ē mutanai-
yanngi teppekna enrenngē ap-
passēuwana,
mappētau-tau tappana
namawēana rupanna mitai.

Setelah kita sadar, tidak ada
lagi sebuahpun yang kita lihat.

Demikianlah perumpumaannya l-
lama itu telah mengetahui per-
mulaannya sampai pada akhirnya,
sampai mengatakan dunia itu a-
adalah tempat yang akan lenyap,
sedangkan akhirat itu adalah
tempat yang kekal abadi.

Siapa saja orang yang selalu
mencari kekayaan,
dan kemuliaan dunia serta,
lalu menuruti saja kemauan yang
diingini nafsunya,
itulah hanyalah syaithan.

Wajahnya saja berupa manusia,
perbuatannya hanyalah binatang.

Demikianlah kisah di dalam
kitab yang bernama "Anwar" :

"Qalbul fasiqina baitussyaitan",
artinya,

Adapun hatinya orang yang jahat
kelakuan itu rumahnya syaithan.

Kesemua itu nanti akan menyesal
di akhirat.

Mau kembali lagi kedunia
tidak dapat lagi.

Maka pada akhirnya jadilah ia
gila dalam penderitaan.

Maka datanglah malaikat menanya
kan imannya dan ketauhidan-
nya,

menakutkan wajahnya,
pucat mukanya memandangnya.

Naiya sininna to mateppek ē,
mannennungenni siya mata-
jang rupanna,
nalolongeng nyameng riwettu
mapellana esso kiyamek ē.
Naonrona tauwē tassewawangta-
sewawang, tassilolē -
tassilole.

Naiya esso kiyamek ē ritu,
Allataala muwa missenngi
perrina.

Naiya seyajinngē, inaē,
amaē, nēnēk, dēna tau
sisseng,

mukak maserrona dēkkaē
enrenngē lupuē.

Naiya bicaranna Qadi rabbon
jalilong, maserro malempu.

Naiya bicaranna to lolangngē,
rirettek i limanna enrenngē
ajēna,

Naiya abbantunngē mangattani,
baiccuk, maraja, naisseng
maneng.

Mau kuwāē amekkameng dek
sammeng mallinrung.

Naiya sininna Kapērēk ē
naparuddukni ulunna mano ri
yajēna, muka tennaullēna
perrenngi pellaē.

Naiya matanek ē dēcēnna,
muttamani ri suruga tem-
marēulē.

Adapun orang yang beriman,
selalu saja terus menerus ber-
cahaya wajahnya,
mendapatkan kenikmatan pada
waktu panasnya hari akhirat.
Maka jadilah manusia itu ber-
kelompok-kelompok serombo-
ngan serombongan.

Adapun hari kiamat itu,
hanya Allah Taala saja yang
mengetahui kesusahannya.
Pamali-pamali itu, ibu,
ayah dan nenek, tak ada orang
lagi yang saling mengenal,
disebabkan karena terlalu
haus dan lapar.

Sedang keputusan Qudha Rabbun
Jalil itu sangat adil pertim-
bangannya.

Adapun hukuman para pencuri itu,
dipotong tangannya serta
kakinya.

Semua pertolongan itu sudah di
persiapkan, kecil dan besar te-
lah diketahui semuanya.

Walaupun bagaikan seekor kuman
tak ada yang terlupakan.

Semua orang yang kafir menunduk
kan kepalanya turun kekakinya
sebab tak dapat lagi menahan
panas itu.

Yang berat timbangan baiknya,
masuklah di surga dengan tiada
masalah.

Naiya matanek ē jana,
muttamani ri ranaka risessa,
massebbu-sebbu taunna.
Makkoniro walekna gauk
majaē.

Issenngi siyo sininna tau
engkaē nawa-nawammu, en-
rengngē teppekmu.

Majeppu ri siratalmustakim
pitullattek i lētēngē,

29 matarenngenngi nape/ddanngē,
marannikenngi nawēluwak ē,
nawewampulēng,
makkutowisa wulu-wulu nairiē
anging.

Naiya bēlana kira-kira en-
nenngi ratuna taunna riyalla
lengi ri tau maja gauk ē.

Naiya ri tau pogauk ē pakka-
siwiyang ri Alla Taala,
masigak muwasa leppek,
kuwaēmatowisaya makkedana
Allahtaala ri lalēng korang :
"Paman yakmal miskala zarra-
tēng haēran yarah, waman
yakmal miskala zarratēng
syarrang yarah".

Bettu anna, nigi-nigi pog auk
dēcēng mau komuwa zerrah,
riwalek toni siya dēcēng,
nigi-nigi pogauk ja,
mau kumuwa zerrah,
riwalek toni siya ja.

Yang berat timbangan jahatnya,
masuk di neraka untuk disiksa,
ribuan tahun lamanya.
Demikianlah balasan perbuatan
yang jahat itu.

Ketahuilah wahai sekalian ma-
nusia yang ada pikiran dan
imanmu.

Sesungguhnya siratalmustakim
ada tujuh tingkat,

lebih tajam dari pada pedang,
lebih kecil dari pada rambut,
dan selalu bergoyang,
bagaikan lembaran bulu yang di
embus angin.

Adapun jauhnya kira-kira enam
ratus tahun lamanya perjalanan
bagi orang yang berbuat jahat.

Orang yang selalu berbuat iba-
dah kepada Allah Taala,
cepat sekali lepas,
sebagaimana firman Allah di
dalam Al Quran :

"Paman ya'mal mitaqala dzarra-
ten khaeran yarah. waman ya'
mal mitsqala dzarraten syar-
ran yarah".

Artinya, barang siapa yang ber-
buat kebaikan walaupun sebesar
zarrah akan di ganjar kebaikan,
siapa yang berbuat jahat,
walaupun hanya sebesar zarrah,
juga diberi ganjaran kejahatan.

Nigi-nigi tau mattenni bicara
 nabicarai atanna Allataala na-
 taniya riyakkuwanae tongeng
 nataniya bicaranna Allataala
 nabicarangi, iyana ritu
 riyaseng to macêko,
 kuwaetowi siya napowadae
 Allataala ri kitta riyasenngê
 "Minhaj",
 "Nigi-nigi arung-togi to
 maraja-togi mabbicara, nata-
 llallo ri seuwaê hurupu,
 iyana ritu riyaseng bicara
 kapêrêk,
 enrenngê bicara macêko.
 Narêkko duwa hurupu nebbeyang
 iyana riyaseng bicara pusa.

Narêkko tellu hurupu iyana ri
 yaseng bicara sêtang.

Sêuwato paimeng alarapanna
 to panritaê,
 makkotiwisa darêk buluê
 manrê buwa ajukkajung.
 30 Rirapang towi makkoto/sagaja
 gareppuk ê batang utti
 Rirapang towi paimeng kotosa
 namok tonanngê ri yalêta
 paokko,
 narêkko tettikni daraê namim-
 miê naluttuni namarang
 mabuwang,
 apak mawesso wêggang ni,
 namarang matê silao dara

Siapa saja yang menjadi peradi-
 lan, lalu membicarakan hamba-
 Allah tetapi tidak sebenarnya.
 dan bukan hukum dari Allah Ta-
 ala yang dipakai, itulah yang
 dinamakan curang,
 sebagaimana yang di firmankan
 Allah yang terdapat dalam kitab
 yang bernama "Minhaj",
 "Siapa saja, baik raja ataupun
 orang besar yang berbicara lalu
 melampaui satu hurup,
 itulah yang disebut hukum
 kafir,
 ataupun bicara yang curang.
 Kalau dua buah hurup yang dibu-
 ang, itulah yang disebut hukum
 yang sesat.
 Kalau tiga hurup, itulah yang
 disebut hukum setan.

Suatu perumpamaan pula dari
 ulama,
 sama halnya dengan kera hutan
 yang makan buah-buahan.
 Diumpamakan pula sebagai seekor
 gajah yang mengunyah batang pisang
 Diumpamakan pula sebagai nyamuk
 yang bertengger di badan kita
 lalu menggigit,
 kalau darah yang diisap itu su-
 dah mengenyangkannya, iapun ter-
 bang lalu jatuh,
 sebab sudah terlalu kenyang,
 lalu matilah bersama dengan darah

sitettik ē.

Makkoniro alarapanna nari
yēloreng arunngē enrenngē
to mattie bicara matutuiwi
bicarae, kuwammenngi naripe-
belaiyang balae ri lino let-
tuk ri yahērak.

Nariyēlorengna sininna arung
ngē silao to marajana situru
nawa-nawa aja naēloriwi
matinrowē,
ajato nawedding naraga-raga
ceulē-ceulē,
nyameng kininnawa.

Apak iyatu arunngē rékko
naēloriwi tinrowē, temmadē-
ceng ni assitujunna to ma-
rajana.

Narēkko tessitujuwi tomara-
jana,
assisalang ritu napocappak.
Narēkko sisalai arunngē to-
marajana, anakarunna,
masolang nitu wanuwanua,
tatterrē-terrēni tau tebbek-
na ri yanrini,
apak iyatu arunngē silao
sininna to marajana, anak-
arunna,
rirapanngi to mallaibinē-
ngeng,
Naiya to mallaibiningenngē
rekko tessitujuwi, tessala-
mak i,

yang setetes itu.

Demikianlah perumpamaan maka
diharapkan raja yang memegang
pemerintahan memperhatikan
bicara itu, agar dijauhkan
mala petaka dari kehidupan
dunia sampai akhirat.

Maka diharapkan agar semua raja
dan para pembesarnya, selalu
sepakat, jangan hanya selalu
mau tidur saja,
jangan sampai juga dilenakan
oleh permainan,
ketenangan hati.

Sebab kalau raja itu hanya sa-
ja selalu tidur, akan tak baik
jadinya persepakatan para pem-
besarnya.

Kalau sudah tak sepakat lagi
para pembesarnya,
akan diakhiri pertentangan.
Kalau raja, pembesarnya serta
bangsawannya, bertentangan,
rusaklah negeri itu,
cerai beraí seluruh masyarakat-
nya kemana-mana,
sebab raja dan sekalian pembe-
sarnya itu, demikian juga-
bangsawannya,
diibaratkan sebagai orang suami
isteri.

Adapun orang yang suami isteri,
kalau tak rukun damai, tak
akan selamat,

mannennungeng ni tessalewa-
ngeng,
kotowisa lopi duwaé anak
kodana, terasalamakni ritu.

- 31 Naiya arung mangkauk è tes-
situdu to marajana,
maëga ja polëi/wi,
enrenngë sara innawa,
namasukkarak wanuwaé,
natatterrë-terrëna tau
tebbek ë.
Apak iya accinaungenna enrenng-
ngë akkatenninna atanna
Allataala, riyasenggë
arung.
Naiya to marajaë ritu, paruju-
nai tau tebbek ë.
Naiya narëkko tessitudu nawa-
nawai arunngë to marajana,
lyanatu natatterrë-terrëna
tau maëgaë
Narëkko tatterrëni,
iyana mancaji bali.
Naiya pakenngkaë musu, polë
riyassisanngemi ri
lalempanuwa,
apagi siya baliyë ri wanuwa
lainngë,
tau tebbekna mancaji bali.
Aga nariyelorang na arunngë
patuju gaukna, manyameng
kininnawa,
barakkuwammenngi namadëcëng
assiyattenninna tomarajana
enrenngë(ta)u tebbekna.

mereka tak tenteram selama-
lamanya,
bagaikan perahu yang dua-
nakhodanya tak akan selamat.

Adapun raja besar yang tak
sepakat dengan pembesarnya,
banyak kejahatan menyimpannya,
dan kesengsaran dalam hati,
penyebab kesukaran negeri,
sampai menceraikan-beraikan
orang banyak.

sebab dialah tempat bernaung-
nya dan berpegangnya hamba
Allah Taala, yang bernama
raja itu.

Adapun pembesar itu, adalah
pembela orang banyak.
Kalau tidak sepakat raja dan
para pembesar-pembesarnya,
itulah penyebab cerai-berainya
orang banyak.

Kalau sudah cerai-berai,
itulah yang menjadi seteru.
Sedang yang mendatangkan musuh
adalah akibat perselisih orang
didalam negeri,
apalagi seteru yang berada di
negeri yang lain,
rakyatnyalah menjadi seteru.
Itulah maka diharapkan raja
berbuat baik disertai dengan
kebaikan hati,
agar supaya selalu baik kese-
pakatan antara pembesar-pem-
besarnya beserta anggota masya-
rakatnya.

Riyéloreng towi arunngé wêka-
tells rikasiwiyangi nasiyesso
siwenni,
kuwammenngi aja namasara inin
nawana atanna Allataala ma-
dodonngé palettuk i
gaukna.

Ajato arunngé namacêko,
namakowirang ri sininna
tauwê,

apak iya kuwâê ritu maserro
maja.

Riyélorang towi arunngé po-
gawk i pangilê,
enrenngéakkuwanaê tongeng
gawk ê nabicara, namalempu,
kuwammenngi narola maneng
to marajana rigawk kuwâê
ritu.

Apak iya arunngé silao to-
marajana,
rirapanngi kotowi siya panrê
ulaweng, enrenngé panrê aju
silao pada-padanna.

Rêkko tettaitai rupanna,
batê winruna/si taïta,
apatujunna enrenngé apasa-
lanna.

Mallaing-laingeng pangisse-
ngenna.

Makkotoni ritu arunngé ri
sininna to marajana, to
mabbicarana,
alaing-laingenna pada nai-
taê pangissengenna,

Menjadi persyaratan juga raja
itu tiga kali didatangi dalam
sehari semalam,
supaya tidak merasa sunyi pe-
rasaan hamba Allah Taala yang
tak mampu menyampaikan segala
maksudnya.

Raja jangan berbuat curang,
dan menaruh dengki kepada se-
mua orang,
sebab hal yang demikian terlalu
jahat.

Diharapkan pula raja itu memper-
timbangkan sesuatu hal,
dan membicarakan sesuatu per-
soalan dengan benar dan jujur,
agar supaya diikuti oleh semua
pembesarnya terhadap hal yang
demikian itu

Sebab raja itu beserta para
pembesarnya,
diibaratkan sama halnya dengan
tukang emas, dan atau tukang ka-
yu, dan sebagainya.

Kalau tidak disaksikan wajahnya
bikinannya lagi disaksikan,
kebenarannya ataupun kesalah-
annya.

Berbeda-beda saja tingkat pe-
ngetahuannya.

Demikianlah perumpamaan raja
itu terhadap semua pembesarnya
dan peradilannya,
perbedaan-perbedaan tentang
kemampuan ilmunya,

enrenngē patujunna bicaranna,
pasalana.

Narēkko patujui to marajana,
to mabbicarana,
arunngpē ritu madécēng.
Narēkko pasalai, arunngēna
ritu maja.

Apak iya arunngē rirapanngi
watakkalē,
naiya to marajana rirapangngi
wajo-wajo,
naiya wajo-wajoē marola muwi
ri watakkalē.

Séuwato paimeng, iyatu to
marajaē, to mabbicaraē rira-
panngi salo enrenngē mata
uwaē,
narēkko mapaccinngi, macin-
nonngi matanna uwaē, mapac-
cing toni, amccinnong toni
salōē.

Narēkko malui matanna uwaēē,
malu toni salōē iya maneng.
Makkoniro alarapanna arun-
nge natomarajana.

Rekko patujuni gaukna ataē,
madécēng ni puwanngē.

Narēkko majai gaukna ataē,
arunngēna ritu riyaseng maja.

Apak iyatu ataē, iyana ritu
mattutuiwi puwana.

Iyana ritu ammukkana, nappa-
sengenngi to riyolowē mattu-
ttureng riyolopa nariyolo,

dan kebenaran tentang bicaranya
ataupun kesalahannya.

Kalau sudah benar pembesarnya,
dan peradilan serta bicaranya,
raja itulah yang baik.

Kalau bersalah, raja itulah
yang jayat.

sebab raja itu diibaratkan se-
bagai tubuh,
sedang para pembesarnya diiba-
ratkan sebagai bayang-bayang,
adapun bayang-bayang itu meng-
ikuti gerakan tubuh itu.

Salah satunya pula adapun pem-
besar itu, peradilan, pembica-
ra diibaratkan sebuah sungai
atau mata air,
kalau bersih dan jernih mata
air itu maka sudah tentu ber-
sih dan sudah jernih pulalah
sungai itu.

Kalau keruh mata air itu,
keruh pula seluruh air sungai,
Demikianlah perumpamaan raja
itu dengan pembesarnya.
Kalau benar perbuatan hamba itu,
tentu baiklah raja itu.

Kalau buruk perbuatan si hamba,
raja itulah disebut jahat.

Sebab hamba itulah yang selalu
menjaga rajanya.

Itulah hikmahnya, dipesankan
oleh leluhur selalu, sejak da-
hulu hingga sekarang ini,

gangkanna mpinru ēnngi
pauēwē.

Sitinaja purai sininna arun-
ngē rēkko māēloi ta/ro to
maraja parēntāēnngi tau teb-
bek ē enrenngē tanaē,
riyelorenngi naita madēcēng
naileiwi tau madēcēngē ap-
pongenna,
aja naiya to majaē appo-
ngenna.

Apak iyatu appongeng maleb-
ba(b.bi)ē naiya appongeng
matunaē, mannennungenngi si-
pobali.

Apak iyatu tau matunaē appo-
ngenna, pasalai akkalenna,
maponcok nawa-nawai.

Apak iya nasingkerru ri ya-
tinna makkedaē rēkko mattilo-
longenngak dēcēng,
upugaukni iya-iyanna upoēloē
riko, uwalek tonisa.

Muwasenngi uwallupai gaukna
to matowamu,
nasaurennā to matowaku riyolo,

namarang essoewē mawasenngi
toni makkuwammenna lino.

Makkuniro natarowē ri yatinna
tau maponcok nawa-nawaē nama
ja namatuna assalenna.

Mauni pēkkomena dēcēnna pak-
kalau nawa-nawa, patuju gaukna

sampai pada masa penyusun
kisah ini.

Sewajarnya sekalian raja-raja
kalau ingin mengangkat orang
besar yang memerintah rakyatnya
dan negerinya,
diharapkan memperhatikan dengan
baik agar memilih orang yang
asal keturunannya,
jangan orang yang jahat asal
keturunannya.

Sebab keturunan yang mulia itu,
dan keturunan yang hina,
tiada berhenti-hentinya menjadi
seteru.

Sebab orang yang hina asal ke-
turunannya, tidak baik akalnya,
serta berpikiran picik

Yang selalu diiktikadkan dalam
hatinya bahwa kelak nanti saya
akan mendapat kebaikan,
aku sudah berbuat sesuka hati
terhadapmu sebagai balasan.
Jangan kau kira aku lupakan
perbuatan orang tuamu,
sewaktu mengalahkan orang tua
sejak dahulu,
sampai pada hari ini engkau
perkirakan dunia tetap saja.

Begitulah yang tersimpan dihati-
nya orang yang picik hati
serta hina asalnya.

Walaupun bagaimana cara berpikir-
nya, dan benar semua perbuatannya.

aja lalo mupappadai tau maleb-
bié appongenna.

Aja musurowi matti bicara,
mapparēnta tau tebbek, tau
makkuwāē,

lyana ritu riyaseng sapa,
enrenngē pemmali maraja.

Mauni pekkomena muwelorinna.

lyana ritu riyēloreng rita
madēcēng rupanna,

anrenngē agamana,
mauni sitinaja mena ri rupana
tennasilao agama,
aja muwatepperiwi.

Rupanna muwa rupa tau, naiya
gaukna senrupamuwi olokko /
lok ē.

34

Aga namalebba(b.bi)i koritu
mate naiya tuwowē,
tau maja nawa-nawaē.

Sēuwato paimeng, iyatu tau
maja nawa-nawaē,
mauni madēcēng mana,
naēm mau ulēm muwi balē.

Makkoniro nariyēloreng
arunngē,
naita madēcēng appongeng
malebbiē,
enrenngē to patuju gauk ē,
kuwammenngi naengka nasilao-
ngeng arunngē matutuiwi ta-
nana, silao tau tebbekna,
apak iya gauk pēdēcēngiyēng-
ngi arunngē,

jangan sampai engkau samakan o-
rang yang mulia keturunannya.

Jangan suruh membawa bicara,
memerintah orang banyak, orang
yang demikian.

Itulah yang disebut pantangan,
atau pemali yang besar.

Walaupun bagaimana menyukainya.

Itulah maka disuruh melihatnya
dengan baik sifatnya,

ataupun agamanya,
walaupun kelihatannya baik tete-
pi tidak disertai agama,
jangan engkau percaya.

Hanya bentuknya saja manusia,
perbuatannya hanya serupa dengan
binatang.

Itulah maka lebih baik kalau
mati dari pada hidup,
yang tidak baik hatinya.

Salah satunya pula, orang yang
tidak baik hatinya itu,
walaupun baik hatinya,
tetap saja mencium ikan itu.

Itulah sebabnya maka diharapkan
raja itu,
memperhatikan dengan baik ketu-
runan yang baik,
dan orang yang benar lakunya,
supaya ada yang ditemani oleh
raja itu memelihara negerinya,
bersama masyarakatnya,
sebab peri laku yang memperba-
iki raja itu,

tarowénngi ripuji enrenngé
temmaréule ri tanaé
nasaléwangeng ri lalèmpanuwa.
enrenngé ri sininna tau teb-
bek é,
duwappuloi lima rupanna :

Mula-mulanna, riyélörenngi
arunngé maserro agamana,
mannennungeng pogauk i pakka-
siwiyangngé ri Allataala,
napatettonngi saréyakna nabi-
yé sallallahu alaihi wasal-
lama,
nassurowanngi gauk madécénngé
nappésangkanngi gauk majaé,
kuwammenngi nariyala asola-
ngenngé ri lino ri yahérak.
Apak makkedai nabiyé,
Alamatul Imani bisshalati"
bettuawanna, naiya tanranna
tau engkakaé teppekna, iyana
ritu massempajanngé.

35 naéwai siyé/loreng to pan-
ritaé.

Narékko dé to panrita,
tasuro muna baca kitta,
bicaraénngi pangissengeng
pikehiyé,
nasappa to misseng baca,
nassuro bacai ri yolona,

sampai tetap dipuji dan disaya-
ngi di negerinya
serta tenang di dalam kampung.
dan kepada sekalian masyara-
katnya,
ada dua puluh lima macamnya :

Pertama-tama raja itu diharap-
kan taat beragama, sepanjang
hari melaksanakan ibadahnya ke-
pada Allah Taala,
menunaikan syariat Nabu Muham-
mad Sallallahu Alaihi Wasalla
mah,
menganjurkan perbuatan yang baik
melarang perbuatan yang jahat,
agar dijauhkan dari padanya ke-
rusakan di dunia dan akhirat.
Sebab nabi Bersabda :
"Alamatul Imani bisshalati"
artinya, adapun tanda-tanda
orang yang ada imannya, adalah
yang menunaikan sembahyang.

Yang kedua, diharapkan raja itu
berteman, mengambil kenalan-
kenalan,
berteman dengan baik para alim
ulama.
Kalau tidak ada Alim Ulama,
disuruh saja membaca kitab,
yang membicarakan ilmu pe-
ngetahuan tentang fikhi,
mencari yang pandai membacanya,
menyuruh baca dihadapannya,

barak kuwammenngi naëngkali-
ngai adaê ri lalenna ritu.

Matellunna, riyêlorenngi
arunngê mappakaraja ri anrê
gurunna,
nasappai pangissengenngê,
enrenngê gauk matutuiyênngi
tanana,
silao tau tebbekna.

Maeppana, riyêlorenngi arun-
ngê sappa to warani.

Malimanna, riyêlorenngi arun-
ngê sappa tau malebbi appo-
ngenna.

Maennenna, riyêlorenngi arun-
ngê sappa tau misseng makke-
dada ri yolona,
naengka nataro ada-ada to
riyolo.

Mapitunna, riyêlorenngi arun-
ngê sappa tau engkaê akkalen-
na, namacca makkeada ada.

Maruwana, riyêlorenngi arun-
ngê naisseng appongenna tau-
wê malebbiê, matunaê,

Maserana, riyêlorenngi arun-
ngê naisseng matanek ê ri
tauwê,
enrennge maringenngi ri
sininna atanna Allataala.

agar supaya mendengarkan isi
di dalamnya.

Yang ketiga, diharapkan juga
raja itu menghormati guru-
gurunya,
mencari lapangan ilmu,
dan segala sesuatu yang menga-
wasi negerinya,
bersama masyarakatnya.

Yang keempat, diharapkan raja
itu mencari orang berani.

Yang kelima, diharapkan raja
itu mencari orang yang mulia
asal-usulnya.

Yang ke enam, diharapkan raja
itu mencari orang yang pandai
mengatur bicara di hadapannya,
lagi menyimpan pesan-pesan
leluhur

Yang ketujuh, diharapkan raja
itu mencari orang mempunyai -
akal, cendekian berbicara.

Yang ke delapan, diharapkan
raja mengetahui asal-usul orang
mulia, dan yang hina.

Yang ke sembilan, diharapkan
raja itu dapat mengetahui se-
suatu yang berat bagi orang,
dan yang ringan bagi seluruh
hamba Allah Taala.

Maseppulona, riyelorenngi arunngé ajak napatêi tau matunaê,

najato napanoi tau malebbiê.

Maseppulona sêuwa, riyelorengngi arunngé matutuiwi sininna atanna Allata/ala,

namalabo limanna ri pakkêrêk ê enrenngé ri miskinngé.

Maseppulo duwana, riyelorenngi arunngé situru nawa-nawa to marajana.

Wêkkatellu rikasiwiyangi nasêso siwenni,

kuwammenngi aja narigauk-gauk atanna Allataala madodonngé,

napaissengenngi gaukna.

Maseppulo tellunna, riyelorenngi arunngé napêdêcengi wanuwanna, enrenngé kamponna, napêceliririwi pasaê enrenngé laleng karajaê.

Maseppulona eppa, riyelorenngi arunngé sappa ewangeng madêceng.

Maseppulona lima, riyelorenngi arunngé aja nangala sorosi janci puraê napoada.

Maseppulona enneng, riyelorenngi arunngé aja naraga-ragai

Yang kesepuluh, diharapkan raja itu jangan mengangkat orang yang hina,

dan menurunkan orang mulia.

Yang kesebelas, diharapkan raja itu mengawasi sekalian hamba Allah Taala,

mengulurkan tangannya kepada fakir dan miskin.

Yang keduabelas, diharapkan raja itu selalu sepakat dengan pembesarnya.

tiga kali dihadapi dalam sehari semalam,

agar jangan sampai didhalimi hamba Allah Taala yang tidak berkemampuan,

lalu melaporkan masalahnya.

Yang ketiga belas, diharapkan raja itu selalu memperbaiki negerinya,

dan kampungnya, serta membersihkan lingkungan pasar dan jalan raya.

Yang keempat belas, diharapkan raja itu selalu mencari senjata yang baik.

Yang kelima belas, diharapkan raja itu jangan sampai menyalahi janji yang disepakati.

Yang keenam belas, diharapkan raja itu jangan sampai dilenakan

cēule-cēule, nyameng kinin-
nawa.

adēcēngenna siya nanawa-nawa,
natutuiwi tau tebbekna.

Apak iyatu dēcēngē namajaē,
sisullē-sullēmuwi esso wen-
ni tennarisseng apolenna mu-
sue enrenngē saraē.

Apak iya lino onrong ma-
solang.

Maseppulona pitu, riyēloren-
ngi arunngē aja namaēga nan-
rē,

ajato namaēga uwaē nainung.

37 Apak iya rē/kko maēga uwaē
nainung, maēgani tinrona,
jajitonisa macēlēoi ri si-
ninna gauk ē.

Maēga toni jana takkenna ri
yalēna.

Maseppulona aruwa, riyēloren-
ngi arunngē maddampengeng to
pasala.

Siyulle-ullena ri tau naēwaē
makkulu ada,

mau ri yolopa nariyolo,
enrenngē ri tau naēwaē
sitelli,

apagi siya naēwaē sitanro,
kuwammenngi naleppek ri saraē,

enrenngē ri sukarak maka pe-
jariyēngi,
enrenngē tanekiyenngi alēna.

oleh permainan dan kesenangan
hati,

sewajarnya kebaikan saja dipi-
kirkan serta masyarakatnya.

Sebab kebaikan dan kejahatan,
silih berganti siang dan malam
tidak diketahui datangnya mu-
suh dan kesengsaraan itu.

Sebab dunia itu adalah tempat
yang rusak.

Yang ketujuh belas, diharapkan
raja itu jangan sampai banyak
dimakan,

dan jangan banyak di minum,

Sebab kalau terlalu banyak air
diminum, panjang tidurnya,
mengakibatkan keteledoran dalam
perbuatannya.

Sudah banyak pula kejahatan
mengena pada dirinya.

Yang kedelapan belas, diharap-
kan raja itu mengampuni orang
yang bersalah.

Sedapat mungkin kepada orang te-
man bersepakat janji.

Walaupun sejak dari dahulu,
dan kepada orang yang bersama
mengadakan keputusan,
apalagi sesama menjalin sumpah,
agar supaya lepas dari kesengsa-
raan,

ataupun dari kesukaran yang
mungkin mencelakakannya,
dan yang memberatkan dirinya.

Apak majeppu immenna ritu
rirapanngi racung mamoso.

Maseppulona asêra, riyeloren-
ngi arunngê padécéngiwi masi-
gik ê enrenngê langakarak ê,
tassêuwa-tassêuwa, kuwammen-
ngi nallebbang agamaê,

Maduwappulona, riyelorenngi
arunngê aja napabbiyassi alê-
na silao makkunrainna, kuwam-
menngi aja namacapak.

Maduappulona seddi, riyêlo-
renngi arunngê aja naturusi
wêgganngi ada-adanna makkun-
raiyê,
apak iyatu makkunraiye iyana
tu pakkasolanna idajjaleng.

Maduwappulona duwa, riyêlo-
renngi arunngê napédécéngi
sininna padangkanngê,
kuwammenngi namarowa benna-
rakna wanuwaê.

Maduwappulona tellu, riyêlo-
renngi A/runngê aja nataro
tau maja ri wanuwana,
apak iya imenna ritu jaji
doraka ri wanuwaê.

Maduappulona eppa, riyêloren-
ngi arunngê patujiwi ri mi-
ninnawaê,
napasokkui êlona makkunrain-
na,

Sebab segala sesuatunya itu
diibaratkan racun berbisa.

Yang kesembilan belas, diharap-
kan raja itu memperbaiki mas-
jid dan surau itu,
sebuah demi sebuah, agar supa-
ya agama itu berkembang.

Yang kedua puluh, diharapkan
raja itu jangan membiasakan
diri pergi dengan isterinya,
supaya jangan sampai terlena.

Yang ke duapuluh satu, diharap-
kan raja itu jangan terlalu me-
nuruti kehendak ucapan perem-
puan.
sebab perempuan itu adalah a-
lat perusak dari dajal.

Yang kedua puluh dua, diharap-
kan raja itu memperbaiki selu-
ruh pedagang,
agar supaya selalu berisi kas
negera itu.

Yang kedua puluh tiga, diharap-
kan raja itu jangan menempat-
kan orang jahat di kampung,
sebab kesemua itu yang menjadi
pendurhaka di kampung.

Yang kedua puluh empat, diharap-
kan raja itu mengiyakan kehen-
dak hati,
serta menyempurnakan kemauan
isterinya,

napenyamenghiwi sininna li-
seknaé bolana,
kuwammenngi nalolongeng dé-
cêng enrenngé pappuji ri
lisek bolana.

Muduwappulona lima, riyé-
lorenngi arunngé, aja nao-
laiwi, ajato naengkalingai
sininna ada-adanna tauwé.
Naengkalingaé ritu aja na-
lampegganngi
kuwammenngi namassek pad-
dennuwanna tauwé.

Apak napowadek i ritu ta-
uwé lisekna lino.

Naiya pakkasolanna timun-
na tauwé,
matarenngi napeddanngé.

Seuwato paimeng, nigi-ni-
gi tau masalaiwi,
aja nataroi ri nawa-nawa,
kuwammenngi namatinuluk a-
taé ri puwana.

Aja namaraddek tauna ataé
mannennungeng.

Ajato arunngé ritu naéng-
ngerrangiwi wettu madé-
cénna,
enrenngé wettu saléwangen-
na.

Iya siya naénggerrang wet-
tu masolanna.

Apak iyatu ataé napuwang-
ngé, rirapanngi golla na-
béré-béré.

menyenangkan sekali penghuni
rumahnya,
supaya mereka mendapatkan ke-
baikan dan pujian dari penghuni
rumahnya.

Yang ke duapuluh lima, diharap-
kan raja itu jangan terlalu
menuruti dan jangan mendengar
omongan orang lain.

Dia mendengar tetapi jangan
terlalu mengiakkannya,
supaya bertambah kokoh harap-
an orang.

Sebab sudah menjadi adat bagi
orang penghuni dunia ini.

Adapun kerusakan akibat mulut
manusia itu,
lebih tajam dari pedang.

Salah satunya pula, siapa
saja yang mengalaminya
jangan disimpan di dalam hati,
agar supaya hamba itu selalu
mengabdi pada tuannya.

Jangan sampai kekal ketakutan
hamba itu.

Jangan juga raja itu hanya me-
ngingat waktu dalam keadaannya
yang baik,
ataupun pada waktu ketentera-
mannya.

Yang harus selalu diingat ada-
lah pada waktu kerusakannya.

Sebab antara hamba dan tuannya
itu diibaratkan sebagai gula
dan semut.

Iyatu gollae onrong ama-
tennai bēre-bēre,

Mau purapa namanipek matē-
dē tellaona ri gollaē,
mukak maserrona napēnéddi-
ngi cenninna gollaē.

De pura-purai rikapang/na
makkedaē gollaē mpunowak.
Kotonisatu ataē napuwan-
nge.

Seuwato paimeng, nigini-
gi arung togi to maraja
togi,

enrenngēto paimeng idik
maneng atannaē Allataala,
teppērajaiwi pikiirikna,
enrenngē kira-kirana,
teppassokkui nawa-nawanna
ri gauk riyallolongiyē dē-
cēng,

enrenngē asalēwangengeng
ri tanana,

silao tau tebbekna,

iyana ritu rirapanngi api,
naru marakkoē,

Apak iyatu gauk tenrinawa-
nawae, nadē pengile ri ga-
ukna, mappellanngi ritu na
meppellanngi ritu naiya a-
pi malluwak ē,

apak majeppu kuwae ritu,
iyana riyaseng gauk se-
tang,

Telleppek i riyasolangeng-
ngē,

Gula itu adalah tempat berku-
burnya semut

Walaupun sudah banyak mati,
dia juga pergi makan gula,
sebab sudah terlalu menikmati
rasa manisnya gula itu.

Selalu saja dalam pemikirannya
bahwa gula itu membunuhku,
Begitulah perumpamaan hamba i-
tu dengan tuannya.

Salah satu pula, barang siapa
saja apakah ia seorang raja a-
tau pembesar,
ataupun kita sekalian hambanya
Allah Taala ini,
tak memikirkan dengan baik,
dan mengira-ngirakannya,
tak menyempurnakan pemikiran-
nya pada sesuatu yang dapat
mendatangkan kebaikan,
dan yang mendatangkan keten-
teraman negerinya,

bersama dengan masyarakatnya,
itulah diumpamakan sebagai api,
dengan rumput yang kering.

Sebab perbuatan yang tak dipi-
kirkan itu, dan tidak disertai
pertimbangan melaksanakannya,
lebih panas rasanya dari api
yang menyala-nyala,
sebab hal yang demikian itu,
itulah yang dinamakan perbu-
atan setan

Tak akan lepas dari pada keru-
sakan,

enrenngē ri sara ininnawaē.
Matanek toni ri yalēna.
Aga nariyeloreng arunngē,
silao to marajaē aja na-
- pogauk i kuwaē ritu,
kuwammenngi namarowa kasi-
wiyanginna,
namaraddek atemmareulengen-
na.

- Apak iya sininna tuwē ri la-
leng lino, namadēcēng gauk-
na, napatuju,
iyana ritu tarowi situru
ininnawa, salewangeng.

Bab. Iyanaē sēuwa pau,
powada-adai riwettunna na-
bitta sallallahu alaihi
wasallama.
Tudanngi ri masigik ē sila-
o sahabakna,
riwettu mawēknana nrēwek ri
pammasēna Allataala.

40 Naiyaro sahabak ē dek mis-
senngi mawēkna nrēwek ri-
pamma/sēna Allataala.
Napolēna Jaberailu bērésel-
lengiwi.
Nasirao-raona nabitta Jabe-
railu, nasimowang-mowang.
Alinganganni sahabak ē mi-
tai gauk ē ritu,
mukak tanngina nakkuwa ri-
ta enrenngē Jaberailu.

Purai kuwa, makkedai Jabe-
railu,

dan kesengsaraan hati nurani.
Menjadi beban juga baginya.
Itulah maka diharapkan raja itu.
bersama dengan para pembesar-
nya melaksanakan hal itu,
agar supaya selalu banyak
orang mengabdikan kepadanya,
dan supaya tetap pula keseti-
annya.

Sebab sekalian orang yang ada
di dunia, yang baik perangai-
nya, dan berbuat benar,
Itulah orang yang selalu se-
pakat dan sejahtera.

Bab. Inilah satu kisah,
yang menceritakan sewaktu na-
bi kita Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam.
Sedang duduk-duduk di masjid
bersama sahabatnya,
sewaktu sudah dekat waktu wa-
fatnya.

Sahabat itu tidak ada yang me-
ngetahui bahwa sudah dekat wa-
fatnya beliau itu.
Datang malaikat Jibril memberi
salam kepadanya.
Saling berpelukan nabi dengan
Jibril sambil meratap.
Tercengang sekali sahabat yang
melihat kejadian itu,
sebab tak pernah kelihatan de-
demikian itu dengan Jibril.

Setelah itu berkatalah malaikat
Jibril

"E to riëlorenna Allataala
maëtta wëggang ni uddani,
maëlo mēwao situdattuda-
ngeng."

Naissenni nabitta bettuwa-
ngisi adanna Jaberailu.

Makkedani nabitta,

"E sellaoku Jaberailu, mait-
ta tonak uddani ri puwakku,
puwanna sininna alanngē.

Naiya kiya, mawekni sipobali
tau massek ē siyattenninna,
temmattuju toni tau malebbiē
tenribuwangen toni to mamma
sē-masē,

enrenngē to bēu-bēuē,

Mawēk toni marusak agamana
surona Allataala,

mawēk toni bēu sahabakku A-
bu Bakar enrenngē Usman en-
renngē Umar enrenngi Ali en-
renngē anakku Fatimah, ma-
wēk ni dē amanna.

Inappani naisseng sahabak ē
mawēknana riwēlai,
muka makkeda Kuwana nadē do-
kona nabitta,
nakkeda kuwa.

Natterri maneng na sahabak ē
enrenngē sininna tauwē.

Purai kuwa, makkedai nabitta

"O Jaberailu, iyaga matti
rekko matēnak, turung mupago
ri lino, a dēna./

"Wahai kekasih Allah Taala
sudah lama sekali merindumu,
ingin duduk-duduk bersama de-
ngan engkau.

Nabipun sudah mengerti perkata-
an malaikat Jiberil itu.

Nabi mengatakan,

"Wahai-sahabatku Jibril, sudah
lama juga aku merindu pada tu-
hanku, tuhan semesta alam.

Tetapi sudah dekat pula masanya
orang bertentangan sesamanya,
tak sepatat pula orang mulia,
tak dikasihani orang yang
fakir miskin,

dan anak yang yatim piatu.

Sudah dekat pula rusak agama-
nya rasul Allah itu,

sudah dekat yatimnya sahabatku
Abu Bakar dan Usman juga Umar
serta Ali begitu pula anakku
Fatimah, sudah dekat masanya tak
berbapak lagi.

Barulah diketahui oleh sahabat
sudah dekat akan ditinggalkan,
sebab ucapannya yang demikian
pada hal nabi tak sakit,
lalu berkata demikian
Menangislah sekalian sahabat
dan sekalian orang itu.

Sesudahnya, nabipun berkata,

"Wahai jibril, apakah nanti se-
telah aku wafat, masih turunkah
engkau di dunia, atau tidak."

41 Makkedai Jaberailu,

"E Rasulullahi, wekkaseppu-
lopak mai turun ri lino."

Makkedani nabitta,

"Aga risurowang ko ri Alla-
taala, muno mai ri lino, a-
pak iyamuwa udēna."

Makkedai Jaberailu :

"Mula-mulanna, risurowak ma-
laiwi assiēlorenna to siēlo-
renngē.

Maduwanna, risurowak malaiwi
amalakna to panritaē,

Matellunna, risurowak malai-
wi sebbarakna sininna pakkē-
rek ē.

Maeppana, risurowak malaiwi
lempuna to mabbicaraē.

Malimanna, risurowak malaiwi
labona to sugiē.

Maennenna, risurowak patēi
muretabakna to matunaē,

Mapitunna, risurowak malaiwi
sirina makkunraiye, upalēlēi
ri worowanē.

Maruwana, risurowak malaiwi
barekkakna tanaē enrenngē
bau-bauwanngē,

Masērana, risurowak malaiwi
assiturusenna to situruē,

Maseppulona, risurowak mala-
iwi bettuwanna koranngē."

Makkedani nabiye, sallalla-
hu alaihi wasallama,

"E sellaoku Jaberailu, rēk-
ko purani muwala ritu sep-

Jibril menjawab.

"Wahai Rasulullahi, lagi sepuluh
kali aku turun di dunia."

Nabi mengatakan,

"Apakah yang disuruhkan engkau
oleh Allah Taala, engkau turun
di dunia padahal aku tiada lagi."

Berkata Jibril :

"Pertama-tama aku disuruh meng-
ambil kesepakatan orang yang su-
dah sepakat,

Kedua, aku disuruh mengambil
amal para ulama.

Ketiga, aku disuruh mengambil
kesabaran hati sekalian fakir
miskin,

Keempat, aku disuruh mengambil
kejujuran aparat pengadilan,

Kelima, aku disuruh mengambil
kemurahan orang kaya,

keenam, aku disuruh mengambil
martabat orang lemah.

Ketujuh, aku disuruh mengambil
rasa malunya perempuan, kupin-
dahkan kepada kaum laki-laki,

Kedelapan, aku disuruh mengambil
berkah tanah bumi itu dan bau-
bauannya.

Kesembilan, aku disuruh mengam-
bil kesepakatan orang sepakat.

Kesepuluh, aku disuruh mengambil
terjemahan Al Qur'an itu."

Berkata Nabi, Sallallahu Alaihi
Wasallam,

"Wahai sahabatku Jibril, kalau
engkau sudah mengambil yang se-

pulowē rupanna,
pêkkonagi gaukna ummakku."

Makkedani Jaberailu,
"E rasulullahi, iyatu sinin-
na ummakmu siyêlo Kempêggang
ngê, siyabaccini.
sisalani inaê anakna.
Ita meni gaukna olokkolokê,
dêna/sisseng.

Naiya sininna ummakmu engka-
ê pangissengenna,
tennabuwangenni amalak ê,
pada anseng manengni alêna
to misseng.
Naiya sininna pakkêrêk ê.
makkonitu alarapanna salo
dêê uwaêna, muka dênana sab-
barakna.

Naiya sininna powasengngê a-
rung, makkonitu alrapanna
arattiga dêê tajanna,
muka dênana lempuna nanara-
jana cêkona bicaranna.

Naiya to sugie, pada tonisa
alarapanna ajukkajung dêê
buwana,
muka dênana labona naraing
nêkekna.

Naiya sininna makkunraiye,
makko onisatu alarapanna
to manrê nadê pennê,
muka dênana sirina.

Naiya sininna taneng-taneng
ngê dêna lisekna, dêk tona

puluh macam itu,
bagaimana lagi hal ummatku."

Menjawab Jibril,
"Wahai Rasulullah, adapun seka-
lian ummatmu yang selalu sepa-
kat itu sudah bermusuhan.
Bermusuhan ibu dan anaknya.
Lihatlah perbuatan binatang itu,
tidak saling mengetahui.
Adapun sekalian ummatmu yang ada
pengetahuannya,
tak mengerjakan lagi amal,
menganggap dirinya adalah orang
yang berilmu.
Adapun sekalian orang fakir,
sama halnya perumpamaan sungai
yang tak berair, sebab tiada ke-
sabarannya lagi.
Adapun sekalian raja itu, sa-
ma pula halnya pelita-pelita
yang tak mempunyai sinar lagi,
karena tak ada lagi kejujurannya
lagi curang dalam keputusannya.

Adapun orang kaya itu, sama hal-
nya perumpamaan pohon kayu yang
tak ada buahnya,
sebab tidak ada lagi kemurahan-
nya, lagi bertambah kikirnya.

Adapun sekalian perempuan itu
sama halnya perumpamaan orang
yang makan tanpa piring,
sebab tak ada lagi rasa malunya.

Adapun seluruh tanam-tanaman itu
tak ada lagi isinya, tak ada juga

buwana,
 apak pura deni barekkakna
 tanaē.
 Makkotoni ada-ada madēcēng-
 ngē, dēnату, sangadinna ada-
 majaē mani maēga.
 Makkotopa kebbonngē enrenngē
 rotak ē,
 iya mani pennowwi lino,
 apak dēna wau mawau.

Naiya sininna ummakmu mare-
 pēk ē sitinro-tinro,
 makkunitu alarapanna asu
 laowampulenngē lampa.
 Makkuniro matta gaukna
 menna.
 Naiya adanna koranngē ripa-
 laloni matti.
 Dēna ukina rita.
 Issenngi siyo ē Rasulullahi."

43 Naterrina nabitta sallalla-
 hu alaihi wasallama, nai-
 nappa makkeda,
 "E sellaoku Jaberailu,
 temmakkullēga uwēllau/addam-
 pengeng ummakku,
 nariyamasēi ri Allataala.
 Ajak lalo muwalai ri sinin-
 na ummakku.
 apak iyatu ummakku iya ma-
 neng dēna pangajariwi ri
 laleng tongeng-tongenngē,
 enrenngē ri laleng malempuē."
 Makkedai Jaberailu,
 Allataala pogauk i gang-
 kanna naeloriyē ri atanna."

buahnya,
 sebab berkah tanah itu sudah tak
 ada lagi.
 Demikian pula perkataan yang ba-
 ik, tidak ada lagi, kecuali per-
 kataan kotor saja yang banyak.
 Demikian pula kebusukan dan ke-
 kotoran,
 hanya itu yang memenuhi dunia,
 sebab tidak ada lagi bau wangi.

Adapun sekalian ummatmu yang
 selalu saja beriring-iringan,
 demikian perumpamaannya anjing
 yang mengikuti anjing betina.
 Demikianlah nanti perbuatannya
 sekalian itu.
 Adapun ajaran Al Qur'an akan di
 hilangkan nanti.
 Tidak kelihatan tulisannya lagi.
 Ketahuilah itu ya Rasulullah."

Menangislah Rasulullah Sallal-
 lahu Alaihi Wasallam, kemudian
 berkata,
 "Wahai saudaraku Jibril
 apakah tidak mungkin aku minta-
 kan ampun ummatku itu,
 supaya di rahmati oleh Allah.
 Jangan sekali engkau ambil semu-
 a dari ummatku itu.
 Sebab ummatku itu semuanya, ti-
 dak ada lagi yang menasehatinya
 pada jalan kebenaran dan jalan
 yang lurus."
 Berkata Jibril,
 "Allah Taala yang memperbuat se-
 kehendaknya pada hambanya."

Makkedai nabitta sallallahu
alaihi wasallama,

"E sellaoki Jaberailu,
aja lalo napogauk i ri si-
ninna ummakku sininna napo-
bloë puwakku.

Apak iya ummakku madodonngi,
dê pakkullénna."

Makkedai Jaberailu,
"Majeppu Allataala tessoro-
si janci."

Naterrina nabitta, nadena
adanna.

Nakkedana Jaberailu,
"E Rasulullahi, majeppu ri-
tu lino sisullê-sullê.

Itamuni appinra-pinrana
wettuêwê, sillampê-lampêna
ritu.

Tuwoë acappureнна matê.
Pada mutowi dēcēngē, acap-
pureнна ja.

Kēgo mīta tuwo temmatê, en-
renngē dēcēng riwalak ja,
sangadinna Allataala marad-
dek mannennungeng temmaru-
sak.

Naiya ritu sininna mahalloë
dê maneng muwi.

Naiya acappureнна pada nrê-
wek maneng ngi ri appo-
ngeng na.

Naiya sininna ummakmu, Alla-
taala muwa enrenngē surona
missenngi.

Naiya sininna ummakmu, pa

Berkata Nabi Sallallahu Alaihi
Wasallam,

"Wahai saudaraku Jibril,
jangan sekali-kali dibebankan
kepada ummatku sekehendak tuhan
ku itu.

Sebab ummatku itu sangat lemah,
tiada kemampuannya."

Berkata Jibril itu,

"Sesungguhnya Allah Taala tak
mengingkari janji."

Menangislah nabi itu, tiada ber-
kata-kata lagi.

Berkata Jibril,

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya
dunia itu selalu silih berganti.

Lihat saja silih bergantinya
keadaan perputaran waktu itu se-
lama-lamanya.

Yang hidup akhirnya mati juga.
Sama halnya kebaikan itu, dia-
khiri dengan kejahatan.

Dimana engkau lihat hidup tak
mati, atau baik dibalas jahat,
kecuali hanya Allah yang kekal
abadi hidup selamanya tak keku-
rangan sesuatu apapun.

Adapun sekalian makhluk itu ti-
dak demikian halnya.

Adapun yang akhir akan kem-
bali juga lagi pada awal permu-
laannya.

Adapun sekalian ummatmu, hanya
Allah jualah dan rasulnya yang
mengetahuinya.

Adapun sekalian ummatmu itu,

rellui kuritu pogauk i pa-
ngilê,
molaiwi akkalenna, pura ri-
patotorrenngenngi,
kuwamme/nngi naêngka assila-
ingenna olokkolok ê,
ê to riêlorêna Allataala."
Purai makkedda koro, laoni
Jaberailu,
rêwêk toni nabitta sallal-
lahu alaihi wasallamah,
nalô ri bulana Aisyah,
toriyariyonngi ri Allata-
ala koritu.
Rêwek maneng toni sahabak-
ê ri bolana.

Nakkedana Rasulullahi
"E Sitti Aisyah, uwitai iya
maneng tauwê asalêworeng
manyameng kininnawa,
sappa asugireng enrenngê a-
lebbireng lino,
nallupaini esso kiyamek ê.
Rêkko matti motok ni ri
kubburukna,
mabbêlampêlang maneng ni
dêna mallipak."

Naterrina Sitti Aisyah nak-
keda,
"E puwakku, ê rasulullahi,
niga mani mallipak temmal-
losu matti riwettuwê ritu."

Mekkedani Rasulullahi,
"E Sitti Aisyah, iyatu mat-
ti wettuwê makkomaneng tau-

perlu sekali melakukan sesuatu
ihtiar,
mengikuti akal pikirannya yang
telah diberikan kepadanya,
supaya ada perbedaannya dengan
binatang itu,
wahai kekasih Allah Taala."
Sesudah berkata demikian, per-
gillah Jibril itu,
sudah kembali pula Nabi Sallal-
lahu alaihi Wasallam,
pergi ke rumah Aisyah,
kekasih Allah Subhanahu Wata-
ala itu.
Kembali pula sahabat-sahabat i-
tu ke rumahnya.

Berkata Rasulallah,
"Wahai Sitti Aisyah, aku lihat
semua orang terhibur oleh kese-
nangan hati
mencari kekayaan dan kemuliaan
dunia,
mereka lupa hari kiamat itu.
Kalau nanti sudah bangun dari
kuburnya,
kesemuanya bertelanjang bulat
tak bersarung."

Menangislah Sitti Aisyah sam-
bil berkata,
"Wahai tuanku, wahai Rasulallah
siapa saja lagi yang bersarung
tak bertelanjang waktu itu."

Berkata Rasulallah,
"Wahai Sitti Aisyah, pada wak-
tu itu semua orang demikian,

wé, dé matanré, dé maponcok
gangkana idik atannaé Allah
Taala."

Makkedasi Sitti Aisyah,
"E rasulullahi, rêkko makko
witu gauk ê ri esso kiyamek
ëllaëllauwang lalowak ri
Allataala, iyakna mallipak
alé-aléuk,
maserro wëgganngak masiri,
mabbêlampêlang riwettuwé
ritu."

Nacabbêruna nabitta, makki-
ta lao ri Aisyah makkeda,
5 "Muwaseng gi iko muwa ri/ya
léalému makkuwa,
makkomaneng tauwé."
Makkedani Aisyah,
"Iyana ritu makkuwana ma-
neng tauwé, umasirisiya."

Purai mappau-pau, takkok
engkana anak-anak makkunrai
mabbêlang mano ri tanaé,
nariitana ri nabitta, nak-
kedana;
"E Sitti Aisyah, ita sai a-
nak-anak ê ritu,
pekkogi pakkitammu, engkaga
sirina, a dé."
Sompani Sitti Aisyah ri a-
jêna nabitta sallallahu a-
laihi wasallama, nakkeda,
"E rasulullahi, ëllau ad-
dampengeng lalowak ri Alla-
taala,

tidak ada yang tinggi, tidak a-
da yang pendek, kita semua ham-
banya Allah Taala.

Berkata lagi Sitti Aisyah,
"Wahai Rasulullah, kalau demi-
kian pada hari kiayamat itu
mohonkanlah saya kepada Allah
taala, saya sajalah yang ber-
sarung sendirian,
aku sangat merasa malu sekali
karena bertelanjang bulat pada
waktu itu."

Tersenyum saja nabi sambil meli-
hati kepada Aisyah mengatakan,
"Jangan engkau kira engkau sen-
dirian saja yang demikian,
semua orang demikian halnya."
Berkata lagi Aisyah,
"Itulah karena semua orang de-
mikian, maka aku merasa malu."

Selesai mengucap demikian, tiba
tiba ada seorang anak perempuan
telanjang turun dari rumah,
dilihat oleh nabi kita, lalu me-
ngatakan,
"Wahai Sitti Aisyah, lihatlah a-
nak-anak itu,
bagaimana pandanganmu, apakah a-
da rasa malunya, atau tidak."
Menyembah Sitti Aisyah pada ka-
ki nabi Sallallahu Alaihi Wasal-
lam sambil berkata,
"Wahai Rasulullah, minta ampun-
kan saya kepada Allah Subhanahu
Wataala,

maraja weggang asalakku ri-
 Allataala enrenngé riko,
 namukak nawa-nawa bonngoku.
 Dēna uwisseng bajak ri lau,
 uwakkeda kuwa."
 Makkedani Rasulullahi,
 "E Sitti Aisyah, aja muwa-
 senngi muwawa lao ri akhêrak
 asugirenngé,
 enrenngé atanrēngé.
 Iya muwita riammulang eng-
 kata lettuk mai.
 Makkotoni ritu acappurena,
 acappuremmu,
 apak iyatu linowé wanuwa
 lennyek, naiya akhêrak wa-
 nuwa maraddek.
 Issenngi siyo, E Sitti Ai-
 syah,
 makkoniro matti gauk ē ri-
 dik maneng ri lino.

- 46 Passaleng maduwaé, powada-
 adaēnngi adekna ataē makke-
 puwang,
 tongeng-tongengi/yēnngi ka-
 siwiyangiwi.
 Ala massiyasiya muwa pappa-
 kalebbi enrenngé pappakara-
 ja napogauk i ri yarunngé
 ritu.
 Nabajaiwi kamponna arunngé,
 pekkowarégii gaukmu,
 mullé sapparenngi ri nawa-
 nama mapaccimmu,
 parēntaenngi onrona arunngé,

besar sekali kesalahanku kepada
 Allah Taala dan kepadamu,
 karena pikiran kedunguanmu.
 Aku tidak kenal diri lagi, lalu
 aku berkata demikian."
 Berkata Rasulullah,
 "Wahai Sitti Aisyah, jangan eng-
 kau mengira engkau bawa ke akhi-
 rat kekayaan,
 dan derajat ketinggian itu,
 yang engkau lihat ialah keber-
 adaan kita di sini.
 Demikian pula perumpamaan akhir
 ketiadaanmu,
 sebab dunia itu adalah negeri
 yang lenyap, sedang akhirat a-
 dalah negeri yang kekal.
 Ketahuilah engkau wahai Sitti A-
 isyah,
 demikianlah nanti halnya kita
 semua di dunia."

Pasal yang kedua, mengisahkan
 perihal tata cara hamba itu ter-
 hadap tuannya,
 dengan sungguh-sungguh melaksa-
 nakan pengabdian kepadanya.
 Banyak di antara cara penghormo-
 ran atau pengabdian yang di-
 laksanakan oleh orang terhadap
 raja itu.
 Membersihkan kampung raja itu,
 bagaimanapun saja caramu,
 sampai engkau dapat mengusahakan
 di dalam pemikiranmu,
 menaikkan kehormatan raja itu,

enrenngē onrong royonrowiyē
 kasiwiyangiwi arunngē,
 enrenngē pogauk enngi gauk
 naēloriyē,
 enrenngē naponyamengē,
 najajina sitinaja wēggang
 ri pakkitanna tauwē,
 enrenngē to mattanngaē ridu-
 waē ritu ri yataē,
 enrenngē ri puwanngē,
 kotosa alarapanna intang
 tonanngē ri ulawenngē tang-
 ngarena,
 muka patujunna gaukna makka-
 siwiyang ri puwana.
 Mapareng sa iyamaneng gauk-
 na, nadēna risappa koritu.

Issenngi siyo, ē sininna sē
 yajikku,
 makkoniro gaukna makkasiwi-
 yanngē ri puwana,
 naharusu riyasenngē ata.
 Aja lalo muringeng ringengi-
 wi gaukna makkasiwyanngē ri
 puwana.
 Apak iyatu gauk ē tellomo-lo
 mo sukarakna.
 Pada mutowi siya alarapanna
 itello tonanngē ri cappak
 tanruk,
 ceddekmuwa tassalana namabu-
 wang, nareppakna dēna natu-
 ju.
 Aga nariyēlorengna nainnger-
 rangi alēna,

dan berusaha mencari cara
 penggalakan pengabdian kepadanya,
 ataupun selalu melaksanakan ke-
 hendaknya
 dan keinginan hatinya,
 maka jadilah dianggap sesuatu
 yang wajar di mata orang lain,
 atau pada orang yang memandang
 ke dua hal itu terhadap sihamba,
 dan kepada yang dipertuan itu,
 bagaikan perumpamaannya intan
 yang dipasang pada emas, keli-
 hatannya,
 karena selalu baik sifatnya me-
 ngabdi kepada tuannya.
 Bermanfaat semua perbuatannya,
 tiada lagi yang dicari padanya.

Ketahuilah wahai sekalian karib
 kirabatku,
 demikianlah caranya pengabdian
 itu terhadap tuannya,
 yang diharuskan kepada hamba.
 Jangan sekali-kali engkau tele-
 dor dan terlena mengabdi kepada
 yang dipertuan itu.
 Sebab hal yang demikian itu tak
 ringan kesusahannya.
 Samalah halnya perumpamaan te-
 lur yang terletak pada ujung
 tanduk,
 hanya bergerak sedikit saja su-
 dah jatuh, pecah dan tak ada gu-
 nanya lagi.
 Sebab itulah maka disuruh menja-
 ga dirinya,

natutuiwi gaukna akatangenna
ri yarunngé,
kuwammenngi namabêla riya ja-
ê enrenngé peddi matanek ê
riyalêna.

47 Aja lalo mutakkalupa, en-
renngé macalêo nawa-nawai
ri yalêmu/tongeng tongengiwi
sappai adécêngenggé,
enrenngé ripujiyê ri pu-
wanngé.

Seuwa topi paimeng, aja la-
lo muwappettu esso wenni
nawa-nawai bicarai gaukna
parêntaê,
mumatutu ri tanaê tarowêng-
ngi temmarêulê tau tebbek ê
iya maneng,
kuwammenngi naripêbêlai ri
yarunngé aseng majaê,
enrennge rotak e, silao a-
solangenngé.

Siyullê ullemu sapparenngi
arainna waraparanna puwam-
mu, tassetaung, tasêuleng-
tassêuleng, tassiyyesso-tas-
siyyesso.

Aja lalo mutakkalupa enrenngé
pasaju, sapparenngi na-
ponyamenggé innawana pu-
wammu, (i)arêga gauk.
Riyêlôreng towi napogauk pa
rênta wanuwaê,
enrenngé ri tau tebbek ê,
macowa malolo, to matuna to

menjaga perbuatan kehambaannya
kepada raja itu,
agar supaya terjauh dari kejahat-
an dan penderitaan yang berat pa-
da dirinya sendiri.

Jangan sekali-kali engkau lupa a-
tau terlena selalu mengingat pa-
da dirimu, berusaha selalu menca-
ri kebaikan itu,
dan yang disukai oleh raja yang
dipertuan itu.

Salah satunya juga, jangan se-
kali-kali berhenti siang malam
selalu mengingat membicarakan
pasal perintah itu,
engkau hati-hati mengenai nege-
ri, menjadikan tak susah masya-
rakat semuanya,
agar dijauhkan raja itu dari
hal-hal yang tidak baik,
ataupun kekotoran beserta de-
ngan kesukaran.

Sedapat mungkin engkau mencari-
kan sesuatu cara bagaimana har-
ta tuanmu itu selalu saja ber-
tambah setiap tahunnya, setiap
bulan dan setiap hari.

Jangan sampai engkau lupa dan
teledor, selalu mencarikan apa
yang disenangi hati tuanmu itu,
dalam segala hal,
Diharapkan juga selalu melaksa-
nakan perintah penghuni kampung
atau masyarakat itu,
tua ataupun muda, orang rendah

malebbi, pada risilasanaē.
 Makkoniro gaukmu enrenngē
 papparentamu,
 nasokku kasiwijangmu ri ya
 runngē,
 najajina mallebbang birit-
 tamu enrenngē pau-pau patu-
 jummu pogauk pakkasiwiyang
 ri puwammu, tassēwanuwa-
 tassēuwa, najajina mēlori
 maneng ko,
 muka patujunna kasiwiyammu,
 enrenngē paréntamu.
 Naiya manengna ri nawa-na-
 wanna tauwe makkedae, si-
 tinaja purai adekna makke-
 puwang,
 enrenngē pakkasiwiyanna ri
 arunngē,
 enrenngē to marajaē,
 patujunna kasiwiyanna rio-
 iona arunngē,
 patuju ri matanna tauwē,
 enrenngē ri sini/nnā meng-
 kalingaēnngi,
 mappuji maneng koritu.
 Mapasē lilamu makkeda ada,
 namalemmak passu adammu,
 macinnong maritikkitik.
 Makkotowi siya alarapanna
 uwaē samesanngē,
 malessiē lao ri rupanna to
 riyelorēmmu,
 enrenngē ri sellaomu,
 enrenngē ri sininna tau
 tebbek ē.

orang mulia pada yang sepatutnya.
 Demikianlah perbuatanmu itu dan
 ketaatanmu,
 lagi sempurna pengabdianmu ke-
 pada raja iotu,
 jadilah terkenal luas beritamu
 ataupun juga kata-kata baikmu
 melaksanakan sesuatu pengabdi-
 an kepada tuanmu, diseluruh nege-
 ri diseluruh kampung, menyebab-
 kan engkau sangat disukai,
 karena selalu engkau mengabdi,
 dan atas sekalian kewajibanmu.
 Dalam pemikiran sekalian orang
 itu mengatakan bahwa memang su-
 dah sewajarnya mereka itu melak-
 sanakan sesuatu kepada tuannya,
 dan pengabdiannya kepada rajanya
 itu
 demikian pula kepada orang besar,
 karena selalu saja mengabdi di
 hadapan tuannya,
 benar terhadap pandangan orang,
 dan sekalian yang turut mende-
 ngarkannya,
 semuji semuanya.
 Fasih lidahmu mengucapkan kata,
 lemah lembut perkataanmu,
 jernih sejernih air yang menetes.
 Demikianlah pula perumpamaan
 air zam-zam,
 yang terpercik pada wajah keka-
 sihmu,
 dan kepada para sahabatmu,
 dan kepada sekalian orang yang
 banyak itu.

Makkoniro innawana sinin-
na to makkitaé,
enrenngé to maréngkalingaé.
Narékko tekkowiro gaukmu,
enrenngé pakkasiwiyammu,
temmupowaseng ni ataé,
iana riyaseng balinna a-
runngé.

Apak iya riyasenngé bali
maéga rupanna.

Engka bali ri saliweng,
engka bali ri laleng.

Naiyatu kuwaé riyasenngé ba-
li ri laleng,
issenngi siyo kuwaéro, aja
mutakkalupa,
enrenngé macaléo nawa-nawai
esso wenni.

Aja muwolai wi napessummu.

Nigi-nigi posellaowi naéwa-
i siyeloreng, mannennungeng

ni dé asalamakenna,
ri lino lettu ri akhérah.

Apak iya inapessuwé ritu
pabellé purai,

harusuk i rirusak,

ajak lalo muwolai wi, barak
kuwammenngi mumabela ripak-
kasolanna lino,

enrenngé peddina akhérah.

Aja muwatinro nawa-nawaiwi
gaukna akatangenngé ri ya-
runngé.

Ajak muringeng ringengi wi,
tellomo-lomo peddina pasa-
laé ri yarunngé,

Demikianlah isi hati sekalian
orang yang menyaksikannya,
dan orang yang mendengarkannya.
Kalau tidak demikian perbuatanmu,
beserta pengabdianmu,
tak menganggap dirimu hamba,
itulah yang dinamakan seteru nya
raja itu.

Adapun yang dinamakan seteru itu
banyak sekali macamnya.

Ada seteru di luar.

ada seteru di dalam.

Adapun yang disebutkan sebagai
seteru di dalam,

ketahuilah yang demikian itu,
jangan engkau lupakan,
dan teledor selalu memikirkannya
siang dan malam.

Jangan engkau turuti nafsumu.

Siapa saja yang berteman lalu
akrab dengannya, tak ada kesela-
matannya selama-lamanya,
di dunia sampai di akhirat.

Sebab nafsu itu sebenarnya se-
lalu mendustai kita,

kita harus mengatasinya,
jangan engkau menurutinya, su-
paya engkau terjauh dari peru-
sakan kehidupan dunia,
dan siksaan pedihnya akhirat.

Jangan engkau tidur memikirkannya,
perilaku pengabdian kepa-
da raja itu.

Jangan engkau memandang remeh,
berat risiko kesusahannya mem-
buat kesalahan pada raja itu,

kuwaé towi siya napowadaé
pau-pauwé :

Riwettu riolo engka séuwa
arung ma/ngkauk ri tana
Siyang

Maraja kakarungenna,
kalennai ripau-pau awarani-
ngenna,

silao sininna to marajana,
enrenngé to mabbicarana,
tau tebbekna.

Dé pada-padanngi awarani-
ngenna.

Tenrisseng powada ada égana
tau tebbekna.

Temmappettu to makkasiwi-
yanngé ri yolona esso wenni.

Naengkana séuwa esso nari-
kasiwiyangi ri to marajana,
engka maneng ngi ri yolona
makkasiwiyang.

Purai kuwa, marakkani boné-
ballak é, pangolowé anré.

Apak sapui akkaé manreni
arunngé mallaibini,
manré maneng toni tauwé.

Apak iya mattennga anréna-
na, mitani gemmek sêlampa-
ri(i) nanréna arunngé.

Magellini arunngé mallaibi-
ni, maserro wéggang gellin-
na.

Nakkedana arunngé :

"E boné balla, é pangolo
magi mutaroiwi wéluwak i-
nanréuk.

sesuai yang telah dikisahkan
ceritera di bawah ini :

Pada zaman dahulu ada seorang
raja besar di negeri yang ber-
nama Siang.

Besar sekali kerajaannya,
terkenal diberitakan oleh orang
tentang keberaniannya,
bersama dengan orang besarnya,
dan sekalian para hakimnya,
orang banyaknya.

Tidak ada yang menyamai kebera-
niannya.

Tak dapat disebut-sebutkan ba-
nyaknya masyarakatnya.

Tak putus-putusnya orang mengab-
di di hadapannya siang malam.

Pada suatu hari, sedang dielu-
elukan oleh para pembesarnya,
kesemuanya sedang berada mengab-
di hadapannya.

Sesudah itu, sedang menghidang-
kan makanan para pelayan istana.

Setelah hidangan sudah rampung
makanlah raja suami isteri,
makan juga semua orang itu.

Sewaktu raja sedang makan, nam-
paklah olehnya selembur rambut
pada makanan raja itu.

Raja dan isterinya marah seka-
li, dengan kemarahan yang amat
sangat.

Raja itupun mengatakan :

"Wahai para pelayan, wahai pem-
bantu, mengapakah engkau mena-
ruh rambut pada nasiku.

Harusukgoro pogauk i riyak
gauk kuwaé.

Dé pura taumu riyak,
mau céddék muwa.

Napada sompana makkeda bo-
ne ballak é, pangolowé,
ténrê maneng alêna makkeda
"E puwang, gangkanna passu
rotta ripatéi ri yulummeng
Dênaé anukkuwa kiatutuwinna
kisalungkéi.

Peklowarénagi tekkitamani
siya idik maneng ngé.
Pekkowarénagi wérém-meng i-
dik manenngé, sangadinna
adampettamani.

Usompai ridik manenngé, a-
pak pasalaweggangkenngé.

50 Nai/ya muwa kiya, taniya
muka apasajuremmeng,
apak dēna anukkuwa kiatu-
tuwinna.

Napédék maserromuwa gelli-
na arunngé,
nakkedana ri sininna to
marajana, ri(i)na taunna,
"E sininna to marajaku,
kellu manenngi ritu bone
ballak é, pangolowé, anak
anak ribokowé,
aja naangka muweloreng ta-
ro gemmek iya maneng imen-
na."

Makkoniro nadēna maggemma
makkunrai, gangkanna lisek-
na wanuwaé,

Apakah memang sewajarnya engkau
perbuat kepadaku yang demikian.
Engkau tiada takut kepadaku,
walau sedikitpun."

Menyembah semua sambil berkata
pelayan dan para pembantu itu,
dengan badan gemetar, berkata :
"Wahai tuanku, semua perintah
tuanku kami junjung di kepala.
Kami sangat mengawasinya dan
mengaduk-aduknya.

Kami tidak tahu mengapa kami ti-
dak melihatnya semua.

Kami tidak tahu nasib kami ini
semuanya, kecuali hanya ampunan
tuanku saja kepada kami.

Kami semua menyembah pada tuan-
ku, kami semua ini bersalah.

Hanya saja, hal ini bukanlah ke-
sengajaan kami,
sebab kami sangat hati-hati me-
ngawasinya.

makin bertambah saja kemarahan
raja itu,

kemudian berkata kepada sekalian
pembesarnya, penghulunya,

"Wahai sekalian pembesarku,

Gundul semua para pelayan dan pa-
ra pembantu itu serta para peker-
ja lainnya,

jangan sampai ada yang engkau i-
zinkan memakai rambut kesemuanya
itu."

Itulah sebabnya tak ada lagi pe-
rempuan yang memakai rambut sei-
si kampung itu,

gangkannaé tanaé nakkaru-
ngiyé.

Nigi-nigi taro wéluwak, ma-
rajai acilakanna.

Gangkanna tonisaé puwang
têpok enngi gemmenna mak-
kunraiye iya maneng.

Makkedai arunngé :

"Gangkannaé lisekna tanauk-
uwakkarungiyé,

iyaiyannani temmolaiwi
adakku,

iyanatu balikku ri lino
lettuk ri akhérah.

Tellolongeng asalamakeng.

Aga nadéna makkunrai mag-
gemmek, sangadinna worowa-
ne mani.

Makkoniro ajjancingenna a-
runngé iya maneng to ma-
rajana,

nadéna makkunrai maggemma
ri tana Siang.

lettuk kokkoro.

Jajini pëmmali lettuk esso-
éwé.

Issenngi siyo, é séyajik-
ku, engkalinga madécenngi
kuwaéwé.

Makkoniro peddina enrenngé
sukkarakna riyasenngé ata
ri arunngé,

aja lalo mumacaléo, muma-
capak ri gaukna makkasiwi-
yanngé,

enrenngé ri passuronna
arunngé,

sampai pada seluruh kampung yang
ada di bawah perintahnya.

Barang siapa yang memakai rambut,
amat celaka baginya.

Raja inilah yang menggundul rami-
but kesemua perempuan-perempuan
itu.

Raja itu mengatakan

"Di dalam lingkungan tanah kera-
jaanku ini,

siapa saja yang tak menuruti pe-
rintahku,

itulah seteruku mulai di dunia i-
ni sampai di akhirat kelak.

Tak akan mendapat keselamatan.

Maka tak ada lagi seorang perem-
puan yang memakai rambut kecuali
hanya laki-laki saja.

Demikianlah perjanjian raja itu
dengan sekalian para pembesar-
pembesarnya,

sampai tidak ada lagi perempuan
memakai rambut di negeri Siang.
sampai sekarang

Jadilah pantangan sampai pada
hari ini.

Ketahuilah wahai sekalian kira-
batku, dengarkanlah baik-baik
yang demikian ini.

Demikianlah kesusahannya dan ke-
sukarannya apa yang disebut ham-
ba pada raja itu,

jangan sekali engkau teledor dan
terlena pada yang dinamakan meng-
abdi kepada raja,

dan pada segala perintah-perin-
tah raja itu,

51 kuwammenngi naripabélai ri
ko sara ininna/waé,
enrenngé sukkarak riyallo-
longiyé tanek.

Ajato mumacaléo matutuiwi
alému.

Enngerrangi madécénngi mi-
taénngi ri munrimmu.

Aja naiya muwa muwita riy-
lomu.

Enngerrangi wi esso rimun-
riyé.

Apak iyatu adekna lino
rêkko sitongeng-tongenna
iyatu iko ataé,

temmakkullé pura-pura tam-
muwatutuiwi puwammu.

Seuwato paimeng, engka se-
uwa arung mangkauk ri wa-
nuwaé ri Yamani mpuno wi
seajinna.

napau-pau to matowaé,
Siduppa mata muwi arunngé,
ballak é ri olona arunngé
nacabbéru riwettuwé ritu.

Purai séuwa esso, namappa-
ccéulé arunngé,

manyameng kininnawa silao
bone ballakna, paddikikir e
paccaralakilakye bi-
duwanngé makkélong.

Maraja baiccu maddéppu-
ngeng maneng,

muni maneng ngi pauni-uni-
yé,

gonngé, enrenngé puwi-puwi é,

agar supaya dijauhkan dari pada-
mu kesusahan hati itu,
dan kesukaran yang menyebabkan
didapatnya penderitaan.

Jangan engkau juga teledor meng-
awasi dirimu sendiri.

Ingatlah baik-baik tentang hari
esokmu.

Jangan hanya engkau melihat saja
hari beralamu.

Ingatlah selalu hari-hari yang
akan datang.

Sebab adapun peraturan dunia
sebetulnya adapun kedudukan eng-
kau sebagai hamba itu,
diharuskan sekali engkau selalu
menjaga tuanmu,

Salah satu kisah pula, ada seo-
rang raja besar di negeri Yaman
yang telah membunuh karib kira-
batnya.

dikisahkan oleh orang tua.

Bertemu pandanglah pelayan itu
di muka raja.

mereka tersenyum waktu itu.

Pada suatu hari raja itu meng-
adakan pesta keramaian,
bersenang-senang bersama de-
ngan para pelayannya, pezikir,
peccaralakilaki, biduan penya-
nyi melagukan nyanyian.

Besar dan kecil berkumpul semu-
anya,

berbunyi semua alat bunyi-bunyi-
an

gong dan puwi-puwi, semua alat

gêsongkêsonngê, calamp-
ponngê, tabu-tabuwanngê,

Dêna kuwa rowana uninna
sininna muni-uniyê.

Dêna riyêngkalinga bajak
ri lau.

Makko memeng ni adekna a-
rung mangkauk ê,
rêkko maccêuléi, manyameng
kininnawa.

Naiya sininna bonê Ballak.

ê pada makkêlong ni.

Nasiyêlongeng na.

Saisa maccêulei gajang,
saisa macceuléi paddang,
pada napogauk ni paddisse-
ngenna.

Dena kuwa rowana cule.

Iyana wettuwê ro engkai se-
ajing/na arunngê ri yolona
enrenngê to marajana, to-
marilalenna, pangulu jowa-
na.

Engka maneng towi tau maê-
gana, baicuk maraja,
maddeppungeng sisowok-so-
wok mallaing laingeng ru-
panna.

Naiyaro arunngê dê laing
naikok mata-uleng bonê
ballakna iyananeng.

Apak adeknai sininna riya-
senngê arung,
mangempuruwanngênngi lisek
bolana.

gesekan, saksapon dan alat ta-
buh-tabuhan.

Alangkah riuh gemuruhnya suara
bunyi-bunyian itu.

Tidak ada lagi kedengaran suara
yang lain.

Memang demikianlah kebiasaan ra-
ja besar itu,

kalau mengadakan permainan untuk
bersenang-senang

Adapun kesemua para pelayan itu
menyanyilah semuanya.

Saling mengumandangkan nyanyian.

Sebagiannya bermain senjata,
sebagian lagi main pedang,
masing-masing memperlihatkan ke-
tangkasannya.

Ramai sekali permainan itu.

Pada waktu itu sedang hadir juga-
karib kirabat raja di mukanya
dan para pembesarnya, orang da-
lamnya dan para penghulu juak-
nya.

Hadir juga semua orang banyaknya
baik kecil maupun yang besar,
berkumpul bergerombol, berde-
sak-desakan, berbeda-beda se-
mua keadaannya.

Adapun perhatian raja itu tia-
da lain yang dilihat adalah se-
kalian penghuni rumahnya.

Sebab memang sudah menjadi adat
raja itu,

bersifat cemburu untuk penghuni
rumahnya.

Takkok naita ni sêajinna
siduppa mata bonē ballak
tudanggē ri yolona makkē-
long,
manyameng mpéggang rupanna
cabbēru.

Naiyaro bonē ballak ē sêa-
jinna mēmeng tosa arunggē
naparērēsi ēlong.

Masaini arunggē, macellak
rupanna.

Nasuroni to marajana tik-
kenngi sêajinna.

Nalao maneng na to marajaē
to marilalenngē, anrêguru
jowaē, anakarunggē,
mēllau addampengeng ngi ri
arunggē, mukak taniyana a-
dekna riyasenngē arung,
muka bonē ballakna muwa na
unowang ngi sêajinna,
natēya maddampeng.

Nassuro tikkeng muwisa.

Nadēna pakkullenna to ma-
rajaē.

Naritikkenna ri to marajaē
sêajinna arunggē.

Marukkani tauwē,
tatterrē-terrēni sininna
tau tebbek ē,

muka nasurona tikkeng se-
ajinna arunggē.

Pura i ri tikkeng, nassu-
rona mpunowi.

Ala massēyasēyamuwa pappa-
kasiyasi napakkasiyasiyang

Tiba-tiba dilihatnya karib kira-
batnya bertemu pandang dengan
penghuni rumah yang duduk menya-
nyi di depannya,
wajahnya kelihatan tersenyum-se-
nyum kegirangan.

Adapun penghuni rumah itu memang
karib kirabatnya raja itu yang
disindir nyanyian.

Marah sekali raja itu, merah pa-
dam mukanya.

Diperintahkannya kepada pembesar-
nya menangkap kirabatnya itu.

Maka berdatanganlah para pembe-
sar itu, orang dalamnya, penghu-
lu juwak, anak-anak raja,
memintakan maaf untuknya pada ra-
ja itu, karena bukanlah adatnya
yang dinamakan raja itu,
hanya karena penghuni rumahnya
lalu membunuh kirabatnya,
tidak mau memberi maaf.
Diperintahkan saja menangkapnya.
Tiada daya lagi bagi para pembe-
sar itu.

Maka ditangkaplah oleh para pem-
besar, kirabat raja itu.

Ributlah orang semuanya,
bubarlah sekalian orang banyak
itu,

Sebab raja itu menyuruh tangkap
kirabat raja itu.

Sesudah ditangkap lalu disuruh
membunuhnya.

Demikian banyaknya macam penyik-
saan ditimpakan kepada kira-

ngi sêajinna,
gangkanna mitaénngi, meng-
kalingaenngi, terri maneng
ngi,
mukak maserrona wéggang na
pakkasiyasi.

63 E sini/nna sêajikku éngka-
linga i madécéng ngi.
Makkoniro gaukna arunngé
ri sêajinna,
dé sammeng addampenna.
Mau komuwa serra tenngeng-
koto pakkamaséna.
E sininna to makkasiiyang
ngé ri yarung,
éngkalingairo muwakkalara-
pangi wt.
Seajinna kénngeng tennaddam
pengeng,
nalenngidikpasi napowataé
naddampengeng ri yapasala-
ta.

Majeppu ataé naarunngé,
padatowisa duriyé nabojo.
Rêkko ripatonang ngi duri-
ye ri bojoé,
bojoé muwa malo.
Kuwaétopa rêkko bojoé ri-
patonang ri duriyé, bojoé-
muto malo.
Désatu namalo duriyé.
Makkoniro alarapanna ataé
napowanngé.

Enngerrangi madécénngi aja
mutakkalupa nawa-nawai a-
lêmu.

batnya itu.
sampai kepada yang melihatnya,
mendengarnya, semua menangis ka-
rena hal itu,
sebab keterlaluannya dalam menim-
pakan penyiksaan itu.
Wahai sekalian kirabatku dengar-
kanlah baik-baik.
Demikianlah perbuatan raja itu
kepada kirabatnya,
tiada sekali maafnya.
Walaupun hanya seberat zarrah
tak ada juga rahmatnya.
Wahai sekalian orang yang mengab-
di pada raja,
dengarkanlah hal itu lalu engkau
jadikan sebuah contoh.
Sedang kirabatnya sendiri tidak di
maafkan,
apalagi kita ini yang hanya me-
rupakan hamba tak akan mendapat
maaf atas kesalahan kita.

Adapun hamba dan raja itu,
sama halnya duri dengan siput.
Kalau duri itu diletakkan pada
siput itu,
siput itulah yang terluka.
Demikian juga kalau siput itu
yang diletakkan pada duri, si-
put itu jugalah yang luka.
Tidak akan luka pada duri itu.
Begitulah perumpamaan hamba itu
dibanding dengan raja itu.

Ingatlah baik-baik jangan eng-
kau lupakan memikirkan dirimu
sendiri.

lyatu riyasenngē makkasi-
 wiyang ri yarung,
 sappai sarakna enrenngē a-
 dekna,
 apak iyatu sarakna makka-
 siwianngē, pitunrupai :
 Mula-mulanna, atutuiwi u-
 lummu, aja muwēloreng ngi
 maēga kedo,
 cukukko mumeikko, muwēngka
 lingaiwi passuroanna arung
 ngē.

Ajak muwassailēulēng ri ya-
 tau ri yabēo,
 mupaddupa i taumu ri ya-
 runngē, kuwammenngi nawa-
 lekko pammasē.

Maduwanna, atutuiwi matamu
 makkitaulēng, kuwammenngi
 aja mutakkalupa.

54 Matellunna, atutuiwi daccul-
 limmu, a/ja muwēngkalingai
 ada-ada dēē tujunna
 Maeppana, atutuiwi ingekmu
 aja muwēmmau waumawau, ku
 wammenngi aja mumacinna ri
 yanu mawauwē.

Malimanna, atutuiwi limammu
 aja nakarawa i waramparang
 tanngarusuk ē rikarawa,
 kuwammenngi mumabela riya-
 solangenngē.

Maennenna, atutuiwi lillamu,
 aja namaēga ada riyada dēē
 nattuju.

Apak iyatu rēkko matebbek

Sebab yang dinamakan mengabdikan
 pada raja itu,
 carilah syarat-syaratnya ataupun
 adatnya,

Sebab adapun syarat mengabdikan pa-
 da raja itu, ada tujuh macamnya :
 pertama, jagalah sekali-kali ke-
 palamu, jangan sekali engkau bi-
 arkan selalu bergerak,
 tunduklah sambil berdiam diri,
 engkau dengarkan sekalian perin-
 tah raja itu.

Jangan engkau selalu melihat ke-
 kanan dan ke kiri,
 engkau menampakkan ketaatanmu
 pada raja itu, agar supaya eng-
 kau diberikan anugerah.

Yang kedua, jagalah sekali-kali
 matamu kian kemari, agar supaya
 tidak terlupa.

Yang ketiga, jagalah selalu te-
 lingamu, jangan engkau dengar-
 perkataan yang tak bermanfaat.
 Yang keempat, jagalah hidungmu
 janganlah engkau mencium bau-ba-
 uan, supaya engkau tidak ingin
 pada bau-bauan itu.

Kelima, jagalah tanganmu ja-
 ngan sampai memegang harta
 yang tak perlu dipegang,
 agar engkau terjauh dari kece-
 lakaan.

Keenam, jagalah lidahmu, jangan
 sampai banyak mengucapkan kata-
 kata yang tak berguna.

Sebab kalau kita banyak kata

ada ik, lebbigitu, kuraggi.
Mapitunna, atutuwi ajému
ri gauk temmattujué
Makkoniro gaukmu kuwammeng
ngi muriyatutuwi ri sinin-
na jaé.

Apak iya appongenna jaé,
polé ri pituwénngitu ru-
panna.

Seuwato paimeng, powada a-
dai gaukna ataé ri padanna
ata.

Madécépéggang situru nawa-
nawaé nasiyélori,
nasiposiyati massek sipo-
sellao, kuwammenngi ajak
musisala-sala.

Apak iya idik tauwé, powa-
senngé ata.

Idikmuto sipabali.

Ajak naiya muwaita wettu ma-
décénngé,
enrenngé wettu alebbirenngé.
Iyasa muwita wettu saraé en-
rennge wettu sukkarak é.

Apak idik riyasenngé tau,
timutta muwa madécéng,
atitta mapai, kotosa ra-
cung.

Tenngarusuk i riporennu,
ta/tepperiwéggang ada madé
cénngé.

Iyana surowik lao ri jaé
enrenngé ri yasolangenngé.

Apak iyatu ada medécénngé,
bali maraja.

mungkin lebih atau kurang.
Ketujuh, jagalah kakmu pada
perbuatan yang tak berguna.

Demikian itulah perbuatanmu su-
paya engkau selalu dijaga dari
memperbuat kejahatan.

Adapun pangkal segala kejahatan,
bersumber dari ketujuh itulah ma-
camnya.

Salah satunya pula yang menye-
but-nyebutkan perbuatan hamba
itu kepada sesamanya hamba.

Baik sekali selalu bersepakat
dan selalu saling menyukai,
selalu saling mengharapkan da-
lam persahabatan, supaya tidak
saling mengadakan pertengkaran.

Sebab kita ini adalah sebagai ma-
nusia yang merupakan hamba.

Kita juga saling bertengkar.

Jangan engkau hanya melihat ke-
baikan itu saja,

dan masa kemuliaan itu saja.

Lihatlah pada waktu kesengsara-
an dan waktu kesukaran.

Sebab kita yang bernama manusia
ini, mulut kitalah yang baik,
hati kita yang pahit, bagaikan
racun adanya,

Tak selalu kita andalkan,
untuk mempercayai kata-kata yang
manis itu.

Itulah yang menyuruh kita kearah
kejahatan dan kecelakaan.

Sebab kata-kata yang manis itu,
adalah seteru yang besar.

Makkotowisa alarapanna du-
wa tau.

Sêuwa powadai ada madê-
cênngê.

Alamassiyasiya muwa pap-
palêcê enrenngê pappuji
maka naponyamenngê ininna-
waê naraporennu, nariya-
tepperi.

Narêkko engkana sêuwa tau
mêngkalingai,

nallupaini alêna mukak na-
êngkalingana adamadêcên-
ngê, enrenngê pappujiê,
nakapang ni kotongeng.

Ajak muwatêpperi wi ada
mabêlaêmpêggang assisala-
na ri nawa-nawaê.

Narekko muwatêpperi wi a-
da madecenngê,

kotoni satu alarapanna to
ttudanngê ripepping ma-
tanre namabuwang.

Aja lalo muwatêpperi wi a-
da-adanna,

nauragai mukkotu,
mukak napuwiring mu enren-
ngê nakkowiraimu.

Narêkko engka to makkeda
madêcêng ri iko namadêcêng
passu adanna,

mabbuwampuwangeng pappu-
jinna ri yolomu,

innngerrangi madêcênngi,
aja mutakkalupa.

Apak iyatu ada madêcênngê

Sama halnya perumpamaan ada dua
orang.

Seorang yang mengucapkan ka-
ta-kata yang manis.

Banyak sekali hal hanya merupakan
bujukan dan sanjungan
yang baik sekali dirasakan di da-
lam hati dan senang mendengarnya
lalu kita membenarkannya.

Kalau sudah ada seseorang yang
mendengarkannya,
mereka sudah melupakan dirinya se-
telah mendengarkan kata-kata yang
manis itu, dan pujian itu,
mereka mengira sebagai kebenaran.

Jangan engkau percaya ucapan
yang sangat jauh pertentangan-
nya di dalam hati.

Kalau engkau mempercayai kata-
kata yang manis itu,
sama halnya perumpamaan orang
yang duduk di pinggir jurang yang da-
lam lalu jatuh.

Jangan sekali-kali engkau perca-
ya ucapan-ucapannya,
mereka itu memikirkan engkau,
karena mereka mengawasimu dan
mengincarincarmu.

Kalau ada orang yang berkata ma-
nis kepadamu dengan kata-kata
yang manis,
bertubi-tubi pujian yang dilontar-
kan ke padamu,
ingatlah dengan baik,
jangan sampai engkau melupakannya.
Sebab ucapan-ucapan manis itu,

papanruluk muwa tu,
 nauragai meko.
 Ajak muwéngkalingai wi,
 timummuna kadoi wi.
 Kotosa alarapanna to ter-
 rié, to maécawaé.
 Nigi-nigi tau méngkalinga
 to terri,
 riharangeng ngi ri Allata-
 ala naolai terrinna.
 Narékko / engka to mécawa.
 angkanna méngkalingaénngi
 marola maneng mécawa,
 kotoni satu decénngé najae.
 Narékko engka tollolongeng
 décéng enrenngé alebbireng
 angkanna seajinna, wija-wi-
 janna, sella-sellaona,
 maddeppungeng maneng ni ma
 nyameng kininnawa,
 esso wenni dé appetunna.
 Tennialukkai assiattenninna
 mau tau lainngé samanna
 toni naposéajing,
 muka alebbirennna.
 Narékko engka tau lolo-
 ngeng ja,
 enrenngé sukarak ri yalé-
 na,
 mau séuwa tau dék tona ma-
 élo maweiwi ri sininna wi-
 janna,
 enrenngé sella-sellaona,
 jaji bali maneng ni.
 Naiya sininna seajinna en-
 renngé inana, amana,

adalah kata pengiring,
 hanya mengincar-incarmu.
 Jangan sampai engkau perhatikan,
 mulutmu sajalah mengiaknya.
 Bagaikan perumpamaan orang yang
 menangis, orang yang tertawa.
 Slapa saja yang mendengarkan o-
 rang yang sedang menangis,
 diharamkan oleh Allah subhanahu
 wataala mengikuti tangisnya.
 Kalau ada orang yang tertawa,
 yang mendengarnya pun turut terta-
 wa semuanya,
 demikian pula kebaikan, kejahatan.
 Kalau ada orang yang mendapatkan
 kebaikan dan kemuliaan
 sampai kepada pemiliknya, keturu-
 nannya dan sahabat-sahabatnya,
 semuanya itu berkumpul bersenang-
 senang,
 siang malam tak berhentinya.
 Selalu saja berkasih-kasihan
 walaupun orang lain bagaikan juga
 tergolong pamilinya,
 disebabkan karena kemuliaannya.
 Kalau ada seseorang yang telah
 memperbuat kejahatan,
 ataupun sesuatu kesukaran dalam
 kehidupannya,
 Tidak ada seseorang pun yang mau
 mendekatkan dirinya maupun ketu-
 runannya,
 juga sahabat-sahabatnya,
 menjadi seteru semuanya.
 Adapun semua pamilinya beserta
 ibunya dan bapaknya,

dék tona missenngi,
mukak majana enrenngé ma-
solanngna.

Makkoniro adekna lino.

Issenngi siyo iko makkasi-
wiyanngé ri arung,
aja muwaccebbang-cebba-
ngenngi.

Iyatu lino manyamempeggang
ngi,

mappatakkalupa i ri tau pe
neddingiyénngi nyamenna,
sangadinna to ritarowé ma-
upek enrenngé to kenawa-
nawae,

tettakkalupa ri yaléna.

Makkuniro alebbirena lino
nariyeloreng sininna tauwé
rékko naita i olona,
naita towi monrinna.

Rékko mita i décéng,
naénngerrangi wi riyasenng-
ngé ja,

kuwammenngi nasokko nawa-
nawanna.

Apak idik riyasenngé tau,
dé maraddek gautta ri yon-
ronna.

Rekko marapek i tauwé ri-
yarung /

57 pedék araing ni takkabbo-
rokna.

Maduwanna rékko marapek i
tauwe ri to maraja,
pedek araing ni napaénrék

tak ada juga yang mengenalnya,
disebabkan karena kejahatannya
dan kerusakannya.

Demikianlah adat dunia itu.

Ketahuilah wahai engkau yang
mengabdikan kepada raja itu,
jangan engkau pandang remeh hal
yang demikian itu.

Kehidupan di dunia itu amat me-
nyenangkan sekali,
menyebabkan seseorang menjadi
lupa karena merasai kenikmatan,
kecuali orang yang memang sudah
bernasib baik dan orang yang ber-
hati baik,
tak lupa akan dirinya.

Demikianlah kemuliaan dunia itu
maka diharapkan semua orang itu
kalau mereka memandang ke depan,
melihat juga pada akhirnya.
Kalau mereka mendapatkan kebaikan,
mereka juga selalu mengingat ke-
jahatan itu,
supaya sempurna dalam sekalian
pemikirannya.

Sebab kita yang bernama manusia.
tidak ada yang kekal dalam per-
buatannya.

Kalau ada orang yang bergaul de-
ngan raja
orang itu makin menjadi-jadi te-
keburnya.

Kedua, kalau ada orang yang ber-
gaul dengan orang besar,
orang itu makin bertambah me-

na aléna,
Matellunna, rékko maraek
i tauwe ri tau pasék,
pédék araing ni jahélékna.
Maeppana, rékko marapek i
tauwe ri to panrita,
pédék araing ni sabbarakna.

Iko mennang sininna engkaé
nawa-nawammu,
aja muwakkoro.
Apak iya kuwaé taniya ga-
uk tau,
gauk olokkolok asenna.
Apak iya gaukna olokkolok
é mallaing-laingeng.
Naiya gaukna manuk é,
mau mawesso babuwana,
nakkaérang muwa ajéna.
Narékkó polé ni kuttunna
to parentaénngi,
natikenni nasampellenngi.
namaténa.
Naiya gaukna meyonngé,
rékko pura ni manré,
ménrékni ri yakkangulunngé
matinro.
Namau pékkomuna riyélorin-
na,
buku-buku muwa riwerénngi
erenngé uli.
Naiya gaukna darék é,
naitai malino na tauwé,
nalao na ri taneng-taneng
na tauwé,
tennaissenngi ritangi bo-
kona séyo.

ninggikan dirinya.

Ketiga, kalau ada orang yang ber-
gaul dengan orang pasir,
makin bertambah kejahilannya.
Keempat, kalau ada orang yang
bergaul dengan ulama.
makin bertambah kesabarannya.

Engkau sekalian yang mempunyai
pemikiran.
jangan berbuat demikian.
Sebab yang demikian itu bukan
perbuatan manusia,
perbuatan binatang namanya.
Sebab perbuatan binatang itu
berbeda-beda adanya.
Adapun sifat ayam itu,
walaupun perutnya kenyang,
mengais-ngais juga kakinya.
Kalau datang malasnya orang yang
memeliharanya,
ditangkapnya lalu disembelih,
maka iapun mati.
Adapun perbuatan kucing itu,
kalau selesai makan,
iapun naik di atas bantal
lalu tidur.
Walaupun bagaimana disukai oleh
pemiliknya,
hanya tulang-tulang ataupun ku-
lit saja diberikan kepadanya.
Adapun perbuatan monyet itu,
kalau melihat tak ada orang lagi,
mereka itu pergi ke tanam-tanaman
orang,
dan tak mengetahui dirinya sedang
dipasangi jerat.

Naiya pangissengeng balé,
kegi-kegi mattanggung ba-
lé baicciuk é,
kotosi riseppa,

Makkoniro gaukna olokko-
lok é.

Ajak lalo muwolai wi gauk-
na kuwaé ro,
kuwammenngi ripabelai ri-
ko asolangenngé ri lino ri
akhêrak.

58 Paréllui ri/sininna
tauwé pogauk ênngi pangi-
lé.

Muwisseng towi iya lino a-
cappurennai ahêrak.
Pada towisa décenngé, aca-
ppurennai ja.

Muwisseng towi paimeng ri-
yolowisa tuwowé namaté.
Muwisseng towi paimeng mam
mulai decenngé na jaé.
Makkotowitu sininna baruwé
teddêng muwi acappurennai.

Makkotonitu tanranna riya-
senngé tau.
Séuwato paimeng gauk madé-
céng riyolai ripaké ri si-
ninna riyasenngé tau,
pangissengeng asé enrenngé
pangissengeng ajuwé.
E sininna to kénawa-nawaé,
itai asé enrenngé ajuwé,
rékkotu mpungai mangolo
manaik ri langié.

Adapun perbuatan ikan itu,
di mana saja berkumpul ikan yang
kecil,
disitulah ia dimakan,

Demikianlah perbuatan binatang-
binatang itu.

Jangan sekali-kali engkau meniru
perbuatan yang demikian itu,
agar supaya dijauhkan dari pada-
mu segala kerusakan di dunia dan
akhirat.

Diperlukan kepada sekalian orang
yang selalu melaksanakan pemi-
kiran baiknya.

Ketahuilah pula bahwa dunia itu
di akhiri dengan akhirat,
Sama halnya dengan kebaikan dia-
khiri dengan kejahatan.

Ketahuilah pula bahwa hidup itu
lebih dahulu dari kematian.
Ketahuilah juga bahwa lebih awal
kebaikan dari kejahatan.
Demikian pula semua yang baru
itu akan hilang pada akhirnya.

Demikianlah pula tandanya yang
disebut sebagai manusia.
Salah satunya pula perbuatan ba-
ik yang kita cari untuk dipergu-
nakan dalam kesejahteraan orang,
adalah ilmu padi-padian dan ilmu
tentang perkayuan.
Hai sekalian orang yang berakal,
perhatikanlah padi dan kayu itu,
kalau sedang berbunga, bunganya
itu menghadap ke langit.

Narékko mallisekni buwana
ritu, cukukni mano ri tana
é.

Nigi-nigi tau pogauk i ku-
waé ritu, adécéngeng tu ri
lino nalolongeng,
enrenngé appalang ri akhi
rat.

Makkoniro alarapanna to
missenngé.

Séuwato paimeng, eppai ru-
panna tanranna to riyélo-
riyé ri Allataala.

Mula-mulanna maégaé pangi-
ssengenna napédék araing a
malakna.

Maduwanna, pédék ripakara-
jai, napédék napakatuna a-
léna.

Matellunna, arainngi asu-
gireнна napédék araingto
labona.

Maeppana, pédék malampei u-
murukna napédék kurang kê-
kêklana, kuwaé mutosa mak-
kedana nabitta sallallahu
alaihi wasallama/rilaleng
haddése, "Assahiyyu habi
bullahi walaokana fasikan"
bettuwanna : Naiya to ma-
labowé riyéloriwi ri Alla-
Taala mauni pasék muni.

Seuwato paimeng iatu sal-
lakenna tauwé, limappang-
kak i :

Kalau sudah berisi buahnya itu,
sudah tunduklah buah itu mengha-
dap turun ke tanah.

Siapa saja orang yang melaksana-
kan yang demikian itu, kebaikan-
lah didapat di dunia,
dan pahala yang diperoleh di a-
khirat.

Demikianlah perumpamaan orang
yang berilmu itu.

Salah satunya juga, ada empat
macam tanda orang yang disukai
oleh Allah Taala.

Pertama-tama, makin banyak ilmu
yang dimilikinya, makin ber-
tambah banyak amalannya.

Kedua, makin dihormati keadaan
nya, makin bertambah merendahkan
dirinya.

Ketiga, makin bertambah-tambah
kekayaannya, lebih bertambah la-
gi kemurahannya.

Keempat, makin bertambah panjang
umurnya, makin berkurang-kurang
serakahnya, sebagaimana bunyi
sabda Nabi Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam di dalam hadis,
"Assahiyyu habiibullahi walao
kaana faasikan"

artinya : Adapun orang yang der-
mawan itu amat disukai oleh Allah
Taala walaupun mereka fasik.

Salah satunya pula adapun peni-
laian manusia itu ada lima ma-
camnya :

Mula-mulanna nabiye,
maduwanna uwallie,
matellunna moominngé,
maeppana sellenngé,
malimanna kaêrek é.
Iyanatu limaé iléina tauwé.
Nakkotopa sininna malaikak
é.

Telluppangkak i iléinna :
Mula-mulanna malaékak,
maduwanna jin,
matellunna ibelisik enreng
ngé sêtanngé.

Naiya telluwé pangkak, ma-
laikak é na pong malebbi,
kuwaêmutowi siya makkedana
nabitta sallallahu alaihi
wasallama ri lalenna kitta
riyasenngé tanbihul gha-
pili "Arbauuna abdan bi-
hurren", bettuwanna, pa-
tappulopa ata, napada se-
uwaé maradéka.

"Waarbauuna hurran bihara-
mên" bettuanna, patappu-
lopa maradeka tau lolo na-
pada seuwaé maradeka tau
towa.

"Wa arbauuna haraaman bi-
sayyiden" bettuwanna, pa-
tappulopa maradeka tau to-
wa, napada seuwaé saiiyyéd.

"Wa arbauuna sayyidan bi-
wazirên" bettuwanna, pata-
ppulopa saiiyyéd napada se-
uwaé to maraja mabbicara.

Pertama nabi-nabi,
kedua para wali-wali,
ke tiga orang mukmin,
ke empat islam,
ke lima orang kafir.
Kelimanya itu perbedaan orang.
Demikian pula pada sekalian ma-
laikat.

tiga macam perbedaannya :
Pertama-tama adalah malaikat,
kedua adalah jin,
ketiga adalah iblis atau yang
disebut setan itu.

Adapun ketiga pangkat itu, malai-
katlah yang paling mulia,
sebagaimana yang telah disebut-
kan oleh Nabi Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam di dalam kitab
yang bernama Tambihul Ghafili
"Arbauuna abdan bihurren",
artinya, empat puluh jumlah ham-
ba, barulah senilai seorang mer-
deka.

"Wa arbauuna hurran biharaamen"
artinya, empat puluh jumlahnya
orang merdeka remaja, barulah
sama nilainya dengan seorang
merdeka orang tua.

"Waarbauuna haraaman bisayyiden"
artinya, empat puluh jumlahnya
orang merdeka yang tua, barulah
sama nilainya seorang saiiyyid.

"Wa arbauuna sayyidan biwaziren"-
artinya, empat puluh jumlahnya
saiyyid barulah sama nilainya
dengan seorang hakim besar.

"Wa arbauuna waziran bima-likén" bertuwanna, patap-pulopa to ma/raja mabbica-ra, napada seuwaé arung mangkauk.

"Wa arbauuna maalikan bi-aalimen" bettuwanna, pa-tappulopa arung mangkauk, napda seuwaé to panrita.

"Wa arbauuna aaliman biwaliyyen" bettuwanna, patap-pulopa to panrita napada seuwaé uwalli.

"Wa arbauuna waliyyan binabiyyén" bettuwanna, pa-tappulopa uwalli napada seuwaé nabi.

"Wa arbauuna nabiyyan bihaatamilanbiyaa Muhamma-den sallallahu alaihi wa-sallama" bettuwanna, pa-tappulopa nabi, napada nabitta Muhammad sallallahu alaihi wasallama ri yalé-aléna.

Makkoniro appangak-pang-kakna marotabak é ri la-leng lino.

Aja mupappada maneng ngi. Apak iyatu sekuwaé malla-ing-laingeng martabakna. Riyéloreng ngi mupakaraja ri sininna to malebbié si-bawa to matowaé.

Pakatunai siyo alému ri ta-uwé.

"Wa arbauuna waziran bimaaliken" artinya, empat puluh jumlahnya orang hakim besar, barulah akan sama dengan seorang raja yang agung.

"Wa arbauuna maalikan bialalimen" artinya, empat puluh jumlahnya raja yang agung, barulah akan sama dengan seorang ulama.

"Wa arbauuna aaliman biwaliyyen" artinya, empat puluh jumlahnya orang ulama barulah sama nilainya dengan seorang wali.

"Wa arbauuna waliyyan binabiyyen" artinya, empat puluh jumlahnya orang wali, barulah akan sama nilainya dengan seorang nabi.

"Wa arbauuna nabiyyan bihaatamilan anbiyaa Muhammeden Sallallahu Alaihi Wasallam", artinya, empat puluh jumlahnya orang nabi barulah sama nilainya dengan nilai pribadi nabi besar kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Demikianlah pembagian-pembagian derajat martabat di permukaan bumi ini.

Jangan engkau samakan semuanya. Sebab adapun semuanya itu berlain-lainan semua martabatnya. Diperintahkan kepada engkau menghormati sekalian orang mulia dan orang tua.

Rendahkanlah dirimu di hadapan orang lain.

Nigi-nigi tau pakarajai a-
lèna, napada muwa ata ri
Allataala,
mauni arung mana, riyagel-
liwi ri Allataala.

Naiya arung mangkauk é,
passullénai Allataala ri
lino, ri pangkakna, ri
muretabakna.

Naiya mula appongenna,
dè pura assilaingenna iya
maneng imenna ritu.

Mukak kuwananatu naharu-
suk sininnaatanna Allata-
ala.

E Sininna seajikku ataé ri
arung mangkauk nakkasiwi-
yang,

éngkalinga madécénngi pap-
pasenngé enrenngé pangajaé
ri lalennaé surek ewé./

61 Kuwammenngi aja mutakkalu-
pa, mumacaléo, matutu ri
yalému.

Apak iya idik manenngé ri
laleng lino, masullé ta-
sappa.

Narékko engka te(b.tau)to-
nangiwi hawa napessunna
nyamenna lino,
masolang ni ritu.

Aja naiya muwita arajanna
enrenng alebbireнна.

Ajakto naiya mupariyati pa-
ngèlorenna arung mangkauk é
riko.

Siapa saja yang selalu membesar-
kan dirinya, pada hal itu sama
saja adalah hamba Allah Taala,
walaupun dia seorang raja, dia
akan dimurkai oleh Allah Taala.

Adapun arung mangkauk itu,
adalah pengganti Allah Taala di
dunia, pada jabatannya dan pada
martabatnya.

Adapun pada awal permulaannya,
tidak ada perbedaannya dengan
kesemua masyarakat itu juga.

Oleh karena itulah maka diharus-
kan kepada sekalian hamba Allah
Taala itu.

Wahai sekalian kirabatku yang
menghamba kepada raja besar dan
mengabdikan kepadanya,
dengarkanlah baik-baik pesan-
pesan dan nasehat-nasehat yang
ada dalam buku ini.

Agar supaya engkau tidak terlu-
pa, lengah terus menerus, dan
engkau selalu waspada.

Sebab kita ini semuanya yang
berada di dunia ini, kita sela-
lu mencari yang mahal saja.

Kalau ada orang yang hanya me-
nuruti saja hawa nafsu keenakan-
nya dunia,
binasalah mereka itu.

Jangan engkau lihat kebesar-
annya dan kemuliaannya saja.

Jangan juga hanya engkau perha-
tikan keinginan raja besar itu
kepadamu.

Apak iya sipak kuwaê ritu,
temmaraddek pura-purai.
Rerapanngi kotosa uwaê ri
cappakna gemmek ê.

Muwaseng ni lino maraddek
seitta-ittana.

Ajak to muwaseng ngi nya-
meng kininnawaê tennawalek
sara.

Kuwaê tosa makkedana Alla-
taala ri laleng korang :

"Paman yakmal mitsqala zar-
raten khaêran yarahu, wa-
man yakmal mitsqala zarra-
ten syarran yarahu".

Bettuwanna, nigi-nigi tau
pogauk dëcêng, mau komuwa
zarra, ripaitaiyang towi
siya walekna,
nigi-nigi pogauk ja, mau
komuwa zarra, ripaitaiyang
towi siya walekna.

Apak iyatu sininna riyaseng
ngê gauk maja enrenngê asa-
lang,
ribicarai naricalla paccal-
lang maserro ri ranaka.

Sêuwato paimeng, iyatu mat-
ti tauwê ri esso kiyamek.
sininna riyasenngê anaka-
rung pakrajaênngi alêna.
nadê tau naseng pada-pa
danna alêna,
iyana matti ri wettuwe ri
tu tuwo maddupa makkotosa

Sebab sifat yang demikian itu,
tak akan kekal selama-lamanya.

Diibaratkan hanya sebagai air
yang ada pada ujung ijuk itu.

Engkau perkirakan dunia itu ke-
kal selama-lamanya.

Jangan juga engkau perkirakan
bahwa kesenangan itu tak akan
dibalas dengan kesengsaraan.

Seperti bunyi firman Allah Ta-
ala di dalam Al Qur'an :

"Paman Ya-mal mitsqala zarraten
kaheran yarahu, wa man ya'mal
mitsqala zarraten syarran yara-
hu."

Artinya, barang siapa yang mem-
perbuat kebaikan, walaupun ha-
nya sebesar zarrah dan diba-
laskan kepadanya,
barang siapa yang memperbuat
kejahatan walaupun sebesar
zarrah akan dibalas kepadanya.
Sebab adapun yang disebut keja-
hatan dan perbuatan kesalahan
itu,

akan diperhitungkan lalu dihu-
kum, hukuman besar di neraka

Salah satunya juga, manusia di
hari kiamat itu.

sekalian yang dinamai anak raja
yang selalu membesarkan dirinya,
tidak ada manusia yang menyamai-
dirinya,

itulah nanti pada waktu itu hi-
dupnya sama saja halnya dengan se-

62 bĕrĕ-bĕrĕ ri yawana/palek
 kajĕna tauwĕ.
 Naiya akkarungenngĕ,
 enrenngĕ arajang linowĕ,
 iya natu matti sara,
 enrenngĕ peddi silao bala
 enrenngĕ paccallang.
 Naiya sininna powasenngĕ
 arung,
 pakarajaĕnni alĕna nama-
 cĕko,
 napeddiri wi sininna atan-
 na Allataala,
 iya natu matti taro wi ma-
 siri mita i alĕna,
 matuna sa naiya olokkolok
 ĕ pong matunaĕ.
 Naiya tu matti wetuwĕ,
 alinganganni ri sukarak-
 na lalenngĕ,
 nacappuna powasenngĕ ja
 maddupa-rupang,
 nadĕkna pakkullĕnna bĕo a-
 tau mita i tassĕuwa-tassĕu
 wa.
 sininna tau puraĕ napaĕn-
 ta,
 napenyamengi mattaung-ta-
 ung ri lino,
 dĕkna tulungi wi mau sĕu-
 wa muwa,
 mukak maserrona wĕggang
 sukarak ĕ ri wetuwĕ ritu,
 enrenngĕ sininna tau teb-
 bekna silao wija-wijanna,
 enrenngĕ anak eppona.

mut yang tinggal di bawah telapak
 kaki orang.

Adapun kerajaan itu,
 ataupun kebesaran di dunia itu,
 itulah nanti menjadi kesusahan,
 dan penderitaan disertai bahaya
 dan siksaan.

Adapun sekalian yang bernama raja
 itu,

yang selalu membesarkan diri dan
 bersifat curang,
 menyakiti sekalian hamba Allah
 Taala,
 itulah nanti yang menyebabkannya
 malu melihat dirinya sendiri,
 lebih hina lagi dari binatang-bi-
 natang yang hina.

Adapun keadaan pada waktu itu,
 dia sudah terperangah ata kesu-
 karan jananan itu,
 maka habislah apa yang dinamai ke-
 jahatan aneka ragam itu,
 tidak ada lagi kemampuan tenaga
 menyaksikannya sendiri hal itu sa-
 tu demi satu,

sekalian orang yang pernah dipe-
 rintah,
 menikmati sepanjang tahun di
 dunia,
 tidak ada lagi menolongnya walau
 pun seorang saja,
 karena terlalu besarnya kesu-
 karan pada waktu itu,
 dan sekalian orang banyaknya
 beserta keturunannya,
 demikian pula anak cucunya.

Mau sēuwa dēk tona maēlo
maweiwi, nawēlaini,
napēbēlai ni alēna.
Makkoniro matti gaukna ta-
uwē iya maneng.

Ajak mulomo-lomowang ngi
tuwoē ri lino, temmarad-
dektu.

Naiya risilaongenngē ma-
raddek seitta-ittana,
gauk madēcēngē muwa,
enrenngē gauk majaē.

Iya natu maraddek temma-
rusak seitta-ittana let-
tuk riyacappurenna tenri-
yēwa massarang.

Naiya tu gauk madēcēngē
iya natu lolongeng gauk a-
lebbireng.

Naiya gauk majaē, iya natu
/lolongeng atunang.

Iya natu muriyēloreng na
matutuiwi lilamu,
apak iyatu lilaē bali ma-
raja.

Koritu massu ulaē enreng-
ngē pattikalaē,
enrenngē ala massēyasēya-
muwa dēcēng pappuji.

Kotoni tu massu ada majaē
ada tekkuwaē.

Apak iya tu lilaē dē do-
donna silampē-lampēna.

Taung-taung, ulempuleng,
esso wenni.

Apak iya tu lilaē malaira

Tidak ada lagi seorangpun yang
mau menolong, ditinggalkannya,
mereka menjauhkan dirinya.
Demikianlah nantinya perbuatan
sekalian orang itu

Jangan engkau pandang remeh ke-
hidupan di dunia, karena dunia
itu tidak kekal.

Adapun yang kita temani hidup ke-
kal selama-lamanya,
hanyalah perbuatan yang baik,
dan perbuatan yang jahat.

Hal itulah yang akan kekal tak
berubah selama-lamanya sampai
pada kehidupan terakhir kita
tak berpisah dengan mereka.

Adapun perbuatan yang baik itu
itulah yang akan mendatangkan.
kemuliaan.

Adapun perbuatan yang jahat itu
itulah yang mendapat kehinaan.
Itulah sebabnya engkau disuruh
mengawasi ucapan lidahmu,
sebab lidah itu adalah seteru
yang paling besar.

Disitulah tempat keluarnya ular
dan kalajengking,
di samping banyak sekali ke-
baikan dan pujian.

Di situlah keluarnya kata-kata
yang jahat dan yang tak patut.
Sebab lidah itu tak ada jemunya
selama-lamanya.

Sepanjang tahun, sepanjang bulan,
dan sepanjang hari.

Sebab lidah itu sangat liarnya

wéggang sèitta-ittana,
temmakkullè manaë mau ri-
siyo tulu massek pettu mu-
wa,
sangadinna passiyò bessì-
pa murantéyang ngi timuë
mangedda cinampek.
Kuwaë mutosa makkedana na-
biyè sallallahu alaihi wa-
sallama.

"Naiya lilaë macangmuwi,
narèkko temmuwatutuiwi,
naokkoi matti ulummu."

Makkoniye adanna punnaë
pau.

Seuwato paimeng pangkau-
kenna ataë ri puwanna,
baicuk, maraja, macowa,
malolo.

Riyeloreng ngi mappakara-
ja ri puwanna,
nappakalebbi koritu, napo-
rennuwi pammasèna nataui
gellinna,

Kuwammenngi naulle pogauk
imennang maëgaë sarak.
Iyana ritu arusuk i natutu-
i imennang sininna sarak
engkaë rilalennae "Riwaya-
tulhidayah."

Naiya sininna sarak è,
harusuk i riyatutuwi ri
sininna to makkaswiyanngè
ri yarung, duwappuloë lima.

64 /Mula-mulanna, sininna to-

selama-lamanya,
tak dapat dijinakkan walaupun
diikat dengan tali yang kuat a-
kan putus juga,
kecuali kalau berupa rantai besi
yang engkau ikatkan pada mulut
itu akan berhenti sejenak.
Sebagaimana bunyi sabda nabi be-
sar Muhammad Sallallahu Alaihi
Wasallama,
"Adapun lidah itu bagaikan macan,
kalau engkau tak berhati-hati,
akan menggigit kepalamu."

Demikian inilah kisah yang me-
nyusun cerita ini,
Salah satu macam pula perbuatan
hamba itu kepada tuannya,
baik yang kecil, yang besar, yang
tua maupun yang masih muda.
Diperintahkan selalu menghormati
tuannya,
selalu memuliakannya, mensyukuri
sekalian pemberiannya dan mena-
kuti kemarahannya,
agar supaya dapat melaksanakan
semua macam pensyaratan.
Antara lain harus selalu menjaga
semua macam persyaratan
yang ada tercantum dalam buku
"Riwayatulhidayah".
Adapun sekalian syarat itu,
harus selalu saja dijaga oleh
sekalian yang mengabdikan kepada
raja itu, ada dua puluh lima.
Pertama, Adapun sekalian orang

makkasiwiyanggē ri yarung,
napariyolo wi matutuwē ri
Allataala.

naisseng towi iyatu arung-
na, atamutowi ri Allataala
Dè ullē ri yalēna.

Apak iyatu sininna akkaru-
ngenggē enrenngē arajanngē
alebbirenngē,

Ailataala muwa mpērēngik.
Iyamuto makkullē malaiki.

Naullē muto mpērēngi ak-
karungeng iya-iyanna napo-
welōē.

Dēksa masukkarak ri yalēna.
"Innahu ala ma yasyau qadir"
bettuwanna, majeppu Alla
taala napogauk i iya-yan-
na napowelōē.

Sarak maduwaē, riyēloreng
ngi sininna to makkasiwi-
yanggē ri yarung poriyowi.

Napaddupai rennunna cēd-
dēkgi maēga gi,
agi-agi pammasēna arunngē,
arusuk i ripakalebbi.

Nanaisseng memeng na ming-
ngerranngi arunngē,
barak engka pammasēna ma-
raja koritu.

Sarak matelluwē, riyēlo-
reng ngi sininna atanna
arunngē matutuiwi arunngē.

Ala massēya-sēya muwa pap-
pēnyameng,
enrenngē pakēyang madécēng

yang mengabdikan kepada raja itu,
mengutamakan mawas diri terhadap
Allataala.

Mereka juga mengetahui bahwa ra-
ja itu adalah hamba Allah juga.

Tidak ada kemampuannya.

Sebab semua kerajaan itu dan ke-
besaran serta sekalian kemuliaan
itu,

Allah saja yang memberikan kita.

Dia pulalah yang melenyapkannya.

Dia juga mampu memberikan kera-
jaan kepada siapa saja yang di-
ingininya.

Tidak ada yang sukar baginya.

"Innahu ala ma yasyau qadir"
artinya, sesungguhnya Allah me-
lakukan apa saja yang dikehēn-
dakinya.

Syarat yang kedua, diwajibkan
kepada sekalian yang mengabdikan
kepada raja selalu mensyukurinya.

Memperlihatkan kegembiraannya
baik yang sedikit ataupun banyak,
apa saja yang dianugerahkan raja,
hendaklah menghargainya.

Pandai sekali mengingat-ingat
raja itu,

agar ada lagi anugerahnya yang
lebih besar dari itu.

Syarat yang ke tiga, diwajibkan
sekalian hamba raja itu selalu
menjaga raja.

Banyak sekali hal-hal yang ber-
hubungan dengan kebahagiaan,
dan pakaian yang sangat baik

ri nyameng kininnawana,
 lettuk ri sara ininnawana
 arunngé,
 muwitai sara polé koritu
 tennaharusuk tapowadaada
 sarata enrenngé peddita.
 Naharusuk riyakkutanang
 nyameng-nyamengna enrenngé
 sarana, sukkarakna, ri si-
 tongeng tongeng naé.

65 Sarak maepaé, arusuk i
 sininna a/taé pannennu-
 ngeng ngi iya maneng gauk
 na, enrenngé agamana, si-
 lao bicaranna,
 sikira-kira napaddiyolo
 kasiwiyan na ri Allataala.
 ri Munripi nasappa napo-
 riyowé arunngé,
 kuwammenngi naraing pula-
 na arajanna,
 enrenngé alebbireenna si-
 ninna tauwé,
 enrenngé bicara madécéng-
 na ritu.

Séuwato pau engka séuwa
 arung mangkauk,
 engka séuwa atanna maserro
 agamana.
 Naisseng towi gaukna mak-
 kasiwiyanngé ri yarung.
 Naita maneng ni arunngé a-
 tanna.
 Naiya muwa naseng silasa
 narennuwang mukak malempu
 na atinna,

berasal dari kebaikan hatinya,
 sampai kepada kesusahan-kesusah-
 an hatinya,
 engkau selalu berusaha mengatasi
 tetapi tak wajar menyebut-nyebut
 kesusahan dan penderitaan kita.
 Kita diharuskan menanyakan ten-
 tang kebahagiaannya ataupun ke-
 susahannya, kesukarannya, yang
 sebenarnya.

Syarat yang keempat, diharuskan
 kepada sekalian hamba selalu
 melaksanakan seterusnya segala
 macam perbuatannya, dan agamanya,
 serta pembicaraannya,
 sebagai tanda mengutamakan iba-
 dahnya kepada Allah Taala.
 Sesungguhnya barulah melakukan se-
 suatu yang disenangi oleh raja,
 agar supaya makin bertambah sela-
 lu kebesarannya,
 serta kemuliaannya sekalian manu-
 sia itu.
 beserta peraturan-peraturannya
 yang baik itu.

Salah satu kisah pula ada seorang
 raja besar,
 ada seorang hambanya yang terlalu
 taat kepada agamanya
 Dia juga mengetahui seluk beluk
 pengabdian kepada raja
 Raja memperhatikan semua hamba-
 nya.
 Hanya itulah saja yang dianggap
 dapat diandalkan karena kejujur-
 annya,

enrennge matanre nawa-na-wai.

Makkedani arunngé ritu ri yatanna,

"Maraddeksao mai aja muma-bêla ri yonronngéwé.

énngerrangi madécéng ngi esso wenni, aja mumacapak."

Naiyaro ataé passempajang lima wettu, mpawa sikkirik enrenngé dowang.

Purapasi napogauk nalaosi makkasiwiyang ri yolona arung mangkaukna.

Narékko risappai ri yarung ngé, engka pulana muwi ri yolona arunngé.

Naengkana siseng narisappa ri yarunngé nadé.

Namagellina arunngé ritu.

Maittamani naengka polé.

Nalaona mangolo ri yarunngé nariyagellina, nariyakkedaina.

"Magi mumaitta muwinnappa polé.

Muwallupaini adakku.

Namaélona riyassuro calla.

Naissenni aléna pasala, nasompana ritu nakkeda,

"Masukkarak wegganngi ri yak gauk é/wé."

Nakkedana arunngé,

"Pékkugi muwaseng ngi masukkarak."

serta amat baik dan tinggi martabatnya.

Berkatalah raja itu kepada hambanya,

"Menetaplah engkau di sini jangan engkau jauh dari tempat ini.

Ingatlah engkau selalu berjaga-jaga siang malam, jangan lengah."

Hamba itu selalu melaksanakan shalat lima waktu, membaca zikir dan berdoa.

Sesudah melaksanakannya barulah pergi mengabdikan kembali di hadapan raja besarnya itu.

Kalau dicari oleh rajanya itu, selalu saja berada di depannya.

Pada suatu waktu mereka dicari oleh raja itu tetapi tidak ada.

Maka marahlah raja itu.

Lama sekali baru datang.

Pergilah menghadap kepada raja lalu dimarahi, dikata-katai oleh raja itu.

"Mengapakah engkau lama sekali baru datang.

Engkau sudah lupa ucapanku.

Engkau akan disuruh siksa.

Diketahuiilah dirinya bersalah,

lalu menyembah sambil berkata,

"Terlalu sukar bagi saya mengenai hal ini."

Raja itupun berkata,

"Bagaimana engkau sampai mengatakan terlalu sukar."

Nakkedana atanna,
"Iyannae masukkarak ri ya-
léuk, duwana puwang uka-
siwiyangi.

Séuwa puwang hakiki, ia-
na puwang pancaji wi a-
lanngé enrenngé Adam.

Maserro weggang pamalekna.

Maduwanna puwang mujazi,
naharusuk riyak pariyolo-
wénngi pakkasiwiyakku ri
puwakku hakikié,
napakkasiwiyakku ri pu-
wang mujazié.

Makkuniro pappéassekku.

Iyanaro masukkarak riyak."

Naiya naengkalingana a-
runngé adanna atanna,
terrini nakkeda,
"Ikotu, iyana essoewé mu-
maradéka.

Kego-kego lao naponyameng-
nge ininnawamu,
mupogauk itu pakkasiwi-
yammu ri Allataala.

Ajak lalo mutakkalupa méi-
lau dowangeng ngak."

Sarak malimaé, riyeloreng
ngi sininna powasenngé
ata ri arunngé,
napérajaiwi tauna ri Alla-
taala, naiya tauna ri pu-
wana.

Riyeloreng towi maraja
paddennuwanna ri pammasé-
na Allataala napaddennu-

Berkatalah hambanya itu,

"Hal ini saya katakan amat sukar
bagiku, karena ada dua tahun
yang kusembah.

Salah satu tuhan yang hakiki, i-
tulah tuhan yang menciptakan a-
lam ini beserta Adam.

Amat pedih sekali siksanya.

Kedua adalah tuhan yang mujazi,
yang diharuskan bagiku mendahulu-
kannya melakukan pengabdian kepa-
da tuhanku yang hakiki itu,
dari pada pengabdianku pada tu-
hanku yang mujazi itu.

Demikian itulah keyakinanmu.

Itulah yang amat sukar bagiku."

Setelah raja mendengarkan perka-
taan hambanya itu,
menangislah lalu berkata,
"Engkau itu, pada hari ini eng-
kau kumerdekakan.

Kemana saja engkau pergi yang da-
pat menyenangkan hatimu,
engkau melaksanakan pengabdianmu
itu kepada Allah Taala.

Jangan sekali-kali engkau lupa
memintakan doa untukku."

Syarat yang kelima, diharuskan
sekalian yang dinamakan hamba pa-
da raja itu,
amat merasa takut kepada Allah
Taala, dari pada takutnya terha-
dap tuannya itu.

Diharuskan pula merasa besar ha-
rapannya dari rahmat yang diberi-
kan oleh Allah Taala dari pada

wanna ri puwanna.

Sarak maennenngé, riyélo-
renngi sininna ataé ri
yarunngé,
passokkui pakkasiwiyan-
na ri puwanna,
napaddiyolowi pakkasiwi-
yanna ri ahérakna.

Sarak mapituwé, riyélo-
renngi sininna/powasenngé
ata ri yarunngé rékko na-
itai puwanna mangkauk ba-
wang napaitaiwi.

Harusuk i natutuwi puwanna
rigauk macékowé.

Makkuniro gaukna powaseng-
ngé ata ri yarunngé,
massek é assiyatinna pu-
wanna.

Makkuniro riyasenngé paé-
lori ri puwanna.

Narékkó tekko gaukna ri-
puwanna, iyana ritu riya-
seng ata sipobali puwanna,
nariséssa matti ri esso
kiyamek.

Séuwato pau, engka arung
mangkauk ri wanuwa riya-
senngé Indaramapelai.

Engka atanna séuwa riya-
seng Arsad.

Naiyaro Arsad rirennu-
wang mpégganngi nariyatep-
peri ri puwanna, ripaka-
lebbi towi.

harapannya pada tuannya.

Syarat yang keenam, diharuskan
pula sekalian yang dinamakan ham-
ba pada raja itu,
menyempurnakan pengabdian-nya kepa-
da tuannya,
lebih mendahulukan pengabdian-nya
untuk akhiratnya.

Syarat yang ke tujuh, diharuskan
pula sekalian yang dinamai hamba
pada raja itu, kalau melihat tu-
annya memperbuat perbuatan yang
lalim, dia menasehatinya.

Diharuskan selalu mengawasi tu-
annya dari perbuatan yang curang.
Demikianlah perbuatannya yang di-
namakan hamba pada raja itu,
yang selalu bersepakat dengan tu-
annya.

Demikianlah yang dinamakan orang
yang mencintai tuannya.

Kalau tidak demikian perbuatannya
pada tuannya, itulah yang dinamakan
hamba yang berseteru tuannya,
Akan disiksa nanti kelak pada ha-
ri kiamat.

Salah satu kisah juga, ada seo-
rang raja di negeri yang bernama
Indaramapelai.

Ada seorang hambanya yang berna-
ma Arsyad.

Adapun Arsyad itu amat dipercaya
sekali dan sangat diandalkan oleh
rajanya, demikian pula sangat di-
muliakan.

Naiya sininna gauk é enrenngé paréntana akkaru-
ngenngé,

Aresad maneng na ripés-
naiyang.

Naiya sininna to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé,
anakarunngé, baicuk mara-
ja marusak maneng ni pun-
naé parenta.

Mau sêuwa tenngengkato
mullé patokkonngi ulunna
enrenngé powada i adanna.

Makkoniro gauk é ri Arsad.

Naiya appongenna Arsad
lettuk ri to matowanna,
pakkampi anyarennai to ma-
rajana arunngé ri Indera-
mapelai.

Iya mana natassala ritu
Arsad ri yalinrunna, riya-
la mani pampawa kaliyawo
silao bessi ri to marajaé
ritu.

Naiyamanaro wettunna a-
runnge Indaramapelai,
nariyala ri yarunnge pak-
kalawing épung.

68 Nai/ya kalawingna épung
Arsad, maraddek wegganngi,
dé natassala ri yolona
arunnge esso wenni.

Apak ritai ri yarunngé ma-
rapek wëggang arsad,
riyalasi anrêguru pakkala-
wing épung enrennge suro-

Adapun segala hal ihwal kerajaan
dan segala perintah dari keraja-
an itu,

kepada Arsyadlah yang dipercaya-
kan mengawasinya.

Adapun sekalian orang besar itu,
dan sekalian penghulu kampung,
anak-anak raja, besar ataupun ke-
cil tidak ada lagi yang dapat me-
merintah.

Walau seorang pun tidak ada juga
yang dapat melaksanakan tugasnya
dan mengeluarkan pendapatnya.

Demikianlah perbuatan Arsyad itu.

Adapun silsilah asal usul Arsyad
sampai ke atas dari orang tuanya,
hanyalah merupakan sebagai salah
seorang dari pengembala kudanya
raja Indaramapelai.

Nanti kelihatan kesalahan Arsyad
pada pengabdianannya kepada rajanya
itu, setelah diangkat menjadi
petugas pembawa tameng beserta
tombaknya raja itu.

Hanya saja pada waktu raja Inda-
ramapelai itu,

diangkatlah oleh raja itu seba-
gai pengawal pribadi.

Sewaktu Arsad menjadi pengawal
pribadi, sudah siap siagalah ia,
tidak pernah alpa dan meninggal-
kan raja itu siang malam.

Setelah dilihat oleh raja itu
bahwa Arsyad selalu siap,
diangkatnyalah lagi sebagai pemim-
pin pengawal pribadi dan sebagai

suro.

Naiya sininna lisekna bolana arunngé matau maneng ni ri Arsad.

Dēna tau makkullé makkeda rilainnaé Aresad.

Iya mani paréntai lisekna bolana arunngé.

Patuju wéggang gaukna Aresad ri yarunngé ritu.

Naiya Aresad naitanana i-ninnawana arunngé mattugengkeng koritu,

iyana engka ri nawa-nawana makkedaé,

madécéng ngak mpinru uraga nawa-nawa,

kuwammenngi nakkullé upatelleng assalenna,

enrenngé akuwasanna sininna to marajaé, enrenngé

to mabbicaraé, anakarungngé,

nadēna pakkullēna iyamaneng ritu,

naiyakmani tongeng élo.

Narékko tekkupakkuwi,

tencaji wi gaukku,

apak iyak é tau matunasa abbijakku.

Sangadinna pangélorinna muwa arunngé riyak.

Upobiyasa mémeng towisaparentaé iya maneng ro imennang.

Naiya wettuéwé laonak pa-

utusan.

Adapun sekalian penghuni rumah raja itu sudah merasa takutlah kepada Arsyad itu.

Tidak ada lagi orang lain yang berani berbicara selain Arsyad.

Hanya dialah saja yang memerintah penghuni istana raja itu.

Baik sekali semua tindak tanduk Arsyad pada raja itu.

Adapun Arsyad sewaktu dilihatnya bahwa hati raja itu sudah sangat mengandalkannya,

sudah muncullah di dalam hatinya mengatakan,

lebih baik rasanya aku ini membuang pemikiran

agar supaya dapat dihilangkan asal usulnya,

begitu pula kekuasaan sekalian orang besar beserta dengan para

penghulu kampung, dan anak-anak raja itu,

sampai tidak ada lagi yang mempunyai kekuatan sekaliannya itu,

tinggal sayalah yang berkuasa,

Kalau aku tidak berbuat demikian, tak akan sukses perbuatanku,

sebab saya ini adalah orang hina asal usulku.

Kecuali karena kehendaknya saja raja itu ke padaku.

Aku memang sudah membiasakan diperintah oleh sekalian dari mereka itu.

Adapun pada waktu sekarang ini

tuju wéggang nak ri ya-
runngé, naélori nak,
taroni uwalek tonisa gauk
na puraé paréntai to ma-
towakku.

Makkuniro nawa-nawa pasa-
lana to bonngoé, to cila-
kaé.

Iya gangkanna naposau i-
ninnawaé arunngé,
enrenngé naporennuwé,
naperri-perri maneng sap-
69 pa/i esso wenni, élé ara-
wéng, nampawa wawanna ri
yarunngé,
temmatinro matanna sappa-
reng ngi rininnawaé arung-
ngé.

Pada towisa alarapanna a-
su sappae lampa,
kuwammenngi naraing pangé-
loranna arunngé,
enrenngé pammasena arung
ngé koritu.

Makkoniro gaukna mannennu-
ngeng,
mukak maélona wéggang pa-
riyawa to maraja, riya-
senngé to marja, anaka
rung.

Naiyaiyannani nalolongeng
maégagi céddek gi,
mau aré-arémuwa nawawa mu-
wi ri yarunngé.

Apak siyaréi ittana rita-
ri yarunngé gaukna ritu,

aku sudah mengabdikan benar-benar
pada raja, maka sampai disukai,
wajar kalau aku juga sudah mem-
balas perbuatannya yang pernah
memerintah orang tuaku.

Demikian inilah pikiran salahnya
orang yang berpikir dungu dan o-
rang celaka.

segala yang dapat menyenangkan
hati raja itu,

dan yang paling disukainya,
dengan segera sekalian hal itu
diusahakan melaksanakannya siang
malam, segala apa saja yang dike-
hendaki raja itu,

tak dapat tidur matanya selalu
saja mencarikan apa saja yang di
sukai oleh raja itu.

Sama halnya perumpamaan anjing
yang mencari betina,
agar supaya makin bertambah terus
kecintaan raja itu,
demikian pula kasih sayang raja
itu kepadanya.

Demikianlah perbuatannya itu se-
lama-lamanya,
sebab ingin sekali menjatuhkan
sekalian siapa saja yang berbau
pejabat pemerintahan, ataupun
anak raja

Apa saja yang telah didapatkan
baik yang banyak atau sedikit,
walaupun kurang bernilai dilapor-
kan semua kepada raja.

Tiada berapa lamanya setelah dili-
hati oleh raja perbuatannya itu,

pēdēk araing ni riyēlorin-
na ritu Arsad ri yarunngē.

Aga naiya ri yatinna a-
runngē makkedaē,

iya palēk ē atakku Aresad
silasa urennuwang nariya-
tepperi.

Arusuk iyē Arsad uwala su-
lēwatang perēntai akkaru-
ngengē.

Apak iya pakkitakku ri
Aresad, iya-iyannani nai-
ta nalolongeng, nawawang
maneng ngak,
maēgagi cēddēkgi, dē pura
nacirinnaiyanngak.

Silasa wegganngi uwala
passullē parēntai tanaku,
enrenngē tau tebbekku.
Makkoniro nawa-nawanna a-
runngē, mukak pusana bica-
ranna.

Apak naitai Aresad inin-
nawa kuwana arunngē ritu
mattugengkeng,
mariyo wegganngi ininnwa-
na lacilaka nadēna akka-
lenna.

Apak purai engka sēuwa es-
so naitai Aresad malino
to makkasiiyanngē,

lolokni Aresad la/o ri yo-
lona arunngē

palettuk i ri nawa-nawaē,
passui rahasiyana lao ri-
yarunngē,

raja itupun makin bertambah cin-
tanya kepada Aresad itu.

Di dalam hati sang raja itu menga-
takan,

Rupanya hambaku si Arsad ini
memang sudah wajar kuandalkan dan
dipercaya.

Seharusnya Arsad inilah yang ku-
angkat menjadi Sultan memerintah
kerajaan ini.

Sebab menurut penglihatanku pada
Arsyad, apa saja yang telah dida-
patkannya, dia melaporkan semua-
nya kepadaku,
baik banyak ataupun sedikit, sela-
lu saja menyayangiku.

Wajar sekali kalau kuangkat menja-
di pengganti memerintah tanahku,
ataupun juga masyarakatku.

Demikianlah pemikiran-pemikiran
raja itu disebabkan karena kepici-
kan pandangannya.

Setelah Arsyad melihat kepercayaan
raja itu sudah sedemikian rupa ke-
yakinannya,

gembira sekali di dalam hatinya
si celaka karena tak adanya pemi-
kirannya,

Syahdan, pada suatu hari, sewaktu
Arsyad melihat sudah tidak ada
lagi orang yang datang mengabdi,
pergilah Arsyad di hadapan raja-
nya itu

menyampaikan perasaan hatinya,
mengeluarkan rahasianya kepada ra-
ja itu,

mampawa wawa anu maddupa-
rupang,

napasilao batu-batu,
napariattarong tembaga su-
wasa.

Masigani ritampai ri ya-
runngê makkedaë,

"E Aresad, agatu muwawa."

Massompani nasujuk ri ya-
jêna arunngê makkeda,

"Majeppu iyak ê mella ad-
dampenngak ridik maëga,

apak iyak ê usompaik, to

matunawak ubonngo,

tenrisseng assalekku,

sangadinna tinulukna muwa

atikku tongeng-tongeng ri-
dik.

Usompaik, agi-agi adatta

upatêi ri yulukku,

ulolongeng ngi anu tessi-
lasaë riyak.

Iyanaë uwawa makksiwiyang
ridik, usompaik."

Nalani arunngê attarong

suwasaë natimpak i.

Naitani arunngê lisekna

ritu paramata mallaing-la

ingeng,

napasisowok batu-batu.

Mariyoni arunngê nakkeda,

"E Aresad, kège lolongeng

paramata masuli wëggang.

Takkinikak mitai."

Makkedani Aresad,

"Manaku ri nêneuk, usompa-

mengantarkan barang-barang aneka
macam,

beserta beberapa macam batu-batu,
yang ditempatkan di dalam tempat
dari tembaga dan suasa.

Segera juga raja itu memanggilnya
sambil berkata,

"Hai Arsyad, apakah yang kau bawa."
Menyembah sambil bersujud pada ka-
ki raja dan berkata,

"Sesungguhnya aku ini meminta am-
pun banyak-banyak pada tuanku,
sebab saya ini yang menyembahmu,
adalah orang yang hina dan dungu,
tak diketahui asal usulku,
kecuali hanyalah karena ketaatan
hatiku yang sesungguhnya
kepada tuanku.

Aku mengabdikan, apa saja perintahmu
aku junjung tinggi di kepalaku,
sampai aku mendapatkan yang tidak
wajar bagiku ini.

Hanya inilah yang kuantar sebagai
persembahan, aku menyembahmu."

Raja itupun mengambil tempat yang
dari loyang itu lalu membukanya.

Raja itupun menyaksikan isinya
itu, permata yang berlain-lainan
macamnya

yang dicampur dengan batu-batu.

Bergembira raja itu lalu berkata,

"Hai Arsyad dimanakah engkau men-
dapatkan permata yang mahal ini

Terkejut aku melihatnya."

Arsyadpun menjawab,

"Warisan dari nenekku, aku sembah

ik, apak mattuturenngi nē-
neuk sēsē rinaku,
iyaē risuro mattenniwi
geddong waramparanna a-
rung riyasenngē Ishak.
Iyanatu apolenna attarong
tembaga suwasaē.
Naiya nēnē ri amaku, usom-
paik,
napowadaē tauwē riwettun-
na arung riyasenngē Su/
71 laimana,
narisuro matii baitulmali-
ngē.
Iyanatu usompaik, apolēn-
na paramataē."
Naiya naēngkalingana bel-
lē bellēngenna Aresad ri
arunngē ri Indaramapelai,
takkinini nakkeda,
"Rēkko palek kowi adanna
Aresad,
assaleng polē ri yarajang-
ngē memeng ngi,
Silasa memeng muwi parēn-
tai tanauk,
enrenngē tau tebbekku,
apak mattuturenngi assa-
lenna,
mapparēnta memeng ngi ri-
yarung.
Makkedani arunngē ri Are-
sad,
"Ilēiwi paramataē,
aja mupasisowok i batu-ba-
tuwē,

tuanku, sebab turun temurun nenek-
ku dari pihak ibuku,
yang dibrei jabatan memegang ge-
dung harta benda seorang raja
yang bernama Ishak.
Dari raja itulah diambilnya tem-
pat yang dari tembaga loyang itu.
Adapun dari pihak bapakku, aku
sembah tuanku,
menurut ceritra orang adalah pada
zamannya raja yang bernama Sulai-
man,
beliau diberi wewenang mengurusui
gedung baitul mal itu.
Ampun wahai tuanku, itulah sumber
segala permata itu."
Setelah raja mendengarkan kedus-
taaan besarnya si Arsyad pada ra-
ja di Indaramapelai itu,
raja itupun terkejut lalu berkata,
"Kalau memang demikian ucapannya
si Arsyad ini,
memang dia itu berasal dari sua-
tu kerajaan.
Memang sudah wajar dia memerin-
tah tanahku,
beserta masyarakatku,
sebab memang turun temurun asal-
nya,
memang telah memerintah pada se-
seorang raja.
Raja itupun berkata kepada si
Arsyad,
"Pilihlah permata itu,
jangan engkau campur dengan batu-
batu itu,

apak naturungeng ngi matu-
na melebbië."

Makkedani Aresad,

Usompaik, iyanatu nadë na-
turu riyasenngë batu-batu,
apak masempol ri lino.

Naiya muwatu namalebbi ri-
yasenngë paramata ri si-
ninna tauwë,
apak masulii ri lino.

Pada towisa riyasenngë pa-
ngissengeng,

rëkko maraddek i ri yarona
tauwë malebbii,

kuwaë intanngë rëkko ripas-
suni dëna natuju.

Pada towisa alarapanna tup-
panngë,

tëyana balë manrëi.

Kuwaëmutosä idik, usompaik,

Rëkko malëwekkik massu ri-
kasiwiyangi,

mëwai makkeda-ada tau teb-
bek ë,

dëknatu pappakalebbina iya
maneng to marajaë,

enrenngë ina tauwë,

worowanë makkunrai, mato-
wa malolo.

Apak majeppu sininna
imennang ritu,

72 makurang ni ta/una ridik,
Usompaik, padatowisa ala-
rapanna, kanrë-kanrë, anu
rinunngë, mawessonik, na-
jinna tonik.

sebab nanti akan turut juga men-
jadi hina karenanya."

Arsyadpun menjawab,

"Ampun tuanku, itulah sebabnya ma-
ka tiada nilainya batu-batu
sebab murah harganya di dunia.
Sebabnya maka amat mulia yang
bernama permata itu dari penilai-
an manusia,

sebab sangat mahal di dunia.

Sama saja halnya yang bernama
ilmu itu,

kalau sudah menetap berada dalam
dada manusia amatlah mulianya,
seperti halnya intan kalau dike-
luarkan tidak ada lagi nilainya.

Sama sama halnya perumpamaan ka-
tak itu,

ikan tidak mau memakannya.

Ampun tuanku, sama hal tuanku.

Kalau selalu saja keluar dielu-
elukan,

berbicara bercakap dengan orang
banyak itu,

tidak ada lagi penghormatan se-
kalian orang besar itu,

dan penghulu manusia

laki-laki atau perempuan tua ma-
upun muda.

Sebab sesungguhnya sekalian mere-
ka itu,

sudah kurang takutnya kepada

tuanku. Ampun tuanku, sama

halnya perumpamaan makanan dan
minuman, tuanku sudah kenyang,

juga tuanku sudah jadi bosan.

Pada towisa sininna pa-
 dangkanngê,
 narékko masempoi dangka-
 ngenngê,
 makurang ni angkekna,
 papolê toni arunging.
 Naiya arung mangkauk ê
 nakadoi tongeng ni nawa-
 nawanna,
 adanna Aresad mukak pu-
 sana,
 napattongeng ngi adanna
 to cilakaê,
 napappada towisa nabi en-
 renngê uwalli.
 Niga tau temmuddani maê-
 lok mitai,
 mukak masagalana tau kuwa
 riyêwa situdang-tudangeng
 ritu.
 Napattongeng ni adanna
 Aresad,
 nakkeda nawa-nawanna
 arunngê,
 "Iyaê sininna anakarunngê
 enrenngê to marajaê, ina
 tauwê,
 rekkô malêwek kak naêwa
 situdang-tudangeng, map-
 pau-pau,
 makurang ni pappakaraja-
 na, enrenng ê pappakaleb-
 bina.
 Sêuwa to paimeng maku-
 rang toni tauna enrenngê
 sirina riyak.

Sama halnya sekalian dengan peda-
 gang itu,
 kalau dagangan sedang dalam kea-
 daan murah,
 sudah kuranglah nilainya,
 juga mendatangkan kerugian,
 Adapun raja besar itu
 benar-benar sudah mengiakan da-
 lam hatinya,
 pembicaraan arsyad itu karena ke-
 picikannya,
 dia membenarkan sekalian pembica-
 raan orang celaka itu,
 dia samakan saja dengan kedudukan
 nabi dan para wali itu.
 Siapa lagi tak akan merindui akan
 menyaksikannya,
 sebab tidak ada orang yang sema-
 camnya untuk ditemani duduk ber-
 sama dengan beliau itu.
 dia membenarkan saja sekalian u-
 capan Arsyad itu,
 sambil berkata dalam hatinya
 sang raja itu,
 "Sekalian anak-anak raja ini
 dan orang-orang besar serta para
 penghulu kampung,
 kalau aku sering sekali disertai
 duduk-duduk bersama, bercakap-ca-
 kap,
 nanti akan berkurang penghormatan-
 nya, serta penghargaan besarnya
 kepadaku.
 Salah satunya pula tentu sudah
 berkurang pula ketakutannya
 serta sifat malunya kepadaku.

Tarowi uberreki alêku ri-
laleng paddanring pitul-
lapi,
kuwammenngi naraing tau-
na riyak, enrenngê siri-
na,
napedek maserro pappaka-
lebbina.

Dêk tau uwêlorenz massu
muttura ri laleng alawa
tennga."

Makkedani arunngê,
"E Aresad, ikonatu sullê-
yak iya maneng gauku,
enrenngê adakku.

Ikona mati wi gaukenna
akkarunngenngê ri tanauk ê
73 si/lao parêntana,
silao to makkasiwiyannngê.
Apak ikotu uwita atakku
tongeng-tongeng riyak,
mumalempu."

Naiyaro Aresad, to maci-
lakaê namatuna assalenna,
makkedani,

"usompaik, uwêllau addam-
pengeng ngik ridik maêga.
Agi-agi passurotta, upa-
têi ri ulukku.

Naiya muwasa iyaknaê ata-
ta pong matuna ri sininna
to matunaê.

Bonngokak kumadodong,
dê pakkullekku ri duwaê
wanuwa

Lebih baik aku mengurung saja di-
riku di dalam ruangan yang ber-
lapis tujuh,

agar supaya lebih bertambah keta-
kutannya kepadaku, demikian pula
sifat malunya,

agar lebih bertambah lagi penghor-
matannya kepadaku.

Tidak ada seorang pun di antaranya
yang kuizinkan masuk ke dalam ru-
ang tengah."

Raja itupun mengatakan,

"Hai Arsyad, engkau saja itulah
yang menggantikan memerintah,
dan melaksanakan perintahku.

Engkaulah yang kuserahi mengenda-
likan tanahku beserta sekalian
pemerintahannya,

bersama dengan para pengabdinya.
Sebab engkaulah yang kuketahui
hambaku yang paling patuh padaku,
disertai kejujuranmu."

Adapun si Arsyad yang celaka dan
keturunan orang hina itu,
berkatalah,

"Ampun tuanku, aku meminta maaf
sebanyak-banyaknya kepada tuanku.

Apa saja perintah tuanku, aku,
junjung di kepalaku.

Hanya saja saya ini adalah hamba
mu yang paling hina dari sekalian
orang yang hina.

Aku adalah orang dungu lagi lemah,
tidak ada kemampuan kekuatanku di
dunia akhirat,

Anaga matti mapowada na-
 wa-wananna to marajaē i-
 yamaneng enrenngē anaka-
 runngē, dēk pasilasawak.
 Madēcēng ngisa taita ba-
 rak sēuwanna punnaēmēmeng
 tuju,
 pomanaēnggi mattutūreng."
 Makkedasi arunngē,
 "E Arsyad, rēkko iyak mu-
 pa arung ri wanuwaēwē,
 ikona passullēuk makkeda,
 enrenngē mappattuju pa-
 rentai tau tebbekku,
 silao gaukna tau tebbek-
 ē, tau to marajaku iya
 maneng.
 Iko parēntai pogauk ē a-
 dekna akkarungenngē.
 Apak massuroni arunngē
 lao ri to marajana iya-
 maneng,
 powada-adanngi makkedaē
 iya Aresad ritaro wakkē-
 lek mutelak.
 sullei arunngē ri gauk ē,
 parēntai tanaē
 enrenngē tau tebbek ē.
 Makkeda maneng ni to ma-
 rajaē,
 "E suro, palettuk i adam-
 peng ikkeng maneng ngē ri
 yarunngē,
 iya-iyannanitu napowēlo
 arunngē iyana kuwa.

Apakah nanti yang dikatakan di
 dalam hatinya para pembesar-pembe-
 sar dan sekalian anak-anak raja
 itu, tidak ada yang membenarkan.
 Barangkali lebih baik memilih-sa-
 lah seorang yang memang adalah ke-
 turunan,
 yang memang sebagai pewaris."
 Berkata raja itu,
 "Wahai Arsyad, kalau saya yang
 masih raja di negeri ini,
 engkaulah penggantikku berbicara,
 dan mengendalikan pemerintahan
 memerintah masyarakatku,
 begitu pula dengan segala peker-
 jaan masyarakat dan pembesarku
 semuanya.
 Engkau yang memerintahkan pelak-
 sanaan adat istiadat kerajaan.
 Maka memerintahkanlah raja itu kepa-
 da semua para pembesar kerajaan
 itu,
 memberitahukan sekaliannya bahwa
 si Arsyadlah yang diangkat menja-
 di wakil yang mutlak,
 mewakili raja dalam segala hal,
 memerintah negeri
 dan seluruh masyarakat.
 Berkata sekalian para pembesar
 itu,
 "Wahai utusan, sampaikanlah per-
 kataan kami ini sekaliannya kepa-
 da raja itu,
 apa saja yang dikehendaki raja
 itu itulah yang dituruti.

Apak iyatu arunnge anging
ngi kiraung kaju.

74 Agi/agi gaukna anginngē
nalulturekkeng.

Ala aga gaummeng, apak a-
runngē pogauk i rikkeng,
baiccuk maraja.

Apak polēniyē ajjancim-
meng.

Iyanaē laleng asolangeng.

Apak mattuturing ngi dēk
pa naengka kuwaē ritu.

Iya mana ritu arung nak-
kuwa.

Iyanaē wettu napowadaē
nabitta Sallallahu Alai-

hi Wasallama ri Bagēndak

Ali Radiyallahu anhu mak-
kedaē,

e Ali rekko matti lebbi-

ni patappulo wenni ri la-
leng kubburuk,

muwitanitu lino appinra-
pinrana.

Naiyatu ummakku naitani

pakkasolanna Idajjaleng,

polētoni rukka maserrowē,

dēkna mannessa apak nada-
pini wettunna kuwaē.

Apak iya hijerana nabitta

Sallallahu Alaihi Wasalla-

ma gennekni asēra pulona

lima taung.

Pekkonagi tekkuwa gauk ē
ridik.

Sebab adapun raja itu adalah ba-
gaikan angin, kami daun kayu.

Ke mana saja arahnya angin itu
menerbangkan kami.

Tidak ada daya pada kami, sebab
raja itulah yang memerintah kami,
baik besar maupun yang kecil.

Sebab sudah datang rupanya yang
telah dijanjikan kepada kami.

Inilah sesuatu sumber kehancuran.

Sebab sejak dahulu sampai seka-
rang tak pernah terjadi demikian.

Setelah raja ini barulah terja-
di yang demikian ini.

Pada waktu seperti inilah yang
disebut oleh Nabi Sallallahu Ala-
ihi Wasallam kepada Baginda Ali
yang diridhohi Allah atasnya yang
mengatakan,

wahai Ali kalau nanti sudah lebih
empat puluh malam aku di dalam
kubur,

engkau sudah menyaksikan perpu-
taran perobahan dunia.

Adapun ummatku pada waktu itu me-
lihat kerusakan akibat Dajjal,

sudah datang juga kekacauan besar,
tidak ada lagi yang nyata sebab
sudah sampai masanya itu.

Sebab hijrah Nabi Muhammad Sallal-
lahu Alaihi Wasallam sudah cukup
pula sembilan puluh lima tahun la-
manya.

Bagaimanapun halnya, perbuatan itu
menimpa kita,

ala madēcēng gi riyaga a-
pak pura wērētai ri Alla-
taala,
puwang pogauk ēnngi sinin-
na napowēloē ri sininna a-
tanna.
Napēkkowarē pada pakkul-
lēmmeng mpawai,
apak iyasi ritaro kuwasa
rikuwāē ritu.

Massimang ni surowē, nak-
keda maneng na to marajaē
anakarunngē,
"Laono mupalettuk i adam-
meng ri yarunngē."

75 Nalaona surowē, naiya
lettukna ri yarunngē, na-
palettuk maneng ni adanna
to maraja/ē anakarunngē
iya maneng.

Naiya naēngkalingana a-
runngē adanna surowē,
cukuk muni nammekko mawi-
ya rupanna,
apak naissenngi bettuwan-
na adanna sininna to ma-
rajaē.
Iya muwa kiya laona rita-
rowi pusa, dēk nawa-nawa-
na,
napogaukni gangkanna na-
powēloē.

Naiya ri wettu nappēsona-
iyanna Aresad tanana en-
renngē tau tebbekna,

tidak ada lagi jalan yang baik,
sebab memang demikian nasib kita
dari Allah Taala,
tahun yang melakukan sesuatu yang
dikehendakinya kepada sekalian
hambanya.

Tidak ada lagi kemungkinan bagi
kami menanggungnya,
sebab dialah yang dijadikan seba-
gai penguasa itu.

Minta izinlah utusan itu, lalu
berkata sekalian orang besar dan
anak raja itu,

"Pergilah menyampaikan ucapan kami
kepada raja itu."

Maka pergilah utusan itu, setelah
sampai di hadapan raja, diapun me-
nyampaikan semua ucapan pembica-
raan orang besar dan anak raja i-
tu semuanya.

Adapun sewaktu raja mendengarkan
perkataan utusan itu,
tunduklah sambil diam dengan muka
yang pucat,
sebab dia memaklumi apa arti per-
kataan sekalian para orang besar
itu.

Tetapi dalam kenyataannya ditim-
pa kepician, tidak ada pemiki-
rannya,
dia memperbuat apa saja sesuka
hatinya,

Adapun setelah menyerahkan keku-
asaannya kepada Arsyad kerajaannya
dan sekalian masyarakatnya,

iyanaro essowé natarowi
passulle Aresad.

Iya tona nappongi sininna
to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé.

Nasisalana Aresad, dèkna
assitujunna,

mannennungeng ni sipobali.

Iyatonatu wettuwé nariyèl-
lauwanna ja,

enrenngé pakkagelli ri Al-
lataala ri tau tebbek é,

gangkanna toniro tennassu-
na arunnge rikasiwiyangi.

Komuni ri laleng bilikna
maccèulé, manyameng kinin-
nawa silao lisek bolana.

Makkoniro gaukna arunnge
esso wenni, èlé aréwèng.

Dekna tau mullé sitanngi
rilainnae Arsad.

Siyarèk i ittana ritaro
Aresad passullé, paréntai

tau tebbek é,
gangkanna tiwi-tiwina en-
renngé pakkasiwiyanna,

tassèuwa-tassèuwa tana
dè appetunna esso wenni.

Tassèuleng-tassèuleng,
tassètaung-tassètaung,

Rèkko engka teppogauk i
ritu,

gangkanna tana makkarungi-
yè arunnge ri Indaramape-

lai, rireppunngi, ridosai,
ri Aresad.

pada hari itu jugalah diangkatnya
sebagai pengganti si Arsyad itu.
Dia jugalah yang sudah menjadi
tumpuan para orang besar,
dan sekalian penghulu kampung.
Sudah bertentangan dengan Arsyad,
tidak ada lagi kesepakatannya,
selalu saja bermusuhan.
Pada waktu itu jugalah didoakan
agar ditimpa kejahatan,
dan kemarahan dari Allah Taala
oleh seluruh lapisan masyarakat,
pada waktu itu jugalah mulainya
raja tak keluar disembah lagi.
Hanya di dalam biliknya sajalah
bermain dan bersenang-senang be-
serta sekalian penghuni rumahnya.
Demikianlah perbuatan raja itu
siang malam, pagi dan sore,
Tidak ada lagi orang yang dapat
menemuinya selain Arsyad.
Tiada berapa lamanya saja sete-
lah si Arsyad diangkat menjadi
pejabat, diperintahnya rakyat
diharuskan membawa upeti dan per-
sembahannya
bagi setiap negeri
tak berhenti siang dan malam.
Berkulan-bulan,
bahkan sepanjang tahun,
Kalau ada yang tidak melaksanakannya,
sampai pada seluruh negeri yang
diperintah oleh raja Indaramapelai
itu, dirantai, dan dihukum oleh
si Arsyad itu.

Riwinrusenngi asalang./

kuwammenngi nadosai, nageggiwi, nareppunngi, gangkanna anakarunngê, anak-anak ê to marajaê, tessilasaê riyagelli, nacallai, napeddiriwi.

Gangkanna ri laleng ajiangingenngê to matowanna, to riolona, naiya manaro wettunna arunngê, mau tessilasa nakenna bicara, paccallang, nakennamuwa asolangeng,

mukak kuwasana Aresad.

Engkatona nasuro meddêk.

Engkatona nassuro pali laori wanuwa lain,

iyarêga ri libukenngê.

engka nareppung, engka nawuno.

Naiya wettuwêro marusakni masigik ê, langkarak ê.

Dêkna tau patettonngi agamaê.

Tennapogauk ni šarêyakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.

Dêkna to mappuwasa enrengngê to massempajang.

Apak iyaro arunngê silao

Aresad maserro wêggang apusanna.

Dêkna buwana agamana rasulullahi, nabbêyang ni.

Dicari-carikan saja kesalahan, agar supaya dapat dikenai hukuman, dimurkai terus kemudian dirantai, sampai juga pada anak-anak raja, anak para pembesar-pembesar, yang sewajarnya tak patut dimarahi, terus disiksa dan disakiti.

Mulai dari waktu menjadi hamba orang tuanya dan sejak leluhurnya itu, hanya pada waktu raja itulah yang memerintah, walaupun sebenarnya belum wajar ditimpakan hukum, siksaan, seluruh lapisan masyarakat itu dikenakan kesalahan, disebabkan oleh kekuasaan Arsyad.

Ada juga yang disuruh hijrah.

Ada juga yang disuruh membuangnya ke negeri lain,

ataupun di pulau-pulau.

Ada yang dirantai, ada juga yang dibunuh.

Pada waktu itu sudah rusaklah mesjid-masjid dan surau.

Tidak ada lagi seorang pun yang menegakkan agama.

Tak dilaksanakan lagi syariat Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallama.

Tidak ada lagi orang yang berusaha dan bersembahyang.

Sebab raja itu bersama dengan Arsyad adalah orang yang sudah terlalu sesat.

Tidak ada lagi kelihatan syiar agama Rasulullah, ditinggalkannya.

Nalani uwaē rinung tuwak ē
Napancajl̄ni sumpampala
sekkek ē, pittaraē,
apak nalani arunngē, silao
to marajaē.

Naiya sininna tau tebbek ē
tennabuwangan ni.

Nigi-nigi tau lao ri Are-
sad marola ri gaukna,
iyana ritu lolongeng onro
naripakalebbi.

Nigi-nigi tau, mau arung,
mau to maraja,
rēkko tēyai marola ri gauk
na Aresad,

tennalolongeng ni ritu on-
rong ammanarena.

Nariyanrinina tassiya-siya
siwanuwa-siwanuwa pēneddi-
ngiwi /

77 akasiyasinna sappā inanrē
balanca.

Mallinrung maneng ni assa-
lenna to madēcēng assa-
lenngē, to marajaē, anaka-
runngē, to malebbiē,

gangka iyana Aresad mati-
wi arajanngē,

naparentai pabbicaraē ri
wanuwaē ritu.

Dēkna laing napogauk,
mabbicara macēkowēmani.

Dēkna dēcēng enrenngē nya-
meng napēneddingi sininna
anakarunngē, tau tebbek ē,
dēkto riyaddampengeng.

Tuak pahit itu menjadi minuman.

Dijadikan saja sebagai pajak
sekalian zakat dan zakat pitrah,
sebab raja itu mengambalnya ber-
sama dengan pembesarnya.

Adapun seluruh lapisan masyarakat
tak dapat lagi menikmatinya.

Siapa saja orang pergi ke Arsyad
menjadi pengikut baginya,
itulah saja yang mendapat keduduk-
an lalu dimuliakan.

Siapa saja orang, walaupun bangsa-
wan ataupun pembesar,
kalau tidak mau mengikuti jejak
si Arsyad,

mereka itu tak akan mendapatkan
kedudukan warisannya.

Tersebarlah kemana saja bertebar-
an ke kampung-kampung yang ditim-
pa sesuatu penderitaan

kesengsaraan mencari sesuap nasi
dan uang belanja harian.

Sudah tertutuplah keseluruhan
asal-usul orang yang baik-baik ke-
turunannya, orang besar, anak-anak
raja dan orang mulia,

sewaktu mulainya si Arsyad melak-
sanakan pemeritahan itu,

memerintah sekalian penghulu ne-
geri di negeri itu.

Tidak ada lagi yang dikerjakan,
hanya perbuatan kecurangan saja.

Tidak ada lagi kebaikan dan ke-
senangan yang dinikmati sekalian
anak raja dan masyarakat itu,
tak ada juga yang dimaafkan.

Engka nawuno, engka napa-
li, engka nasuro meddék.

Mallaing-laingeng paccal-
lanna.

Aga naggangkana lisekna
wanuwaé ritu.

Padamani alarapanna ittel-
lo tonanngé ri cappak tan-
ruk.

Mau cêddék muwa tassalana,
mabuwang muwa mareppak
tasiya-siya.

Naiya sininna to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé,
dékna mettek,
pada mammekko maneng ni,
apak dékna assitana arung
ngé ritu.

Aresad mani riyalé-aléna
nasitang arunngé.

apak siyarék i ittana pap-
pépeddina Aresad ri sinin-
na to marajaé,

enrenngé to mabbicaraé,
silao ri tau tebbek é,

maddeppungeng maneng ni,
naiya nassiturusi makkedae
tettaulléwé mpawa gaukna
Aresad.

Iya madécéng tapogauk tum-
panngenngi ponna ajuwé.

Apak iya rékko cappakna
muwa tappolo,

takkenamuwa tattoto,
tuwomuwi paimeng.

Iyanaro nassiturusi nassi-

Ada yang dibunuh, ada yang dibu-
ang, ada yang disuruh hijrah.

Berlain-lainan semua cara meng-
hukumnya.

Maka menjadi passif semua pengh-
ni negeri itu.

Sama saja halnya perumpamaan te-
lur yang sedang berada pada u-
jung tanduk.

Walaupun sedikit saja geraknya,
akan jatuh dan menjadi pecah
berserakan.

Adapun sekalian para pembesar itu,
begitu juga para penghulu kampung,
tidak ada lagi yang bersuara,
hanya tinggal saja diam belaka,
sebab tidak ada lagi pertemuannya
dengan raja itu.

Hanya si Arsyad saja sendirian
yang menghubungi raja itu.

Tiada berapa lamanya penderitaan
yang disebabkan oleh si Arsyad
kepada sekalian pembesar itu,
dan kepada para penghulu kampung,
bersama dengan masyarakat lain,
berkumpullah sekaliannya,
adapun yang disepakati adalah
tak dapatnya lagi memikul per-
buatan si Arsyad itu.

Yang paling baik kita perbuat
menebang pokok kayunya.

Sebab kalau hanya pucuknya yang
dipatahkan,

tangkainya yang ditebang,

akan tumbuh kembali.

Itulah yang disepakati dan dipu-

yatingi massek iyananeng,
 naddeppungeng na nalao ri
 mak/kedanné tana sakkek
 é wangeng,

pada towisa to maéloe lao
 mammuwu.

Naddeppungeng maneng na
 muttama lewowi émbanna a-
 runnge.

Naénrékna to marilalenngé
 silao to marajaé iyama-
 neng ri bolana arunnge ri-
 tu,

tini terru muttama ri bi-
 likna arunnge sampéyang
 ngi paddenrinna.

Naiyaro arunnge matinrowi
 riléwo-léwo ri bone bal-
 lakna,

riyanak-anak ribokona.

Nakkedana to marajaé,

"E bonéballak, teddui a-
 runnge, macilakai ritu.

Engka maneng nakkenge lao
 mai passui riyakkarungenna.

Natakinina boné ballak é
 matau maneng, ténré alena.

Mapperri-perri teddui a-
 runnge.

Naiya arunnge takkinikni,
 naotok tudang,

mawiya rupanna mitai eng-
 ka maneng to marajaé.

Makkedani to marilalenngé,
 iyananeng to sininna to ma-
 rajaé,

tuskan sebagai kebulatan tekad,
 lalu berkumpul kemudian pergi ke-
 pada penguasa negeri yang ber-
 senjata lengkap,
 bagaikan orang yang akan pergi
 berperang.

Mereka berkumpul semuanya lalu
 masuk mengepung istana yang di-
 tempati raja itu.

Maka naiklah para pejabat kera-
 jaan bersama dengan para pembe-
 sar itu semua di rumah yang di-
 tempati raja itu,
 lalu terus masuk ke dalam bilik-
 raja kemudian terus pula membuka
 tirainya.

Pada waktu itu raja sedang tidur
 dikelilingi oleh para penghuni
 rumahnya,

para pembantu pelayannya.

Berkatalah para pembesar itu,

"Wahai penghuni istana, bangun-
 kanlah raja yang celaka itu.

Kami semua kemari untuk mengelu-
 arkannya sebagai raja.

Terkejut semua penghuni rumah
 takut dan gemetar badannya.

Segera pergi membangunkan si ra-
 ja itu.

Raja itupun amat terkejut,

lalu bangun dan duduk,

pucat wajahnya melihat kedatangan
 semua para pembesar itu.

Berkatalah para penghulu itu,
 dan sekalian para pembesar-pembe-
 sar itu,

*E puwang Indaramapelai,
iyana essoëwê kipassuno
riyakkarungemmu.
Kêgo-kêgo lao muponyameng-
ngê, musilao sêajimmu Are-
sad to mupakkalebbiê, to-
panritaê, to sakkek tagi-
tagiê muwêloriyêmpéggang
muwatepperiwi.

Apak tekkiullêna popuwang-
ko.

Iyaro mai sêko ittana,
kiasengko arung mapatowêg-
gang musalamak,
muwarung macêko palêk mu-
macilaka.

Wajo-wajonao sêtanngê mad-
dupa tau.

Eddékno, kêgo-kêgo onro
muwêloriyê.

79 Na/rêkko têyao meddêk kiu-
noko.

Mabaccinakkeng mitai ru-
pammu.

Sêkono ittamu arung,
tennaênrêkna taneng-ta-
nenngê,
tempuwani ajukkajunngê,
asê, warellê, masukik ma-
neng ni.

Maêga tona tau matê malupu.

Naiya anammeng, eppommeng,
sêajimmeng,
tatterrê-terrêni ri yanri-
ni,

*Wahai tuanku Indaramapelai,
hari ini engkau dikeluarkan dari
kerajaanmu,

Kemana saja engkau pergi yang me-
nyenangkan hatimu bersama kira-
batmu si Arsyad yang engkau mulia-
kan, yang ulama, yang sempurna,
yang paling engkau sukai dan mem-
percayainya.

Sebab kami tak dapat lagi mengab-
di kepadamu.

Kami ini sudah sekian lamanya,
kami menganggapmu adalah seorang
raja yang patuh dan selamat,
padahal engkau adalah seorang ra-
ja yang curang dan celaka.

Engkau itu hanyalah bayangan syai-
tan yang berbentuk manusia.

Pergilah, kemana saja tempat yang
engkau sukai.

Kalau engkau tidak mau pergi, ka-
mi akan membunuhmu.

Kami sudah marah sekali melihat
wajahmu.

Sudah lama engkau menjadi raja,
tanam-tanaman tak menjadi-jadi
lagi,

pohon kayupun tak berbuah juga,
padi, jagung, sudah mahal semua
harganya.

Banyak orang juga mati kelaparan.
Sedang anak dan cucu-cucu kami,
dan juga keluarga kami
sudah tersebar-sebar juga kesana-
sini,

mukak maserrona pakkasiya-
simmu ri tau tebbek ē.

Nadēktona pajana marukka,
namukak macēkomu.

Iyanaro asalammu, enrenng
ngē acilakangmu,

Nokno, mau silampa lipak
ajak naēngka muwawa.

Apak iya waramparanngē a-
nunna manengtu tau mugauk
bawanngē.

Tarowi, ikkeng pa perēwe-
kenngi punnaē."

Purai kuwa, naiya arunngē
tettonni nalao.

Mau silampa lipak nawawa
dēkto.

Nasapumeni uwaēmatanna na-
no,

nalao ri kamponna padang-
kanngē,

apak dēkna tau maēlo si-
tanngi.

Nasessekni alēna nakkeda,
"Nalenriyanaga pura kuwa-
na acilakang makkuwae
ritu.

Makkuniro arung turusi-
yenngi napessunna namaja
gauk,

natēya mēwai situdattuda-
ngeng, situru innnawa to
marajana, anakarunna, pab-
bicarana iyananeng.

karena keterlaluannya penyiksaan-
an kepada masyarakat itu.

Keributan juga selalu terjadi,
karena kecuranganmu.

Itulah kesalahanmu, beserta kece-
lakaanmu.

Turunlah, selemba sarungpun,
tidak boleh engkau ambil.

Sebab sekalian harta benda itu a-
dalah milik orang yang engkau
dhalimi.

Tinggalkanlah, nanti kami yang me-
ngembalikan kepada pemiliknya."

Setelah itu, raja itu berdirilah
lalu turun.

Tidak selembarpun sarung yang di-
bawanya.

Dia hanya melap saja air matanya
kemudian turun,

lalu berangkat pergi ke kampung
pedagang,
sebab tidak ada lagi seorangpun
yang mau menemuinya.

Diapun menyesal lalu mengatakan,
"Tidak ada lagi kecelakaan besar
yang terjadi seperti kecelakaan
ini.

Demikianlah raja yang hanya me-
nuruti hawa nafsunya dan berke-
lakuan tidak baik,
tidak mau duduk-duduk bersama,
bermusyawarah dengan para pembe-
sarnya, para bangsawan anak raja-
nya, dan penghulunya semuanya.

Issenngi siyo, ē sininna
riyasenggē arung mangkauk.
Enngerrangi madēcēnngi,
ajak lalo mupogauk i si-
ninna gauk tenriyēloriyē
ri tauwē.

Ajak mulomo-lomowanngi.
Apak iyatu atuwonngē ri
lino temmaka-maka perrina.
Ma/serrowēggang riyagiya-
gi innawaē esso wenni,
nawa-nawa medecēnngi kuwaē
barakkuwammenngi naripabē-
laiyang riko asolangenngē
ri lino,
enrenngē peddiē ri ahērak.
Kuwaē tosa gaukna Aresad.
Iyana ritu riyaseng ata
sipobali puwanna,
apak tennaita bokona.

Purai kuwa naiya sininna
to marajaē enrenngē to
mabbicaraē puranana napas-
su puwanna,
naitani anakarunna sila-
saē ri yappongenna riyala
arung.
Apak iya arung ripassuē
dēk anakna, dēkto seajin-
na maka sullei.
Engkamuwa sappo sisenna
naē makkunrai riyaseng
Putri Dēwi Inderamapelai.
Dēk tau kuwa dēcēnna,
napatuju gaukna, namadē-

Ketahuilah dengan baik wahai se-
kalian yang bernama raja besar.
Ingat ingatlah baik-baik,
jangan sekali engkau memperbuat
segala perbuatan yang tak disu-
kai oleh orang lain.
Jangan engkau pandang remeh.
Sebab adapun kehidupan di dunia
itu amat sukar sekali.
Sangat diperhitungkan pemikiran
hati itu siang malam,
memikirkan dengan baik yang demi-
kian itu agar supaya kejahatan i-
tu dijauhkan dari padamu dalam
kehidupan di dunia ini,
dan siksaan nantinya di akhirat.
Sama halnya perbuatan si Arsyad.
Itulah yang dinamakan hamba yang
bermusuhan dengan tuannya,
sebab tak memikirkan akibatnya.

Sesudah itu adapun sekalian para
pembesar dan para penghulu nege-
ri setelah menyuruh pergi raja
tuannya,
mereka memilih bangsawannya yang
memang dianggap wajar diangkat
sebagai raja karena keturunannya.
Sebab raja yang dikeluarkan itu
tidak ada anaknya, tiada juga fa-
milinya sebagai penggantinya.
Hanya seorang sepupu sekalinye
tetapi seorang perempuan bernama
Putri Dewi Inderamapelai.
Tiada orang sama kebbaikannya.
lagi benar perbuatannya, serta

cêng, ampêna.

Dêk caccana, inappai pi-
tuttaung umurukna, baic-
cuk mupi.

Naiya ripagguruwang ngi
iyani napogauk.

Natau purai riyasenngê do-
raka rinana riyamana.

Pêdêk maraja-rajai pêdêk
onconngi dêcêna.

Sitinaja purai arung.

Naissenngi atu-atuna adek-
na akkarungenngê enrenngê
gauk akkasiwiyannengenngê.

Mannennungeng ngi esso
wenni pogauk pakkasiwiyang
ri Allataala,

tettongenngi sarêyakna na-
bitta sallallahu alaihi
wasallama.

Dêk sammeng natakkalupa
namacalêo rigaukna agamaê.

81 Naeloritowi situdangenngê
to panritaê / esso wenni,
nakkutanannngi hallalak ê,
haranngê, makerroê, essa
tenngessaê,

barakkuwammenngi aja na-
takkalupa mabbêrê sekkek
pittara,

rêkko narapisi wettunna,
massidekkaê ri to misseng-
ngê, ri to panritaê,

natowanai pakkêrêk ê, me-
sekinngê,

baik laku perangainya.

Tidak ada cacatnya, umurnya baru
masuk tujuh tahun, masih amat ke-
cil.

Apa saja yang diajarkan kepadanya
itulah yang dilakukan.

Amat takut terhadap yang dinamai
durhaka kepada ibu dan bapaknya.

Makin bertambah besar semakin
bertambah kebbaikannya.

Wajar sekali diangkat jadi raja.

Dia mengerti tentang hal adat is-
tiadat kerajaan dan sekalian ca-
ra pengabdian itu.

Selalu saja melaksanakan ibadah
siang malam kepada Allah Subeha-
nahu wataala.

menunaikan syariat agama yang di
anjurkan Nabi Muhammad Sallalla-
hu Alaihi Wasallam.

Tidak pernah melupakan dan tele-
dor melaksanakan perintah agama.

Dia juga suka sekali duduk ber-
sama dengan ulama siang malam,
menanyakan perihal yang halal,
haram, makruh, syah tidaknya se-
suatu perbuatan,

agar supaya jangan sampai lalai
dalam kewajibannya menunaikan za-
kat pitrah,

kalau sudah sampai lagi waktunya,
bersedekah kepada orang yang ber-
ilmu dan kepada ulama,

memberi makan kepada fakir dan
miskin,

nasidekkaiwi pakkêrêk é
 pakéyang, balanca.
 najajina sugi to mammasé-
 masé ri wettunna Puteri
 Déwi.
 Iyanatu arunggé maserrowi
 maddennuwang,
 natepperiwi esso ri munri-
 yé,
 Mukak makkedana nabitta
 sallallahu alaihi wasalla-
 ma ri kittak riyasenngé
 "Akhbarul Akhirati",
 "Mallallaingeng matti sés-
 sana to riyagelliyé ri Al-
 lataala."
 Samannai uwaé maddénring
 rilaleng onrong,
 mabbaca kittak, mapasé li-
 lana mabbaca korang,
 sitinajai sininna gaukna
 namaparéssa.
 Alinganganngi sininna tau-
 wé mitaénngi enrenng tang-
 ngaénngi.
 Sökkui aummakenna ri nabi-
 ye, malempui, malaboi.
 Naiya gaukna mitaénngi,
 enrenngé mengkalingaénngi,
 pada paléngeng mani liman-
 na mellauwanngi asalama-
 kenna, lampé umuruk. Putri
 Déwi,
 kuwammenngi naengka onrong
 accinaungenna,

memberi sedekah pakaian dan belanja
 kepada fakir.

Menjadi kaya jugalah orang-orang
 yang kekurangan pada waktu Putri
 Dewi itu.

Raja itu besar sekali kepercayaan-
 nya,
 sangat mempercayai hari kemudian
 itu,

sebab bersesuaian sabda nabi kita
 Sallallahu Alaihi Wasallam di da-
 lam kitab yang bernama

"Akhbarul akhirati",

"Berbeda-beda nanti siksaannya o-
 rang yang dibenti oleh Allah Ta-
 ala."

Bagaikan layaknya air yang menja-
 di dinding di suatu tempat,
 tekun membaca kitab, fasih lidah-
 nya membaca Al Qur'an,
 wajar dan sederhana dalam segala
 tindak tanduknya serta teliti.

Amat mencengangkan sekalian orang
 yang melihatnya ataupun yang me-
 mandangnya.

Amat sempurna sebagai ummat pada
 nabi, jujur lagi dermawan.

Adapun perilaku yang melihatnya,
 beserta orang yang mendengarnya,
 masing-masing menengadahkan ta-
 ngannya memintakan keselamatan
 nya. panjang umurnya, si Putri
 Dewi,

agar supaya ada pula tempat ber-
 naungnya,

enrenngé paddennuwanna a-
tanna Allataala purae ri-
gauk bawang,
namadodonna najajina ma-
tuna,
namukak barakkakna Nabi
Muhammad,
to riamasénngé ri Allata-
ala tennamaréulé. /

- 82 Séuwa to paimeng powada-a-
daénngi gaukna to marajaé
enrenngé to mabbicaraé,
tau tebbek é iya maneng.
Maddeppungengni lao ri-
makkedanngé tana bicarai
nasiturusiye nala arung
sullei arung napassué.

Makkedai makkedanngé tana,
"Ikomanengtu mennang pura-
ni tapassu arunngé mukak
tettaélorinna gaukna.
Nigasi tassiturusi,
napujiyé nawa-nawammu ta-
la arung.
Akkeda tongeng ko ajak ta-
sisessek matti.

Mekkedani mantari Bayan,
"Iyamanennaé riyasenngé
to maraja sitinaja riyala
arung, barannani idik ma-
nenngé,
apak silasa maneng muwik.
Makkedai seuwaé to maraja,
"Pennessani, niga aréga."

dan harapan tempat bergantungnya
hamba Allah Taala itu yang telah
di dhalimi,
sampai menjadi lemah mengakitbat-
kannya menjadi hina,
adalah karena berkah Nabi Muham-
mad,
orang yang dirahmati oleh Allah
Taala selama-lamanya.

Salah satu kisah pula yang me-
ngisahkan pekerjaan para pembe-
sar dan penghulu negeri,
dan seluruh lapisan masyarakat,.
Mereka berkumpul lalu pergi ke
pada penguasa untuk membicarakan
yang disepakati diangkat raja
mengganti raja yang dikeluarkan.

Penguasa negeri itu mengatakan,
"Engkau sekalian itu sudah menge-
luarkan raja karena kita tak me-
nyetujui lagi perbuatannya.
Siapa lagi yang kita sepakati,
yang disukai oleh pemikiranmu di
angkat menjadi raja.
Sebutkanlah hal itu supaya jangan
kita saling menyesali nanti.

Berkatalah Menteri Bayan,
"Kesemua kita ini yang dinamakan
pembesar wajar dan tepat diangkat
sebagai raja, siapa saja di anta-
ra kita semuanya,
sebab memang wajar kita semua.
Berkata lagi seorang pembesar,
"Nyatakanlah, siapakah itu."

Makkedani Johan Arifina,
 "Iya uwaseng madécéng ta-
 la arung,
 to marajana pong macowaé."
 Makkedani to marajaé,
 "kotongeng ro adanna Jo-
 han Arifina,
 apak idik manenngé iyana
 taseng silasa."
 Nacabberuna to maraja ri-
 yassiturusiyé riyala a-
 rung,
 "Kotongengtu adammu.
 Naiya kiya rekko situru
 muwik, mupujiwi,
 iya madécéng tala arung
 Puteri Déwi Inderamapelai.
 Mattuturenngi riyaléna ak-
 /karungenngé.
 Iyamuwaro caccana laona
 makkunraiwi.
 Naekiya uwasenngi temmara,
 apak ri laleng sukkarakkik
 napura iyatosa ripatoto
 renngik ri Allataala,
 puwang pogaük éangi sinin-
 na napowéloe ri yatanna.
 Naleppeekkuwana tettaita
 pura kuwata.
 Séuwato paimeng rékko ta-
 niya Puteri Déwi tala a-
 rung,
 assisalang muwa matti cap-
 pakna temmappettu.
 Apak iya idik manenngé pa-
 da taseng maneng aléta si-
 lasa arung.

Berkatalah Johan Arifin,
 "Adapun yang saya anggap baik
 diangkat menjadi raja,
 adalah pembesar yang tua umurnya."
 Berkatalah orang besar itu,
 "Benar sekali pendapat Johan Ari-
 fin itu,
 sebab memang kita ini wajar kita
 sebutkan."
 Tertawalah orang besar yang telah
 disepakati mengangkat menjadi ra-
 ja itu,
 "Memang benar sekali ucapanmu.
 Tetapi andai kata kita ini sepa-
 kat menyetujuinya,
 lebih baik kita angkat menjadi
 raja, Putri Dewi Inderamapelai.
 Memang dia itu adalah keturunan
 dari kerajaan.
 Hanya saja sayangnya karena dia
 adalah wanita.
 Tetapi saya anggap tidak mengapa,
 sebab memang kita ini kesukaran
 dan memang itu adalah nasib kita
 dari Allah Taala,
 Tuhan yang melaksanakan segala
 yang dikehendaki pada hambanya.
 Hal ini sudah kita saksikan ke-
 nyataannya bagi kita.
 Salah satu pula akibatnya kalau
 bukan Putri Dewi kita angkat ja-
 di raja,
 akhirnya akan menjadi pertentang-
 an selama-lamanya.
 Sebab kita ini semuanya masing-
 masing menganggap dirinya wajar
 diangkat sebagai raja.

Pada makkeda maneng ni to marajaé,

"Makkotongeng tu adatta. Iyanatu madécéng tassituru-
rusi, Puteri Déwi tala a-
rung.

Ajakna tapadduwa-duwai
tanngata."

Naiya purana mabbicara si-
turuni, maddeppungeng ma-
neng ni lao ri bolana Pu-
teri Déwi.

Makkedani imenna ri nyum-
parena,

"Powadang sakkeng idik ma-
nenngé,

laokkeng maiyé makkasiwi-
yang."

Ménrékni nyumparenngé po-
wada ri Puteri Dewi mak-
kedaé,

"Engka maneng ngi mano to
marajaé, to mabbicaraé,
massuro powadai aléna ma-
élo makkasiwiyang."

Nacabberukna Puteri Dewi
madécéng mani rupanna ko-
tosa canik tetik é.

Naissenngi ri nawa-nawan-
naé makkedanngé tana.

Nassuna Puteri Déwi ri

yonrong rikasiwiyangiyé.

Naengkana ménrék to mara-
jaé,

enrenngé makkedanngé tana.

Para pembesar itupun mengatakan
bersama,

"Benar sekali ucapan tuan itu.

Itulah yang paling baik kita se-
pakati, Putri Dewi yang kita
angkat menjadi raja.

Jangan lagi kita mengusulkan pen-
dapat lain."

Setelah selesai bermusyawarah,
sepakatlal, lalu berkumpul semua-
nya pergi ke rumah Putri Dewi
itu.

Berkatalah para rombongan kepa-
da inang pengasuhnya,

"Katakanlah bahwa kami semuanya
ini,

kami datang semua dengan maksud
untuk menghadap."

Naiklah inang pengasuh itu me-
nyampaikan kepada Putri Dewi
mengatakan bahwa,

"Berada semua para pembesar di
bawah, para penghulu negeri, me-
nyuruh sampaikan maksudnya untuk
menghadap."

Tersenyum saja Putri Dewi itu
cerah sekali nampak wajahnya ba-
gaikan madu yang menetes.

Memaklumi benar apa yang dimak-
sudkan oleh penguasa itu.

Maka keluarlah Putri Dewi pada
tempatnyanya untuk dihadap.

Naiklah sekaliannya para pembe-
sar itu,

dan sekalian penguasa negeri.

4 /Makkedani Puteri Déwi
 "Takkinikak, aga taengakang
 maitu,
 nainappatta engka maneng."
 Makkedani makkedanngé tana
 enrenngé iya maneng to ma-
 rajaé,
 "O accinaungenna atanna
 Allataala,
 engka manengkkeng maiyé mél
 lauwi addampemmu.
 Pura maddennuwannakkeng
 ri pammasému.
 Agi-agi muwassurowang iya-
 na kitarima.
 kijunjunggi, kipatéi ri u-
 lummeng.
 Iya linowé assisullé-sul-
 lémuwa.
 Itameni wettuéwé appinra-
 pinrana.
 Iyanaé kiéngka idik maneng
 lkona kiassiturusi mala a-
 rung sullé kakakmu,
 apak purani kipassu."

Makkedani Puteri Déwi,
 "Iko maneng tu déksa laing
 uwéllau ri Allataala si-
 lao risurona,
 taniya arajang taniyato a-
 lebbireng,
 taniyato asugireng lino.
 Iya muwasa kuwéllau kare-
 nah Allaé,
 enrenngé karena ahérak é.
 Apak iya matti wettuwé,

Berkata Putri Dewi itu,
 "Aku terkejut, apa maksud kedata-
 ngannya kemari,
 baru kali ini datang semua."
 Berkatalah para penguasa negeri
 dan sekalian para pembesar-pembe-
 sar itu,
 "Wahai tempat bernaungnya hamba
 Allah Taala,
 kami sekaliannya datang kemari me-
 minta ampunanmu.
 Kami sudah menyerahkan kepercayaan
 kami atas kemurahanmu.
 Apa saja yang engkau perintahkan
 kami menerimanya.
 Kami junjung, meletakkan di atas
 kepala kami.
 Adapun keadaan dunia itu berganti
 ganti saja adanya.
 Lihat saja perputaran perobahan
 keadaan waktu sekarang ini.
 Itulah sebabnya kami datang semua.
 Engkaulah yang kami sepakati meng-
 angkat sebagai raja ganti kakakmu.
 sebab kami sudah mengeluarkannya."

Berkatalah Putri Dewi,
 "Engkau sekalian, tidak ada lain
 yang saya minta kepada Allah Taa-
 la beserta rasulnya.
 bukan kebesaran bukan pula kare-
 na kemuliaan,
 bukan juga hanya kekayaan dunia.
 Hanya saja yang saya minta ialah
 yang hanya karena Allah,
 juga yang karena hanya akhirat.
 Sebab nanti pada waktu itu,

dékna anak, dék tona séya-
jing maélo mattulung.

Tennaisseng ni tauwé anak-
na, amana,
mukak maserrona dekaé,
lupué,
sangadinna gauk madécénngé
mani patulung ri esso ki-
yamek,
ri yolona kadi rabbon ja-
lilon.

Naiyak makkunrai,
pékkonak muwala arung ti-
ngowajik i ri bicaranna
Allataala makkunraiye ri-
yala arung.

- 85 Worowanekkennéng / arung
namacaléo muwa,
naraga-raga muwi céulé,
nyameng kininnawa,
natonangiwi inapessunna.
Naiya é makkunrai yak.
Pekkonagi matti gaukku."

Makkedani makkedanngé ta-
na,

"Kotongeng tu adammu,
Tenngowajik i ribicaranna
Allataala makkunraiye ri-
yala arung,
rekko wettu salewangeng
enrenng wettu temmareulé.
Naiya rékko wettu sukka-
rak, riwettu kuwaéwé,
lebbii makkunraiye naworo-
wané napasala gauk."

tidak ada lagi anak, tidak ada ju-
ga kirabat yang mau menolong.
Orang tak akan mengenal lagi ibu
dan bapakna,
karena terlalu hebatnya kehausan,
dan kelaparan itu,
kecuali hanyalah perbuatan baik
saja yang dapat menolong kami di
hari kemudian,
di hadapan pengadilan kadhi rabbon
jalil.

Aku ini hanyalah seorang wanita,
bagaimana mengangkatku jadi raja
Tidak diwajibkan dalam hukum Al-
lah perempuan itu diangkat menja-
di seorang raja.

Sedangkan laki-laki diangkat men-
jadi raja biasa teledor,
selalu saja diganngu permainan,
kesenangan hati,
dikendalikan oleh hawa nafsunya.
Padahal saya ini hanya perempuan.
Bagaimanakah nanti perbuatanku."

Berkatalah sekalian para penguasa
itu,

"Benar sekali ucapanmu itu,
Di dalam hukum Allah tidak diwa-
jibkan mengangkat raja perempuan
itu,
kalau dalam keadaan tenang
dan waktu tak berbahaya.
Kalau sedang dalam waktu kesukar-
an, seperti waktu sekarang ini,
lebih baik saja perempuan dari
laki-laki yang salah perbuatan.

Makkedani Puteri Dēwi,
 "Iko maneng tu to marajaē,
 temmuēngkalingagi haddē
 sekna nabiye,
 sallallahu alaihi wasal-
 lama ri kittak riyasenngē
 "Tanbihul ghapili"
 patappulopa makkunrai na-
 pada seuwa worowanē."
 Makkedani makkedanngē tana,
 "kotongeng tu adatta.
 Maserro lebbii morotabakna
 worowanē namakkunraiye.
 Naiya muwasa padani alara-
 panna to mammusuē.
 Mau pēkko tebbekna ēwa-
 ngenna rēkko pelloreng ngi
 ponggawana, dēkto tujunna.
 Namau pēkko cēddēkna ēwa-
 ngenna rēkko waraniwi
 ponggawana,
 kalenna muwi pauwanna ri
 wanuwa laing dēcēnna an-
 renngē ripujinna.
 Makkotonisatu worowanē na
 makkunraiye."

86 Makkedani Puteri Dēwi,
 "E mennang, ko/tongeng tu
 adanna amakku makkedanngē
 tana.
 Naē iyak ē dēk uwisseng
 bajak ri lau.
 Uwēngkalingai engka sarak-
 na akkarungenngē,
 duwappulo asēra rupanna :

Berkata lagi Putri Dewi,
 "Engkau semua para pembesar itu,
 apakah engkau tak mendengar ha-
 dis nabi,
 Sallallahu Alaihi Wasallam dida-
 lam kitab yang bernama
 "Tanbihul ghapili"
 empat puluh jumlah perempuan ba-
 rulah sama seorang laki-laki."
 Berkata sekalian penguasa itu,
 "Benar sekali ucapanmu itu.
 Lebih mulia martabatnya laki-la-
 ki dari perempuan itu.
 Hanya saja samalah perumpamaan
 nya orang yang berperang.
 Bagaimanapun besar persenjata-
 annya, kalau hanya penakut pimpi-
 nannya, tidak ada juga nilainya.
 Walaupun hanya sedikit saja sen-
 jatanya kalau berani pimpinannya
 itu,
 terkenal jugalah di negeri lain
 kebbaikannya demikian pula puji-
 annya.
 Demikian jadinya pula laki-laki
 dengan perempuan itu."

Berkatalah Putri Dewi itu,
 "Wahai sekalian, memang demikian
 ucapan orang tuaku yang penguasa
 itu.
 Tetapi saya ini tak mengetahui
 sesuatu.
 Saya dengarkan ada pensyaratan
 yang diangkat raja itu,
 ada dua puluh sembilan macamnya :

Mula-mulanna, riyēlorenngi arunngē ritu maserro tau ri Allataala enrenngē maserro siri ri rasulullahi.

Maduwanna, riyēlorenngi arunngē mannennungeng pogauk i pakkasiwiyangngē ri Allataala, napatettonngi sarēyakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.

Matellunna, riyēlorenngi arunngē ritu maserro agamana.

Maeppana riyēlorenngi arunngē ritu malempu bicaranna ri sitongeng-tongenna bicaranna.

Malimanna, riyēlorenngi arunngē ritu mēnawa-nawa, namalampē akkalenna sapparenngi asokkureнна, atemmarēulengenna tanana, enrenngē tau tebbekna.

Maennenna, riyelorenngi arunngē ritu, napēdēcēngi rupanna, aja napajjamerrui.

Mapintunna, riyēlorenngi arunngē ritu worowanē aja namakkunrai.

Maruwana, riyēlorenngi arunngē ritu madēcēng pasu adanna, iya-iyannani napowadaē.

Masērana, riyēlorenngi arunngē ritu aja nasorosiwi

Pertama-tama, raja itu diharuskan selalu bertaqwah kepada Allah Taala dan merasa malu pada Rasulullah.

Kedua, diharuskan raja itu selalu melaksanakan pengabdiannya kepada Allah Subahanahu Wataala,

melaksanakan dan menunaikan syariat nabi Sallallahu Alaihi Wasallam.

Ketiga, diharuskan kepada raja itu selalu taat dan patuh melaksanakan agamanya.

Keempat, diharuskan kepada raja itu selalu jujur di dalam pembicaraannya yang sebenar-benarnya dalam pembicaraan itu.

Kelima, diharuskan kepada raja itu selalu berfikir-fikir, berfikiran panjang mencarikan kesempurnaannya.

keselamatan tanahnya, dan masyarakatnya.

Keenam, diharuskan kepada raja itu, selalu mencerahkan wajahnya jangan menjemberutkannya.

Ketujuh, diharuskan kepada raja itu adalah seorang laki-laki bukan seorang perempuan.

Kedelapan diharuskan kepada raja itu baik sekali kata-katanya, apa saja yang telah diperkatakan itu,

Kesembilan, diharuskan kepada raja itu jangan sampai meninggalkan

87 da napowada/ē, mau maja,
 kuwammenngi ajak napettu
 paddennuwanna tauwē kori-
 tu.
 maseppulona, riyēlorenngi
 arunnḡe ritu ajak nala sē-
 waliwi adanna to polē po-
 wada adai gaukna,
 kuwammenngi ajak namacēko.
 Maseppulona sēuwa, riyēlo-
 renngi arunnḡe ritu,
 ajak naēngkalingaiwi adan-
 na to balik bellaē, to ma-
 capilaē.
 Maseppulo duwana riyēlo-
 renngi arunnḡe ritu,
 ajak naolai wi adanna mak-
 kunraiye.
 Maseppulona tellu, riyēlo-
 renngi arunnḡe ritu mala-
 bo, ajak namanēke,
 kuwammenngi ajak namamma-
 sē-masē sininna pakkērēk ē.
 Maseppulona eppa, riyēlo-
 renngi arunnḡe ritu tulung
 to rigauk baweng,
 kuwammenngi ajak namaso-
 lang atanna Allataala.
 Maseppulona ennenna, riyēlo-
 renngi arunnḡe ritu,
 missenngi morotabakna ta-
 uwē,
 kuwammenngi ajak napappa-
 dai to malebbiē to matu-
 naē,

kata-katanya walaupun tidak baik,
 supaya jangan sampai putus keper-
 cayaan masyarakat umum itu kepa-
 danya.

Kesepuluh, diharuskan kepada raja
 itu jangan sampai bersifat menye-
 belah terhadap laporan-laporan o-
 rang yang melapor kepadanya.
 supaya tidak membuat kecurangan.
 Kesebelas, diharuskan kepada ra-
 ja itu,
 jangan mendengarkan perkataan o-
 rang yang pelin-pelan, orang
 yang cerewet.

Kedua belas, diharuskan kepada
 raja itu,
 jangan sampai menuruti saja ucap-
 an perempuan.

Ketiga belas, diharuskan raja i-
 tu, mempunyai sifat pemurah, ja-
 ngan bersifat kikir,
 agar supaya jangan sampai keku-
 rangan fakir miskin itu.

Keempat belas, diharuskan raja i-
 tu membantu dan menolong orang
 yang didhalimi,
 supaya jangan sampai binasa ham-
 ba Allah Taala.

Ke enam belas, diharuskan kepada
 raja itu,
 mengetahui segala martabat perila-
 ku manusia itu,
 agar supaya jangan menyamakan o-
 rang yang mulia dan orang yang
 hina itu,
 walaupun orangnya tiada harta.

mauni mammasê-masêmunā.
 Tenngarusuk i ripappada
 maneng muretabak malebbiē
 na tomatunāē morotabakna.
 Maseppulona pitu, riyēlo-
 renngi arunngē ritu aja
 namacaleō matutuiwi ta/
 88 nana
 enrenngē tau tebbekna, ku
 wammenngi aja namarēulē
 nalolongeng asalewange-
 ngeng.
 Maseppulona aruwana, riyēlo-
 renngi arunngē ritu
 massellasellao,
 naēwai siyaloreng sininna
 to missenngē,
 enrenngē to panritaē,
 kuwammenngi naengka panga-
 jariwi, paitaiwi,
 ri laleng malempuē,
 enrenngē ri laleng tongeng
 tongenngē,
 kotowisa sullē ina, ama.
 Maseppulo asērana, riyē-
 lorengi arunngē ritu
 massek rahasiyana,
 ajak naukai ribarang tau.
 Narēkko maēloi passui ra-
 hasiyanā,
 mitai tau nasilasaiyē nat-
 tarowi.
 Maduwappulona, riyattē-
 yanngi arunngē ritu,
 majjalekkai pappaseng to
 riolo,

walaupun orangnya tiada harta.
 Tidak sewajarnya dipersamakan se-
 mua martabat yang sangat mulia
 dengan martabat yang hina.
 Ke tujuhbelas, diharuskan kepada
 raja itu jangan sampai terlalu te-
 ledor menjaga mengawasi keadaan
 negerinya,
 begitu juga dengan masyarakatnya,
 agar supaya jangan sampai terlalu
 bersusah payah mendapatkan keba-
 hagiaan itu.
 Kedelapan belas, diharuskan ke-
 pada raja itu pandai mencari sa-
 habat-sahabat,
 menciptakan persahabatan diantara
 orang berilmu,
 beserta dengan alim ulama,
 agar supaya ada orang yang menase-
 hatinya, menunjukinya,
 pada jalan yang lurus,
 begitu juga pada jalan ke arah ke-
 benaran,
 sebagai pengganti ibu dan bapaknya.
 Ke sembilan belas, diharuskan ke-
 pada raja itu memegang teguh ra-
 hasiyanā,
 jangan sembarang diberi tahu.
 Kalau ingin mengeluarkan rahasi-
 anyā itu,
 mencari orang yang memang diang-
 gap wajar diberi tahu.
 Keduapuluh, dilarang sekali raja
 itu melampaui apa yang dinamakan
 pesanan-pesanan orang dahulu ka-
 la,

kuwammenngi nasalamak.
Maduwappulona sêuwa, riyê-
loreng towi arunngê ritu,
mlta to maraja matowa-to-
waê,
mappau-pauwanngi ada-ada
ri yolo.

Apak iya to matowaê engka
ritu barekkakna,
mukak maégana ada-ada to
riyolo,
enrenngê gauk ri yolo pu-
ra naita, enrenngê naéng-
kalinga.

Maduwappulona duwa, riyê-
lorenngi ritu arunngê sap-
pa to maraja medécénngê
assalenna,
namalampê nawa-nawa,
naengka akkalenna,
kuwammenngi naengka naêwa-
sipatanngareng,
situru nawa-nawa. /

Maduwappulona tellu, riyê-
lorenngi arunngê ritu,
sappa suro maccaê makkeda
ada enrenngê mannawa-nawa.
ri gauk riyallolongengiyê
dêcêng,
kuwammenngi malolongenngi
ri nawa-nawaê.

Maduwappulona eppa, riyê-
lorenngi arunngê ritu,
bolai êwangeng madêcêng,
parêwanna tanaê,
kuwammenngi nariyasiri ri

agar supaya mereka itu selamat.
Keduapuluh satu, diharuskan juga
raja itu,

mencari orang tua-tua yang beru-
mur lanjut,
yang dapat menceritakan kisah,
kisah lama yang telah lalu.

Sebab adapun orang tua-tua itu
mempunyai berkah,
sebab banyak kisah-kisah lama
yang telah lalu,
serta perbuatan-perbuatan lalu
yang pernah disaksikan, ataupun
didengar.

Keduapuluh dua, diharuskan juga
raja itu, mencari para pembesar
dan pjabat yang amat baik ketu-
runannya,
yang jauh kedepan pandangannya,
lagi pula banyak buah pikirannya,
supaya ada saja orang yang dapat
bermusyawarah bersama,
seide dalam persepakatan.

Keduapuluh tiga, diharuskan juga
kepada raja itu,
mencari utusan yang memang pan-
dai berbicara dan berpikiran.
pada sekalian perbuatan yang da-
pat mendapatkan kebaikan,
agar supaya mereka mendapatkan se-
suatu yang diinginkanya itu.

Kedua puluh empat, diharuskan juga
raja itu menyimpan dan memiliki
menyimpan persenjataan yang baik,
peralatan perang negeri itu,
agar supaya dapat diperhitungkan

balinna,
 enrenngé to warani,
 silao peddang madécēnngé,
 silasaē natannga to mak-
 kasiwiyanngé,
 nasilasa nappaēwang mamu-
 su,
 enrenngé anyareng madé-
 cēng silasaē ritonangi
 lao mammusu.

Maduwappulona lima, riyat-
 tēyanngi arunngé ritu,
 nalebbirengeng waramparan-
 na naiya tauwē.

Apak iyatu apolēnna waram-
 parangé,
 pole ri tauwē muwi.

Ajak to nalebbirenni
 makkunraiye naworowanē,
 kuwammenngi nasilaongeng
 riwettu maperriē,
 enrenngé ri asolangenngé.

Apak iyatu worowanē,
 iyana mēwai enrenngé ren-
 ringiwi pakkasolanna ba-
 linna.

Maduwappulona enneng, ri-
 yelorenni ritu arunngé
 sappa tau madécēnngé ab-
 batirenna,
 naengka nawa-nawanna,
 namacca makkeda-ada,
 napassuri rahasiya,
 kuwammenngi aja namais-
 sengeng rahasiyana rian-
 rini.

oleh para seterunya,
 demikian pula para pemberani,
 yang disertai dengan pedang baik,
 yang memungkinkan dapat dipandang
 orang yang sedang mengabdikan,
 yang dapat dipergunakan melawan
 musuh,
 dan memiliki kuda yang sangat baik
 yang dapat dipergunakan pergi ber-
 perang.

Keduapuluh lima, dilarang sama
 sekali raja itu,
 lebih mengutamakan harta benda-
 nya dari pada orang lain.
 Sebab sumber dari sekalian harta
 benda itu,
 datangnya juga hanya dari manusia.
 Jangan juga lebih mengutamakan pe-
 rempuan dari laki-laki,
 agar supaya dapat bersama mereka
 dalam waktu kesukaran,
 dan kesudahan.

Sebab adapun laki-laki itu,
 itulah yang dapat melawan dan men-
 jaga dari segala kejahatan seteru
 nya.

Keduapuluh enam, diharuskan juga
 raja itu
 mencari orang yang baik sekali
 keturunannya,
 lagi memiliki pikiran,
 pandai mengeluarkan ucapan,
 tempat menyimpan rahasia,
 agar supaya jangan sampai terse-
 bar segala rahasianya itu dise-
 kitarnya.

Maduwappulona pitu, riyē-
lorenngi arunngē ritu,
wēkkatellu rikasiwiyangi
nasiyesso siwenni,
kuwammenngi ajak namassa-
rang atanna Allataala,
ri gauk mappalettuk ē.
Ajak to nakurangiwi tau
manre ri yolona esso wen-
ni.
duwagi, tellugi, kuwam-
menngi nakalenna riyēng-
kalinga
biritta madēcēnna,
enrenngē ripujinna risi-
ninna tauwē.
Apak iya rēkko nakennai
sukkarak,
nalebbiren ni imenna ritu
matē, naiya tuwoē,

Maduwappulona aruwa, ri-
yēlorenngi arunngē ritu,
ajak nakowiraiwi tau ri-
pakarajaē,
mukak maēgana waramparan-
na.

Apak iyatu waramparanna
anunna muwa arunngē.
Riyattēyang towi arunngē
lebbi tellunngesso nad-
dampengenggi tauwē rēkko
nagelliwi.

Maduwappulona asēra, ri-
yelorenngi arunngē ritu,
napalalo padangkanngē,

Kedua puluh tujuh, diharuskan ju-
ga raja itu,
tiga kali diharap oleh rakyatnya
dalam sehari semalam,
agar supaya jangan sampai tiada
pertemuan hamba Allah Taala,
dalam masalah permusyawarahan.
Jangan juga sampai mengurangi
jumlah orang yang makan dalam se-
hari semalam.

Apakah dua atau tiga orang, su-
paya sangat terkenal kedengaran
nya
berita baiknya itu,
begitu pula tentang disayanginya
oleh sekalian orang.
Sebab kalau andai kata ditimpa
sesuatu kesukaran,
sekalian orang itu akan lebih su-
ka mati dari pada hidup.

Ke dua puluh delapan, diharuskan
raja itu,
jangan menaruh dengki pada orang
yang dimuliakan,
karena terlalu banyaknya harta
bendanya.

Sebab seluruh harta benda itu ada-
lah milik raja juga.
Dilarang juga raja itu
liwat tiga hari sudah dapat memaaf-
kan orang itu, kalau raja itu ma-
rah kepadanya.

Ke dua puluh sembilan, diharuskan
juga raja itu,
mengizinkan para pedagang,

Agi-agi mubicara,
uwelorenngi mutimpakeng
kittak.

Apak iya idik manenngē,
mallabbanngi apasalanngē
enrenngē abenngonngē.

Allataala muwa enrenngē
surona missenngi.

Temmuwēngkalingaga adanna
nabitta sallallahu alaihi
wasallama,

ri laenna "Kitaburrajuli"
maraja baicuk naisseng
maneng Allataala.

Mau kuwae dzarrae dēkto
mallinrung ritu.

Aga murieloreng iko maneng
mataui ellau dowanna to
rigauk bawanngē.

Apak iyatu dowanna imenna
ritarimai ri Allataala.

Sēuwato paimeng uwella-
ellau riko maneng,

aja lalo mutarowak min-
reng ri sininna atanna

Allataala,

silao topa rēkko malao
pakkasiwiyang lunrak tana
risininna tau tebbek ē.

Pannessa madēcēnngi pag-
gangkanna taung-taung, u-
lempuleng.

Apak iyatu riyasenngē lun-
rak tana enrenngē pakkasi-
wiyang,

tenngowajik i ri bicaran-

Apa saja yang engkau bicarakan,
aku perintahkan engkau membukakan
kitab.

Sebab di antara kita sekalian ini,
tiada luput dari sifat kesalahan
dan kedunguan.,

Hanya Allah Taala sajalah dan ra-
sulnya yang mengetahui.

Apakah engkau tak mendengar sabda
nabi kita Muhammad Sallallahu A-
laihi Wasallama,

di dalam buku "Kitaburrajuli"

bahwa besar dan kecil diketahui o-
leh Allah Taala semuanya.

Walaupun kecilnya bagaikan dzarrah
tiada juga tersembunyi bagiNya.

Itulah maka engkau diperintahkan
semuanya menakuti permintaan doa-
nya orang yang dihalimi.

Sebab adapun doa sekaliannya itu
diterima oleh Allah Taala.

Salah satunya juga yang kuharap-
kan kepadamu semuanya,

jangan engkau sampai melepaskan
saya meminjam sesuatu pada hamba
Allah Taala,

demikian juga kalau engkau mengam-
bil sesuatu upeti hasil tanaman
dari pada masyarakat banyak itu.

Jelaskanlah dengan baik batas-
batasnya setiap tahunnya, setiap
bulannya.

sebab adapun yang dinamakan ha-
sil tanaman itu dan yang dinama-
kan upeti itu,

tidak diwajibkan di dalam peraturan-

nge.

Naë rêkko iko engka musa-
la, muwallupai,

ikkeng maneng tosië pa
kaingekko."

Makkedani Putri Dêwi,

"Mataukasa matanek mat-
ti ri esso kiyamek.

Tekkulempawa dosana ta-
uwê,

Masiritowak mupaicco ri-
yolona Kadhi Rabbon Ja-
lilon.

Anaga matti ubaliyanngi
rêkko nakkutananngi Jabe-
rail ri esso kiyamek,

pada gauknaë mana tauwê,
puraë upatuju

uparênta ri lino,

apak iyatu sininna arung
mangkauk ê,

rirapanngi tau mampië te-
dong, bembék,

ri sininna tau tebbek ê.

Makkedani makkedanngé ta-
na,

"E puwang majeppu Allata-
ala enrenngé surona,
maddampenngi napamasëi ri
atanna."

Makkedani Putri Dêwi,

"Napaleppek muga Allata-
ala atanna ri tanekna,

matti esso kiyamek ê."

Makkedai makkedanngé tana,

"Majeppu Allataala napa-

an itu.

Dan kalau engkau sendiri masih a-
da yang engkau ragu dan lupa,
kami semua inilah yang selalu me-
ningatkanmu."

Berkata Putri Dewi,

Aku takut nanti merasa terlalu be-
rat di hari kiamat.

Tak dapat memikul sekalian dosa
manusia itu.

Aku juga sangat merasa malu engkau
menagihku di hadapan Kadhi Rabbon
Jalil.

Apakah nanti yang menjadi jawaban-
ku kalau ditanyakan oleh malaikat
Jibril di hari kiamat,

mengenai hal perbuatan manusia
yang pernah kuiakan itu.

sewaktu kuperintah di dunia,
sebab adapun sekalian raja besar
itu,

diibaratkan sebagai orang yang
menggembalakan kerbau, kambing,
bagi sekalian orang banyak.

Berkata sekalian para penguasa
negeri itu,

"Wahai tuanku sesungguhnya Allah
Taala dan rasulnya itu,
maha mengampuni lagi merahmati
pada hambanya."

Berkata lagi Putri Dewi,

"Apakah mungkin Allah Taala nanti
melepaskan hambanya dari bebannya,
pada hari kiamat nanti."

Berkata mangkubumi itu,

"Sesungguhnya Allah Taala itu me-

napédécèngiwi,
kuwammenngi namarowa ban-
narakna tanana.

Naiyatu padangkanngé rék-
ko engka waramparanna ma-
décéng namalebbi,
nawawai ritu ri arunngé,
napoléyangeng towi arun-
ngé ritu karéba ri wanu-
wa laing.

E sininna to maraja,
iyanatu duwappulowé a-
séra,

silasa naisseng natutuwi
sininna powasenngé arung
mangkauk.

Namau sérupa tenngengka-
to riyak.

Pékkonagak muwala arung."
Makkedani makkedanngé
tana,

"Iyatu sininna mupowadaé,
kotongeng tu.

dan selalu menjaga kebbaikannya,
agar supaya dapat meramaikan pela-
buhan negerinya.

Adapun para pedagang itu kalau me-
reka itu memiliki harta benda yang
baik lagi mulia,
akan mengantarkan kepada raja itu,
akan membawakan juga kepada raja
lain tentang berita-berita yang ba-
ik dari negerinya.

Wahai sekalian para pembesar,
itulah masalah yang dua puluh sem-
bilan itu,

yang wajar dan perlu diketahui dan
dipelihara oleh sekalian yang ber-
nama raja besar.

Walaupun sebuah saja hal itu, tak
ada padaku.

Mengapa mengangkatku jadi raja."

Menjawablah para penguasa di nege-
ri itu,

"Adapun sekalian yang kau ucapkan,
benar sekali.

91 Allataala/muwa silao su-
rona missenngi.

Naiyatu sininna powasen-
ngé mahluk,
mallebbanngi asalanngé
enrenngé abonngorenngé
koritu.

Naé rékko engka tekkilo-
longeng idik manenngé,
ikona puwang paítaikkeng,
pangajarikkeng ri laleng
malempué,
enrenngé tongeng-tongen-

Hanya Allah Taala sajalah bersa-
ma dengan rasulnya mengetahuinya.

Adapun sekalian yang dinamakan
mahluk itu,

Adalah tepatnya juga kesalahan
demikian pula yang dinamakan kedu-
nguan itu.

Andai kata ada bagi kami semua i-
ni tidak mendapatkan sesuatu hal,
engkaulah menunjuki kami tuanku,
menasehati kami pada jalan yang
lurus,
demikian pula pada jalan kebenar-

leppek i atanna tobak è.

Apak iya tobak è,

tampai ri sininna dosaè./

92 Makkedai Putri Dêwi,

"Arusuk muça Allataala
maddampengengi asalatta
ri padatta tau."

Makkedai makkedanngé tana,

"Naddampengeng Allataala

dosana sininna atanna,

apak tattampak i ritu ri

tobak è, limaé rupanna :

Mula-mulanna mëlau addam-
penggé ri Allataala enren-
ngé surona.

Maduwanna mëlau addampen-
ngé ri anrêgurunna.,

Matelluna mëlau addam-
penggé ri arunngé.,

Maeppana mëlau addampen-
ngé ri inana, ri amana.

Malimanna mëlau addam-
penggé ri padanna tau.

apak majeppu Allataala
puwanngi napamaséi."

Makkedai Putri Dêwi,

"Sêuwa muwa perrina.

Apak iya idik maneng tu

salêwangemmekkek matti ri

esso kiyamek,

naiyakna mpawa manenngeng
alé-aléku."

Makkedani to marajaé,

"Tekko puwang, itamenni

salôé,

mau macinnong rekko malui

lepaskan hambanya yang bertobat.

Sebab adapun mengucap tobat itu,
menutup sekalian dosa itu.

Berkata Putri Dewi,

Apakah Allah Taala

mengampuni kesalahan kita itu
pada sesama manusia."

Berkata para penguasa itu,

"Allah Taala dapat mengampuni

dosa sekalian hambanya,

sebab hal itu terkandung di dalam
tobat yang lima macamnya :

Pertama-tama selalu meminta maaf
kepada Allah Taala dan kepada ra-
sulnya.,

Yang kedua selalu minta maaf ke-
pada guru-gurunya.,

Yang ketiga selalu meminta maaf
kepada raja.

Yang keempat selalu meminta maaf
kepada ibu dan bapaknya.

Yang kelima selalu meminta maaf
kepada sesamanya manusia.

Sebab sesungguhnya Allah Taala
Maha Esa lagi penyayang.

Berkata Putri Dewi,

"Hanya ada sesuatu kesekarannya.

sebab anda semua itu

adalah orang yang sejahtera pada
hari kiamat,

pada hal aku sendirilah yang me-
nanggung semua."

Berkata para pembesar itu,

"Tidak demikian wahai tuanku, li-
hatlah sungai itu,

walaupun jernih airnya kalau keruh

ulunna,
malu maneng ni ritu saloé."
Makkedai Putri Déwi,
"Madécéng ni, naé maélo-
kak jancio,
Rekko mukadoiwi jancikku,
alanak arung.
Apak iyatu gaukna riyasen-
ngé akkrungeng tellomo-
lomo."

Makkeda maneng ni to mara-
jaé,

"Iyanitu mupowada, iyani
kipogauk,
kijujunngi, kipatei ri u-
lummeng,

93 gangkanna pakku/llemmeng.

Apak iya idik manenggé,
watakkalekkeng munyawa,
anging ko kiraung kaju.

Makkedani Putri Dewi,

"Iko manengtu iyana taj-
jancingeng,

rékko engka sukkarakna,
enrenngé tanekna

taséuwa-tasséuwa atanna

Allataala,

napalettuk i gaukna,

ajak lalo mubicara mecé-
kowi,

tessiturue bicaranna Al-
lataala,

ajak lalo to naia sisalae
saréyakna nabitta sallal-
lahu alaihi wasallama.

di hulunya,

keruh semua air sungai itu.

Berkata Putri Dewi,

"Baiklah, tetapi ada saja yang i-
ngin kujanjikan engkau.

Kalau engkau mengiakan janjiku,
angkatlah aku sebagai raja.

sebab adapun perbuatan yang dinama-
kan kerajaan itu tak boleh dipan-
dang remeh."

Berkata sekalian para pembesar i-
tu,

"Apa yang engkau titahkan itu, itu-
lah yang kami perbuat,
kami junjung, kami letakkan diatas
kepala,

selagi kami mampu memikulnya.

sebab kami ini semuanya,

kami adalah tubuh, engkau nyawa,
engkau angin, kami daun kayu.

Berkata Putri Dewi,

"Engkau sekaliannya itu kita sa-
ma berjanji,

kalau nanti ada kesukarannya,

ataupun beban beratnya

tiap-tiap orang dari hamba Allah

Taala itu,

lalu menyampaikan halnya,

jangan sekali-kali engkau membica-
rakannya dengan culas,

yang tak bersesuaian dengan per-
aturan Allah Taala,

juga jangan sekali-kali yang ber-
tentangan syariat Muhammad Sallal-
lahu Alaihi Wasallam.

na Allataala,
 sangadinna adek/lino muwa.
 Ajak lalo mupogauk i si-
 ninna tennaëloriyé Allata-
 ala,
 apak matau wëgganngak ri-
 tanaëkiyang ri esso kiya-
 mek,
 ri yolona Kadhi Rabbon Ja-
 lilon,
 masiri towak ri Fatimah
 ridiyallahu anha.
 lyatu sininna tajjancingi-
 yé,
 ajak lalo muwajjalékkaiwi
 kuwammenngi tenguru nawa-
 nawa.

Purai mappau-pau to mara-
 jaë iya maneng,
 silao to mabbicaraë, ana-
 karunggë, tau tebbek ë wo-
 rowané makkunrai,
 napannessani Putri Déwi
 arung.
 Nasompa manengna tauwë,
 napalëngenngi limanna mél-
 lau dowang ri Allataala
 naripassalamak lalo puwat-
 ta aja namarëulé
 barakkuwammenngi naengka
 onrong akkatenninna atan-
 na Allataala.
 Nassidekkana ri pakkërëk
 ë enrenngë ri miskinngë.
 Naripauni manena tona si-

an Allah Taala,
 kecuali hanya kebiasaan hidup.
 Jangan sekali-kali engkau memper-
 buat apa saja yang tak disukai o-
 leh Allah Taala,
 sebab aku sangat takut sekali di-
 bebani sesuatu nanti pada hari
 kiamat,
 di hadapan pengadilan Kadhi Rab-
 un Jailil,
 juga aku malu sekali pada Fatimah
 Radhiallah Anha.
 Adapun sekalian yang kita sepa-
 kati itu,
 jangan sekali-kali engkau melang-
 kahinya agar supaya kita selalu
 seia sekata.

Setelah selesai mengadakan perse-
 pakatan sekalian orang besar itu,
 bersama para penghulu kampung,
 anak raja, orang bnayak laki-la-
 ki dan perempuan,
 menyetakan bahwa Putri Dewi itu
 sebagai raja.
 Menyembahlah sekalian orang,
 sambil menengadahkan tangannya
 meminta doa kepada Allah Taala
 agar supaya diselamatkan tuan ki-
 ta tanpa kekurangan sesuatu
 juga agar supaya ada saja yang di
 tempati bergantung oleh hamba Al-
 lah Taala.
 Mereka memberikan sedekat kepada
 fakir dan miskin.
 Dibunviklanlah seluruh peralatan

ninna anu muniuniyê.
 Temmaka rowana.
 Naiya gangkanna lisekna
 wanuwaê,
 enrenngê sininna lisekna
 wanuwa baiccuk ê,
 massuro maneng ni mabbaca
 dowang salamak
 mukak iyanana arung Putri
 Déwi.
 Makkomaneng niro rennunna
 sininna narajaiyê,
 gangkanna nacinnaungê
 ri yawana pajung arajanna
 enrenngê engkaukenna.

apak siyarêk i ittana,
 nassuro pengajaiwi masi-
 gik ê, langkarak ê,
 maittaêna marusak,
 95 Na/ssuroto pëassekiwi jam-
 batanngê,
 pëdêcengi wi pasaê,
 silao laleng karajaê.
 Nassuroto bajaiwi wanuwaê.
 Naiya rimunrinnaro,
 nassurona paddeppungenngi
 anakarung ripaliê,
 enrenngê anakna to maraja
 ripaliê,
 tassiya-siyaê riyannrini,
 napada palisu manenngi ri
 batêna,
 ri onronna to matowanna
 kuwammenngi ajak nalinru-
 n geng assalenna mattuttu-

bunyi-bunyian.
 Amat ramai sekali.
 Adapun seluruh penghuni kampung
 itu,
 dan sekalian penghuni kampung-
 kampung kecil,
 semua menyuruh melaksanakan upaca-
 ra doa selamatan
 atas terangkatnya Putri Dewi itu
 sebagai raja.
 Demikianlah besar suka citanya
 seluruh yang dirajainya,
 sampai juga dibawah naungannya
 dibawah lindungan payungnya
 dan beserta kebesarannya.

Tiada berapa lamanya,
 disuruhnya memperbaiki mesjid
 dan langgar mushalla,
 yang sudah lama telah rusak,
 Memerintahkan juga memperbaiki
 jembatan,
 memperbaiki keadaan pasar,
 beserta jalan-jalan raya itu.
 Memerintah membersihkan kampung.
 Sesudahnya itu,
 menyuruh mengumpulkan semua anak
 raja yang dibuang,
 dan sekalian anak pembesar yang
 telah dibuang juga,
 yang bersebaran saja kian kemari,
 agar supaya mengembalikan semua
 ke tempatnya,
 di tempat orang tuanya
 agar supaya jangan sampai terlind-
 ung tersembunyi asal usul keturu-

reng.

Naiya assaleng matunaē na-
panoni,

nainappana riyassuro tik-
keng Aresad narisēyo,

nassuro léléyanngi sēkam-
pong-sēkampong,

sēwanuwa, sēwanuwa,

kuwammenngi namajerra to
rimunriyē

pasala gawuk pakkowi pu-
wanna

mēwaēnngi sipobali.

Nariyangollireng na ri to

mpawaenngi makkedaē

iyanaē Aresad to matunaē

mennennungeng,

mewaēnngi sipobali puwan-
na.

Arēngkalinga maneng ko
mennang.

Nainappana ripolo ellonna

nariyassuro gattung ri pa-
saē,

kuwammenngi nakkita maneng
tauwē.

Naia rimunrinna ritu

massurosi sewanuwa-sewanu-
wa mappauni mongeng-

mongeng,

mappaléléyanngi ri tauwē

mēlaorenngenngi massek

teppekna,

nallebbang agamana nabit-

ta sallallahu alaihi wa-

sallama

nanya, selama lamanya.

Adapun seluruh keturunan yang hina
itu diturunkan dari jabatannya,
kemudian dari itu diperintahkan
menangkap Arsyad lalu diikat,
dan diantar berkeliling di tiap-
tiap kampung.

di sekeliling negeri,

agar menjadi contoh siksaan bagi
generasi berikutnya

berbuat kesalahan besar melawan
tuannya

menjadikannya sebagai seteru.

diteriakkan oleh orang yang meng-
antaranya itu mengatakan

inilah si Arsyad orang yang hina
dina selama-lamanya,

yang telah menjadikan seteru tuan
nya.

Dengarkanlah wahai sekalian orang
banyak.

lalu dipotong lehernya

sesudah itu disuruh menggantung-
kannya di pasar,

agar supaya dapat dilihat oleh o-
rang banyak.

Setelah sesudahnya itu

diperintahkanlah pada setiap kam-
pung di seluruh negeri membunyi-
kan perangkat gong,

berkeliling menghibur masyarakat
agar supaya kian bertambah juga
imannya,

dan tersebar merata agama Nabi ki-
ta Muhammad Sallallahu Alaihi Wa-
sallam

namalempu bicaranna,
 mau sêuwa dêkto natettang
 ajjancingenna,
 najajina lisekna wanuwaë
 enrenngê ri Inderamapelai
 96 padatowisa ala/rapanna
 to matê natuwo paimeng
 pappeneddinna,
 mukak maserrona peneddi-
 ngi dëcêng,
 enrenngê nyameng kinin-
 nawa riparenta,
 bicara sokkuë dëcënnna,
 mappasalewangenngê,
 enrenngê mappassalamak ê
 ri tanaë
 enrenngê tau tebbek ê.

Naiya gangka makkarunnana
 Putri Dewi,
 dëkna riengkalinga to ter-
 ri enrenngê to mpating
 nakenna asolangeng enren-
 ngê peddi,
 sangadinna rëkko engka to
 matê
 inana arê amana arê sea-
 jinna arê,
 naengka riengkalinga wa-
 ting
 Saweni taneng-tanenngê.
 mpuwani ajukkajunngê.
 Masëmponi inanrê,
 Temmasarani tauwê sappa
 inanrê enrenngê balanca.
 Sêuwa to paimeng rëkko
 massuni rikasiwiyangi,

jujur baik sekalian hukumnya,
 tidak ada sesuatu kata perjanjian
 yang tak ditepati,
 maka jadilah seluruh penghuni kam-
 pung itu dan negeri Inderamapelai
 bagaikan saja perumpamaannya
 orang yang telah mati muncul hi-
 dup kembali perasaannya,
 sebab sudah dapat menikmati de-
 ngan baik ketenangan itu,
 disertai kesejahteraan kehidupan
 menurut perintah,
 kesempurnaan hukum yang baik,
 yang membahagiakan hidup,
 dan yang dapat menyelamatkan di ne-
 geri itu
 serta sekalian masyarakatnya.

Selama diangkatnya menjadi raja
 Puri Dewi itu,
 tidak ada lagi kedengaran suara
 orang menangis atau meratap,
 karena ditimpa kesusahan ataupun
 karena kesakitan,
 kecuali hanya kalau ada orang
 yang mati
 apakah mati ibunya, apakah bapak-
 nya ataupun familinya,
 barulah ada yang kedengaran suara
 meratap.
 Tumbuh subur tanam-tanaman.
 Pohon kayupun sudah berbuah.
 Sudah murah makanan.
 Sudah tak sukar lagi orang menca-
 ri makanan dan belanja
 Salah satu diantaranya juga kalau
 keluar dihadap disembah,

najijina tauwé napannes-
 sa-nessa tudanna,
 kuwammenngi nannessa tas-
 sêuwa-tassêuwa morotabakna
 iya maneng to makkasiwi-
 yangngé.
 Naiya tudang ri ataunna é
 arunngé
 makkedanngé tana enrenngé
 mantarié
 enrenngé to marajaé iyama-
 neng.
 Naiya tudanngé ri munrin-
 na arunngé
 iyana ritu inanyompareнна
 silao pakkacallaé, suro-su-
 ronngé.
 Naiya tudanngé ri abêyona
 arunngé.
 iyana ritu anakarung mak-
 kunraiye silao bonê bal-
 lak é.
 Naiya tudanngé ri yolona
 arunngé.
 iyana ritu to panritaé
 enrenngé ulamaé,
 silao iya maneng anaka-
 rung déépa onrona.
 Narimunrinna paimeng,
 iya maneng pakkalawing é-
 97 pu/é
 enrenngé suro-suronngé,
 natimpak kittak bicaraên-
 ngi pangissengeng pakehié
 pannessai hallalak-é ha-
 ranngé, essaé tenngessaé.

kelihatanlah dengan nyata orang
 itu pada tempatnya,
 agar supaya jelas nampaknya sese-
 orang dalam kedudukannya
 pada sekalian yang melakukan pe-
 ngabdian itu.
 Adapun yang duduk di sebelah ka-
 nan raja itu
 adalah mangkubumi dan
 para menteri menteri
 begitu pula sekalian para pembe-
 sar negeri itu.
 Adapun yang duduk di belakang ra-
 ja itu
 yaitu para inang pengasuhnya
 serta tukang guntingnya, para pe-
 suruh.
 Adapun yang duduk di sebelah ki-
 ri raja itu,
 adalah para anak raja perempuan
 beserta sekalian penghuni istana
 itu.
 Adapun yang duduk di hadapannya
 raja itu,
 adalah para cendekiawan agama
 dan para ulama,
 beserta sekalian para anak raja
 yang belum ada jabatannya.
 Dibelakangnya juga raja itu ada-
 lah kesemua para pengawal-penga-
 wal istana,
 dan para pesuruhnya,
 dibukalah kitab-kitab yang membi-
 carakan masalah ilmu pengetahuana
 fikhi yang menjelaskan tentang
 halal haram, sah atau tidak sah.,

Naribaca ri olona barak-
 kuwammenngi ajak natakka-
 lupa.
 Rēkko purai ritimpakengsi
 tellu kittak
 powada adaēnngi pangisse-
 ngenngē,
 apak uranngi ri gauk mai-
 tutuwē ri tanana,
 enrenngē ri tau tebbek ē,
 kuwammenngi naripebelai
 ripakkasolanna balinna.
 Mula-mulanna "Kitabuddun-
 ya"
 maduwanna "Kitabulfarayi-
 di"
 matellunna "Kitabu faaida-
 fissiraaaji."
 Narekko pura maneng ni
 nassuro baca kittak ē ritu
 nassurona makka anrēnna
 nallaing-laingenna anrēna
 nanrēna iya maneng.
 Purai manrē napesallingi-
 ni anregurunna
 enrenngē to panritaē
 nappuji maneng na ri ya-
 runngē.
 Apak iya ummak ē ri nabi-
 yē,
 napogauk i gaukna mappaka-
 rajaē
 enrenngē mappakalebbi ē
 anrēguru, to panrita,
 enrenngē labona, maccai,
 sakkek tagi-tagī wi.

Kemudian dibaca dihadapannya a-
 gar supaya jangan sampai menjadi
 lupa sesuatu.
 Kalau selesai, dibukakan lagi
 tiga macam kitab
 yang membicarakan masalah ilmu
 pengetahuan,
 sebagai sesuatu usaha kewaspadaan
 terhadap pengawasan negerinya,
 dan kepada masyarakat banyak,
 agar supaya dapat dijauhkan dari
 pengrusakan lawan-lawannya.
 Pertama-tama adalah kitab "Kata-
 buddunya".
 yang kedua adalah kitab "Kitabul-
 farayidi"
 yang ketiga adalah kitab "Kitabu
 faaidatissiraaaji."
 Kalau sudah menyuruh menyelesaikan
 semua membaca kitab itu
 disuruh lagi mengangkat makana
 bermacam-macam makanannya
 lalu makanlah semuanya.
 Setelah makan diucapkan selamatlah
 kepada gurunya
 dan kepada alim ulama
 maka semua itu mengucapkan puji-pu-
 jian kepada raja.
 Sebab orang yang mengikut pada na-
 bi itu,
 selalu saja melakukan penghormatan
 kepada raja
 dan selalu memuliakan terhadap gu-
 runya, kepada alim ulama,
 dan di samping kemurahannya, dia
 pandai lagi bersifat sempurna.

Silasa pura i arung mangkau,
pogauk i mannennungeng,
taung-taung, ulempuleng,
esso wenni,
mukak tennallupainna adan-
na nabitta sallallahu ala-
ihi wasallama rimakkedana,
nigi-nigi tau pagguruwo
séuwa hurupuk mupopuwanngi
dék sammeng nallupaiwi ri-
yelorenngé napogauk ri na-
bi acappurempettuwé,
sininna riyasenngé pangis-
sengeng/naggurui maénngi
ri to panritae,
Makkoniro adanna punnaé
pau.

Engka séuwa esso nassuro
tampaiwi to makkedana
tana.
silao sininna to marajana
Naengka maneng na polé,
nakkedana arunngé,
"Iya utampaiyakko;
iyak naé muwassiturusi mu-
wala rung.
Naiya riyasenngé arung
mangkauk tellomo-lomo.
Urapanngi kotosa ittello
tonanngé ri cappak tanruk.
Mau céddék muwa tanruk.
Mau ceddek muwa namareppak.
Makkoni ritu riyasenngé a-
rung mangkauk.

Memang sudah sewajarnya raja besar
itu,
melaksanakan selama-lamanya,
tiap-tiap tahun, setiap bulannya
siang dan malam,
karena tak melupakan sabda nabi
Muhammad Sallallahu Alaihi Wasal-
lam yang berbunyi,
barang siapa yang telah mengajar-
mu sesuatu hurufpun lalu engkau me-
laksanakannya tidak akan dilupakan
selama-lamanya dan mendapatkan petun-
juk dari nabi yang terakhir,
semua yang dinamakan ilmu, dipela-
jarinya semua dari pada para alim
ulama.
Demikianlah bunyi beritanya dari
yang punya kisah.

Pada suatu hari di perintahkannya
untuk memanggil sekalian para pem-
besarnya.
dan sekalian para pejabat lainnya
Setelah datang semuanya,
Berkatalah raja itu,
"Adapun yang saya panggilkan itu,
Aku inilah yang engkau sepakati
mengangkat menjadi raja.
Adapun yang dinamakan raja besar
itu tiada mudah,
Aku umpamakan sebagai halnya sebu-
tir telur di ujung tanduk
Walaupun hanya sedikit saja gerak-
nya akan jatuh dan pecah.
Begitulah yang disebut sebagai ra-
ja besar.

Rekko naraga-raga ni cêu-
 le-cêule, nyameng kinin-
 nawa,
 pêkkonagi nawa-nawammu i-
 ko maneng ritu.
 Apak iya riyasenngé wajik
 ri bicaranna Allataala ri
 yarunngé
 enrenngé ri makkedanngé
 tana,
 madampenngé ri asalanna
 sininna atanna Allataala.
 Naiyakkennero Allataala
 maddampengenngi atanna,
 naleng idik mani ataé tem-
 maddampeng ri padatta tau.
 Kuwaé mutosa makkedana ri
 laleng korang,
 "Innallaha gafuron rahim."
 bettuwanna majeppu Allata-
 ala paddampengenngi, pama-
 sêiwi.
 Napékkonagi tanngarusuk
 taddampengeng asalanna pa-
 datta tau,
 padatta ata ri Allataala.
 "E mennag, nawa-nawa madé-
 cênngi mupikkirik i,
 kuwaétosa makkedana nabit-
 ta sallallahu alaihi wa-
 sallama,
 ri laleng kittak "Ajnas"
 "Asshabru murren wa akhi-
 ruhu malihon"
 bettuwanna, naiya/sabba-
 rak é mapaii,

Kalau sudah dihibur oleh segala ma-
 cam hiburan kenikmatan, kesenangan-
 kesenangan,
 bagaimanakah lagi pemikiranmu semu-
 anya itu.
 Sebab yang dikatakan sebagai wajib
 di dalam hukum Allah Taala terha-
 dap si raja itu
 dan kepada para penghulu negeri se-
 muanya,
 adalah selalu memaafkan kesalahan
 seluruh hamba Allah Taala.
 Sedangkan Tuhan Allah Taala selalu
 memaafkan hambanya,
 apalagi kita ini sebagai hamba yang
 tak mau memaafkan sesamanya.
 Sebagaimana bunyi firmanNya di da-
 lam Al Qur'an,
 "Innallaha fafuron rahiem"
 artinya, sesungguhnya Allah Taala
 adalah maha pengampun lagi maha pe-
 nyayangi,
 Maka itulah sebabnya seharusnya
 kita selalu memaafkan kesalahan
 sesama kita manusia,
 sesama hamba dari Allah Taala,
 Wahai sekalian, pikirkanlah baik-
 baik dan mengingatnya,
 sebagaimana sabda nabi besar kita
 Muhammad Sallallahu Alaihi Wasal-
 lam
 di dalam kitab "Ajnas"
 "Asshabru murren wa akhiruhu mali-
 hon,
 artinya adapun bersifat pe-
 nyabar itu terasa pahit,

naiya acappureнна macen-
ning.

Naiya arung puraē mupassu
teppurapa mupangajari,
enrenngē mupaitain laleng
malempu,
enrenngē tongeng-tongeng,
uwalammino akkalarapangeng

Engka sēuwa saodagarak ri
wanuwaē ri yasennē Inda-
rakibeli,

suro sēuwa anakoda lao
danggang.

Nawerenngi modalak sēseb-
bu nalao danggang.

Siyarēk i ittana poleni
rugi.

Mau ponna dēk tona.

Apak riwerēngsi paimeng
duwa ssebbu nalai pong.

Nalaona paimeng.

Apak siyarēk i ittana po-
lēni anak kodaē rugi.

Mau ponna tenngengkato.

Masara wēgganni saodaga-
rak ē,

dēk naisseng napowada.

Makkeda nawa-nawani,

dēk tuju-tujunna risuro
tau tekkuwauwaē.

Anaga matti acappureнна
waramparakku,

cappu naparugi to cilakaē
siko ē ganna.

Dēkna anukkuwa sessek ka-
lēna.

dan adapun pada akhirnya amatlah
manisnya.

Raja yang telah engkau keluarkan
belum pernah engkau nasehati,
dan engkau tunjuki ke jalan yang
lurus,
dan kebenaran,
engkau saya jadikan perumpamaan.

Ada seorang saudagar di kampung
yang bernama Indarakibli,

Mengangkat seorang nahoda pergi
berdagang.

Diberikannya modal sebanyak seri-
bu rupiah.

Tiada berapa lamanya mereka kempa-
li dalam keadaan merugi.

Walaupun modalnya tak ada juga.

Diberikannya kembali kepadanya se-
banyak duaribu untuk modal.

Berangkatlah kembali.

Tiada berapa lamanya datang lagi
nahoda itu dalam keadaan rugi.

Biarpun modanya tak ada juga.

Susah sekali pikiran saudagar
itu,

tidak ada lagi dapat diucapkan.

Diapun berkata dalam hatinya,

Tiada ada manfaatnya diangkat
orang yang seperti ini.

Apalah nanti akibatnya terhadap
harta bendaku,

bangkerut dirugikan orang celaka
sekian banyaknya.

Demikian besarnya penyesalan dalam
dirinya.

Makkoniro ri nawa-nawanna.
 Apak siyarêk i ittana,
 engkana sêuwa esso natu-
 dang ri babanna.
 Natakkok engka bêlésu sêu-
 wa lari ri yolona,
 luppek manai ri bolaê.
 Tellettuk manai namabuwang
 paimeng ri mawekkaduwaê,
 mabuwammeng si ri tanaê,
 Luppeksi paimeng ri mawêk-
 katelluwê.
 Nadapini mē nrêk ri attan-
 rêyangenngê.
 Naiyaro saodagarak ê,
 mammekkomuwi mitai gauk/-
 100 bêlésuwê.
 Nakkeda nawa-nawanna,
 iyakkênngê bêlésuwê,
 olokkolok ê muwa,
 ritaro ri Allataala let-
 tuk manai mukak barekkak
 na dowanna,
 nalenngidik pasi puwasen-
 ngê tau,
 tenriwêrêng ri Allataala.
 Rêkko makkowiro,
 madêcênngi usuro paimeng
 siseng pa anakkoaê,
 barak engkamuwa barekkak-
 na iya matuk sisenngêwê.
 Apak uwitai bêlésuwê,
 wêkkaduwa luppek namabu-
 wang muwa manok ri tanaê.
 Mawêkkatellunnapa luppek
 nalettuk manai.

Demikianlah dalam pemikirannya.
 Tiada berapa lamanya,
 pada suatu hari duduk-duduklah sau-
 dagar itu di pintunya.
 Tiba-tiba muncul seekor tikus yang
 lari di hadapannya,
 melompat naik di atas rumahnya.
 Belum sampai di atas dia jatuh kem-
 bali sampai kedua kalinya,
 jatuh lagi di tanah.
 Kembali lagi melompat ke yang ke-
 tiga kalinya.
 Berhasillah lompatannya naik di a-
 tas loteng.
 Adapun pikiran saudagar itu,
 dia hanya duduk-duduk tenang mem-
 perhatikan tikus itu.
 Berkata dalam hatinya,
 sedangkan tikus itu,
 yang hanya merupakan binatang itu,
 diizinkan oleh Allah Taala sampai
 di tempat tujuannya, tidak lain
 karena berkah doanya juga.
 apalagi kita ini yang bernama ma-
 nusia,
 tak diberikan oleh Allah Taala,
 Kalau demikian halnya,
 lebih baik aku utus kembali sekali
 lagi pedangan itu,
 mudah-mudahan juga ada berkahnya
 pda yang sekali ini lagi.
 Sebab kalau saya lihat tikus ini,
 dua kali melompat selalu jatuh
 kembali di tanah.
 Nanti setelah ketiga kalinya
 barulah sampai di atas.

Tarowi kuwa usurowi siseng
na barak iyapa naengka u-
pekna ri munriyê.

Purai kuwa nawêrênni pai-
meng modalak tellu ssebbu
nasuroi paimeng lao dang-
kang ri wanuwa laing.

Siyarêk i ittana polêni.

Dêkna kuwa alabanna.

Penno ulaweng tasek, sala-
ka, lopinna,

enrenngê paramata.

Engka manenngi massirupa-
na paramata malebbiê.

Tassêuwa paramata massebbu
angkekna.

Makkeda nawa-nawani saoda-
garak ê.

iyanaê walekna arugikku
wekkaduwaê.

Dêcênnu uwita bêlêsu

naiya uwala rapang.

Tennaê tekkuwita bêlêsu
luppek.

temmassurotowak paimeng
dêktona ompona warampa-
rakku.

Makkoniro nawa-nawanna
saodagarak ê.

Nadêkna kuwa rennunna.

Naiya sininna sawinna lo-
pi sêuwaêro,

sugik manenni riwettuwê
ritu.

Koniro uwengkalinga paun-
na bayanngê,

Biarlah aku suruh kembali sekali
lagi mudah-mudahan pada yang ter-
akhir kalinya mendapat kemujuran.

Setelah itu diberikannya kembali
modal sebanyak tiga ribu
lalu disuruhnya kembali pergi ber-
dagang di negeri lain.

Tidak berapa lamanya iapun kembali.

Banyak sekali keuntungannya.

Penuh sesak emas murni dan perak
perahunya itu,

di samping permata-permata.

Segala macam bentuk dan warna per-
mata yang mulia.

Sebiji saja permata sudah ribuan
harganya.

Berkata dalam hati kecilnya sau-
dagar itu,

inilah balasan dari kerugianku
yang dua kali itu.

Aku mujur karena aku melihat tikus
yang dapat kujadikan perumpamaan.

Andaikata aku tak melihat tikus
yang melompat,

aku tak mengutus lagi kembali
tak ada lagi juga sisa-sisa harta-
ku yang banyak.

Demikianlah yang dipikirkan dalam
hati saudagar itu.

Alangkah suka citanya.

Adapun sekalian anak buah perahu
yang sebuah itu,

sudah menjadi kaya semuanya pada
waktu itu.

Demikian itulah yang saya dengar-
kan ceritra burung bayang itu.

pau riwettunaé nabi Sulaimana." /

101 Makkedani sininna to marajaé.

"E puwang iya idik manengngé padamekkeng raung kaju nalutturenngé anging.

Agi-agi passurotta iyani kijujung.

kipatè ri ulummeng.

Iyatu passurommu ala madécênngi batuwé ripariwawo namanikanngé ripariyawa.

Apak iyatu kipassuna kakamu,

tenngidik pura tēja paggu-ruwi, paitaiwi.

Apak iyamuwa riwettuè ritu,

Aresad mani babanna akkarungenngé.

Apak kakamu pelélèi naiya kokoro.

Rékko mpuji muwi, madécênngi mutaro kali kakamu.

Apak iya akalinngé dékpa matteniwi.

Naiyanaro onro kiaseng sitinaja ri kakamu."

Makkedani arunngé.

"Rékko makkowitu, madécênni muwassuro duppai apak tenngarusuk i iyak tampaiwi, apak macowaisa

caritra sewaktu pada zamannya nabi Sulaiman."

Berkata sekalian orang para pembesar itu,

"Wahai tuanku kami sekaliannya ini hanyalah kami bagaikan daun kayu yang diterbangkan oleh angin.

Apa saja yang tuanku perintahkan itulah yang kami junjung, di atas kepala kami.

Adapun perintah engkau itu tiada baiknya batu ditempatkan di atas manikam ditempatkan di bawah.

Adapun sebab dikeluarkannya kakamu itu,

bukanlah karena kami tak maumengajarnya, memberinya petunjuk.

Sebab adapun keadaan pada waktu itu,

hanyalah si Arsyad saja yang berkuasa pada kerajaan itu.

Sebab kakamu sendiri yang menjadikannya demikian.

Kalau engkau masih menyukainya, lebih baik engkau angkat menjadi kadhi kakamu itu.

Adapun jabatan kadhi itu belum ada juga yang memegangnya.

Itulah jabatan yang kami anggap sesuatu dengan kakamu."

Berkatalah raja itu,

"Kalau demikian halnya, lebih baik engkau menyuruh menjemputnya, sebab tak mungkin saya yang memanggilnya, karena beliau itu lebih tua

naworowanê,
puratowi arung mangkauk."

Makkedani to marajaé,
"Uwasenngi temmara,
apak duwai naharusuk riko.
Mula-mulanna arung mangka-
ukko, maduwanna makkunraiyo,
tenngowajik i ribicaranna
Allataala makkunraiye
lokkauleng riyannini."

102 Makkedani arunngé,
"Rekko makkowitu nigana
risuro."
Makkedani makkedanngé tana
"O Mantari Bayin/enrenngé
Johan Arifina,
Laoko muduppaiwi puwatta
ko riyatu."
Nalaona iyaduwa torisuro-
we ri kamponna padangkan-
ngé.
Apak kowi mapperuma ri bo-
lana padangkanngé.
Lettuk i riya makkedani,
"E puwang, anritta arun-
ngé Putri Dêwi silao ama-
ta makkedanngé tana,
enrenngé topa sininna man-
tariyé,
to marajae iya maneng,
massuro duppaiwik muttama."
Naiya arung ripassuê map-
panguju ni,
nalani pakéyang burukna,
nalaona taggerring ker-
ring ininnawana.

dan laki-laki,
pernah juga menjadi raja besar."

Berkata pembesar itu,
"Saya kira tak menjadi masalah,
sebab ada dua macam persoalanmu.
Pertama-tama engkau adalah raja be-
sar, kedua engkau hanya perempuan.
tak diwajibkan di dalam hukum Al-
lah Taala perempuan-perempuan itu
pergi kesana ke mari."

Berkata raja itu,
"Kalau demikian halnya, siapakah
yang kita utus."
Menjawab Mangkubumi itu,
"Wahai Menteri Bayin beserta Johan
Arifin,
Pergilah menjemput tuan kita di
sana."
Berangkatlah keduanya orang yang
disuruh itu menuju kampung peda-
gang itu.
Sebab beliau itu menumpang di ru-
mah pedagang itu.
Setelah sampai di sana berkatalah,
"Wahai tuanku, adik tuanku raja
Putri Dewi beserta paman tuanku
Mangkubumi
dan juga sekalian para menteri-men-
terinya,
para pembesar sekaliannya,
menyuruh jemput tuanku kesana."
Adapun raja yang telah dikeluarkan
itu berangkatlah,
mengambil pakaian hancurnya,
berangkat dengan hati yang merasa
ketakutan.

Nakapanni aléna riyassuro
mpuno ri seajinna,
apak naëngkalingai Aresad
purani riyuno.

Lettuk i muttama riyassuro
mamparenni tappêré parama-
dani riyarunngê,

enrenngê kasalla ainulba-
nati,

enrenngê akkangulung pan-
caloga,

nariyassuro duppaina ri
pattaranakna.

Nalao manenna pattaranak-
na duppaiwi.

Nalaona tudang ri jaliê,
Makkedani arunngê Putri
Dêwi,

"Enrekki ri appêé.

Idiktu uwassuro mappareng
paramadani."

Makkedai, "Konak rinié."

Natettonna makkedanngê ta-
na matteniwi limanna,
napatudanngi ri paramada-
niyé.

Namassena innawana
mêngerranngi totona."

103 Namassetona innawana a-
runngê ritu

mitai seajinna kotowisa
lo nakennaé pejjé.

Lédêng-lédêng mani uwaé
matanna,

kuwaétosa alarapanna bu-
wa bampeng.

Beliau sedang memperkirakan dirinya
akan dibunuh oleh pamilinya,
sebab sudah didengarnya bahwa si Ar-
syad telah dibunuh.

Setelah sampai diistana diperintah-
kan membentangkan tikar permadani
oleh raja itu,

dan kain sutra yang bernama ainul
banat,

beserta bantal indah yang bernama
pancaloga,

lalu disuruh jemputkan pula para i-
nang pemeliharanya.

Berangkat semua para inang pemeli-
haranya pergi menjemputnya.

Lalu pergi duduk pada tikar.

Berangkatlah raja Putri Dewi itu,

"Silahkan duduk di atas tikar.

Hanya untuk pemankulah aku perin-
tahkan membentangkan tikar itu."

Beliau menjawab, "Disini sajalah."

Maka berdirilah penguasa-penguasa
itu memegang tangannya,

lalu mendudukkannya pada tikar
permadani itu.

Maka pilulah rasa hatinya mengi-
ngat nasib yang menyimpannya.

Pilu juga rasa di dalam hatinya
raja itu,

menyaksikan familinya bagaikan sa-
ja luka yang kena garam,

Berlinang-linang kelihatan air ma-
tanya,

bagaikan perumpamaannya buah-bam-
peng,

Namasëyampeggaringi seajin-
na

mappakëyang buruk dëk sen-
rupanna.

Terri manenni to marajaë,
tau tebbek ë,

anak-anak to matowa,

dëkna tau tetterri,

apak arunnge rita terriwi.

Naiyaro arung puraë ri-

passu,

cukuk mani mammedko tet-

tik uwaë mattanna,

mammaseyang alëna.

Nakkedana arunnge,

"Ya Allah yang Rasulullahi,

magi namaserro weggang

sëssana atammu."

Makkedai ri Arung ripas-

suë,

"Aja tamakkuwa, ia akka-

runngewë urapang muwi

manuk-manuk,

monro muwi riya mattajeng

idik muwa onronna maraddek.

Naiya ë urapang muwi alë-

uk minreng.

Rëkko narapina matti jan-

cinna,

nrëwekni parimeng ri pun-

naë semmeng.

Ala niga urennuwang tenna

idik.

To matowatta muwa namatë-

na."

Merasa sangat kasihan sekali oleh
familinya

berpakaian compang-camping hancur
tak ada yang menyerupainya.

Menangis semua para pembesar-pem-
besar itu, orang banyak

anak-anak, orang tua,

tidak ada yang tidak menangis,

karena raja kelihatan menangis.

Adapun raja yang telah dikeluar-
kan itu.

hanya tunduk termenung saja mene-
teskan air matanya,

merasa bersedih hatinya.

Berkatalah raja itu,

"Ya Allah ya Rasulullah

mengapakah sampai demikian keras
siksaan hambamu."

Berkatalah raja yang telah dike-
luarkan itu,

"Janganlah berkata demikian, ada-

pun kerajaan itu aku umpamakan sa-
ja sebagai burung,

dia hanya tinggal menunggu saja

hanya pada kitalah tempatnya.

Adapun halnya aku ini hanya kuiba-
ratkan orang yang meminjam.

Kalau sudah sampai nanti tiba ma-
sa janjinya,

kembalilah lagi pada orang yang me-
mang memilikinya.

Tiada lain yang kuharapkan hanyalah
engkau jua.

Adapun orang tua kita, sudah lama
meninggal."

Makkedai pappabalinna kakakna,

"E sêajing, iko maneng tu menra addampengenngak, maraja wêggang apasalaku ridi maneng.

Ajak lalo mutaroi ri nawa-nawa,

apak iya riwettuwê ritu, riyagelliyak watêna ri Allataala.

Cêddék garo décénna laona,

napakennaiyang memengnak ri lino.

- 104 Nai/ya kokkowê uwappasab-biyanggi ri Allataala, enrenngê ri surona, idik maneng mani maddampeng riyak."

Makkeda maneng ni to marajaê,

"Magi takkeda kuwa.

Allataala kkenngeng ro enrenngê surona,

maddampeng riyatanna gangkanna wekkatelluwê, naleng idikpasi atanna tekkuwa.

Niga tau tessimala-sala, temmacalêo rêkko lisekna muwa lino.

Ajak takkeda kuwa.

Nassurona arunngê malanngi pakeyang seajinna,

Dijawab oleh kakaknya dengan ucapan yang demikian ini,

"Wahai sekalian familiku, engkau sekalian itu, maafkanlah aku.

terlalu besar kesalahanku kepada engkau sekalian.

Jangan sekali-kali engkau menyimpannya di dalam hati, sebab pada waktu itu, rupanya aku sedang dimurkai oleh Allah Taala.

Hanya ada juga sedikit kebahiannya,

memang aku sudah ditimpakan azabnya di dunia ini.

Sekarang ini aku mempersaksikan pada Allah Taala, dan kepada rasulnya.

Engkaulah semua yang kuharapkan memaafkanku."

Berkata semua para pembesar kerajaan itu,

"Mengapa engkau berkata demikian. Sedangkan Allah Taala beserta rasulnya,

memaafkan pada hambanya sampai ketiga kalinya,

apalagi kita ini yang merupakan hamba tak berlaku demikian.

Siapakah saja manusia yang tak saling bercekcok, tak lengah kalau mereka itu adalah penghuni dunia.

Janganlah berkata demikian itu.

Raja itupun menyuruh mengambilkan pakaian untuk familinya,

napesellengiwi pakéyang
 malebbi namaényék-ényék,
 Nakkeda ri seajinna,
 "Iyana kiassamaturusi
 makkedanngé tana,
 enrenngéto sininna manta-
 riyé,
 sininna to marajaé,
 idik éнна matteniwi po-
 gauk i bicaranna Allata-
 ala.
 Naidik tona riyaseng Ba-
 géndak Maulana Kali."
 Makkedai pappabalinna,
 "Uwasimangiwi riyasenngé
 kali,
 matau wegganngak, tekku-
 wissengtowi,
 iyakképpaé puraé tennama-
 ka-makana sessek kaléku.
 Apak iya muwasa ala madé-
 céggi riyaga,
 apak pura riyappatotoren-
 ngi kuwaé ritu.
 Ajak lalona muraiwi pari-
 meng.
 Apak uwengkalingai pauwan-
 na ri lalenna kittak riyas-
 senngé "Tabihulmugni."
 Eppai rupanna temmuttama
 ri suruga,
 nauttamasa ri ranaka ten-
 rikira-kira.
 Mula-mulanna arung mangka-
 uk é, maduwanma makkedan-
 ngé tana, matellunna kali-

lalu menggantinya pakaiannya itu
 pakaian yang mulia dan indah.
 Lalu berkata kepada familinya,
 "Adapun yang telah disepakati de-
 ngan para penguasa negeri,
 beserta pula sekalian para mente-
 ri-menteri,
 sekalian para pembesar,
 engkaulah yang disertai memegang
 pelaksanaan ketetapan hukum Allah
 Taala.
 Engkau pulalah yang diberi nama
 Baginda Maulana Kadhi."
 Demikian inilah jawabannya,
 "Aku meminta maaf untuk diangkat
 menjadi kadhi,
 aku amat takut sekali dan aku me-
 mang tak mengetahuinya,
 sedangkan perbuatanku yang lalu i-
 tu amatlah kusesalkan diriku.
 Sebab memang yang telah lalu itu
 sudah demikian halnya,
 Memang sudah dikodratkan hal yang
 telah lalu itu.
 Jangan sekali-kali engkau berikan
 lagi.
 Sebab aku telah mendengarkan kisah
 di dalam suatu kitab yang bernama
 "Tambihulmugni."
 Ada empat macamnya yang tak masuk
 di dalam surga,
 dimasukkan saja kedalam neraka tan-
 pa perhitungan.
 Pertama-tama adalah raja besar,
 yang kedua adalah para penguasa-
 penguasa, yang ketiga adalah kadhi

yé, maeppana sabennaraké."

105 Makkedani arunngé Putri
 Déwi,
 "Makkotu adatta, naiyaki
 ya eppaé rupanna ritu,
 tellutowisatu tennauttama
 ri ranaka,
 naripauttama ri suruga
 tenrikira-kira.
 Mula-mulanna kali missen-
 ngé napogauk i pangisse-
 ngenna ri bicaranna.
 Maduwanna kali malempué
 namalempu bicaranna.
 Matellunna kali bonngoé
 napogauk i abonngoreнна
 ri bicaranna.
 Makkotonisatu arung mang-
 kauk é,
 enrenngé makkedanngé tana
 silao sabennarak é,
 riharangenngi ri Allataa-
 la muttama ri ranaka ."

Makkoniro assibalinna
 adanna duwa masséajing,
 apak rirapanngi intang
 duwa mabbali
 silolonginna pada to
 panrita.
 Sangadinna acilakanna
 muwa Aresad .
 cilakaiwi namasolang.

Makkedani arunngé ri
 kakakna,

yang keempat adalah bendahara."

Menjawab lagi raja Putri Dewi itu,
 demikian,
 "Memang benar ucapanmu, akan teta-
 pi adapun yang empat macamnya itu,
 ada tiga pula macamnya yang tak
 masuk ke dalam neraka,
 mereka itu dimasukkan saja di
 dalam surga tanpa perhitungan.
 Pertama-tama adalah kadhi yang ber-
 ilmu pengetahuan mengamalkan ilmu
 nya dalam menerapkan hukumnya.
 Kedua adalah kadhi yang jujur
 yang lurus dalam hukumnya.
 Ketiga kadhi yang dungu
 melaksanakan dengan kedunguannya
 pada ketetapan hukumnya.
 Demikian juga halnya keadaan raja
 yang besar itu,
 demikian juga para penguasa
 beserta bendaharanya,
 diharamkan oleh Tuhan Allah Taala
 masuk ke dalam neraka."

Demikian itulah soal jawab yang di
 adakan dua berfamili itu,
 diibaratkanlah sebagai sepasang
 intan yang berpasangan
 karena bertemunya dua orang yang
 alim ulama.
 Hanya karena kecelakaannya saja
 si Aresad itu,
 yang telah merusaknya.

Berkatalah sang raja besar itu
 kepada kakaknya,

"Ajak kakkeda upagguruwik
upaitaiwik.

Tessilasawak pagguruwik,
paitaiwik.

Sēuwani makkunraiya,
maduwanna malolowak na
idik

Naiya upaoadaēwē ridik,
urapang muwi pappakaingek."

Makkedani arunnge ripassue
"Aja muwa muwakkeda kuwa.

Apak iya adekna lino,
iyaiyannani misseng,
iyasi mappaita ri laleng
melempue,

enrennge tongeng-tongen
nge.

Apak iyaē uwappasabbiyang
ngi ri Allataala,

enrennge ri surona,
ikoena enrennge iko ma-
neng tona to marajaē sila-

106 o makkedanngē/tana
urennuwang pangajariyak,
paitaiyak riatakkalupakku
enrennge ri abonngorekku."

Makkedani arunnge,

"Iyana ritu uwēlorenngi
rēkko engka gauk maēlo
tapogauk,

meēlo arekgik mabbicara,
uwēlorenngi samaturu mak-
kedanngē tana,

enrennge iyamaneng to
maraja mattiē bicara,

"Janganlah kakakku menganggap
saya mengajarmu.

Tak sepantasnya aku mengajarmu,
menunjukimu.

Pertama-tama karena aku wanita,
kedua aku jauh lebih muda dari
padamu.

Adapun yang saya ucapkan kepadamu,
hanya kuanggap sebagai peringatan."

Berkata raja yang dikeluarkan itu,
"Janganlah berkata demikian.

Sebab adapun keadaan di dunia.
siapa saja yang mengetahui,
itu jugalah yang sewajarnya menun-
juki ke jalan yang lurus,
dan begitu pula yang disebut kebe-
naran.

Saya juga sekarang ini aku persak-
sikan kepada Allah Taala,
dan kepada rasulnya,
engkau itulah dan engkaulah semua-
nya juga para pembesar-pembesar
beserta mangkubumi
yang kuharapkan menasehatiku,
mengingatkanku dalam kelupaanku
dan pada kedunguanku."

Berkata lagi raja itu

"Itulah sebabnya maka aku harap
kalau ada sesuatu perbuatan
yang engkau kerjakan,
atau engkau mau memutuskan bicara
aku harapkan kesepakatan para
penguasa-penguasa,
beserta kesemua para pembesar yang
memangku peradilan itu,

tasilao sapparenngi riyak-
kuwanaé tongeng bicaraé,
barak kuwammenngi ajak ta-
sisala.

Tatimpakenngi kittak,
apak tenrisseng atakkalu-
pangenngé,

Enrenngé topa rékko engka
tassisalangi,
ajak lalo tappasaju.

Silaonngik pogauk pakkasi-
wiyang ri Allataala,
patettong agamana nabitta
sallallahu alaihi wasal-
lama,

kuwaé matosa makkedana na-
bitta "Wa ibadatul ilmi
bila amalen pahuwa baati-
lon" bettuwanna naiya pa-
ngissengenngé tennasilao
amalak, siya-siyai.

"Al amalu bila ilmén pahu-
wa dhalalun" bettuwanna
majepu amalak é tennasi-
lao pengissengeng pusaitu.

"Al ilmu ma'al amali pahu-
wa akmalu" bettuwanna ma-
jepu pengissengenngé na-
silao amalak sokkuitu."

Makkedani kakakna,

"Iyanatu utarima.

Naiyakiya rékko bicarakku
ajak mupalalowi."

Makkedani makkedanngé
tana,

kita bersama-sama mencari-
kan kebenaran hukum itu,
agar supaya jangan sampai kita sa-
ling bertentangan.

Carikanlah peraturan dalam kitab,
sebab kita tak luput dari ke-
kurangan kelupaan,

Begitu pula kalau ada sesuatu
yang kita pertentangkan,
janganlah kita saling menyalahkan.

Kita bersama-sama melaksanakan pe-
ngabdian kepada Allah Taala,
mendirikan agama yang telah ditun-
tunkan oleh nabi besar kita Muham-
mad Sallallahu Alaihi Wasallam,

sebagaimana yang disabdakan oleh
nabi kita yang berbunyi "Wa Iba-
dul ilmu bila amalin pahuwa bati-
lun" yang artinya adapun ilmu itu
yang tak disertai dengan amal per-
buatan, adalah sia-sia belaka.

"Al ilmu bila ilmen pahuwa dhala-
lon" yang artinya adapun sesungguh-
nya amal yang tak disertai penge-
tahuan itu, akan jadi sesat.

"Al ilmu ma'al amali pahuwa akma-
lu" yang artinya adapun sesungguh-
nya ilmu pengetahuan itu bersama
dengan perbuatan, menjadi sempurna.

Berkatalah kakaknya,

"Itulah yang kuterima.

Tetapi dengan syarat keputusanku
itu jangan engkau sanggah."

mangkubumi penguasa itupun mengata-
kan,

"Nigi-nigi palaloowi bica-
ranna kaliyé, balikkuwi. "
Makkoniro jancikku." /

Naritellana ri makkedan-
ngé tana
enrenngé ri sininna to ma-
rejaé Baginda Maulana
kadhi.

Anakna Jaohan Arifina
riala sabennarak.

Purai kuwa soroni arunngé
muttama.

Riwawani kaliyé ri seddé-
na masigik é,

ri bolana Imam Mahyiddin,
riyolai ri sininna katték é.

Engka riyaseng Amanullahi.

séuwa riyaseng Siddiki

Rijalillahi,

séuwa riyaseng Maulana

Safiyullahi,

seuwa riyaseng Khatibu
Arifina.

Napada ssoro maneng na tau
tebbek é.

Naiya ri munrinna siyarék

i ittana kaliyé malempu

bicaranna,

pogauk i tongeng-tongenngé

tettakkalupa, temmacaléoto

pogauk i agamana rasulul-
lahi,

mannennungenngi napogauk i

passuronna Allataala,

enrenngé iyananng to

"Siapa saja yang menyanggah kepu-
tusan kadhi itu adalah seteruku.

Begitulah janjiku itu."

Diberilah gelar oleh mangkubumi pe-
ngusaha itu,

dan oleh sekalian pembesar-pembe-
sar itu dengan gelar Baginda Mau-
lana Kadhi,

Anaknya Johan Arifin diangkat
menjadi bendahara.

Sesudahnya itu, kembalilah raja
itu masuk ke tempatnya.

Diantar pula Kadhi itu pergi ke
dekatnya masjid,

di rumah imam Mahyiddin,

dilikuti oleh sekalian hatib.

Ada yang bernama Amanullahi,
salah seorang yang bernama Siddi-
ki Rijalillah,

salah seorang yang bernama Maulana
Shafiyullah,

dan seorang lagi bernama Khatib
Arifin.

Sesudah itu kembalilah semua para
pengantar orang banyak itu.

Adapun sesudah itu, tidak berapa
lamanya kadhi itu berlaku jujur
dalam menegakkan hukumnya,
melaksanakan hukum kebenaran
tak pernah terlupa, tak lengah
juga menunaikan agamanya Rasulul-
lah,

selalu saja melaksanakan perintah
Allah Taala,

begitu pula oleh sekalian para

marajaê, dêk assisalana.

Seuwato paimeng, siyarêk-
nana ittana arung Putri
Dêwi,

Masarani innawanna mak-
kedanngê tana,
muka dêk napa nallakkai
arunngê.

Makkeda nawa-nawani,
pêkkoga matuk é acappuren-
na wanuwaê,
rekko matti polêni bica-
ranna Allataala,
nalani parampêna,
nigana matti marajaiwi wa-
nuwaêwê,
enrenngê tau tabbek é tas-
siya-siya toni.

Apak iyaê riyasenngê to
maraja,
dêk matti tessimasalana/,

108 acappurena,
apak naseng manenni alê-
na arung mangkauk.

Barak madêcênngi upasiya-
la massappo siseng
Maulana Kali.

Nassurona tampai manenngi
sininna to marajaê nakkeda,
"Iya upowadakko iko maneng
siyarêkni ittana unawa-na-
nawai upariyati,
temmallakkainnapa arunngê
wê.

Rekko matti narapini bica-
ranna Allataala,

pembesar, tak ada percekckannya.
Selain dari pada itu, tidak bera-
pa lamanya menjadi raja besar Put-
ri Dewi itu,

Mangkubumi penguasa negeri itu
mulai gusar hatinya,
sebab belum lagi mempunyai suami
raja itu.

Berkata dalam hatinya,
bagaimanakah nanti pada akhirnya
negeri ini,

kalaupun nanti sebentar sudah datang
panggilan Allah Taala.

sudah mengambil miliknya,
siapakah nanti yang menjadi raja
di negeri ini,

demikian juga orang banyak akan
berserakan nanti jadinya.

Sebab adapun yang bernama orang
besar itu.

tentu akan bertengkar,

pada akhirnya,
sebab mereka semuanya menganggap
dirinya sebagai raja besar.

Barangkali lebih baik aku kawin
dengan sepupu sekalnya
Maulana Kadhi,

Oleh karena itu disuruh panggil-
lah sekalian pembesar dan berkata,
"Adapun yang saya sampaikan kepa-
damu sekalian sudah lama sekali
aku pikirkan dalam hati,
disebabkan karena belum bersuami-
nya raja ini.

Kalaupun nanti sudah datang panggil-
an Allah Taala,

nigana sullêi.
 Apak iyasa narapiê nawa-
 nawakku,
 rêkko matti narapini êlo
 tenngalawangeng Allataala,
 uwasenngi dëna tessimala-
 salamu iko maneng.
 Sêuwato paimeng dëk laing
 uwaseng madêcêng ri mak-
 kunraiye mallakkaiyêmuwa.
 Worowanêwê koto,
 Dêkto laing adêcêngenna
 mabbainêmuwa.
 Pekkonagi nadapiê nawa-na-
 wammu iko maneng,
 ajak musobbui barakkuwam-
 menngi tanguru nawa-nawa."
 makkeda manenni to marajaê,
 "Mautu tettapowada,
 apak iya idik manenngê
 engka memeng towi siya ri
 atimmeng.
 Apak majeppuwik idik ma-
 nenngê,
 padatowisa alarapanna to
 llêttê,
 telletukpik iliweng,
 ri tennganamupik.
 Naiya-iyannani tapogauk,
 iyanatu kiolai kipogauk.
 Apak dëkna tujunna assama-
 turusetta rêkko taniya ê-
 lotta kipakkuwa,
 kuwammenngi teriyamasêi
 ri Allataala idik maneng."
 Makkedani makkedanngê tana,

siapakah yang menggantikannya.
 Adapun yang telah kupikirkan di-
 dalam hatiku itu,
 kalau nanti sudah sampai masanya
 kehendak Allah Taala,
 kuperkirakan engkau sekaliannya a-
 kan saling bertengkar.
 Di antaranya pula sesuatu yang saya
 anggap amat baiknya pada perem-
 puan itu adalah bersuami.
 laki-laki demikian juga,
 Tiada lain juga kebbaikannya adalah
 beristeri.
 Bagaimanakah pendapat pikiranmu se-
 kaliannya,
 jangan engkau sembunyikan agar su-
 paya kita semupakat."
 Berkata semua orang besar itu,
 "Walaupun engkau tak mengatakannya,
 sebab kami ini semua
 memang sudah ada di dalam pemikiran
 kami.
 sebab sesungguhnya kami ini semua-
 nya,
 bagaikan saja perumpamaannya orang
 yang meniti,
 belum sampai di seberang,
 kita masih ada di tengah-tengah.
 Apa saja yang engkau kerjakan,
 itu jugalah yang kami kerjakan.
 Sebab tidak ada lagi arti kesepa-
 katan kita kalau bukan kemauan eng-
 kau yang kami turuti,
 agar supaya kita semuanya dirahmati
 oleh Allah Taala."
 Berkata Mangkubumi,

"Iyasa riyak narékko mupu-
 ji muwi iko maneng,
 109 iya/uwaseng madécéng rēk-
 ko tapallaibinénge nggi a-
 runngé Putri Dēwi na
 Maulana Kali,
 Apak iyaro tau duwaê, pa-
 dai alarapanna ulaweng
 sēppulowe mettunna,
 dēk taisseng milēi rēkko
 riujiwi.
 Nakkotopa alarapanna in-
 tang tonanngé ri ulaweng
 assilasana weggang,
 mau cēddēk assisalan-na
 dēkto,
 Silolongenngi pada tau
 dēcēng."
 "Deknatu anukkuwa pappu-
 jimmeng idik maneng,
 apak engka mēmeng mutowi
 ri atimmeng,
 apak dēk silasa powawi-
 nēi,
 rēkko taniya Bagēndak Ma-
 ulana Kali."
 Makkedani makkedanngé tana,
 "Rēkko makkowitu,
 madécēnnik lao mappau-pau
 ri Maulana Kali.
 Rēkko situru nawa-nawaik
 siyati massekni ritu,
 tainappatosisa powada a-
 danngi Putri Dēwi."
 Nalao manenna ri Maulana
 Kali.

"Kalau pendapat saya andaikata eng-
 kau sekalian menyetujuinya,
 yang saya anggap baik sekali kalau
 kita kawinkan raja kita Putri Dewi
 mempersuamikan yang dipertuan
 Maulana Kadhi.
 Sebab orang yang dua itu bagaikan
 perumpamaannya emas yang bermutu
 sepuluh,
 kita tak dapat membedakannya kalau
 kita mengujinya.
 Bagaikan juga perumpamaannya intan
 yang dikenakan pada emas murni ke-
 serasiannya,
 walaupun sedikit tidak ada juga
 perbedaannya.
 Beliau bertemu sesamanya dengan o-
 rang baik."
 "Alangkah besarnya kesukaan hati
 kami,
 sebab memang sudah ada dalam pemi-
 kiran kami,
 sebab memang tidak ada yang wajar
 memperisterikannya,
 kalau bukan Baginda Maulana
 Kadhi sendiri."
 Berkatalah Mangkubumi itu,
 "Kalau demikian ucapanmu,
 lebih baik kiranya kita pergi ber-
 bicara dengan Maulana Kadhi.
 Kalau nantinya kita sudah sepakat
 dengan baik,
 barulah kita pergi membicarakannya
 dengan Putri Dewi."
 Maka pergilah semuanya kepada Mau-
 lana Kadhi.

Naiya lettuknana riya,
mabbêrê sellenni makkeda
assalamu alaika ê Bagênda
Maulana Kali."

Makkedatonisa waalaikumus-
salam,

laowik mai ttudang.

Natudanna makkedanngê ta-
na silao to marajaê iya
maneng.

Naisseng mêmenni nabettu-
wangi engkana maneng to
marajaê,
apak mannippi mêmengi ri
wenniyê,

110 marassek naitai/mabuwang
mpulenngê manok ri wakkan-
na nalai natampuk i.

Makkedai makkedanngê tana,
"Iya kiengkang maiyê,
maitta wêggangnakkeng ma-
sara ininnawa,
mukak dêkna makkunraimmu.
Putri Dêwi temmallakkaito.

Naiko muwa paramatammeng
duwa massêajing,
arattigana wanuwaêwê
enrenngê tanaê,

Iyaro tennaênngê tennaiko
duwa massêajing,

uwasenngi mapettang wanu-
waê apak dêk tajangiwi.

Makkoniyê nawa-nawammeng
rêkko muturusimekkik.

Kirapanngi alêmmeng koto-
sa lopi risomperemmekking,

Setelah sampai disana,
mereka memberi salam mengatakan
assalamu alaika wahai baginda Mau-
lana Kadhi.

Menjawablah mengatakan waalaikum-
salam,

kemarilah kalian duduk.

Duduklah Mangkubumi itu beserta se-
kalian para pembesar-pembesarnya
itu.

Memang sudah mengerti maksud keda-
tangannya sekalian para pembesar-
pembesar itu,

sebab memang telah bermimpi tadi
malam,

jelas sekali melihat bulan sedang
jatuh turun dan tiba di pangkuan-
nya lalu mengendongnya.

Berkatalah Mangkubumi itu

"Adapun kedatangan kami ini,
sudah lama sekali kami dalam ke-
sengsaraan,

sebab tidak ada permaisurimu.

Putri Dewipun belum juga bersuami.

Hanya engkaulah pertama kami ber-
dua sekeluarga,

pelitanya kampung ini,

dan negeri ini.

Andaikan saja bukan engkau berdua
berfamili,

aku kira bahwa sesungguhnya kampung
ini dalam keadaan gelap gulita.

Beginilah pemikiran kami semuanya
kalau engkau menyetujuinya.

kami anggap kami ini semua bagai-
kan perahu yang melayarkan kami,

barak engka muwa upemmeng
 ri munri,
 kotosa alarapanna taneng-
 tenang,
 Kitaneng muwi barak tuwo
 muwi,
 kuwammenngi naengka onrong
 akkatennimmeng,
 enrenngé accinaungimmeng.
 Masukkarak wégganngi ridik
 atutuwinna riyasenngé anak
 worowané.
 Kotowisa alarapanna bojowé
 naduri.
 Taniyatu duriyé malo,
 bojoé muwasa malo.
 Koto paimeng maitutuwiyé
 anak makkunrai,
 padatowisa alarapanna ma-
 nuk-manuk é ri laleng
 urungéng.
 Rêkko macaléoko panréi,
 matéitu.
 Marékko urungenna muwaca-
 léowi leppek i tu.
 Naiya ri nawa-nawammeng
 idik manenngé,
 maélökkeng pasiyalao an-
 rimmu Putri Dêwi.
 Apak iyapa nasokku adécé-
 nggenna riyasenngé worowané
 ripabbainepi.
 Komutowi makkunraiye,
 111 iyapa nasokku a/décéngen-
 na ripallakkaipa.

dengan harapan mudah-mudahan ada
 kemujuran kami dikemudian hari,
 bagaikan perumpamaannya tanam-
 tanaman,
 kita menanamnya agar dapat tumbuh
 dengan baik,
 agar supaya ada tempat kami ber-
 pegang,
 dan tempat kami bernaung,
 Amat sukar bagi kami dalam hal men-
 jaga seseorang yang disebut anak
 laki-laki.
 Bagaikan saja perumpamaannya seekor
 siput dengan sebuah duri,
 Bukan duri itu yang luka.
 hanya siput itulah yang luka.
 Demikian pula halnya menjaga se-
 rang wanita,
 sama halnya perumpamaan burung-
 burung yang sedang berada didalam
 sangkar.
 Kalau engkau lengah memeliharanya,
 dia akan mati.
 Kalau engkau lengah menjaga kurung-
 annya dia akan lepas.
 Adapun di dalam pemikiran hati
 kami sekalian ini,
 kami ingin mengawinkanmu dengan
 adikmu Putri Dewi.
 Sebab akan sempurna kebbaikannya
 yang dinamakan seorang laki-laki
 itu setelah dikawinkan.
 Demikian pula halnya perempuan,
 akan sempurna juga kebbaikannya
 kalau dikawinkan juga.

Apak majeppu Allataala na-
pancajiwi worowanē namu-
kak makkunrai,
napancaji makkunraiye
namukka worowanē.
Makkedani Bagenda Maulana
Kali.

"Kotongeng adatta.

Aga salana rēkko engka
pammase kuwata riyak idik
maneng.

Apak matanek wegganngi si-
ya ri timukku,

powadai kuwae ritu.

Apak iya riyak e, rekko u-
tutu nawa-nawai toto tes-
sinrupaku padakku tau,
dek nappettu maddunu uwae
matakku,

apak urapanngi aleuk anak
manuk riwelaiye ri inana
ri tenngana padanngi nadek
mallawa.

Makkotowi alarapanna
ru tuwoe ribabanna geddon-
nge,

Nadena olokkolok malanngak
alang,

sangadinna engkanamani
nyawauk kuriyaseng tau.

Narekko engka pammase mak-
kuwamu iko manengtu riyak
syukur alhamdulillah.

Makkoniro mannessae ri na-
na-nawakku,

Sebab sesungguhnya Allah Taala itu
menciptakan laki-laki itu dari
perempuan,
menciptakan perempuan itu juga
dari laki-laki.

Berkatalah Baginda Maulana
Kadhi itu,

"Memang benar ucapanmu itu.

Tiada juga salahnya andai kata ada
kemurahan hatimu sekalian itu
kepadaku.

Sebab amat berat sekali rasanya
mulutku,

mengucapkan yang demikian itu.

Sebab saya ini, kalau kuingat lagi
di dalam hati tentang nasibku
yang tak serupa sesamaku manusia,
tak berhenti-hentinya menetes air
matakku,

sebab saya umpamakan diriku adalah
anak ayam yang ditinggalkan oleh
induknya di tengah padang yang ti-
dak mempunyai pelindung lagi.

Demikianlah juga perumpamaannya
rumput ru yang hidup pada pintu
gedung,

Tidak ada lagi seekor binatangpun
yang menghargai,

kecuali hanya karena saya masih
bernafas maka disebut manusia.

Kalau ada kemurahanmu yang demiki-
an itu sekaliannya terhadap aku
syukur alhamdulillah.

Demikian itulah yang ada di dalam
pemikiran,

ikowé maneng manitu uwala
 ina, ama,
 tulunngak mamasēyanngak.
 Naiyasa uwēlla-ēllau ri-
 ko maneng,
 ajak lalo muwasenngi ēlo-
 ku mulao ri anrikku,
 masaiai namabacci riyak."
 Makkedani makkedanngē tana,
 "Ajak muwakkeda kuwa,
 ala madēcēnggi tau laing
 sitinaja tulungko, mamasē-
 yangko,
 tennaidik manenngē,
 tanikoto matti kipēngauwi,
 idikmutosa puwada-adai ē-
 lommeng."

Makkedai Bagēnda Maulana
 kali,

112 "Iya/na uwakkeda kuwa,
 kuwammenngi tekkuwassēs-
 sek kalē,
 apak iya paddiyolowēnngi
 sessek kalēna iyanatu pa-
 dapatta."

Makkedai makkedanngē tana,
 "Silaonik mellau dowang,
 barak engkamuwa pammasēna
 Allataala."

Purai mappau, soroni mak-
 kedanngē tana silao to ma-
 rajaē iya maneng lao ribo-
 lana nakkeda,

"madēcēnngi pada pattaro-
 ta mennang tasuro tē ri-
 yolok,

engkau sekaliannya itulah yang kuja-
 dikan ibu dan bapak,
 yang menolong dan mengasihaniku.
 Hanya saja yang saya harap-harap-
 kan kepadamu sekalian.
 jangan engkau katakan bahwa kare-
 na kemauanku engkau ke adikku,
 jangan sampai marah ke padaku."
 Berkatalah mangkubumi itu,
 "jangan engkau berkata demikian,
 apakah ada orang lain yang baik
 yang wajar menolongmu, mengasiha-
 nimu,

kecuali hanya kami semuanya,
 bukan engkau dijadikan alasan,
 hanya kami akan menyebut-nyebut
 kemauan kami."

Berkatalah Baginda Maulana Kadhi
 pula,

"Sebabnya saya berkata demikian,
 adalah agar jangan saya sampai
 menyesal,
 sebab adapun yang mendahulukan
 sesalan dirinya itu, itulah yang
 menjadi kewajiban kita."

Berkata lagi mangkubumi itu,
 "Marilah kita berdoa bersamaa,
 mudah-mudahan kita mendapat rah-
 mat dari Allah Taala."

Selesai musyawarah itu, kembali-
 lah mangkubumi itu bersama dengan
 sekalian para pembesarnya kē ru-
 mahnya lalu berkata,

"Lebih baik kiranya keluarga kita
 sekalian yang kita utus kesana le-
 bih dahulu,

tarimurripa idik maneng
 worowanê,
 ajak amme masirii matti
 arunnge,"
 Natampaini mekkedanngê ta-
 na namakkeda,
 "E Sitti Zaênabe,
 uwelorengko te ri arunnge
 sellao pattarona sininna
 to marajaê,
 mupalettukekkeng selleng
 dowammeng ikkeng manenngê.
 Muwita madêcênngi riyolok.
 Ewasani maccêule-cêulê.
 Naêcawapa mupowadai.
 Aja sana mupallempuren-
 ngi.
 Akkeda-ada parêresi sani.
 Alang sani êbarak,
 naissennatu nabettuwangi.
 Alakkogi apak to biyasatu
 maccêulei ebarak,
 enrenngê ada pasinring.
 Muwitapi manyameng inna-
 wana,
 muwinappa palolokenngi
 ada tongemmu."
 Nacabbêruna Sitti Zaênabe
 nakkeda,
 "Iyana matti naêloreg Al-
 lataala, iyana totota."
 Nalaona Sitti Zaênabe si-
 lao iya maneng makkunra-
 inna to marajaê.

113 Apak/lettuk i manai,

kita yang laki-laki akan menyusul
 di belakangnya,
 jangan sampai nanti merasa malu
 raja itu."
 Mangkubumipun lalu memanggilnya
 dan berkata,
 "Wahai Sitti Zainab,
 engkau kuharapkan pergi kepada ra-
 ja bersama sekalian keluarga para
 pembesar,
 menyampaikan kepadanya salam doa-
 kami semuanya.
 Lihatlah dahulu baik-baik.
 Bermain-mainlah saja dahulu.
 Setelah tertawa barulah berbicara.
 Jangan dahulu engkau berbicara
 dengan terus terang.
 Sindir-sindirilah dahulu.
 Berikanlah ibarat perumpamaan,
 dia mengerti menerjemahkannya.
 Tentu saja mengerti karena biasa
 menerjemahkan perumpamaan,
 dan kata-kata sindiran.
 Nanti engkau lihat sudah senang
 hatinya,
 barulah engkau berbicara dengan
 terus terang."
 Tersenyumlah Sitti Zaenab kemudian
 berkata,
 "Apa saja yang dikehendaki oleh Al-
 lah Taala, itulah hasil kita."
 Berangkatlah Sitti Zainab bersama
 dengan sekalian para isteri-isteri
 pembesar itu.
 Setelah sampai di istana,

laoni ri yolona arunngé,
Namasiga wegga ngna ritam-
pai ttudang.

Nawawani pakkasiwiyanna
Sitti Zainabe.

anggorok, dalima kamummu,
jampu jennék mawarak.

Napalettukni selleng do-
wanna makkedanngé tana,
enrenngé to marajaé iya
maneng.

Nacabberuna Putri Dêwi
nakkeda,

"Inappammutu mai engka ma-
neng.

Takkinikak mitao.

Apak naissenngi bettuwan-
na nalaowanngé.

Apak mannippi mêmengni ri
wenniye Putri Dêwi,

naitai aléna nakkaluri ula
ariwina,
natennaulléna kêdoé.

Makkedani Sitti Zaénabe,

"Naiya ikkeng manenngé,

maittanakkeng situru té

mai makkasiwiyang,

apak maéga naposara inin-
nawammeng

kinnappa menrek mai."

Cabberuk ni arunngé tab-
bakka rupanna kotosa ca-
nik tettiké nakkeda,

"Aga naposara innawammu."

Makkedani Sitti Zainabe,

"Iya kiposara puwang,

pergilah di hadapan raja.

Segera dipanggil dengan cepat per-
gi duduk.

Diantarnya upeti pemberian Sitti
Zainab,

anggur, delima ungu, jambu air
mawar.

Disampaikannya salam doanya meng-
kubumi,
dan sekalian para pembesar-
pembesar.

Tersenyum saja Putri Dewi sambil
berkata,

"Barusan engkau sekalian itu da-
tang kemari.

Aku terkejut melihatmu.

Sebab memang sudah diketahui arti
kedatangannya itu.

Memang telah bermimpi Putri Dewi
tadi malam,

melihat dirinya sedang dililit u-
lar pinggangnya,

sampai tak dapat bergerak.

Berkatalah Sitti Zainab,

"Adapun kami sekaliannya ini.

sudah lama sekali bersepakat naik
mengabdi,

sebab banyak sekali yang sedang me-
nyusahkan hati kami

barulah kami datang kemari."

Tersenyum saja raja itu dengan wa-
jah yang cerah bagaikan madu yang
menetes kemudian berkata,

"Apakah yang menyusahkan hatimu."

Berkatalah Sitti Zaenab,

"Adapun yang menyusahkan tuanku,

atatta Maharaja Porung Na-
gara temmabbainēnapa,

Tellomo-lomo atutuwinna
anak worowanē,

Samannai tesedding alara-
panna to mattenniē ula ma-
moso.

Padamutowisa tellomo-lomo-
na atutuwinna anak makkun-
raiye.

Kotowisa alarapanna manuk-
manuk monrowē ri yawana
roppe-roppoē.

Mau cēddēk muwa takkalu-

/pana matutu wi alēna,
nalammenni manuk-manuk.

Apak dēk laing passokkui
tuwona worowanē, ripabbai-
nepi.

Komadowisa makkunraiye,
dēk lainnge passokkui a-
lebbirena, ripallakkaipi.

Makkedani Putri Dēwi,
"Maccawēgganngik makkeda
pasinring.

Akkeda siteppekkik siya.

Magi naēbarak tapowadai.

Apak tenrissettu rēkko ta-
niya to panrita.

Apak tennanrē pura nawa-
nawakku.

Apak iya kakakku Maharaja
Parung Nagaraa,

dēk uwisseng naposara
apak engkatu tumaēna riya-
seng Sitti Mandaēri,

hambamu si Maharaja Porung Nagara
belum kawin,
tak mudah menjaga terus anak laki-
laki itu.

Bagaikan rasanya perumpamaan
orang yang memegang ular yang sa-
ngat berbisa.

Sama juga halnya tak mudahnya pen-
jagaan terhadap seorang anak pe-
rempuan.

Bagaikan juga perumpamaannya bu-
rung-burung yang tinggal dibawah
semak-semak.

Walaupun hanya sedikit saja kele-
ngahannya menjaga dirinya,
dia akan disambar burung lain.
Sebab tidak ada yang lain yang da-
pat menyempurnakan kehidupan laki-
laki, nanti setelah dikawinkan.

Begitu juga halnya si perempuan.
tidak akan sempurna kemuliaannya
sebelum dikawinkan.

Berkatalah Putri Dewi.

"Terlalu pandai sekali engkau ber-
kata sindiran.

Berkatalah saja terus terang.

Mengapakah hanya berbicara ibarat.
Sebab tak akan diketahui kalau bu-
kan ulama.

Begitu pula tak masuk di dalam pe-
mikiranku.

Adapun raja kakakku Maharaja Pu-
rung Nagara itu,

tidak ada kesusahannya
sebab sudah ada tunangannya yang
bernamaa Sitti Mandaeri,

anakna Manteri Bayin."

Naiyaro Sitti Zaēnabe
enrenngē makkunrainna to
marajaē,

pada temmakkullēni temmak-
keda siteppēk ē.

Cabbērūni Sitti Zaēnabe
nakkeda,

"Magi kusobbui puwang,
amat makkedanngē tana si-
lao sininna to marajaē,
surokkeng anakarunngē,
tau tebbek ē iya maneng,
makkunrai worowanē, tau
matowa tau malolo massitu-
rusiwi.

Pada maittani masara inin-
nawa nawa-nawai.

Apak makkedai dēk lainngē
paramatanna wanuwaē,
enrenngē tanaewē,

iko muto duwa masseajing
asokkurenna tanaē.

Tennaenngē tennaiko duwa
masseajing mappatanngi
tanaē,
tatterrē-terrētowi tau
tebbek ē.

115 Naiya to marajaē iya ma-
/neng, dēk tessimala-sala-
na acappurenna.
Iyanaro kipsara.

Naiya wettuēwē maggati ta-
neng-taneng maēloko ripa-
tuwo silao kakakmu Maulana
kali.

anak Menteri Bayin."

Adapun Sitti Zainab itu

dan sekalian isteri para

pembesar itu

tak mungkin lagi tak berbicara
sebenarnya.

Tersenyumlah Sitti Zainab kemudi-
an berkata,

"Tiada kusembunyikan tuanku,
bapak tuanku, mangkubumi itu be-
serta sekalian para pembesar,
menyuruh kami sekalian anak raja,
dan masyarakat semuanya
perempuan, atau laki-laki, orang
tua orang muda telah mengadakan
persepakatan.

Sudah lama mereka berhati susah
memikirkannya.

Dalam pemikirannya tak ada yang la-
in permata negeri ini
dan kampung ini,

hanya engkaulah dua berfamili ke-
sempurnaan kampung ini.

Andaikata bukanlah engkau berdua
berfamili menjadi penguasa di
negeri ini,
sudah bercerai berailah masyara-
kat kampung ini.

Adapun sekalian para pembesar itu
tentu akan saling bermusuhan-musuhan
pada akhirnya.

Itulah yang menyusahkan hati kami.
Adapun pada waktu ini diibaratkan
tanaman engkau akan dihidupkan
bersama, dengan kakakmu Maulana
kadhi.

sarē tuwoammenngi naengka
 onrong accinaungenna atan-
 na Allataala,
 apak iko puwang temmallak-
 kaipa,
 kakakmu temmabbainētopa,
 nadēk lainngē kiisseng,
 kakakmu muwa."
 Makkedani Putri Dēwi,
 "Tekkukapang puraitu eng-
 ka nawa-nawa kuwana kaka-
 uk riyak,
 Masek i ri nawa-nawakku
 iyatu sēajikku sullēnai
 inaku amaku.
 Dēk anukkuwa lempuna inin-
 nnawaku."
 Nelēdēng-lēdēna uwaē ma-
 tanna,
 kutosa alarapanna muttiya-
 ra ritoloē.
 Mekkedani Sitti Zainabe,
 "Taniya ēlona kakakmu.
 Elona muwa makkedanngē ta-
 na.
 silao sininna to marajaē.
 Tennaisseng pura kakakmu."
 Makkedani Putri Dēwi,
 "Ajak muwakkeda kuwa,
 taniyawak ananak,
 Engkaga raung kaju kēdo
 rēkko tennairii anging.
 Iyatu tasik ēdē dēktu bom-
 banna rēkko tennairi i
 anging.

agar supaya tuanku hidup terus ke-
 lak menjadi tempat bernaungnya
 hamba Allah Taala,
 sebab engkau juga wahai tuanku be-
 lum juga bersuami,
 kakakmu juga belum beristeri,
 tiada lain yang diketahui,
 hanya kakakmulah."
 Berkata lagi Putri Dewi,
 "Aku tak mengirakan tentang adanya
 di dalam hati kakakku itu terhadap
 aku ini.
 Amat kuat di dalam pemikiranku
 bahwa familiku itu adalah penggan-
 ti ibu dan bapakku.
 Demikian tinggi kejujuran didalam
 hatiku."
 Maka berlinang-linanglah air mata-
 nya,
 bagaikan perumpamaannya mutiara
 yang dianyam.
 Berkatalah Sitti Zainab,
 "Bukanlah kehendak kakakmu,
 Hanya saja kemauannya mangkubumi
 iyu,
 beserta sekalian para pembesar.
 Kakakmu tidak mengetahuinya."
 Berkatalah Putri Dewi,
 "Janganlah demikian ucapanmu,
 aku ini bukan anak-anak,
 apakah ada daun kayu yang ber-
 gerak tanpa diembus anging.
 Adapun laut itu tidak ada gelom-
 bangnya kalau memang tidak diem-
 bus anging.

Mustahelai watakkalé ke-
 do narékko dē nyawa.
 Naiyatu worowanē mananai
 makkuragaē ri makkunraiye.
 Niga tau temmissenngi ga-
 ukna worowanē,
 Nawa-nawa ojangenna, madē-
 cēng timunna, pabbellēngi.
 Naiyatu worowanē,
 116 maserroi nacceulé/i riya-
 senngē gauk nawa-nawa.
 Tennaēnngē tennakkuwa,
 ala nalolongenngi ri nawa-
 nawannaē.
 Innappani marēwo maneng
 mēcawa makkunraiye
 mēngkalingai adenna arun-
 ngē.
 Makkedani Sitti Zainabe,
 "Madēcēnngi muwolai adan-
 na ancajimmu makkedanngē
 tana.
 Apak iyapa nasokku dec'ēn-
 na makkunraiye mallakkai-
 pi.
 worowanēpa matutuiwi.
 Sēuwato paimeng,
 arungko duwa massēajing.
 Kirapangko uleng tasek
 seppulo mettunna,
 dēk risseng riyilēi nakko
 riyuji,
 apak ikona duwa ulaweng
 tasak simata-mata.
 Natenrissengsa ēlona
 Allataala,

Mustahillah badan itu bergerak ka-
 lau tidak ada nyawa.
 Adapun laki-laki itu memang sifat-
 nya berhiar kepada perempuan.
 Siapa lagi yang tak mengenal sifat
 laki-laki itu.
 Keinginan gilanya, baik sekali
 mulutnya, lagi pendusta.
 Adapun laki-laki itu juga,
 selalu mempermain-mainkan yang di
 namakan pemikiran.
 Sebab andaikata tidaklah demikian,
 asal didapatkan yang ada di da-
 lam dan diinginkan hatinya.
 Barulah riuh kedengaran suara
 sekian perempuan itu
 mendengarkan ucapan raja perem-
 puan itu.
 Berkatalah Sitti Zainab,
 "Lebih baik engkau menuruti saja
 ucapan keinginan bapakmu Mangku-
 bumi itu.
 Sebab nanti disebut sempurna keba-
 ikan perempuan itu setelah bersu-
 ami,
 laki-lakilah yang menjaganya.
 Salah satunya juga,
 engkau adalah raja dua berfamili.
 Diibaratkan engkau adalah emas
 tulen bermutu sepuluh,
 tak ada yang dapat dipilih kalau
 sedang diuji,
 sebab engkaulah keduanya itu emas
 murni semurni-murninya.
 Kita tak mengetahui kehendak
 Allataala,

polé esso arek i polé wen-
ni arék i,
adécēngeng arék asolangeng
arék,

apak sisulle-sullé muwi
dék appetunna.

Iyanaro uwakkeda madécēn-
ngi muturusi adanna anca-
jimmu enrenngé immenna,
dékro sapparengko ja."

Makkedani arunngé Putri
Dēwi,

"Nalengmadécēnngi tekkutu-
rusi adanna immenna.

iyamuwa temmappettunatet-
tikeng uwaé matakku,

apak makkedai nawa-nawak-
ku rékko ripallaibiné-

ngenngak sējajiku,
nigasi mitti uwala sullé

ina, sulle ama.

Kegasikko malanngak sēa-
jing makkuwaētosa kakauk."

Tennappettunna tettik uwaé
matanna.

Makkedani Sitti Zainabe,

"Rimakkuwananatu puwang
uwakkeda madécēnngi mutu-

rusi pabbinruna/iya ma-
neng to marajaé.

Apak iyaé sisemmekko mas-
sējajing.

Narékko jajini, onconni
paimeng dēcēna."

Makkedai Putri Dewi,

apakah datangnya waktu siang atau
pada waktu malam,
apakah merupakan kebaikan ataupun
kerusakan,

sebab berganti-ganti saja
tak ada habis-habisnya.

Itulah sebabnya aku katakan lebih
baik engkau turuti saja kemauan
bapakmu dan sekalian orang itu,
tiada mencarikanmu kejahatan."

Berkatalah raja Putri
Dewi itu,

"Tiada juga salahnya kalau aku
turuti ucapan kalian itu

Adapun sebab tak berhentinya
air matakku itu menetes,

sebab berkata dalam hatiku
kalau aku nanti diperisterikan

oleh familiku,

siapa lagi yang kujadikan penggan-
ti ibu, pengganti ayah.

Dimana lagi engkau mengambilkan,
aku famili sebagaimana kakakku itu."

Sudah tak berhentinya mengalir a-
ir matanya itu,

Berkatalah Sitti Zainab,

"Karena hal yang demikian tuanku,
maka aku berkata lebih baik eng-

kau turuti saja keinginan sekali-
an para pembesar itu.

Sebab hal ini cocok sekali engkau
dengan familimu

Kalau terlaksana hal ini, malah
lebih baik jadinya."

Berkatalah Putri Dewi.

"Powada adanngi amaku mak-
kedanngé tana enrenngé to
marajaé iya maneng.

Selleng dowakkuto.

Nalenriyanaga pura wéréku
wi pura napatotorenngén
ngak Alla taala,

puwang pogauk ênngi napo-
weloé ri atanna.

Pékkonagi tenrita.

Iyani napogauk makkedan-
ngé tana enrenngé to mab-
bicaraé, iyana kuwa.

Nalemmadécēnngi tekkuwo-
lai.

Nipaga silasa pangajari-
yak, mamaséyanngak,
sullé inaku, amaku,
naleng madécēnngak nai-
tang ajarekku."

Naterrina makkeda,

"Astagfirullah, walekna i-
ninnawaku,

Tekkunawa-nawa purai mak-
kuwa ininnawana riyak.

Iya palék worowane,
temmakkulléi riyatepperi
ininnawa tongenna enren-
ngé lempuna.

Dék tuju-tujunna,
dé, sammeng assilaingenna
meyong tajejngé belésu.

Mau cēddék muwa tassalana
belésuwé natikkengmuwi.

"Beritahukanlah bapakku mangkubu-
mi itu dan sekalian para pembesar
itu semuanya.

Salam doaku juga.

Tidak kuhindari yang memang nasib-
ku yang sudah ditetapkan oleh
Allah Taala,

tuhan yang melakukan saja kehen-
daknya,

Tentulah demikian halnya.

Apa saja yang dikehendaki mangku-
bumi itu beserta sekalian hakim
pengadilan itulah yang jadi.

Kebaikannya tentu tidak mungkin
tidak kuturuti.

Siapa lagi yang wajar menasehatiku
mengasihaniiku,

pengganti ibu dan bapakku,
kebaikan bagiku tak mungkin menca-
rikan kejahatananku."

Menangis sambil berkata,

"Astagfirullah, inilah balasan
hatiku.

Tak pernah saya perkirakan demiki-
an hatinya kepadaku

Rupanya laki-laki itu
tak boleh dipercaya sama sekali
hati kecilnya demikian juga keju-
jurannya.

Tidak ada kata benarnya,
rupanya tidak ada juga perbedaan-
nya kucing yang menunggu tikus,
Walaupun sedikit saja kelengahan
tikus itu terus ditangkapnya.

Makkonoro palēk gaukna worowanē pangissengenna akalenna,

muragaiwi makkunraiye.

Ajak sana worowanē

iko manengtu upowinaē pakkuwak."

Jajini mēcawa maneng makkunrainna to marajaē, bonē ballak ē,

mengkalingai adanna arunngē ritu./

Purai mappau, soro manen-ni lao ri makkedanngē tana nakkeda,

"Marolani ripabbinrumu

ikomaneng,

pasiyalaēnggi Bagēnda Maulana Kali."

Mariyo manenni to marajaē pada mekkedani,

"Nariyatutuwi lalo barēk ri Allataala arunngē ritu,

barakuwammenngi naengka onrong accinaungenna atan-na Allataala.

Dēk sammeng pappaseng enrenngē pangaja naliweng."

Naiya rimunrinna ritu makkedani makkedanngē tana

ri sininna to marajaē, tau tebbek ē,

"Abbinruko kuruda makkēpanni,

Rupanya demikianlah kelakuan laki-laki itu tentang kelihaian di dalam akalanya,

berihitiar kepada wanita.

Bukan hanya laki-laki saja

engkau juga sekaliannya yang ku-jadikan ibu itu sama halnya padaku."

Tertawa saja sekalian isteri-isteri para pembesar, dan para penghuni istana,

mendengarkan semua percakapan raja itu.

Selesai berbicara, kembalilah semua pergi kepada Mangkubumi menga-takan,

"Beliau sudah menyetujui atas kehendakmu semuanya, mengawinkannya dengan Baginda Maulana Kadhi."

Gembira sekali sekalian para pembesar itu sambil berkata,

"Mudah-mudahan selalu dilingungi oleh Allah Taala raja itu,

agar supaya ada saja tempat yang ditempati berlindung hamba Allah Taala

Tidak ada sama sekali pesan-pesan ataupun nasehat yang diliwati."

Adapun di belakangnya itu berkatalah Mangkubumi itu

kepada sekalian para pembesar dan orang banyak,

"Bikinlah burung garuda yang mempunyai sayap,

ulerenna matti rêkko bot-
tinggi Bagênda Maulana
kali.

Naiya ulunna kurudaê ritu
rana mutu manikang maridi,
matanna kumala macellak,
timunna jamerrok makudarak,
lillana mutiyara putê,
alêna tebaga suawasa,
pannina ulaweng seppulo
mettunna,
ikkokna paramata posepara-
gam,
bulu-bulunna paramata sak-
kek rupanna,
ajêna salaka riparada la-
saurdi,
kanukunna yakutu,
arona riparamata asêra.

Purai riwinru ritu,
ripammulani jagaê patap-
pulo wenninna essona.
Makkoni-ro adekna arung
mangkauk ê rekko bottinngi
maddeppungeng manenni tau
tebbek ê matowa malolo,
worowanê makkunrai, ma-
lebbi matuna.

Engka makkanyareng, engka
sai unta,
engka macculei tumbak ri
wawo gajang,
engka macculei gajang,
119 engka/maccêulei peddang,
engka ggora engka makke-
long,

usungannya nanti apabila raja kita
Baginda Maulana Madhi dilaksanakan
pesta perkawinannya.

Adapun hiasan kepala burung garuda
itu ratna mutu manikam kuning,
matanya adalah kumala merah,
mulutnya dari jamrud hijau,
lidahnya dari mutiara putih,
badannya tembaga suasana,
adapun kedua belah sayapnya adalah
emas bermutu sepuluh,
sedangkan ekornya terdiri dari per-
mata pusparagam,
bulu-bulunya terdiri dari permata
aneka macam,
kakinya juga dibuat dari perak
diberi warna cet lazuardi,
kukunya dari permata yakut,
dadanya berpermata sembilan.

Setelah selesai dibikin,
dimulailah acara tarian selama em-
pat puluh malam dan siang.
Demikian itulah adat istiadat ra-
ja besar apabila dikawinkan
berkumpullah sekalian orang banyak
baik yang tua maupun muda,
laki-laki dan perempuan, mulia
ataupun hina.

Ada yang naik kuda, ada juga yang
mengendarai unta,
ada yang bermain pertarungan tom-
bak layang,
ada memainkan senjata tajam,
ada memainkan pedang,
ada juga yang hanya berteriak dan
menyanyi,

engka massikkirik syair,
engka baca ikaya.
Pada pangissengenna napo-
gauk.

Anu riyânreânre, inung-
inungenngê mallaing-la-
ingeng peneddingenna
Namarowana pauni-uniyê.

Apak gennek i patappulo
wenninna enrenngê essona
ri wettu madécênngê,
mangujui Sitti Zainabe,
naiya maneng makkunrainna
to marajaê, anakarunngê,
maddeppungenni mênrék ri
arunngê

pangujuwi Putri Déwi In-
dera Mapelai.

Ala massêyasêya muwa pakê-
yang madécêng,
namaênnyék-ênnyék namalebbi,
ripakkangi ulaweng ritata
mutu manikan,
kuwaê intan baéduri.

Puranana mappanguju Putri
Déwi,
massuroni makkedanngê tana
pangatta menenngi ulêren-
ngê ritu.

Engkato ulêreng singa mak-
kepanni,

engka merrak mengigal,
engka naga, engka manuk
luttu,
engka macca luppek-luppek.

ada yang berzikir, bersyair,
dan ada yang membaca hikayat
Masing-masing mempertunjukkan ke-
ahliannya.

Adapun tentang makanan-makanan dan
minum-minuman, berlain lainan ju-
ga rasanya
Ramailah suara bunyi-bunyian.

Setelah sudah sampai empat puluh
malam dan empat puluh hari ber-
langsung waktu yang baik itu,
berangkatlah Sitti Zainab,
dan sekalian perempuan para pembe-
sar dan anak-anak raja itu,
berkumpul lalu pergi menuju ke ru-
mah raja itu

mempersiapkan Putri Dewi Indera
Mapelai.

Banyak sekali macam pakaian yang
indah-indah,
kelihatan bagus dan mulia,
yang ditatahkan dengan emas per-
mata mutu manikam,
seperti intan baeduri.

Setelah selesai dipersiapkan pakai-
an Putri Dewi

Mangkubumi itupun memerintahkan
mempersiapkan seluruh usungan yang
disediakan itu.

Adapun usungan yang berbentuk sianga
bersayap,

ada juga burung merak berbulu hias
ada naga, ada pula bentuk burung
terbang,
ada yang pandai melompat-lompat.

Mallaing-laingeng uléréna
 molaiyéngi uléréna bot-
 tinngé,
 Baginda Maulana Kali.
 Purai mangatta maneng Ulé-
 renngé ritu,
 tonanni ri uléng kuruda-
 ë bottinngé,
 Bagénda Maulana Kali.
 Naiya ri ataunna,
 anakna makedanngé tana
 riyasenngé Maharaja Pu-
 rang Negara,
 enrenngé iyananeng anakna
 to marajaë.
 Naiya ri abéona sabenna-
 rak ë,

120 anakna/Johan Arifina,
 enrenngé iyananeng pangu-
 luwé,
 Naiya ri munrinna, anakna
 iya maneng anakarunngé,
 enrenngé iyananeng suro-
 suronngé.
 Naiya ri olona iyana ritu
 Hatib Imanullah
 enrenngé Hatib siddiku Ri-
 jalillah silao Hatib Mau-
 lana Shapiyallah,
 enrenngé Hatib Arifin,
 enrenngé anakarung baic-
 cuk ë.

Nariyuléna Bagénda Maula-
 na Kali.
 Muni manenni pauni-uniyé.

Berlain-lainan usungannya para pe-
 ngawal usungan yang ditumpangi pe-
 ngantin,
 Baginda Maulana Kadhi.
 Setelah sudah dipersiapkan kesemua
 usungan itu,
 naiklah pada usungan kurudanya
 pengantin,
 Baginda Maulana Kadhi.
 Adapun di sebelah kanannya,
 anaknya mangkubumi
 yang bernama Maharaja Purang
 Nagara,
 beserta sekalian anaknya para
 pembesar-pembesar itu.
 Adapun di sebelah kirinya yaitu
 bendahara,
 anaknya Johan Arifin,
 beserta sekalian para penghulu kam-
 pung itu.
 Adapun di sebelah belakangnya, anak-
 nya sekalian anak raja-raja,
 beserta sekalian para pejabat-
 pejabat.
 Adapun yang tinggal di depannya yaitu
 Hatib Imanullah
 beserta Hatib Shiddiku Rijalillah
 beserta dengan Hatib Maulana
 Shapiyallah,
 beserta dengan Hatib Arifin,
 beserta dengan sekalian para bang-
 sawan rendah.

Diangkutlah usungan Baginda Maulana
 Kadhi.
 Berbunyiilah sekalian bunyi-bunyian.

Marowa wëggang, ritinrosi
 ri to marajaë Iya maneng
 enrenngë panguluwë,
 ri anakarunngë silao tau
 tebbek ë
 maraja baiccuk, to matuna
 to malebbi.
 Nalettukna muttama ri yo-
 lona bolana arunngë Putri
 Dëwi.
 Ripalëppanni mënrek ri bo-
 la tanngaë,
 Koni ri pannikka ri yolo
 ri Muhyiddini.
 Naiya sininna to missenngë
 to panritaë,
 tudang manenni ri yolona
 naripannikka.
 Purai ripannikka,
 bacani dowang salamak imam
 Muhyiddini.
 Naiya imenna iymaneng,
 pada mëllau dowang manenni
 naripassalamaklalo barë ri
 Allataala,
 aja namarëulë arunngë,
 naonroi wi paddennuwanna
 sininna atanna Allataala
 nainappana risilaongeng
 mënrek,
 nauttama ri lalenna pad-
 denring pitullapië.
 Naiya ri ataunna Bagënda
 Maulana kadi
 Iya/na ritu Maharaja Pu-
 rung Nagara matiwi liman-
 na.

Amat ramai sekali, diiringi oleh
 para pembesar-pembesar beserta
 sekalian penghulu kampung
 oleh anak raja-raja beserta seka-
 lian orang banyak itu.
 besar kecil, orang yang rendah mau-
 punyang mulia.
 Sudah sampailah memasuki pekarangan
 depan rumah yang ditempati oleh Put-
 ri Dewi itu.
 Disinggahkanlah lalu diantar naik di
 ruangan tengah
 Di situlah dinikahkan di hadapan
 Muhyiddin.
 Adapun sekalian para cendekiawan dan
 ulama,
 duduklah semua di hadapannya kemudi-
 an dinikahkan.
 Setelah selesai dinikahkan,
 membacalah doa selamatan imam
 Muhiddin itu.
 Adapun sekalian orang lainnya,
 semua juga turut memintakan doa
 mudah-mudahan diselamatkan oleh
 Allah Taala,
 supaya raja itu jauh dari kesusahan,
 yang merupakan tempat bergantungannya
 sekalian hamba Allah Taala
 kemudian berangkat ditemani untuk
 naik,
 langsung masuk di dalam kelambu yang
 berlapis tujuh,
 Adapun yang berada di sebelah kanan
 Baginda Maulana Kadhi,
 adalah Maharaja Purung Negara
 yang mengantarkannya sambil memegang
 tangannya.

Naiya ri abēyona, sabenna-
rak ē matiwi limanna.

Apak lettuk i muttama Ba-
ginda Maulana Kadi,
ripadduppaini ri Maharaja
Purung Nagara,
Silao sebennarak ē
pakēyang maēnyek-ēnyek na
malebbi,
unrai ripakkangi ulaweng
enrennge salaka,
ritata rana mutu manikang
enrenngē intang baeduri.

Apak purai ripadduppai Ma-
ulana Kadi.
Mangawēni nalao ri seddena
Putri Dewi.

Naiya ri ataunna arunngē
ritu,
patappulo anak dara.
Naia ri munrinna,
anak-anak ribokowē iyama-
neng,
enrenngē anak-anak patta-
ranak e.

Naiya ri abeona arunngē,
bonē ballak ē iymaneng,
silao pakkelonngē,
Naiya ri yolona,
anakarung makkunrai baic-
cuk ē iymaneng.

Patappuloto anakdara mat-
tenni unrai ritennawali.
Patappuloto to massalappe.

Adapun yang berada di sebelah kiri-
nya, bendahara memegang tanganny

Setelah sampai dan masuk Baginda
Maulana Kadhi
dijemputlah oleh Maharaja Purung
nagara,
bersama dengan bendahara
dengan pakaian yang indah-indah
dan mulia,
sarung unrai yang ditata dengan e-
mas dan perak,
dilekati ratna mutu manikam
dan intan baeduri.

Setelah selesai dijemput Maulana
Kadhi itu,
Menyerahkan diri pergi ke dekat
Putri Dewi.

Adapun di sebelah kanannya si ra-
ja itu,
ada empat puluh gadis.
Adapun di belakangnya,
anak-anak orang dalam istana se-
muanya,
dan sekalian anak-anak pembantu
istana itu.

Adapun di sebelah kirinya,
sekalian penghuni istana,
beserta para penyanyi,
Adapun di sebelah mukanya,
anak raja perempuan baik yang ke-
cil maupun yang besar.
Empatpuluh anakdara yang sedang
memegang kain berhias ujung.
Empat puluh juga berselempang.

Patappuloto pakkacala
matti kendi arajang.
Patappuloto bonéballa
matti kawan arajang.
Patappuloto pattaranak
mattie kipasak arajang.
Makkoniro gauk ē rēkko
bottinngi arunngē.

Purani gauk ēwē sokku
temareulē.
Naiya makkedanngē tana en-
renngē iyananngē to mara-
jaē,
silao to maraja mattiē
bicara,
122 kuwaētopa ina tau/wē,
pada massidekka manenni
ri sininna to panritae,
ulamaē,
apagisa ri pakkērēk ē ri
mesekinngē.
Tembaka eganna passidekka
enrenngē to risidekkai.

Apak purai kuwaēro,
situdangenni manyameng ki-
ninnawa duwa mallaibini a-
runngē,
kotosa adekna arung mang-
kauk ē, bottimparuwē.
Sillampē-lampēnani Bagēn-
dak Maulana Kali matutui-
wi makkunrainna,
Silolongenngi manyameng
kininnawa
padatowisa alarapanna to-

Empat puluh orang yang seumur
membawa kendi kerajaan.
Empat puluh juga penghuni istana
kawan kerajaan.
Empat puluh juga pemelihara
yang membawa kipas kerajaan,
Demikianlah yang dilakukan kalau
raja dikawinkan.

Setelah selesai dilaksanakan de-
ngan sempurna tak kekurangan.
Adapun Mangkubumi itu beserta seka-
lian para pembesar-pembesar kera-
jaan itu,
beserta pembesar yang memegang tam-
buk peradilan,
demikian juga sekalian pemuka,
semuanya mengadakan sedekah
kepada seluruh alim ulama dan ahli
agama,
lebih-lebih lagi pada pakir yang
miskin.
Amat banyak sekali sedekah dan o-
rang yang diberi sedekah.

Setelah selesai pekerjaan itu,
keduanya duduk berdampingan de-
ngan senang hati kedua raja itu
suami isteri,
demikianlah adat istiadat raja be-
sar itu, pengantin baru itu.
Baginda Maulana Kadhipun selalu
saja menjaga memelihara isterinya
dengan baik,
Bertemu keduanya orang yang baik
hati.
sama halnya perumpamaan orang

tētēngē attarong kaca
penno minyak pakkaitutuna.

Makkoniro gaukna ri mak-
kunrainna.

Temmakana assitujunna.

Padaï alarapanna manikang
duwaē maddinru,
enrenngē intang tonanngē
ri ulaweng tasek tannga-
renna.

Napada topa alarapanna bu-
nga madēcēngē,
naritaro ri attarong ula-
weng tasek,
innappa puraē riseppu.

Napada topa alarapanna bu-
nga wellu pura bubae,
naritaro ri attarong kaca
riwettu denneyariyē,
naritajangi ri tajanna
pattie,

nawēro-wēro na ri rupanna
tauwē,
mēnyēk-ēnyēk tajanna.

Narekko rirapangsi pada
uleng tēpuē,
naparitenngaē wēttoing ma-
ēnyēk-ēnyēk maēga makkatu-
katureng
ri atau ri abēo.

Rirapang arēggi pada bu-
nga ēja pura ribubae,
naritaro ri attarong
salaka,
natajangi ni uleng mattap-
pa ri denneyariyē.

yang memegang gelas di dalamnya
berisi minyak kehati-hatiannya.

Demikianlah perbuatannya terhadap
isterinya itu.

Serasi sekali keduanya.

Bagaikan perumpamaan dua biji ma-
nikam yang berpasangan,
dan bagaikan permata intan yang-
dikenakan atau dipasang pada emas
murni kelihatannya.

Bagaikan juga perumpamaannya bunga
yang baik,
yang disimpan pada suatu tempat da-
ri emas murni,

yang baru saja disepuh.

Bagaikan pula perumpamaannya bunga
wellu yang sudah dibentuk,
lalu disimpan pada pot kaca
sejak dinihari,
lalu disinari dengan sinar dari li-
lin madu,

maka mengkilat-kilatlah cahayanya
pada manusia,
indah sekali kelihatan cahayanya.

Kalau diumpamakan lagi bagaikan pu-
la bulan purnama,
yang dikelilingi oleh bintang-
bintang yang berjejer gemerlap
cahayanya

sebelah menyebelah.

Atau diumpamakan juga dengan bunga
merah muda yang telah dibentuk,
lalu disimpan pada sebuah pot dari
perak,
kemudian disinari oleh bulan yang
bercahaya di waktu dinihari.

Makkoniro arunngē assi-
tangareнна duwa mallai-
binē./

- 123 Naiya rimunrinnaro,
siyarēk i ittana Maharaja
Purung nagara riyaddeppu-
ngengi,
ripabbotting sitti Mandaē-
wi anakna Manteri Bayin.

Apak purai gauk ē ritu,
ripogauk sakkekni temmarē-
ule.

Naiya arunngē maraddekni
mannennungeng akkarungenna,
mattuturing temmarusak,
lettuk riwettunna tau po-
wada-adaenngiyē
iyana ritu gangkanna arung
majjanciyanngēngi,
temmakkullena ripakaraja
to matunaē assalenna
Lettuk kokoro jajina sapa
ri wanuwaē ri Indera Mape-
lai,
to matunaē tempeddingi
ripakalebbi.
Makkoniro gaukna to pun-
naiyēngi pauwē. Tammat.

Sarakna makkasiwiyannge ri
arung, iya maruwaē.
Riyēlorenngi sininna to
makkasiwiyannge ri arung,
aja napuji tauwē rēkko
tennaissenngi gaukna,

Demikian itulah kelihatannya raja
yang berpasangan itu berdua suami
isteri.

Adapun sesudahnya itu,
tiada berapa lamanya Maharaja Pu-
rung nagara di upacara lagi
sesudahnya,
dikawinkan juga dengan Sitti Man-
daewi anak Menteri Bayin.

Setelah selesai upacara itu,
dikerjakanlah segala sesuatunya
tanpa kekurangan.
Raja itupun memerintahlah dengan
tenangnya pada kerajaannya,
tanpa sesuatu hambatan apapun,
sampai pada waktu dikissahkannya
hal ini,
yaitu sampai pada waktu raja itu
menetapkan,
tentang ketidak wajarannya dihori-
mati orang yang hina asalnya.
Sampai pada saat itu pulalah dija-
dikan sesuatu pantangan di negeri
Indera Mapelai,
bahwa orang yang hina asalnya tak
wajar dimuliakan.
Demikianlah kisah orang yang
punya kisah ini. T a m m a t.

Syarat yang ke delapan tentang pe-
ngabdian kepada raja.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja,
jangan menyukai orang kalau tak
mengetahui perbuatannya,

nataniya tau pura riyatep-
peri rita rupagaukna.
Ajak napujiwi ri olona a-
runngê rita tau kuwae,
kuwammenngi ajak nappessi-
ri-siri,
rekko riyatepperiwi ri-
arunngê-

Sarak maserae.
Rêkko engka aga-agammu na-
elori arunngê,
arusuk i mutiwirenngi
arunngê rita masigak.

Sarak maseppulowê.
Riyelorenngi tomakkasiwi-
yanngê ri arung,
rêkko engka ada napowada
arunngê,
arusuk i nainngerrangi ma-
dêcêng ri innawana en-
124 renngê nyawana, /nawa-na-
wanna, bicaranna,
enrenngê ri matanna, ri
parêngkalinganna,
iyamaneng watakkalêna.
Iyaiyannani adanna ajak
nallupaiwi.

Sarak maseppulo seuwae,
Riyelorenngi sininna to
makkasiwiyanngê,
rekko ri yolonani arunngê,
ajak nabbicik-bicik ri
tauwe.

karena orang itu tak pernah disak-
sikan peribadinya
Jangan memuji orang yang demikian
itu di depan raja,
agar supaya jangan membikin
malu,
kalau nantinya sudah sangat diper-
caya oleh raja.

Syarat yang ke sembilan.
Kalau ada sesuatu milikmu yang di-
ingini oleh raja itu,
engkau harus mengantarkan kepada
raja itu secepatnya.

Syarat yang ke sepuluh.
Diharapkan kepada orang yang meng-
abdi kepada raja itu,
kalau ada sesuatu yang diucapkan
oleh raja itu,
diharuskan mengingat-ingatnya de-
ngan baik di dalam hatinya atau di
pemikirannya, dalam benaknya dan
pembicaraannya,
begitu pula pada matanya, pada pen-
dengarannya,
pada seluruh badannya.
Apa saja yang diucapkannya jangan
sekali-kali dilupakannya.

Syarat yang kesebelas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi,
kalau berada di depan raja,
jangan sekali-kali berbisik bisik
pada orang lain.

apak iyatu gauk makkuwae,
appongennai sininna jae.
Iyanatu namaega riyagelli
ri yarung,
makak gauk kuwaenatu.

Sarak maseppulo duwae.
Riyelorenngi sininna to
makaksiwiyanngae,
matutuwi adekna nammekko.
Narekko riyutananggi ri
arunngae seuwa ada naba-
liwi.

Ajak nakurangiwi ajakto
naraiwi.

Narekko tau laing riyuta-
nai ri arunngae,
ajak naiya masigak mettek,
rekko teppurapi mattek to
riyutananggi.

Apak makkedai ri lalenna
kittak Tanbih,

iyaiyannani pogauk iro,
iyana pannessai caccanna
padanna tau.

Mula-mulanna iyanatu cac-
cana tauwe,

tennaissenna to makkutanae
nataniya onrona.

Naduwanne napannessana
caccana to riyutanainngae,
tennaissenna napowada-ada,
kuranna pangissengenna en-
renngae bicaranna.

Matellunna, napannessana
caccanna alena,

sebab perbuatan yang demikian itu,
Pangkal sekalian kejahatan.
Itulah sebabnya maka banyak yang
dimarahi oleh raja,
karena perbuatan yang demikian.

Syarat yang ke dua belas,
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan,
selalu menjaga adatnya dan diam.
Kalau ditanyakan oleh raja tentang
sesuatu kepadanya mereka segera
menjawabnya.

Jangan sekali-kali ditambah atau
dikurangi.

Kalau pertanyaan itu ditanyakan ke-
pada orang lain oleh raja,
jangan dia yang cepat menjawab
kalau belum dijawab oleh orang
yang ditanyai itu.

Sebab di dalam kitab tanbih ada di-
sebutkan,

perbuatan yang seperti halnya itu,
itulah yang menjelaskan tentang
celanya seseorang itu,
Pertama-tama celaannya itu dari
manusia lain.

orang yang mempertanyakan sesuatu
itu bukan pada tempatnya.

Kedua menampakkan celaannya orang
yang ditanyai,
mereka tak mengetahui sesuatu,
kurangnya pengetahuannya beserta
bicaranya.

Ketiga, menampakkan selaan pada
dirinya,

apak kurangi nawa-nawanna,
 temmissenngi bettuwang,
 rinasenna misseng alena
 mannennungeng,
 lyatopa paimeng ri lalen-
 na kitta e ritu makkedai,/
 125 Rekko maeloko missenngi
 tauwe ritu,
 ajepuwimuwi addeppungeng-
 na engkae tau makkedada
 ri padanna tau.
 Tannacappupa tauwe adanna
 nametteksi lainnge,
 ri pallawangenna adanna
 tua duwae ritu,
 lyana ritu to makurang na-
 wa-nawa tongeng,
 gaukna enrennge nawa-na-
 wanna.

Sarak maseppulo telluwe
 Narekko makkutanasa mai
 arunnge ri tauwe,
 ajakso(b.to) naiko masi-
 gak mettek,
 narekko depa tommettek.
 Narekko iko missenngi,
 arusukno powada-adai
 koritu.

Sarak maseppulowe eppa.
 Riyelorenngi sininna to
 makkaswiyanngeng,
 rekko ri yolonai arunngeng
 naengkalinga ada-ada,
 ajak napowadai ri tau
 laing.

sebab memang kurang akalnya,
 tak mengerti adat,
 mengaku dirinya sebagai orang alim
 selama-lamanya.
 Demikian juga di dalam kitab itu
 disebutkan,
 Kalau engkau ingin mengenal
 orang itu,
 perhatikanlah beberapa pertemuan
 yang diadakan oleh beberapa orang
 yang sedang berbicara sesamanya.
 Belum selesai ucapan seseorang ber-
 bicara lagi orang lainnya,
 di perantaraan percakapan kedua
 orang itu.
 Itulah yang dinamakan orang yang
 kurang pikiran,
 baik perbuatannya maupun dengan pe-
 mikirannya.

Syarat yang ke tiga belas.
 Kalau raja menanyakan sesuatu kepada
 orang lain
 janganlah engkau juga yang lebih
 cepat menjawabnya,
 kalau belum ada orang menjawab
 kalau hanya engkau yang mengetahui,
 barulah engkau sewajarnya menyam-
 paikan hal itu.

Syarat yang keempat belas.
 Diharapkan kepada sekalian orang
 yang mengabdikan itu,
 kalau berada di depan raja itu
 mendengarkan sesuatu pembicaraan,
 jangan sekali-kali engkau mengata-
 kan kepada orang lain.

Ajako nakkutanangi anu
nasobbuwe arunngē.

Sarak maseppulo limaē.
Riyēlorenngi sininna to-
makksiwiyanngē ri arung
mangkauk, makkeda tongeng,
namalempu ati ri sininna
adanna enrenngē gaukna.
Narēkko riyatepperiwi ri
arunngē ajak namacēko,
kuwammenngi naraing pula-
na alebbirena esso-esso.

Sarak maseppuloē enneng,
Riyelorengi sininna mak-
ksiwiyanngē ri arung,
kēgi-kēgi onrong,
napowada-adai dēcēna
arunngē.

Narēkko engka tau rampē
majai arunngē,
ajak naēwai situdangeng.
Narēkko muwēngkalingai
adanna ritu,

126 arusuk/i mupēsangkai.

Narēkko teyal mupēsangkai,
arusuk i musappareng la-
leng gangka pakkulēmmu,
kuwammenngi nannessa pa-
ngēlorenna ri puwanna.

Sarak maseppulo pituwē.
Riyelorengi sininna to
makksiwiyanngē ri arung,
agi-agi gauk riyēlorenngi
ri arunngē,

Jangan pula ada yang menanyakan a-
pa yang disembunyikan oleh raja.

Syarat yang ke lima belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja besar,
berkata benar,
dan lurus hati pada sekalian perka-
taannya demikian juga perbuatannya.
Kalau mereka sudah dipercaya oleh
raja itu, janganlah berbuat curang,
agar supaya semakin bertambah terus
kemuliaannya setiap hari.

Syarat yang keenambelas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,
dimanapun mereka berada,
harus selalu menyebut-nyebut ke-
baikan raja itu.
Kalau ada orang yang menyebut-nye-
but kejahatan raja itu,
janganlah duduk bersama mereka.
Kalau engkau mendengarkan perkata-
annya itu,
hendaklah engkau melarangnya.
Kalau tidak mau engkau melarangnya,
engkau harus mencarikan jalan se-
dapat mungkin,
agar supaya bertambah kecintaannya
pada rajanya.

Syarat yang ke tujuh belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,
apa saja yang diperintahkan oleh
raja itu,

napēullē-ulleiwi pogauk i,
napēnyamengiwi ininnawana
rinapogaukna.

Sarak maseppulo aruwaē.
Riyelorenngi sininna to
makkasiiyanngē ri arung,
rēkko naitai alēna riyēlo-
ri ri arunngē,
anaēnggerrangi madēcēnngi,
ajak narennuwangi riyēlo-
rinna ri arunngē.
Napogauk muwisa sarrowi-
yēnngi kasiwiyannga.
Ajakto napowada-adai si-
ninna pakkasiiwiyannga,
kuwammenngi ajak nasiya-
siya gaukna.

Sarak maseppulo asēraē.
Riyēlorenngi sininna to
makkasiiyanngē ri arung,
rēkko engka gauk riyēlo-
renngi ri arunngē,
nangkato gauk laing,
arusuk i nailēi naiya naē-
lorenngē arunngē napogauk.
Nassimangi gauk lainngē.

Sarak maduappulowē.
Riyēlorenngi sininna mak-
kasiiyanngē ri arung,
rēkko ripakalebbi i ri
arunngē,
ripakaraja arēkgi,
ajak napakaraja i alēna.

sedapat mungkin dilaksanakannya,
disertai dengan kesenangan hati
sewaktu dilaksanakannya.

Syarat yang ke delapan belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,
kalau sudah merasa dirinya disukai
oleh raja itu,
hendaklah diingatkannya baik-baik,
jangan sampai mengandalkannya karena
dicintainya oleh raja itu.
Dia melaksanakan saja pengabdian
nya itu lebih sempurna lagi.
Janganlah juga selalu membicarakan
seluruh pengabdianannya,
supaya jangan sampai sia-sia sega-
la pengabdianannya itu,

Syarat yang ke sembilan belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,
kalau ada sesuatu pekerjaan yang
diperintahkan oleh raja itu,
dan ada juga pekerjaan lainnya,
hendaklah memilihnya, apa kehendak
raja itulah yang dikerjakan.
mereka meninggalkan yang lainnya.

Syarat yang keduapuluh.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,
kalau mereka itu dimuliakan oleh
raja itu,
ataupun mereka dihormati,
janganlah membesarkan dirinya.

Ajak to napakalebbii alēna.
Apak iya pogauk ēnngi ku-
waē ritu, tanrang atunanggi.
Iyatona ritu buwanngi
alebbireнна,

127 mukak / riyagellinna ri
allataala enrenngē ri
arunngē.

Sarak maduwappulowē sēuwa.
Riyēlorenngi sininna mak-
kasiyanngē ri arunngē
rēkko pasalai ri arunngē
nariyagelli,
ajak napariatiwi gellinna
arunngē,
arusuk i nasabbarakeng,
napēwatangiwi makkasiwi-
yanngē,
naēllau dowangenngi arun-
ngē dēcēng ri Allataala.
Ajak sana nalao ri arunngē.
Naiya arusuk i napēasseki
makkedaē,
iyaro gellinna arunngē
maddampeng muwa matti,
napogauk isa makkauwiyan-
ngē
kuwammenngi nakasiyanna
paddēk i gellinna arunngē
ritu.

Sarak maduappulowē duwa.
Riyēlorenngi sininna to
makksiwiyanngē ri arung,

Jangan juga memuliakan dirinya.
Sebab yang memperbuat yang demi-
kian itu adalah tanda kehinaan.
Sebab itulah juga yang menjatuh-
kan kemuliaannya.
karena telah dimurkai oleh Allah
Taala demikian juga telah dima-
rahi oleh raja itu.

Syarat yang ke dua puluh satu.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja,
kalau sedang bersalah pada raja
lalu di murkai,
janganlah disimpan di dalam hati
kemarahan raja itu,
dia harus bersabar dari hal itu,
sambil lebih memperbanyak pengab-
diannya pada raja itu,
lalu memintakan doa kepada Allah
Taala kebaikan hati raja itu.
Jangan dulu pergi kepada raja.
Dia harus memperkuat di dalam ha-
tinya mengatakan,
adapun kemarahan raja itu kepadaku
akan memaafkan juga nanti,
lalu melaksanakan terus pengabdi-
annya,
agar pengabdianannya itulah nanti
yang dapat menghilangkan kemarah-
an raja itu.

Syarat yang ke dua puluh dua.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdikan kepada raja itu,

rékko engka naita to riya-
 gelli ri arunngé namukak
 asalanna,
 ajak nasitudangenganngi
 mappau-pau,
 ajakto naéllau addampe-
 nganngi.
 Narékko maélok i naéllau
 addampengeng,
 arusuk i naita wettu madé-
 cenna,
 nainappa pogauk i mapp-
 lettuk é.

Sarak maduwappulowé tellu.
 Riyélorenngi sininna to
 makksiwiyanngé ri arung,
 agi-agi napowada arunngé,
 tenngarusuk i ripattongeng.

Sarak maduwappulowé eppa.
 Riyélorenngi sininna mak-
 kasiwiyanngé ri arung,
 iyaiyannani gauk,
 riyoga, saraga, napuji/
 128 arunngé, napuji towi.
 Narampé madécénngi arunngé.
 Ajakto napannessai rita
 uwé caccana arunngé,
 enrenngé sobbu-sobbusna.

Sarak maduwappuloé lima.
 Riyélorenngi sininna mak-
 kasiwiyanngé ri arung,
 maserro naéloriyé arunngé,

kalau sedang menyaksikan orang
 yang dimarahi oleh raja itu kare-
 na kesalahannya jua,
 janganlah duduk-duduk bersama
 bercakap dengan mereka,
 janganlah juga memintakan maaf un-
 tuknya.
 Kalau dia ingin juga memintakan ma-
 af atasnya,
 hendaklah dia perhatikan keadaan
 waktu yang baik,
 barulah melaksanakan hal penyampai-
 annya itu.

Syarat yang kedua puluh tiga.
 Diharapkan kepada sekalian orang
 yang mengabdikan kepada raja itu,
 apa yang dikatakan oleh raja,
 tak boleh dibenarkan.

Syarat yang keduapuluh empat.
 Diharapkan kepada sekalian orang
 yang mengabdikan kepada raja,
 apa saja yang terjadi,
 apakah kegembiraan, kesusahan, di
 sukai oleh raja, dia sukai juga.
 Berbicara baik tentang hal raja.
 Jangan membicarakan juga kekurang-
 an raja pada orang lain,
 demikian juga yang disembunyikan.

Syarat yang kedua puluh lima.
 Diharapkan kepada sekalian orang
 yang mengabdikan kepada raja,
 lebih menyukai raja itu,

naiya pangeloreenna ri
nyawana,
enrenngé rinana ri amana,
ri anakna ri eppona,
ri bati-batina ri warampa-
ranna,
enrenngétopa sininna eng-
kaë ritu. Tammat.

Bab. Iyanaë sêuwa pau-pau
ri yolo.
Engka sêuwa anak saoda-
garak ë riwanuwa riyasen-
nge Wilasan.
Purai siseng sêuwa esso,
Makkeadal anakna saodaga-
rak ë, rinana ri amana,
"Maëlo wegganngak mangaji.
Tiwik lalowak lao ri anrê-
guruwê,
Barak ritarowammenngak ri
Allataala lolongeng pangis-
sengeng,
kuwammenngi naiko upowinaë
upoamaë lolongeng appalang."

Namariyoan inana amana
mengkalingai ada kuwana
anakna, nakkedana,
"Urapanngi alëuk lolongeng
bulu ulaweng,
apak iyak ë matowanak,
naiko muwa riyalëalëmu.
Dëk seajing uwelaiyakko
sangadinna pengissengemmu
muwa,

dari pada kesukaannya itu pada
nyawanya,
juga pada ibu dan bapaknya,
pada anak dan cucunya,
pada keluarganya begitu pula pada
harta bendanya,
dan juga sekalian apa saja yang di
milikinya itu. T a m m a t

Bab, Inilah salah satu kisah dari
dahulu.
Ada seorang anak saudagar yang ber-
tempat tinggal di kampung yang ber-
nama Wilasan.
Pada suatu hari,
berkatalah anak saudagar itu kepa-
da ibu dan bapaknya,
"Aku ingin sekali belajar mengaji.
Antarlah aku pergi kepada guru me-
ngaji itu,
mudah-mudahan aku diberikan oleh
Allah Taala ilmu yang bermanfaat
bagiku,
agar supaya engkaulah nanti ibuku
dan bapakku mendapatkan pahala."

Gembira sekali ibu dan bapaknya
mendengarkan ucapan anaknya yang
demikian, lalu berkata,
"Aku ibaratkan diriku mendapatkan
gunung emas,
sebab aku ini sudah tua,
hanya engkaulah sendirian.
Tidak ada famili yang kutinggalkan
untukmu kecuali hanyalah yang be-
rupa ilmu saja,

silao amalakmu.

Iyanatu sēyajimmu maraddek
mannennungeng ri duwaē wa-
nuwa.

Taronak kuwa, pēkkowarēkgi
nawa-nawakku,

129 kuwullē / pogauk i adekna
mappesonanngekkō ri anrē-
guruwē."

Purai makkeda-ada,
nawawani anakna lao manga-
ji ri anrēguruwē.

Apak siyarēk i ittana ma-
ngaji, temmekni.

Mariyo wēggangni inana
amana.

Ala massēya-sēya muwa ula-
weng salaka nassidekkang
ri gurunna.

Apak maraja-rajai naissen-
ni dēcēngē jak ē.

Patuju gauk weggang nais-
seng maneng adek ē.

Makkedani ri nana ri amana,
"Temmeknak ē,

naē maēlosikkak lao magguru
sappa pangissengeng enrenngē
hikmat."

Namariyo wēggangna inana
amana nakkeda,

"E anakku sappai gangkanna
muweloriyē.

Apak iya atuwonngewē,
dēk laing ri rennuwang
enrenngē ri yatepperi,
pengissengēmuwa enreng-
ngē hikmak ē.

beserta amalmu.

Itulah familimu yang akan menjadi
kekal abadi di dunia dan akhirat
kelak.

Ya baik sekali, bagaimanakah nanti
di dalam hatiku,
aku dapat melakukan hal-hal ten-
tang syarat-syarat menyerahkanmu
pada guru itu."

Selesai berbicara,
diantarlah anaknya itu pergi menga-
ji pada seorang guru.

Tiada berapa lamanya belajar
mengaji itu, tammatlah.

Gembira sekali ibunya beserta
bapaknya.

Banyak sekali emas dan perak yang
disedekahkan kepada yang mengajar-
nya mengaji itu.

Setelah sudah besar sudah diketa-
huinya mana yang baik dan buruk.

Baik sekali perangainya dan menge-
tahui semua adat istiadat,

Berkatalah kepada ibu dan bapaknya,
"Aku ini sudah tammat,

tetapi aku ingin lagi pergi bela-
jar mencari pengetahuan beserta
hikmat."

Gembira sekali ibunya beserta
bapaknya lalu mengatakan,

"Wahai anakku carilah sampai dima-
na engkau kehendaki.

Sebab adapun kehidupan ini,
tidak ada lain yang diandalkan
dan dipercayai,
hanyalah ilmu pengetahuan beserta
hikmat itu.

Iyanatu rangeng matutuiwik,
riyalolongengitowi pap-
puji ri lino appalangi ri
ahérak,
iyallolongengitowi décéng."

Nawérénni anakna dinar
seppulo,
nalaona ri anreguruwé mpa-
wanngi ulaweng seppulo.
Makkedai anréguruwé,
"Aga musappa, agato muwé-
lori."

Makkedni anakna saodaga-
rak é,
"E puwang, laowak mai map-
pakaraja ridik méllau ba-
rakkak.

130 Maélokak tapagguru pangis-
se/ngeng,
silao hikemak silasaé ri-
yak barak engkamuwa barak-
kakna."

Makkedani anréguruwé,
"Engkalinga madécénni ma-
tuk pappagurukku ajak mu-
wallupaiwi.

Issenngi siyo appongenna
sininna pangissengenngé,
enrenngé hikemak é,
tongeng-tongenngé pappe-
sekna,
mupenyamengiwi innawamu,
ri yolona puwang risompaé,
Agi-agi, Adagi gaukgi,

Itulah teman yang menjaga kita,
dengan itu juga kita mendapatkan
pujian di dunia beserta pahala di
akhirat,
kita juga mendapatkan kebaikan."

Diberikannya anaknya uang sepuluh
dinar,
dan berangkatlah kepada guru memba-
wakan emas sepuluh buah.

Berkata guru itu,
"Siapakah yang engkau cari, apakah
juga kehendakmu."

Berkatalah anak saudagar itu, me-
ngatakan,

"Wahai tuanku, aku datang kemari
kepada tuanku ini hanyalah untuk
meminta berkah.

Aku ingin diajarkan sesuatu ilmu
pengetahuan,
bersama dengan hikmah yang wajar
bagi diriku sendiri semoga ada sa-
ja berkahnya."

Berkatalah guru itu,

"Dengarkanlah baik-baik sebentar
ini ajaran ilmuku jangan engkau
melupakannya.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya awal
sekalian ilmu pengetahuan itu,
dan juga hikmah itu,
yang betul-betul menjadi pegangan-
nya,

engkau menenangkan hatimu,
di hadapan tuhan yang disembah.
Apa saja, ucapan atau perbuatan,

taissenngi naponyemeng i-
ninnawanna tauwé nasuroko.
Ajak temmupogauk i,
ajak to mupakarajai alému,
kuwammenngi mumasiga ri
yadampengeng asalammu,
nariwalek pammasé aben-
ngommu."

Purai kuwa, nréwekni ri
bolana anakna saodagarak é
nakkedana rinana riamana,
"Engkana pangissengeng u-
wagguruwi.

Engkatona ulolongeng duwa
lappa tellu lappa.

Naiya niyaku,

nakko ripakkomuwi ri Alla-
taala,

maélokak tellupa anré gu-
rukku,

negennekna matuk eppa an-
ré gurukku.

Apak uwéngkalingai ripau,

rékko tengkennek i eppa

anré gurutta tessokkui

pangissengetta ri aleta.

Tessokkutowi paddissengeng
ta ri Allataala.

Kuwaé mutosa makkedana
nabiyé,

Sallallahu alaihi wasallam,

"Man arafa nafsahu pakad
arafa rabbahu",

bettuwanna nigi-nigi majep-
puiwi aléna,

kita harus mengetahui dengan kese-
nangannya orang itu menyuruhmu.
Jangan sampai engkau menolaknya,
jangan engkau membesarkan dirimu,
agar supaya engkau segera dimaaf-
kan kesalahanmu,
dan dibalas dengan kasih sayang
kedunguanmu."

Sesudah itu, kembalilah ke rumah-
nya, anak saudagar itu kemudian
berkata kepada ibu dan bapaknya,
"Sudah ada ilmu pengetahuan yang
kupelajari.

Sudah ada juga kudapatkan dua pa-
tah tiga patah kata.

Adapun keinginanku lagi,

apabila masih dikehendaki oleh Al-
lah Taala.

aku akan menambah tiga orang
lagi guru pengajarku,

agar supaya bertambah menjadi em-
pat orang guru yang mengajarku.

Sebab aku dengar ada disebutkan,

kalau tak cukup empat orang guru

kita tidak akan menjadi sempurna

ilmu kita pada diri kita sendiri.

Tak menjadi sempurna juga ilmu pe-
ngetahuan kita pada Allah Taala.

Sebagaimana apa yang telah disab-
dakan oleh nabi,

Sallallahu Alaihi Wasallam,

"Man arafa nafsahu pakad arafa
rabbahu",

artinya siapa yang mengetahui di
rinya,

najeppuitoni puwanna."
 Makkedai inana amana,
 131 "E anakku / assappako gang-
 ka ullêmu.
 Iyakpa mabbêrê balanca."
 Nawêrênni anakna duwappu-
 lo dinar,
 nalaosi ri anrêguru lain-
 ngê,
 Natiwrenngiro ulawenngê.
 Makkedani anrê guruwê,
 "Aga musappa atoga muêlo-
 ri."
 Makkedani anakna saodaga-
 rak ê,
 "E puang mellauiwak barek-
 kak,
 pangissengeng silao hike-
 mak,
 sarê angkammeng pammaseta
 riyak."
 Makkedai anrêguruwê,
 "Magi muwakkeda kuwa,
 rêkko muponyameng muwi,
 upagguruwangno.
 Engkalinga madêcêngni pap-
 paggurukku,
 ajak muwallupaiwi.
 Majeppu appongenna pangis-
 sengenngê enrenngê hike-
 mak ê,
 iyana ritu sabbarak ê na-
 silaoang pakkasiwiyang.
 Rêkko engka gauk sêuwa,
 ada-ada arêkga napogauk
 tauwê,

dia juga mengetahui tuhannya."
 Berkata ibu dan bapaknya,
 "Wahai anakku carilah saja ilmu
 sekuat kemampuanmu.
 Nanti aku yang memberimu belanja."
 Diberikannya anaknya dua puluh
 dinar.
 lalu segera pergi kepada guru yang
 lain,
 membawakan emas itu.
 Berkatalah guru itu,
 "Apak yang engkau cari, apa juga
 yang engkau ingini."
 Dijawab oleh anak saudagar itu me-
 ngatakan,
 "Wahai tuanku aku meminta kepada
 tuanku berkah,
 ilmu pengetahuan yang disertai de-
 ngan hikmah,
 mudah-mudahan tuanku memberikan-
 kasih kepadaku."
 Berkatalah guru itu,
 "Mengapakah engkau berkata begitu.
 kalau engkau merasa senang hati,
 sekarang aku mengajarmu.
 Dengarkanlah dengan baik ajaranku
 ini,
 janganlah engkau melupakannya.
 Sesungguhnya pangkal ilmu pengeta-
 huan dan beserta yang dinamakan
 hikmah itu,
 yaitu bersifat sabar diserta de-
 ngan pengabdian.
 Kalau ada sesuatu perbuatan,
 apakah merupakan sesuatu ucapan
 yang diucapkan orang

namaka napoja napoasola-
ngeng padammu tau,
uwêlorekko matutuiwi ti-
mummu, matammu enrenngê
daungcilimmu.

Rêkko makkitako, marêngka-
lingago

namaka napoasolan eng tau-
wê ajjai temmitaénngi,
temmêngkalingaénngi
kuwammenngi naripabêlai
riko pakkasolanna to ma-
puwiyê, Sekonie.

Purai kuwa laoni ri bola-
na anakna saodagarak é.
Makkedani rinana ri amana,
"Gennekni duwa tengkennek
pi eppa anré gurukku,
nadekna ulaweng uwabbêré-
yang." /

132 Nawêréngsi ulaweng anakna
telluppulo dinar,
nalaosi ri anréguru lain-
ngê.

Makkedani anré guruwê,
"Aga musappa agato muwêlo-
ri mulao mai."

Makkedani anakna saodaga-
rak é,

"E puwang maêlokak maggu-
ruwi pangissengeng enren-
ngê hikmah,
barak engkamuya barekkakna
ulolongeng."

Makkedani guruwê,

yang mungkin merusak dan membaha-
yakan sesamamu manusia,
aku harapkan engkau selalu menjaga
mulutmu, matamu beserta daun tel-
ngamu.

Kalau engkau sedang melihat, mende-
ngar,

yang memungkinkan rusak binasanya
seseorang pura-pura tak melihatnya,
tak mendengarkannya
agar supaya dijauhkan akibat hal itu
dari padamu dari pada bahayanya
orang yang sombong. Sekian.

Setelah itu pergilah ke rumahnya a-
nak saudagar itu.

Berkata kepada ibu dan bapaknya.

"Sudah cukup dua tetapi belum cu-
kup empat guruku.

tetapi sudah tidak ada lagi emas
yang dapat kusumbangkan."

Diberikannya lagi emas anaknya itu,
sebanyak tiga puluh dinar.

lalu pergi kepada guru yang lain
lagi.

Berkata lagi guru itu,

"Apakah yang engkau cari apa juga
maksudmu datang kemari.

Berkatalah anak saudagar yang mau
belajar itu,

"Wahai tuanku, aku ingin sekali
mempelajari ilmu pengetahuan beser-
ta hikmah,

mudah-mudahan ada saja berkahnya
yang saya dapatkan."

Berkatalah guru itu,

"Insya Allah Taala madé-
cènni.

Issenngi siyo naiya pangis-
sengenngé enrenngé hike-
mak é,
iyana ritu lempué nasilao
tau,
naperrengiwi matinrowé mau
pekkumuwa cakkaruddumu a-
ja mumasigak matinro,
apak iyatu maddojaé nara-
iwi maingek é,
napélampéritowi nawa-na-
waé
Ritarimatowi insya Allah
pangissengemmu silao hike-
makmu."

Purai kuwa, nréwেকni ri
bolana anakna saodagarak é.
Makkedani ri nana ri amana,
"Maélomupak séuwapa anré-
gurukku,
nagennekna eppa anré gu-
rukku."

Makkedani inana-amana,
"Sappai gangka pakkullem-
mu,
sarek engkammeng barekkak-
na naéngka linrungiyo,
anrenngé cinaungiyo ri wa-
nuwa duwaé."

Nawêrénni anakna ulaweng
patappulo dinar,
nalaosi ri anréguru lain-
ngé.

"Insya Allahu Taala baik sekali
maksudmu itu.

Ketahuilah bahwa adapun ilmu penge-
tahuan dan apa yang disebut hikmah
itu,

yaitu kejujuran disertai dengan ke-
taatan,
selalu menahan rasa kantuk dan ti-
dur walaupun bagaimana mengantukmu
janganlah cepat pergi tidur,
sebab adapun selalu terjaga-jaga
itu meraih ingatan,
di samping dapat memanjangkan pemi-
kiran.

Insya Allah Taala akan diterima ju-
ga ilmu pengetahuanmu bersama de-
ngan hikmahmu."

Setelah itu, kembali lagi ke rumah-
nya anak saudagar itu.

Berkata kepada ibu dan ayahnya,
"Aku masih mau menambah seorang la-
gi guruku,

agar supaya sudah cukup empat
orang jumlahnya."

Berkatalah ibu dan ayahnya,

"Usahakanlah mencarinya sesuai ke-
mampuanmu,

mudah-mudahan ada berkahnya yang
dapat melindungimu,
dan menaungimu di dalam dunia ini
dan kelak di akhirat nanti."

Diberikannya kepada anaknya emas
sebanyak empat puluh dinar,
kemudian berangkat lagi kepada gu-
ru yang lain.

Nakkedana anréguruwé,
"E anak aga musappa atoga
Muwakkattai." /

- 133 Makkedani anakna saodagarak é,
"E puwang maélokak tapag-guru pangissengeng silao hikemak,
saré ritaro muwai ri Alla-taala mabbarekkak riyak."
Makkedani anrégurunna,
"Insya Allah aga salana rékko maéloko sokku,
issenngi siyo appongenna pangissengenngé,
iyanatiru masémpoi limanna namasegéna ininnawanna,
namadécéng rupanna,
namalemmak passu adanna.
Narékkó natampaiyo tauwé manré ajak temmulao,
mauwo temmawesso ajak tem-muwanré mau céddékmuwa.
Iyana ritu dallék halla-lak naparellu.

Purai kuwa lisuni ri bolana anakna saodagarak é.
Makkedani ri nana ri amana,
"Purani uwagguruwi pangis-sengenngé enrenngé hikemak é, sokkuni pallolongekku.
Maélokak mupaté makkasiwi-yang ri arunngé,
enrenngé to marajaé.
Makkedani inana amana,

Berkatalah guru itu,
"Wahai anakku apakah yang engkau cari dan apa maksudmu ke mari."
Berkatalah anak saudagar itu mengatakan,
"Wahai tuanku aku berkeinginan sekali diajarkan ilmu pengetahuan dan hikmah,
mudah-mudahan bagi aku dapat diberi berkah oleh Allah Taala."
Berkata gurunya itu,
"Insya Allah tidak ada juga salahnya kalau engkau mau sempurna, ketahuilah bahwa sesungguhnya pangkal ilmu pengetahuan itu, yaitu bersifat pemurah tangannya lagi lapang hatinya, dan baik wajahnya, serta lemah lembut ucapannya. Kalau engkau dipanggil orang makan janganlah engkau tolak walaupun engkau masih kenyang pergilah juga makan walau sedikit. itulah namanya rezeki yang halal lagi sangat perlu.

Sesudahnya itu kembalilah kerumahannya anak saudagar itu.
Berkatalah kepada ibu bapaknya,
"Aku sudah mempelajari ilmu pengetahuan itu beserta pula hikmah itu sempurna pula ilmuku.
Aku ingin engkau mengantarku untuk mengabdikan kepada raja, dan kepada pembesar negeri.
Berkatalah ibu dan bapaknya,

"E anakku, taniya assalet-
ta makkasiwiyanggé ri a-
rung mangkauk.

Assaodagarkenngé muwa
manata ri nénéta,
ri tomatowatta mattutu-
reng lettuk riya.

Ajak mupogauk i makkasiwi-
yanggé ri arung,
tellomo-lomo sukkarakna."

Makke dai anakna,
"Kotongettu adatta,
kelummarenagaé, apak maélo
purawak makkasiwiyanggé
ri arunngé."

Nadékna naisseng napowada
inana amana.

Napaténi anakna ri arunngé./

134 Innappai rita ri arunngé
naritampaina.

Nasompana saodagarak é su-
juk ri ajéna arunngé nak-
keda,

"Anakku, usompai upaté
mai,

maélo wégganngak makkasi-
wiyang ridik."

Makke dai arunngé,

"Madecénni rékko muwateppe-
rimuwak."

Makke dani saodagarak é,

Nipaga naonrowi paddennu-
wakku,

ri munrinna pammaséna Al-
lataala silao surona ten-
naidik."

"Wahai anakku bukalah keturunan
kita yang mengabdikan kepada raja
besar itu.

Hanya perdaganganlah saja warisan
dari nenek kita,
dari orang tua kita sejak dari da-
hulu kala sampai sekarang.

Jangan engkau lakukan menjadi peng-
abdikan kepada raja itu,
terlalu sukar sekali."

Berkata lagi anaknya,

"Memang demikian ucapan tuanku,
Bagi saya itu tak menjadi masalah
sebab saya ini mau ngabdikan pada
raja itu."

Tidak ada lagi yang dapat dikata-
kan oleh ibu dan bapaknya.

Diantaranya anaknya kepada raja.
Baru saja dilihat oleh raja itu se-
gera dipanggilnya

menyembahlah saudagar itu lalu
sujud pada kakiraja itu sambil me-
ngatakan,

"Anakku, aku menyembahmu dan memba-
wanya kemari,
aku ingin sekali mengabdikan kepada tu-
anku."

Berkatalah raja itu,

Baiklah asal engkau dapat memperca-
yaiku."

Berkatalah saudagar itu,

"Siapa lagi yang ditempati harapan
ku,

sesudah sifat rahmatnya Allah Taa-
la bersama dengan rasulnya kecuali
tuanku.

Narisurona ri arunngé a-
nakna saodagarak é lao ri
pakkalawing épué.
naréwekna amana lao ri bo-
lana
nakkasiwiyanna ri arunngé
anakna saodagarak é.
mapatowéggang,
nigi-nigi surowi masigak
muni lao,
Mau anak-anakmuwa surowi,
Makkoniro gaukna makkasi-
wiyang.
Pédék araing tonisa riyé-
lorinna ri arunngé,

Engkana séuwa esso nalao
arunngé nrenngeng
silao sininna to marajana,
tau tebbekna.
Apak lettuk i ri rennge-
ngenggé
naéllauni piso pattobbakna
monrowé ri epunna.
Narisappana ri éppuna
nadék.

Makkedani arunngé ri anré-
guruwé,
"Uwallupaiwi pisoku,
kowitu ri yawana akkangu-
lukku.
Assuroko nréwek masigak
malai.
Lettuk i ri bolana arunngé,
tinik terruni muttama ri
bilik é,

Disuruhlah mengantar anak saudagar
itu oleh raja menuju ketempat
panglima.
kembaliilah bapaknya pergi keru-
mahnya
dan anak saudagar itupun meng-
abdilah pada raja itu.
amat patuh sekali
siapa saja yang menyuruhnya ce-
pat sekali pergi,
walaupun anak-anak menyuruhnya.
Demikianlah kelakuannya di da-
lam pengabdiannya itu.
Makin bertambah jugalah kecinta-
an raja itu padanya.

Pada suatu hari raja itu pergi
berburu
bersama sekalian pembesarnya,
dan masyarakatnya.
Setelah sudah sampai di tempat
perburuan
diapun meminta pisau pemotong
kukunya pada tempat sirihnya.
Setelah dicarinya rupanya pisau
itu tidak ada.

Berkatalah raja itu kepada peng-
hulunya,
"Saya lupa pisauku,
saya tempatkan pisau itu di ba-
wah bantalku.
Suruhlah segera mengambil pisau
itu.
Setelah sampai di rumah raja,
diapun segera masuk ke dalam
bilik,

135 malai pi/so pattobbak ē
ri awana akkangulunngē,
nadapirenni makkunrainna
arunngē siyatinrong anak-
na to marajana,
riyasenngē Johan Indera
Laksana,
ri lalenna paddenring pi-
tullapiē.

Naiyaro anakna saodagarak
ē najjameni temmitaēnngi,
nalettuk malai pisoē ri
yawana akkangulunna arun-
ngē narēwek masigak,
natini terru lao ri arun-
ngē.

Iyana ri nawa-nawanna mak-
kedāē,
iyanaē pangissengeng ri-
pagguruwanngengnak ri an-
rēgurukku,
rimakkedana rēkko engka
muwita to mangkauk maja,
namaka napoasolangeng,
ajjai temmitai.

Tau lainngēpa powada-adai.
Ajak naiko, apak iyanatu
gauk kuwāē riyallolongengi
asolangeng.

Nalettukna ri arunngē mpa-
wai pisoē.

Namau selappa ada-adanna
dēkto.

Naiya makkunrainna arunngē
lessok muwi lao anakna
saodagarak ē,

mengambil pisau pemotong kuku
di bawah bantal,
didapatinya permaisuri rajanya
tidur bersama-sama dengan anak
pembesanya,
yang bernama Johan Indera Lak-
sana,
di dalam kelambu yang tujuh la-
pis itu.

Adapun anak saudagar itu pu-
ra-pura saja tak melihatnya,
lalu terus mengambil pisau itu
di sebelah bawah bantal raja
kemudian segera kembali,
dan berjalan terus pergi kepa-
da raja itu.

Teringatlah dalam hatinya me-
ngatakan,
inilah sesuatu ilmu yang telah
diajarkan dahulu oleh guru yang
mengajarku,
yang mengatakan kalau engkau
melihat suatu perbuatan jahat,
yang memungkinkan kecelakaan,
pura-pura saja tak melihatnya.
Nanti orang lain melaporkannya.
Jangan engkau, sebab itulah per-
buatan yang demikian sumbernya
kecelakaan.

Maka sampailah pada raja itu
membawa pisau itu.

Tiada sepele katapun yang dike-
luarkannya.

Adapun permaisuri raja itu
setelah anak saudagar itu be-
rangkat,

nasipakkeda worowanē naē-
waē sionrong makkeda,
Pēkkonagi gaukta ajak ta-
masolang.

Naiyaro anakna saodagarak
ēro riyatepperi wēggang
ri arunngē.

Ukapanngi dēk tennapau-pa-
utta ri arunngē.

Madēcēngiksa mannawa-nawa,
barak asampong muwi gaukta.

Purai sikenna ada, nasenne-
senneni lipakna, wajunna,
enrenngē paddenrinna.

Makkoniro gauk pasalaē,
riyolowanggisa bettuwangi-
wi gaukna.

Purai laoni ri bolana wo-
rowanē. /

- 136 Apak maitta engkani polē
arunngē,
natini terruna muttama ri-
lewurena.
Napoleini makkunrainna ter-
ri-terri lulluriwi wēluwak-
na.
Makkedani arunngē,
"Mago muterri."
Nanyonyoni makkunrainna nak-
keda,
"Aga muterriyang, iyagaē
laoku renngeng kumaitta
polē,
ajakna muterri apak uwēnna-

sepakatlah dengan laki-laki itu
yang tidur bersama mengatakan,
"Bagaimanakah cara kita supaya
kita tak celaka.

Adapun anak si saudagar itu sa-
ngat dipercaya sekali oleh ra-
ja itu,

Aku memperkirakannya tentu mere-
ka itu menyampaikan pada raja.
Lebih baik kita mencari akal,
agar perbuatan kita tertutupi.
Setelah sepakat, dirobek-robek
nya sarungnya, bajunya beserta
kelambunya.

Demikianlah perbuatan salah itu,
lebih cepat menerjemahkan perbu-
atan salahnya.

Setelah itu pergilah ke rumah
laki-laki itu.

Tiada berapa lamanya datanglah
raja itu,
terus berjalan masuk ke dalam
tempat tidurnya.

Didapatinya permaisurinya itu se-
dang menangis sambil meremas-re-
mas rambutnya.

Berkatalah raja itu,

"Mengapakah engkau menangis."
Dibujuknya isterinya sambil ber-
kata,

"Mengapakah engkau menangis, a-
pakah karena aku lama diperbu-
ruan baru kembali,
tidak usah menangis lagi sebab

jaiwegganngi uwaē matammu
tettik."

Makkedani makkunrainna
arunngē,

"Magi tekkuterri apak iko-
natu surowi anakna saoda-
garak ē,

mala pattobbak, ri yawana
akkangulukku,

nalettuk mai maēlo gauk
bawengnik kutēya.

Iyanatu nasapēk-sapēk i wa-
jukku, lipakku, silao pad-
denrikku.

Itanitu rupanna gaukna ta-
u muwatepperiyēmpenggang.

To Matunaē mupakalebbii,
tau tenrissenngē assalen-
na."

Magellini arunngē nakkeda,
"Tarowi kuwa uwassuro mpu-
nowi ri anreguru jowaē.
Ala iyagaro upappadappadai-
yakko."

Makkedani arunngē ri pa-
nguluwē,

"Laoko muwunoi anakna sao-
dagarak ē,
sobbuwi ajak murisseng,
kuwammenngi nasampong
siriku."

Pada laoni panguluwē mat-
tajeng.

Ridapini anakna saodaga-
rak ē manai ri bolaē tēya
matinro.

terbuang saja air matamu itu
menetes."

Berkatalah isteri raja yang
berbuat serong itu,

"Mengapakah aku tidak menangis
sebab engkau menyuruh anaknya
saudagar itu,

mengambil pisau pemotong kuku
di bawah bantaku.

sesampainya di sini dia mau mem-
perkosa saya, saya tidak mau.

Itulah sebabnya maka robek-ro-
bek bajuku, sarungku beserta ti-
raiku.

Lihatlah akibat perbuatannya
orang lain yang terlalu kau percayai.

Orang yang hina kau muliakan,
orang yang tidak diketahui asal
usulnya."

Marahlah raja itu lalu berkata,

"Nanti aku menyuruh membunuhnya
kepada pemimpin pasukan itu.

Tidak mungkin orang itu kusama-
kan dengan engkau."

Berkatalah raja itu kepada pe-
mimpin pasukan itu,

"Pergilah membunuh anak saud-
agar itu,
sembunyikan jangan ketahuan,
agar supaya dapat tertutup ra-
sa maluku."

Berangkatlah sekalian pemimpin
pasukan itu menunggu.

Didapatinya anak saudagar itu
sudah berada di dalam rumah ti-
ada mau tidur.

Naiya to risurowé pawuno,
koni mano ri tujunna ta-
jenngi matinrona.

137 Natakkok polēna sēuwa/pak-
kalawing ēpuē
lēwu ri atinrona anakna
saodagarak ē.

Makkeda nawa-nawani to ri-
surowé pauno,
anaknaro saodagarak ē ma-
tinro.

Risoppakni pakkalawing
epue, mateni.

Larini to risurowé,
apak riyassuro sobbumuwi.
Makkeda nawa-nawani anak-
na saodagarak ē,
iyanae napowadaē anré gu-
rukku rimakkedana,
ajak muwasigak matinro ma-
u pekkomena cakkaruddumu.

Purai tēni ri arunngē to-
risurowe makkeda,
"Mateni, purani uwuno a-
nakna saodagarak ē."
Makkedani arunngē "Syukur
alhamdu lillah."

Apak ēlēi marukkani tauwē
makkeda,
"Pakkalawing epē matē ri
uno ri wennyé."
Naēngkalingani arunngē,
takkinini alingangang
nakkeda,

Adapun yang disuruh membunuh
dia tinggal disebelah bawah tem-
pat tidurnya.

Tiba-tiba datang saja seorang
pembawa sirihnya raja itu
berbaring di tempat tidurnya a-
nak saudagar itu.

Berkatalah di dalam hati yang di-
suruh membunuh itu,
anaknya si saudagar itulah yang
sedang tidur.

Ditusuknyalah pembawa sirih ra-
ja itu lalu mati.

Larilah orang yang disuruh itu,
sebab hal itu dirahasiakan.
Berkata di dalam hati anak sau-
dagar itu,
inilah ajaran guruku yang
mengatakan,
jangan engkau terlalu cepat ti-
dur walaupun sudah mengantuk.

Setelah itu pergilah yang disu-
ruh membunuh itu mengatakan,
"Sudah mati, sudah kubunuh anak
saudagar itu."
Berkatalah raja itu, "Syukur al-
hamdu lillah."

Setelah pagi hari ributlah orang
mengatakan,
"Mati pembawa sirihnya raja itu
dibunuh tadi malam."
Setelah didengar oleh raja,
terkejutlah serta terperangah
lalu berkata,

"Aga wawana anakna saodagarak é,
iyaé kuwassuompuno natau
laingsa maté,
bolénaro pangissengenna
to cilakaé.
Makkedani punnaé pau,
"Marépekni riassuompuno
anakna saodagarak é nata-
niya mate, tau laing muwa.
Arajanna Allataala matutu-
iwi atanna to tongeng-to-
ngengné namalempu."

Apak siyarék i ittana ri
tampaini anakna saodaga-
rak é ri arunngé maélo ri
uraga.

Makkedai arunngé,
"Laoko ri tomarajaé muwa-
wanngi surek éwék."/

- 138 Namasigak wéggangna sompa
nalai surek é,
nawawai lao ri tomaraja
riyassurowé mpawa surek,
ri wanuwa baiccek é.
Siduppani ronnang tau pu-
rae naéwa sionrong makkun-
rainna arunngé.
Nakkeda nawa-nawana,
"Kulaosa silaongenngi a-
nakna saodagarak é,
apak uwamaseyampégganngi
lokka ri alé-aléna."
Nakkedana ri anakna saoda-
garak e,

"Apakah pakaiannya anak saudagar itu,
dia yang kusuruh bunuh pada hal
orang lain yang mati.
baik sekali ilmunya orang yang
celaka itu.
Berkatalah yang punya kisah,
"Sudah acap kali disuruh bunuh
anaknya saudagar itu tetapi bu-
kan dia yang mati, orang lain.
Kebesarnya Allah Taala melin-
dungi hambanya yang bersifat be-
nar dan jujur."

Tiada berapa lamanya dipanggil-
lah anak saudagar itu oleh raja
itu untuk dicarikan sesuatu hal
untuk membunuhnya.

Berkatalah raja itu,
"Pergilah kepada seorang pembe-
sar mengantar surat ini."

Segera sekali sujud menyembah
mengambil surat itu,
lalu diantaranya pergi kepada
pembesar yang ditujukan itu,
di sebuah desa kecil.
Berpapasanlah dengan orang yang
pernah seketiduran dengan is-
teri raja itu.

Berkata dalam hatinya,
"Aku pergi menemani anak saudagar ini,
sebab aku merasa kasihan pergi
sendirian."
Berkatalah kepada anak saudagar itu,

"Tasilaong, iyak naé séya-
jimmu,
silaongekko ri lino ri
ahérak."

Nakkedana anakna saodaga-
rak é,

"Insya Allahu Taala, aga
salana,
rékko tinuluk tongeng-to-
ngenggi atimmu mamaséyan
ngak."

Laoni sipadduwa-duwa.
Mabêla-bêlai siduppani se-
uwa to matowa tettompuleng
ri lalenggé.

Nakkedana to matowaé ri
anakna saodagarak é,
"Leppang laloko cinampek,
talao polé ri wanuwaé ri
bolauk.

Mau cinampek muwa apak ma-
elokak mappanré tau patap-
pulo,
naséuwapa tengkennekna,
naikopa gennekiwi ajak la-
lo temmuleppang
mau cinampek muwa.
Purapo manré muwinnappa
lao."

Makkeda nawa-nawani anakna
saodagarak é,

"Iyanaé napowada-adaé anré
gurukku,
kurisurowé mappéri-perri."
Makkonirowé nawa-nawanna.

"Kita bersama pergi, saya ini
kirabatmu,
bersamamu baik di dunia maupun
di akhirat."

Berkata dan menjawab anak saud-
agar itu.

"Insya Allahu Taala, itu sangat
baik sekali,
kalau memang dengan benar-benar
keihlasan hatimu untuk mengasi-
haniku."

Berangkatlah berdua-duaan.
Tiada berapa jauhnya berpapasan-
lah seorang orang tua berdiri
terus di jalan.

Berkatalah orang tua itu kepa-
da anak saudagar itu,

"Silahkan singgah sebentar,
kita pergi ke rumahku di kam-
pung itu.

Walaupun hanya sebentar saja se-
bab aku mau memberi makan kepa-
da empat puluh orang,
lagi seorang baru lengkap,
engkaulah yang mencukupkannya
jangan engkau tak singgah
walaupun hanya sebentar saja.
Nanti selesai makan barulah eng-
kau berangkat."

Berkatalah di dalam hati anak
saudagar itu,

"Inilah yang telah dipesankan
oleh guruku,
aku disuruh berjalan cepat."
Demikianlah di dalam hatinya.

Naripatotorena ri Allata-
ala,

puwang matutuwi yēnggi a-
tanna ri sininna to mapu-
wiyē.

Makkedani sellaona,

"Ajak mumasara sellao,

19 laoko ri pattampana to/ma-
towaē,

naiyakna sullēo lao ri to
marajaē mpawai surek ēwē."

Mekkedani anakna saodaga-
rak ē,

"Madēcēnni, naiya kiya ap-
pēdapirenngi masigak iya-

tu surek ē lao ri to mara-
jaē kuleppang sa cinampek."

Nabērēyanni surek ē.

Nawawani Indera Laksana

lao ri to marajaē surek ē
ritu.

Naiyaro anakna saodagarak
ē leppannisa manrē

ri bolana ro matowaē.

Aga lettuk i riya anakna

to marajaē,

nabbērēyanni surek ē ritu

ri to marajaē,

riyassuowē mpawa.

Natimpakna surek ē nabacai.

Naiya ri lalenna surek ē

makkedai,

"E Paredana Manteri,

iyatu ronnang tompawaē su-

rek, unoi, ajak muleppes-

sanngi nrēwek mai riyak,

Maka dinasibkanlah oleh Allah
Taala,

tuhan yang selalu melingungi
hambanya dari sekalian orang
yang durhaka kepadanya.

Berkatalah temannya itu,

"Jangan gusar wahai temanku,
hadirlah panggilan si orang tu-
a itu,

nanti aku menggantimu pergi
ke pembesar membawa surat ini."

Berkatalah anak saudagar
yang disuruh itu,

"Baik sekali, tetapi segeralah
menyampaikan surat yang engkau
bawa itu kepada pembesar sedang
saya singgah dulu sebentar."

Diberikannya surat itu.

Dibawalah oleh Indera Laksana
kepada pembesar yang ditujui su-
rat itu.

Adapun anak saudagar itu sing-
gahlah makan
di rumah orang tua itu.

Setelah sampai anak pembesar di
tempat tujuan,

diberikannya surat yang dibawa-
nya itu kepada pembesar itu,
yang disuruh antar kepadanya.

Dibukanya surat itu dan dibaca.

Adapun isi dan bunyi surat itu
ialah,

"Wahai perdana Menteri,

adapun anak yang mengantar su-
rat itu, bunuhlah, jangan engkau
lepaskan kembali kemari,

apak maraja wëggangtu apa-
salanna riyak."

Purai nabaca surek é nau-
noni ritu tompawaé surek,
apak dëk aseng ri laleng
surek.

Purai nauno massuroni lao
ri arunngé powada adanngi
makkedaé,
iyatu tompawaé surek pura-
ni kuwuno.

Mariyoni arunngé nakkeda,
"Leppekni siriku."

Apak siyarék i ittana,
engkani lao ri arunngé a-
nakna saodagarak e.
Takkinini arunngé alinga-
ngang,
nakkeda nawa-nawa,
"Iyaé to cilakaé iyaé ku-
wassurompuno,

140 natau laingsa ri uno./
Cappuni akkalekku,
pëkkongié gaukku namaté
sêtanngé."

Naiyaro arunng engka a-
nakna seuwa makkunrai ma-
kessimpëggang,
riyaseng Putri Mahadéwi,
wekkannenni mallakkai,
nagangkanna muwa pitungges-
sowé namaté lakkainna.

Makkeda nawa-nawani arung-
ngé,
"Tarowi kuwa upasiala-
anakku,

sebab besar sekali kesalahannya
pada saya."

Selesai dibaca, dibunuhnya o-
rang yang membawa surat itu.
sebab tidak ada nama di dalam
surat itu.

Setelah dibunuh disuruhnya per-
gi kepada raja memberitahukan
bahwa,
adapun orang yang membawa surat
itu sudah dibunuh.

Senang hati raja lalu berkata,
"Sudah lepaslah maluku."

Tiada berapa lamanya
datanglah kepada raja anak sau-
dagar itu.

Terkejut dan terperangah sekali
raja itu,

dan berkata dalam hatinya,

"Ini orang celaka yang saya su-
ruh membunuhnya,
tetapi orang lain di bunuh.

Habislah akalku,
bagaimana lagi usahaku supaya
mati si setan ini."

Adapun raja itu dia mempunyai
seorang anak perempuan yang a-
mat cantik,

yang bernama Putri Mahadewi,
sudah enam kali bersuami,
hanya sampai tujuh hari saja su-
dah mati lagi suaminya.

Berkatalah di dalam hati raja
itu,

Biarkanlah dia kukawinkan dengan
anakku,

barang iapa namatē sētan-
ngē, to cilakaē.
Apak purai kuwa nawa-
nawanna arunngē,
natampaini anakna
saodagarak ē.
Nakkedana arunngē,
"Maittano makkasiiyang
riyak pakatai alemu.
Elosikkak pasiyalao anak-
ku upomenettuwo,
iya anakku riyasenngē Put-
ri Mahadēwei uwalao anak.
Narēkko matti polēni bica-
ranna Allataala riyak,
iko duana mallaibini sullē-
ak matiwi arajanngē ri wa-
nuwaēwē,
apak dēk anakku worowanē."

Nasompana anakna saodaga-
rak ē makkeda,
"Uwēllau addampengenngi
ridik, usompaik,
apak iyak ē ata pong matu-
nawak,
massimanngak, usompaik, u-
tajenngi addampetta."
Apak siyarēkni ittana ma-
raja weggang pammasēta
riyak,
kutau matunasa.
Naiya ri wettuēwē taraisi
pammasēta riyak,
utakkinirenngi, usompaik,
apak matau wegganngak ma-
busung ridik,

mudah-mudahan baru kali inilah
matilah si setan celaka itu.

Setelah dipikirkan dengan baik
oleh raja itu,
dipanggillah anaknya saudagar
itu.

Berkatalah raja itu,

"Sudah lama engkau mengabdikan
kepadaku menghambakan dirimu.
Aku mau lagi mengawinkanmu de-
ngan anakku, menjadi menantuku,
anakku itu yang bernama Putri
Mahadewi, engkau kuanggap anak.
Kalau nanti sudah sampailah
panggilan Allah Taala kepadaku,
engkaulah berdua suami isteri
menggantiku memegang tampuk ke-
rajaan ini,
sebab tak ada anakku laki-laki."

Sujud menyembahlah anak sauda-
gar itu mengatakan,

"Aku minta ampun kepadamu wahai
tuanku, aku menyembah tuanku,
sebab saya ini adalah seorang
hamba yang hina dina,
minta ampun dan aku sembah tuan-
ku, kuharapkan ampunanmu."
Sudah lama sekali amat besar ra-
sa kasih tuanku kepadaku selama
ini,
padahal aku ini hamba yang hina.
Pada waktu sekarang ini tuanku
menambah kasihnya lagi padaku,
aku terkejut, aku menyembah,
sebab saya amat takut sekali me-
rasa busung pada tuanku,

Ceddek pagaé pammaséta
puraé.

- 141 Naiyaé uwasenngi/dék alla-
lengenna,
kusilasa ri puwaku.
Idik muwa matti upatuna
beritta.
Anaga matti napowada to-
makkitaé enrenngé to ma-
rengkalingaé,
apak iyak é to matuna wég-
gang assalekku."

Makkedani arunngé,

"E anak saodagarak, koto-
ngettu adammu.

Padatonisa alarapanna ula-
weng risowok é tembaga,
nariyasenna tembaga suasa,
tettassobbu ritu ulaweng
tasak é.

Naiyatu tembaga suasaé,
iyanatu ri yawana ulaweng
tasak e.

Namabêla assisalana aleb-
bireнна.

Magi mutéya molaiwi
adakku.

Dékna naisseng napowada
anakna saodagarak é,
apak naissenngi ri nawa-
nawannaé arunngé,
maelona muwa riuno

Nariassuro pannikkana.

Tiada sedikit kasih tuanku
yang lalu-lalu itu.

Adapun hal ini saya anggap tia-
da jalannya,
berwajaran dengan tuanku.

Kelak tuanku menjadi orang yang
hina berita.

Apakah nanti yang dikatakan o-
rang yang menyaksikan dan mende-
ngarkan hal ini,
sebab saya ini adalah orang hina-
dina asal usulku."

Berkatalah raja itu,

"Wahai anak saudagar, memang de-
mikianlah ucapanmu itu.

Sama saja perumpamaannya emas
yang dicampur dengan tembaga,
dinamakanlah tembaga suasa,
tak akan tersembunyi emas yang
asli itu.

Adapun tembaga suasa itu,
itulah yang berada dibawahnya
emas murni itu.

Jauh sekali perbedaan kemulia-
annya.

Mengapakah engkau tiada mau me-
nuruti ucapanku."

Tiada lagi diketahui alasan
oleh anak saudagar itu,
sebab dia mengetahui di dalam
hati raja itu,
hanyalah mau membunuhnya.

Disuruhlah mengawinkannya.

Nallaibiningenna anakna
arunngé anakna saodaga-
rak ê.

Nasompana, nasujukna ri a-
jena arunngé anakna saoda-
garak ê nakkeda,

"Iyak ê usompaik, agi-agi
tapowada iyana ujung u-
pariulukkuwi,

anginngik uraung kaju,
nyawaik kuwatakkalé.

Séuwato paimeng majeppu
iyak tarapanngak uwaé,
rêkko ricemméak macekkê-
kak,

narêkko riyabbissawak ma-
paccinngak,

narêkko riyalawak labbuk

marotakkak,

narêkko rinasuwak mapella-
wak,

narêkko ripakkuraddêkkak
macinnonngak,

narêkko ritirikak, tabbéak.

Makkoniwo atikku, usompaik
makkasiwiyang ridik."/

142 Cabbéruni arunngé mêngka-
lingai adanna anakna sao-
dagarak ê,

Nakkeda nawa-nawana arun-
ngé,

"Matênotu, iya muwa kupal-
laibinêngekko anakku,
uwélorem muwa maté,

Berkeluargalah anak raja itu
dengan anaknya si saudagar itu.
Menyembahlah, dan sujudlah pada
kaki raja anak saudagar itu la-
lu berkata,

"Adapun aku ini, aku menyembah
tuanku, apa saja ucapan tuanku
itulah yang kujunjung di kepala,
tuanku ingin aku daun kayu,
tuanku nyawa aku adalah tubuh.
Salah satunya juga sesungguhnya
saya diibaratkan air,
kalau aku dipakai mandi aku di-
rasakan dingin,
kalau aku dipakai mencuci aku
membersihkan,
kalau dijadikan tepung debu aku
menjadi kotor,
kalau aku dimasak aku menjadi
panas,
kalau aku ditenangkan aku menja-
di jernih,
kalau dituangkan, aku hilang.
Demikian itulah hatiku, aku me-
nyembah mengabdikan kepada tuanku."

Tersenyum saja raja itu mende-
ngarkan ucapan anak saudagar
itu.

Berkatalah di dalam hati raja
itu

"Matilah engkau itu, hanya aku
mempersuamikan anakku,
supaya engkau mati saja,

kulolongenni ri nawa-na-
wakuwé."

Makkoniro ininnawana
arungé.

Naiyaro anakna saodagarak
é massek i atêkakna ri Al-
la taala mappesonanggi
aléna.

Apak mawékni labu essowé
ripaênrékni anakna saoda-
garak é ri yolona arungé,
enrenngé to marajaé iya
maneng.

Purai ronnang ritiwini
muttama ri makkunrainna.

Lettu i muttama ri bilik
é, nréwékni tomapwaénngi
muttama.

Naiyaro anakna saodagarak
é naissenngi riyasenngé
ahlul isyarat.

Najagaini cilakana makkun-
rainna.

Naiyaro makkunrainna rêkko
malalenngi wennyé matin-
roni.

Naiya anakna saodagarak é
tudanggi tapakkorok.

Massuniro mai alipenngé
polé ri urek panna makkun-
rainna séuwa.

Mpêromani kotosa api rila-
leng paddenring.

Makkeda nawa-nawani anakna
saodagarak é,

dan aku mendapatkan yang telah
kuinginkan."

Demikian itulah di dalam hati
raja itu.

Adapun anak saudagar itu selalu
memperkuat itikadnya pada Al-
lah Taala bertawakkal menyerah-
kan dirinya.

Setelah matahari hampir terbenam
dinaikkanlah anak saudagar itu
di hadapan raja,
beserta sekalian pembesar nege-
ri semuanya.

Setelah itu diantarlah memasuki
tempat isterinya.

Setelah sampai memasuki bilik i-
tu, kembalilah orang yang meng-
antarkannya.

Adapun anak saudagar itu dia me-
ngerti apa yang dinamakan ahlul-
isyarat.

Dia menjaga hal tentang kecelaka-
an isterinya.

Adapun isterinya itu kalau sudah
tengah malam diapun mulai tidur
dengan nyenyak.

Adapun anak saudagar itu duduk
saja tepakur,

Keluarlah seekor lipan dari da-
lam lubang kemaluan isterinya
itu.

Bercahaya bagaikan api di dalam
tirainya itu.

Berkatalah di dalam hati anak
saudagar itu,

"Iyanaē palek cilakaiwi
nadē worowanēna maitta-
ittta namatē."

Nawunoni ritu alipenngē
anakna saodagarak ē.

Apak denniyariwi, massusi
paimeng sēuwa,
kotosa ronnang ri yolowē
rupanna.

143 Makkeda na/wa-nawani anak-
na saodagarak ē,

"Duwai palék sipobai."

Napikkirikni ri atinna
nakkeda,

"Kéga watēna lai, kéga
bai."

Naunoni makkeda,

"Iya palék riyolowē massu
bai, rimunriyē lai."

Naissenngi anakna saodaga-
rak ē,

apak toppunnai pangisse-
ngeng isyarat.

Nappujina ri Allataala mu-
kak natutuwinna atanna ri
gaukna to macēkowē.

Apak elei massuroni baca
arwahu rasulullahi anakna
saodagarak ē,

nassuroto mēllau dowangen-
ngi iya maneng nabiye,
barakkuwammenngi naleppek
ri sininna asolangngē.

Purai kuwaēro iya tongeng
matti sullēi arung ri ta-
naē ritu.

"Rupanya inilah mencelakakannya
sampai tidak ada laki-laki yang
lama sudah meninggal."

Dibunuhnya lipan itu oleh anak
saudagar itu.

Setelah waktu dinihari, keluar
lagi seekor,
sebagaimana keadaan bentuknya
yang lalu.

Berkatalah di dalam hati anak
saudagar itu,

"Rupanya dua ekor berpasangan."

Dipikirkannya di dalam hatinya
mengatakan,

"Mana diantaranya ini yang jan-
tan dan mana betina."

Dibunuhnya lagi dan mengatakan,

"Rupanya yang duluan keluar itu
betina, yang di belakang jantan."

Diketahui oleh anak saudagar
itu,

sebab dia memiliki ilmu pengeta-
huan isyarat.

Diapun memuji kepada Allah Taa-
la karena telah menjaga hamba-
nya dari orang yang curang.

Setelah waktu pagi menyuruhlah
membaca arwahu rasulillah anak
saudagar itu,

dan menyuruh juga memintakan doa
sekalian nabi,
agar supaya lepas dari semua
macam kecelakaan.

Setelah itu, benar itulah yang
mengganti memerintah di negeri
itu.

Riyamaseyanngi ri Allataa-
la puwang riyassenngé Rahman.
Naiya arunngé ritu dēkna
naisseng napowada,
apak iya muwa ri nawa-
nawanna,
anakna saodagarak é naēlo-
reng maté.

Namukkak arajanna Allataala
matutuiwi atanna tongeng-
tongenngé namalempu.
Muka pusana arunngé ritu
tennanawa-nawa madceenngi
riyolok napogauk i.
Racunngé naseng sekara,
bessiye naseng taibani.

Issenngi siyo é sininna
powasenngé arung enrenngé
to maraja,
silao iya maneng atannaē
Allataala makkatenniyē
bicara,
tasséuwa-tasséuwa wanuwa,
tesséuwa tana tasséuwa
tana,

144 tasséli/bukeng tasselibu-
keng.

Makkoniro gaukna arung ci-
lakaē namacēko,
naolaiwi sininna hawa
inapessunna,
tennasappa madécēnngi ri
yolok napogauk i gauk é.
Makkotoniro to riyatutun-
ngé ri Allataala,

Dirahmati oleh Allah Taala
Tuhan yang bernama Rahman.
Adapun raja itu tiada lagi
yang dapat dikatakan,
sebab hanya saja di dalam hati-
nya,
anak saudagar itu dikehendak-
i kematiannya saja.
Karena kebesaran Allah Taala ju-
alah menjaga hambanya yang ber-
buat jujur dan lurus.
Karena keputusan raja itu
yang tak memikirkan baik-baik
sebelum dilaksanakannya.
Racun itu diperkirakan gula,
besi diperkirakan lilin madu.

Ketahuilah wahai sekalian
yang bernama raja dan orang
besar,
bersama sekalian yang disebut
hamba Allah Taala yang meme-
gang bicara,
tiap-tiap kampung,
di tiap-tiap dusun, tiap-tiap
dusun,
tiap perkampungan, tiap-tiap
perkampungan.
Demikianlah laku perbuatan ra-
ja celaka dan curang itu,
yang hanya mengikuti hawa
nafsunya,
tak meneliti sebelumnya sesua-
tu persoalan lalu dilakukannya.
Demikian pula orang yang dija-
ga keselamatannya oleh Allah,

ri cêkona enrenngê pakka-
solanna tauwê,
mukak barakkakna tongeng-
tongenna silao lempuna,
nariwêrêng alebbireng ri
Allataala.

Passaleng matelluwê,
pannessaênngi gaukna riyas-
senngê malempu.
Makkedai Allataala,
"Innallaha taala yakmuru
bil adeli wal ihsani."
bettuwanna majeppu Allata-
ala massurowanngi malempuê
enrennge gauk madêcênngê.
lyatu êlona riyasenngê
adêlê,
alempurenngê muwa ri si-
ninna powasenngê gauk,
enrenngê powasenngê ada.
Naiyatu êlona riyasenngê
ihsan,
adecêngenngê muwa ri si-
ninna gauk ê enrenngê ri
ada-adaê.
Naiyatu engkana duwaê gauk
sitinajai ri sininna arung-
ngê iya-iyannani arung.
Nadêk gauk duwaêwê koritu,
tessilasai riyaseng arung.
Apak makkedai nabitta,
"Al adelu azzuddini wakuwa-
tussulthani wafihi shalahul
hasshi wal aami."

dari hal kecurangan dan keru-
sakan karena orang lain,
karena berkahnya jumlah kebenar-
an itu bersama kejujurannya,
lalu diberikan kemuliaan dari
Allah Taala,

Pasal yang ke tiga,
yang menerangkan tentang perbu-
atan yang disebut kejujuran.
Berfirman Allah Taala,
"Innallaha Taala Yakmuru Bil Ad-
li Wal Ihsan"
artinya sesungguhnya Allah Taala
memerintahkan berbuat jujur dan
perbuatan baik.
Adapun yang dimaksudkan dengan
istilah adil itu,
adalah kejujuran jua kepada se-
kalian yang disebut perbuatan,
beserta yang disebut perkataan.
Adapun yang dimaksud dengan
istilah ihsan itu,
adalah kebaikan jua kepada seka-
lian perbuatan beserta dengan
perkataan.
Adapun keberadaan kedua macam
perbuatan itu wajar dilakukan o-
leh siapa saja yang menjadi raja.
Kalau kedua macam hal ini tiada,
tak wajar kiranya disebut raja.
Sebda nabi kita,
"Al adelu azzuddin wakuwatussul-
thani wafihi shalahulhasshi
wal aami."

Bettuwanna naiya alempu-
renngé alebbirennamuwa ri-
tu agamaé.

kuwaétopa watanna akkaru-
ngengé,
silao adécéngenna sininna
powasenngé tau.

- 145 Makkedatopi nabiyé sa/lla-
llahu alaihi wasallama,
naiya arung malempué ri
lino,
ripatéi matti ri bimbarak
mutiyara ri suruga ri esso
kiyamek.
Makkedai Abbasek rahmatul-
lahi,
"Rékko ritarimamuwi dowakku
ri Allataala,
iyakpa méllau dowangenngi
ri décénggé sininna arung
malempué,
apak adécéngennai iya ma-
neng atanna Allataala ri
lino,
rékko engkamupa arung ma-
lempu.
Asolangennai siyai powasen-
ngé tau,
iyatona tettarowi temmare-
ule,
rékko dékna arung melempu.

Iyanaé séuwa pau,
engka séuwa arung mangkauk
ri wanuwa riyasenngé Saman
darpura,

artinya adapun kejujuran itu
kemuliaannyalah yang dinamakan
agama itu,

begitu pula sebagai kekuatan
kerajaan,
dan bersama itu kebajikannya se-
kalian yang bernama manusia.

Berkata pula nabi Sallallahu
alaihi Wasallam,
adapun raja yang jujur di dunia
itu,

didukan nanti di suatu mimbar
mutiara di surga pada hari
kiamat.

Berkata Abbas yang dirahmati oleh
Allah,

"Kalau diterima pula doaku oleh
Allah Taala,
nanti saja saya yang memintakan
doa pada kebaikan seluruh raja
yang bersifat jujur,
sebab kebajikannya sekalian
hamba Allah Taala di dalam dunia
ini,

kalau masih ada saja raja yang
bersifat jujur.

Kecelakaannyalah yang dinamakan
manusia itu,
itulah juga halnya yang menye-
babkan tak berdaya,
kalau tak ada raja yang jujur,

Inilah suatu kisah,
ada seorang raja besar
di kampung yang bernama Saman-
darpura,

maserro raja angkaukenna.
 Kalennai malempu bicaranna.
 Malabowi napamasēi,
 pattulunngi ri tauwé,
 natuntuiwi sininna pakkē-
 rēk ē mēskinngē,
 sininna imenna atanna al-
 lataala rigauk bawenngē.
 Napakkulikkulingang napan-
 nassa madécēnngi tasséuwa-
 tasséuwa gaukna atanna Al-
 lataala,
 rékko poléi powada-adai ga-
 ukna.
 Napurana séuwaé esso mas-
 suro mpinru manara maser-
 ro tanré,
 naonroiwi tauwé mobbi rék-
 ko esso Jumai,
 makkedaé, é sininna atanna
 Allataala,
 laoki muwajjuma, arunngē
 massurowanngi.
 Nigi-nigi dek pakkullénna,
 dék aréga pakéyanna,
 laoko mal muwala pakéyang
 ri arunngē.
 Iya-iyannani tau téya lao
 ri masigik é/majjuma,
 ripakennaiwi pakkagelli
 ri arunngē.
 Issenngi siyo é sininna a-
 tanna Allataala.
 Makkoniro gaukna arunngē
 mannennungeng,
 papparéntana taung-taung,

terlalu besar kekuasaannya.
 Terkenal jujur bicaranya.
 Amat pemurah lagi menyayangi,
 suka menolong manusia,
 selalu menjamin sekalian fakir
 dan miskin,
 sekalian masyarakat hamba Allah
 Taala dari perbuatan dhalim,
 Raja itu selalu saja menerang-
 kan menjelaskan kebbaikannya ti-
 ap-tiap perilaku hambanya Allah
 Taala,
 kalau datang melaporkan sekalian
 perbuatannya,
 Pernah terjadi pada suatu hari
 menyuruh membuat menara yang sa-
 ngat tinggi,
 yang ditempati oleh orang untuk
 menyeru di kala hari Jumat,
 yang mengatakan wahai sekalian
 hamba allah Taala,
 pergilah semua berjumat, raja
 yang memerintahkannya.
 siapa saja yang tidak berkemam-
 puan, atau tak berpakaian,
 datanglah kemari mengambil pa-
 kaian pada raja.
 Barang siapa yang tidak mau da-
 tang di masjid berjumat,
 akan ditimpakan kepadanya kema-
 rahan dari raja.
 Ketahuilah semua wahai seka-
 lian hamba Allah Taala.
 Demikian itulah perilaku raja
 itu selamanya,
 perintahnya sepanjang tahun.

ulempuleng,
 pogauk i taung-taung map-
 passuê sakkek silao pitta-
 ra,
 nassidekka ri sininna pak-
 kérék é,
 enrenngé ri miskinngé.
 Apagisa riyasenngé pogauk-
 i mannennungeng mattowanaé,
 apak maraja wégganngi tau-
 na ri esso kiyamek arunngé
 ritu.
 Rekko matti riyutananngi
 ri yolona Kadhi Rabbon-
 Jalilon,
 sininna atanna Allataala
 puraé nabicara.
 Kuwaémutosá rimakkedana
 ri laleng kittak é,
 "Majeppu Allataala mabbé-
 ré appalang, pacallatowi.
 Apak majeppu Allataala
 najjancianngi madécénngé,
 enrenngé jak é.
 Iyana ritu patujui jancin-
 na, tongeng towi."

Najajina kalenna bicara
 décéna arunngé ritu ri
 wanuwa laing.
 Naiya riwettunna arunngéro
 engka séuwa makkunrai to
 matowa ri wanuwaé ritu.
 Maserro wéggang pogauk
 pakkasiwiyang ri Allataala.

setiap bulan,
 tiap-tiap tahun melaksanakan
 pengeluaran zakat bersama de-
 ngan zakat fitranya,
 bersedekah kepada seluruh orang
 fakir,
 dan orang miskin.
 Termasuk juga yang dinamakan
 pengadaan perjamuan,
 sebab raja itu sangat menakuti
 sekali siksaan nanti pada hari
 kiamat itu.
 Apabila kelak akan ditanyakan
 kepadanya di hadapan Kadhi Rabbon
 Jalilon,
 sekalian persoalan hamba Allah
 Taala yang telah di bicarakan.
 Seperti halnya yang tersebut
 di dalam kitab
 "Sesungguhnya Allah Taala mem-
 berikan pahala, juga menyiksa.
 Sebab sesungguhnya Allah Taala
 menjanjikan tentang kebaikan
 dan kejahatan itu.
 Juga selalu menepati janjinya
 dan kebenarannya."

Terkenal sekali dibicarakan
 tentang kebaikan raja itu di-
 daerah lain.
 Adapun sewaktu raja itu mem-
 rintah ada seorang perempuan
 tua di negeri itu.
 Sangat patuh melaksanakan pe-
 rintah Allah Taala.

Natettongenngi sempajang
lima wettuwé.

Narékkó tennga benniwi na-
tettongenngi sempajang ta-
hajjud é,

nainnappana méllau dowang
ri Allataala makkeda,
é puwang pakennai laloi do-
ko maserro arunggé,
mupélampériyang lalowi umu-
rukna kaliyé,

[muponcoki lalowi umurukna
kaliyé.]

muponcoki lalowi umurukna
katték é,

147 enrenngé bilalak/é sila-
o mongkinngé iya maneng.

Apak siyarek i itana, na-
issenngi anangé gaurukna
makkedana, to matowae.

Magedani anangé,
Naredduk i peddanna arung-
gé,
nassuro tampaiwi makkun-
raiye ritu.

Nakkedana arunagé,
"E to matowa aga mupogauk
ri bolamu."

Makkedani to matowae,
"Pogaukkak pakkasiwiyang
ri Allataala,
massempajang lima wettuwé
upatettonngi saréyakna na-
biyé sallallahu alaihi
wasallama.

Menunaikan ibadah sembahyang
lima waktunya.

Kalau sudah tengah malam mere-
ka melaksanakan sholat tahaj-
jud,

kemudian meminta doa kepada Al-
lah Taala mengatakan,
wahai tuhanku timpakanlah pe-
nyakit keras raja itu,
panjangkanlah seterusnya umur
kali itu,

[pendekkanlah sependeknya umur
kadhi itu]

kiranya engkau pendekkan umur
hatib itu,

begitu juga semua bila beser-
ta mufti semuanya.

Tiada berapa lamanya diketahu-
lah oleh raja itu tentang per-
buatan perempuan itu.

Marah sekali raja itu.

Dihunusnyalah pedang panjang ra-
ja itu,
kemudian menyuruh memanggil pe-
rempuan itu.

Berkatalah raja itu.

"Wahai orang tua, apakah yang
engkau kerjakan di rumahmu.

Berkatalah orang tua itu,

"Aku melaksanakan ibadah kepada
Allah taala,

bersembahyang lima waktu
mendirikan dengan baik syariat
agama yang dianjurkan nabi Sal-
lallahu Alaihi Wasallam.

Rekko tennga benniwi utet-
tongenngi sempajang tahaj-
jud é."

Makkedani arunngé,

"Narékkó purao massempa-
jang aga mupowada."

Makkedani to matowaé,

"E puwang méllau dowa-
ngak ri Allataala enren-
ngé rasulullahi,

uwéllau berekak ri si-
ninna uwaliyé."

Makkedasi arunngé.

"Pekkogi éllau dowammu,

powadai mai uwengkalingai."

Napauni ronngang éllau do-
wana to matowaé ri arun-
ngé.

Magellini arunngé nakkeda,

"E makkunrai to matowa,

aga muka muwelorenngak ma-
doko serro.

Aga asalakku riko,

atoga muwélorenngi malam-

pé umurukna kaliye,

atoga sabak muwélorenngi

masigak mate katték é,

enrenngé bilalak é silao

mongkinngé iya maneng."

Makkedani to matowaé,

148 "Taéngkalinga/ni matuk pu-
wang.

Iyanatu mukak uwéllauwan-

ngik napolei doko maserro,

mukak uwéloretta uparenn-

jatowik.

Kalau tengah malam lagi, saya
juga melaksanakan sholat sunat
tahajjud."

Berkatalah raja itu,

"Kalau engkau sudah melaksana-
kan sholat, apa ucapanmu."

Berkata orang tua itu,

"Wahai tuanku aku berdoa kepa-
da Allah Taala beserta kepada
Rasulullahi,

lalu saya minta berkah kepada
seluruh wali."

Berkatalah raja itu,

"Bagaimanakah doamu,

katakan supaya aku dengar

Dikatakannyalah bagaimana doa-
doanya si orang tua itu kepa-
da raja itu.

Marah sekali raja mengatakan,

"Wahai perempuan tua,

apakah sebenarnya engkau menghen-
daki aku sakit keras.

Apakah kesalahanku kepadamu,

apakah juga sebabnya engkau

kehendaki kadhi panjang umur,

apakah juga sebabnya engkau ke-

hendaki hatib cepat mati,

begitu juga bilal beserta de-

ngan mufti seluruhnya."

Berkatalah orang tua itu,

"Dengarkanlah nanti sebentar

wahai tuanku.

Itulah sebabnya aku memintakan

supaya ditimpakan sakit keras,

sebab saya inginkan juga tuan-

ku menjadi celaka.

Apak iyatu dosana sininna
 atanna Allataala,
 iyanatu sininna powasenn-
 ngé arung mpawanngi ri
 lino lettuk ri ahérak.
 Nariutanariyang matti ri
 malaikak é ri esso kiya-
 mek tasséuwa-tasséuwa
 arung,
 gaukna ri lino ri tau teb-
 bekna,
 enrenngé ri bicaranna tas-
 séuwa-tasséuwa atanna Al-
 lah Taala,
 Apak iyatu matti malai-
 kak é,
 mappéttautau wéggang.
 Naiya bicaranna Allataala,
 dék tassobbu, baicuk ma-
 raja naisseng maneng,
 mauk kuwa dzarrah.
 Narékko matanek i décen-
 na muttamai ri suruga ten-
 rikira-kira.
 Narékko matanek i jakna,
 muttamai ri ranaka ricalla,
 sangadinna iya-iyanna pun-
 naiyé rahman.
 Iyanatu paleppek i aléna
 ri paccallanna Allah taala,
 Naiyatu sininna arunngé
 ri lino,
 tudanngi matti ri dulang
 api ranaka,
 naripabélaiyang suruga
 koritu.

Sebab dosa sekalian hamba Allah
 Taala,
 itulah maka semua yang bernama
 arung yang bertanggung jawab di
 dunia sampai di akhirat.
 Maka akan ditanyakan nanti o-
 leh malaikat di hari kiamat se-
 orang demi seorang dari sekali-
 an raja itu,
 perbuatannya kepada rakyatnya
 sewaktu tinggal di dunia,
 demikian juga ketetapan hukum-
 nya seorang demi seorang hamba
 Allah Taala itu.
 Sebab adapun nanti para malai-
 kat itu,
 amat menakutkan sekali.
 Adapun hukum bicara Allah Taala,
 tidak ada yang tersembunyi, be-
 sar atau kecil diketahui semua,
 walaupun sekecil dzarrah.
 Kalau berat timbangan kebaikan-
 nya dia akan dimasukkan di da-
 lam surga tanpa perhitungan.
 Kalau berat timbangan jahatnya,
 dimasukkan di neraka disiksa,
 kecuali mereka yang telah di
 rahmati.
 Itulah yang melepaskan dirinya
 dari siksaan Allah Taala.
 Adapun dari sekalian raja itu
 di dunia,
 akan ditempatkan nanti pada li-
 ang neraka,
 dan dijauhkan dari padanya sur-
 ga itu.

Apak iyatu sininna arunngé,
 rirapanngi to mampi unta
 enrenngé bémbék.
 Makkuniro passuronna Alla-
 taala ri sininna arunngé,
 mampiri sininna tauwé ri
 lino,
 kuwaétosa makkedana nabit-
 ta Sallallahu Alaihi
 Wasallam
 ri lalenna kittak "Ahba-
 rulmuluk",
 iyanatu namaraja pammaséuk.
 Makkedatowi paimeng ri la-
 lenna kittak "Baburrajuli",
 iyatu dokowé inung-inu-
 ngeng polé ri Allataala,
 149 enre/nngé padowana.
 Makkedai nabitta Sallalla-
 hu alaihi wasallama,
 iyatu to madokowe ri towa-
 nai ri Allataala gangka ma-
 dokona,
 naripaénre kang esso-esso
 pada appalang pituppulo-
 we to sahéd.
 Narékko sauni dokona pada-
 ni esso rijajiyanna rinak-
 na, dekna dosana.
 Narékko nadapini amaténg,
 mattamani ri suruga tenri-
 girangkirang.
 Nakkuniro ammukkana uwel-
 lauwanngi doko maserro
 arunngé."

Sebab adapun sekalian raja itu.
 diibaratkan sebagai gembala un-
 ta dan kambing.
 Demikian itulah perintah Allah
 Taala kepada seluruh raja,
 menjaga sekalian manusia di a-
 tas dunia ini,
 sebagaimana yang telah disabda-
 kan oleh nabi Sallallahu Alaihi
 Wasallam
 di dalam kitab yang bernama
 "Ahbarulmuluk",
 itulah sebabnya besar rahmatku.
 Berkata juga di dalam kitab
 "Berburrajuli",
 adapun penyakit itu adalah mi-
 numan dari Allah Taala,
 dan merupakan hidangannya.
 Berkata nabi Sallallahu Alaihi
 Wasallam,
 adapun orang sakit itu dijamu
 oleh Allah subhanahu Wataala
 selama sakitnya,
 dinaikkan ke padanya setiap ha-
 ri sama saja pahalanya dengan
 tujuh puluh orang syahid.
 Kalau sudah sembuh penyakitnya
 itu, samalah halnya sewaktu mu-
 la dilahirkannya tanpa dosa.
 Kalau sudah tiba pula ajalnya,
 akan dimasukkan ke dalam sorga
 tanpa perhitungan.
 Demikian itulah gunanya aku me-
 mintakan terus menerus penyakit
 raja tuanku.

Apak iyatu dokowê napad-
dêk i dosaê ri sininna a-
atanna Allataala engkaê
teppekna."

Apak naëngkalingai arunngê
napalënnemmenni peddanna
nattenniyê nakkeda,
"E inaku, pêkkogisa muwêl-
lauwanngi malampê umurukna
kaliyê."

Makkedani makkunraiye,
"E puwang, makkedai nabit-
ta sallallahu alaihi
wasallama,
ri lalenna kittak "Akhba-
rulakhirati,
iyatu riyasenngê kali, ri
pabêlaiwi koritu suruga
naripaënrek ri dulang api
naraka,
mauni pêkkomuna lempuna.
Temmuttama toi ri suruga.
Iyanatu ammuukkana uwêlla-
unwanngi malampê umurukna,
barakkuwammenngi ajak na-
masigak risullêi.

Apak iyatu rêkko masigak i
risullêi,
maégani matti muttama ri
ranaka."

Napêdêk maserrona terrin-
na arunngê ritu makkeda,
"Kotongeng ritu adammu
kino,/"

Sebab penyakit itu menjauhkan
dosa dari seluruh hamba Al-
lah Subehanahu Wataala yang
memiliki iman."

Setelah raja itu mendengarkan-
nya, diletakkannya pedangnya
yang dipegang lalu berkata,
"Wahai ibuku, bagaimana engkau
memintakan panjang umurnya
kadhi itu."

Berkatalah perempuan itu,
"Wahai tuanku, sabda nabi kita
Muhammad Sallallahu Alaihi
Wasallam,
di dalam kitab yang bernama
"Akhbarul akhirati,
Adapun yang bernama kadhi itu,
dijauhkan mereka dari surga la-
lu dinaikkan kedalam tungku api
neraka,
walaupun bagaimana jujurnya.
Tak masuk juga di surga.
Itulah sebabnya maka aku memin-
takan agar panjang umurnya,
supaya jangan sampai terlalu
cepat diganti,
Sebab kalau kadhi itu cepat
sekali diganti,
nanti banyak sekali orang yang
masuk di neraka."

Maka menjadi-jadilah tangisnya
raja itu lalu berkata,
"Benar sekali ucapanmu itu wa-
hai kino,

150 apak iya kaliyē abbatunna
 dēcēnngē enrenngē jaē ri-
 sininna atanna Allataala,
 Makkonitu arung mangkau ē
 pettinai iya maneng atan-
 na Allataala iyaē ri lino.
 Aga uwakkeda, kotongeng
 adammu kino.
 Makkedasi paimeng arunngē,
 "Aga muka muwēllauwanngi
 maponcok umurukna kattē ē
 enrenngē bilalak ē,
 mongkinngē iya maneng."

Makkedai makkunraiye,
 "E puwang makkedai riwa-
 yak ē ri lalenna kittak
 "Ridhal ibadati",
 makkedai nabitta sallalla-
 hu alaihi wasallama,
 iyatu mongking patappulo-
 wē parēwai ri masigik ē,
 ri agamaē,
 naiyatu iya maneng ri la-
 leng surugai tenrikira-
 kira.
 Iyanatu uwēllauwanngi ma-
 sigak matē immenna ritu,
 namasigak ripasullēi,
 barakkuwammenngi namaēga
 lisek suruga."

Naterrisi paimeng arunngē
 terri maserro nakkeda,
 "E puwang amasei lalowi
 teppek atammu,

sebab adapun kadhi itu tempat
 tertumpunya kebaikan dan kejahat-
 an sekalian hamba Allah Taala.
 Begitulah juga raja besar itu
 adalah petinya sekalian hamba
 Allah Taala di dunia ini.
 Itulah saya mengatakan, benar se-
 kali ucapanmu wahai kino,
 Berkata lagi raja itu,
 "Apa pula sebabnya engkau meminin-
 takan panjang umur hatib itu
 beserta dengan bilal,
 dan semua mufti itu."

Berkatalah perempuan itu,
 "Wahai tuanku tersebutlah dalam
 riwayat di dalam kitab "Ridal
 ibadati",
 bersabda Nabi Muhammad Sallalla-
 hu Alaihi Wasallam,
 adapun mufti yang berjumlah em-
 pat puluh itu adalah pegawai di-
 mesjid dan dalam agama,
 adapun kesemuanya itu tempatnya
 di dalam surga dengan tanpa per-
 hitungan lagi.
 Itulah sebabnya saya mintakan a-
 gar kesemuanya itu,
 supaya cepat diganti,
 supaya banyak sekali jumlahnya
 isi surga itu."

Menangis lagi raja itu dengan
 tangisan keras lalu berkata,
 "Wahai Tuhanku, rahmatilah kei-
 manan hambamu itu,

enrenngé appasséuwang,
 silao nawa-nawa madécêng,
 pogauk i pangilé,
 barakkuwammenngi napébêla-
 iwi alena ri pappésangkaé,
 naraing bicara malempuna
 iyamaneng atammu.
 Muwatutuiwi ri gauk macé-
 kowé,
 enrenngé ri asolangenngé,
 barakkuwammenngi nalolo-
 ngeng asalamakeng enrenngé
 asalewangengeng,
 ri duwaé wanuwa."

- 151 Makkedasi paimeng arunngé,
 "E kino, kotongeng adammu,
 Apak iyatu sininna / im-
 menna parewaé ri agamaé,
 pogauk i mannennungeng
 passurong,
 napébêlai pappesangka,
 napatettonngi sarèyakna
 nabitta sallallahu alaihi
 wasallama,
 napakkasang juma.
 Najajina riyamasèi ri a-
 runngé makkunrai to mato-
 waé ritu.
 Nariwérêng ulaweng, sala-
 kka, sibawa alamassêya-sê-
 ya muwa pakeyang
 Makkedai arunngé ri mak-
 kunraihero,
 "Nalamperiyang laloko Al-
 lataala umurukmu,

beserta ketauhidan.
 begitu pula pikiran yang baik,
 memperbuat pemikiran,
 agar supaya selalu menjauhkan
 dirinya dari hal larangan,
 sampai lebih bertambah bicara
 kejujurannya hambamu semuanya.
 Engkau juga selalu dari perbu-
 atan yang curang,
 dan segala macam kerusakan,
 agar supaya mendapatkan kesela-
 matan, begitu pula yang dinama-
 kan ketenangan,
 di dunia dan akhirat."

Berkatalah lagi raja itu,
 "Wahai kino, benar ucapanmu,
 sebab adapun sekalian yang men-
 jadi pengurus agama itu,
 selalu saja melaksanakan terus
 menerus perintah,
 menjauhkan segala larangan,
 mendirikan sekalian syariat na-
 bi Muhammad Sallallahu alaihi
 Wasallam,
 menganjurkan menunaikan jumat.
 Jadilah perempuan yang sudah
 tua sekali itu dikasihani oleh
 raja itu.
 Diberikan kepadanya emas perak
 dan banyak sekali yang lain-la-
 innya berupa pakaian.
 Berkatalah raja kepada perempuan
 itu,
 "Mudah-mudahan dipanjangkan Al-
 lah umurmu,

barak kuwammenngi naraing
pakkasiwiyammu ri Ailata-
ala,
muwéllau dowangenngak ri
Allataala enrenngé surona,
barak kullémuwa matutuiwi
atanna Allataala,
gangkana rilaleng parên-
tauk é."
Nainappana lao makkun-
raiye ri bolana.

Bab. Pennessaenngi naiya
bicaranna sininna makkeda-
daé,
pada muwitu lino, lempupa
rowasiwi,
masolanngi rékko gauk ba-
wang
Naiya engkana ritu polé
ri aléna muwi,
enrenngé ri tajanna gauk-
na,
apak iya lempuë natappai
alanngé,
kuwaé mutosa napowadaé
Bokhari ri dēcenna lempuë,
padai matanna essowé,
natajanginna maneng
alanngé.
Makkonitu lempuë ripogauk
ri alanngé.
E Puwang, iyatu cêkowé, a-
takkennana ri aléna tauwé,
atunang muwa enrenngé jak,
napettangi towi alanngé

agar supaya semakin bertambah
selalu ibadahmu kepada Allah
taala,
agar engaku selalu mendoakanku
kepada Allah Taala dan rasulnya,
supaya juga aku dapat selalu
menjaga hamba Allah Taala,
sampai ke seluruh penjuru nege-
ri yang kuperintah."
Barulah pulang perempuan itu
ke rumahnya.

Bab. Yang menjelaskan adapun
bicaranya sekalian yang berca-
kap itu,
sama halnya dengan dunia, keju-
juranlah yang melengkapinya,
akan rusak jadinya kalau hanya
perbuatan dhalim.
Adapun keberadaannya itu datang
nya juga dari padanya,
begitu juga dari kenyataan per-
buatannya,
sebab adapun kejujuran itu me-
nyinari semua alam ini,
sebagaimana yang dikatakan oleh
Bokhari tentang kebbaikannya,
kejujuran itu sama mata hari,
dalam hal meneranginya sekalian
alam ini.
Begitu jugalah kejujuran yang
kita perbuat di alam raya ini.
Wahai tuanku, curang itu kem-
bali juga kepada diri manusia,
hanya kehinaan dan kejahatan,
mengggelapkan juga alam ini per-

gaukna to mangkauk bawan-
ngé./

152 Nadékna paita aga-aga ri
pakkitaé.

Apak iya gauk bawanngé
nraik muwi pattanro.

Naiya rilalenna kittak

"Dakhiratulmuluki",

makkedaisa, iyatu arung

malempuë,

seuwa towi pammasé polé

ri Allataala,

ri munrinna teppek é

Mau seuwa pammasé dekna

malebbireng,

naiyatu to pogauk é gauk

tongeng-tongeng.

Naiya akkarungenngé ri ta-

u temmakkullé pogauk i ku-

waé ritu,

seuwa towi bala ri munrin-

na akupurukenngé.

Dékna bala maserrowang na-

iya ritu.

Naiya ri lalenna kittak

riyasenngé "Fadhayitulmu-

luki" makkedaisa,

naiyatu sêssowé gauk ma-

lempuë

ri lalenna akkarungenna

arung melempuë,

malebbirenngennisa na sem-

pajang sunnak é enneng pu-

lona taunna.

buatannya orang yang berbuat
dhalim itu.

Maka tiadalah kelihatan sesuatu
dalam pandangan itu.

Sebab adapun dhalim itu
membentuk sumpah.

Adapun di dalam kitab

"Dakhiratul muluk",

mengatakan pula bahwa adapun ra-

ja yang jujur itu,

salah satu juga rahmat dari

Allah Taala,

di belakang keimanan itu,

Tidak ada lagi sesuatu rahmat

yang lebih mulia dari itu.

dari pada orang yang memperbuat

kebenaran.

Adapun kerajaan di bawah perin-

tah orang yang tak dapat memper-

buat yang demikian itu,

merupakan juga salah satu bahaya

setelah kekafiran.

Tidak ada lagi bahaya yang mele-

bihi hal itu.

Adapun bunyi tulisan di dalam

kitab yang bernama "Fadhayitul-

muluk" mengatakan,

adapun sehari saja perbuatan ke-

baikan itu

di dalam salah sebuah kerajaan

raja yang jujur itu,

lebih mulialah dari pada sembah-

yang sunat selama enam puluh

tahun.

Makkeda towi paimeng ri la-
lenna kittak e ritu,
iya mattl ri esso kiyamek
riwettu deknana accinau-
ngeng,
ri lainnae cinnaunna arase,
ia mani arung malempue lo-
longeng onrong ri awana-
arase.

Makkeda towi ritu paimeng
ri lalenna ritu kittak e,
esso-esso muwi malaikak e
mpawai surek amalakna a-
rung mangkauk e menrek ri
langie,

napasilaonngi amalakna/

153 tau tebbek ri laleng li-
mannae,

gauk madecenna enrennge
pakkasiwiyanne arung ma-
lempue.

Padamuwi gauk madecenna
enrennge pakkasiwiyanne
arung malempue.

Pada muwi gauk madecenna
enrennge pakkasiwiyanne
tau ri laleng parentanae.

Naiya sempajang sirakanna
arung malempue,

padai appalanna sisebbuwe
rakanna.

Naiya siessowe umurukna
arung malempue,

padaitu umurukna iya ma-
neng,

tau ri laleng limanna.

Berkata juga di dalam kitab ter-
sebut di atas, itu,
adapun nanti di hari kiyamat
pada waktu tidak ada sesuatu na-
ungan,
kecuali naungannya Arasy,
hanya raja yang jujur sajalah
yang mendapat tempat bernaung
di bawah Arasy.

Disebutkan juga
di dalam kitab itu,
tiap-tiap hari malaikat itu
mengantarkan surat amalnya
raja besar itu
nai di langit,

diantar bersama amalannya
orang banyak yang ada di
dalam tangannya,
perbuatan baiknya beserta
seluruh peribadatan raja
yang jujur itu.

Sama juga amal baiknya
dengan peribadatannya
raja yang jujur itu.

Sama juga amal baiknya
dengan peribadatannya
orang yang diperintahnya.
sembahyang serakaatnya
raja yang jujur itu,

sama dengan pahalanya seribu
rakaatnya

Sehari umumnya
raja yang jujur itu

sama saja umurnya dengan kese-
luruhan,

orang di dalam kekuasaannya.

Makkedai nabitta Sallallahu alaihi Wasallama,
"Pong nriyeloriyê tau ri Allataala matti ri esso kiyamek, enrenngê pong mawêk ê ri Allataala iyanatu arung malempuê.

Makkedai nabitta sallallahu alaihi wasallama,
"Nigi-nigi arung temmama-sëyanngi tau tebbekna, riharanganngi ri Allataala koritu suruga."

Makkedatowi nabitta sallallahu alaihi wasallama,
"Iyaiyannani arung, to maraja ga ritaro parêntai gaukna sininna sellenngê, napuranngi to maêloê koritu, riyapurang tonisa ri Allataala tangekna Pammase."

Makkedai ri lalenna kitta "Akhlakussalatini",
riyêlorenngi ritu arunngê matutuiwi akkarungenna, temmacaléo pogauk arusuk ê napogauk, enrenngê ri onrong arusuk ê nappammaseang ri sininna gauk ê.

Ajak napalalowi lempuê, enrenngê makkalarudduê ri alêna,

Sabda nabi besar kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,

"Orang yang paling disukai nanti oleh Allah Subahanahu Wataala di hari kiamat,

dan orang yang paling dekat pada Allah Subahanahu Wataala adalah raja yang jujur.

Sabda nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,

"Siapa saja di antara raja tak mengasihi orang banyaknya, diharamkan oleh Allah Taala kepadanya surga itu."

Bersabda juga nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,

"Sekalian raja atau pembesar yang sedang memerintah melaksanakan semua syariat islam, tak menyelesaikan masalahnya orang yang mengadu ke padanya, tak diselesaikan juga oleh Allah Taala urusan pintu rahmat."

Termaktub di dalam kitab

Akhlakussalatini"

diharapkan kepada raja itu menjaga kerajaannya,

tak teledor melaksanakan sesuatu yang perlu dikerjakan,

dan pada sesuatu apa saja yang wajar dibijaksanai di dalam segala urusan.

Jangan sekali-kali mengabaikan kejujuran dan selalu mengambil ukuran pada dirinya sendiri

kuwammenngi ajak nangkauk
 bawang ri tau dēē pakkul-
 lēna,
 enrenngē ri/to mammasē
 masē,
 enrenngē to baiccuq ē.
 Ajak napalebbiwi ajakto na-
 kurangi yanngi sininna to-
 ri laleng arajannaē
 barak makkullēmuwi sinin-
 na atanna Allataala dē ru-
 wa-ruwai,
 namaraddek innawanna po-
 gauk agama,
 sappai atuwonna.
 Iyanaē nariwērēna pang-
 kak alebbireng,
 enrenngē akkarunngē sila-
 o arajang
 ri sēuwaē atanna,
 kuwammenngi nakkullē mab-
 bicarangi kerrekna,
 enrenngē serrona,
 silao tauna koritu sinin-
 na to marajaē,
 namaddennuwang koritu si-
 ninna to madēcēnngē.
 Nakkulletona ritu arunngē
 nakurangi anrēna, tinrona,
 ajak naturusiwi hawa na-
 pessunna,
 kuwammenngi makkullē napo-
 gauk gaukna akkarungenngē.
 Naiya sininna arung dēē
 nawa-nawanna, bonngoē,
 riyapurannngi ri Allataala

agar supaya tidak berbuat dha-
 lim kepada sekalian orang yang
 lemah,
 dan kepada orang yang berkeku-
 rangan.
 dan kepada orang kecil.
 Jangan melebihkannya, jangan
 mengurangnya juga hak orang
 yang ada dalam perintahnya.
 agar dapat saja sekalian hamba
 Allah Taala itu tidak ada yang
 mengganggu-ganggunya,
 serta tenang pula hatinya me-
 laksanakan perintah agama,
 mencari sumber kehidupannya.
 Itulah maka diberikan pengkat
 kemuliaan,
 beserta kerjaan yang disertai
 kebesaran
 kepada seseorang hambanya,
 agar supaya berkemampuan menge-
 luarkan bicara hukum adilnya,
 dan kebenarannya,
 yang disertai dengan takutnya
 sekalian pembesar,
 sampai dapat dipercaya dan dian-
 dalkan oleh orang baik.
 Diharapkan juga raja itu mengu-
 rangi tidur dan makannya,
 jangan menuruti saja keinginan
 hawa nafsunya,
 agar supaya dapat saja melaksa-
 nakan aturan kerajaan itu.
 Adapun sekalian raja yang tidak
 mempunyai pikiran, lagi dungu,
 ditutupkan oleh Allah Taala

babanna arajanngê koritu,
 mukak kuranna nawa-nawanna,
 enrenngê bicaranna,
 pancajiënni akkarungeng
 malebbië appongeng ja,
 kapanngénngi tongeng bica-
 ra pasalanna ri sininna
 akkarungenna,
 napakarajai alëna,
 padanitu olokkolok ripan-
 cajiye,
 Maremmauwi, minung muwi
 mannennungeng,
 matinromuwi narippeddiri
 atinna.
 ri sininna atanna Allata-
 ala.
 Iyanaro gauk madécêng ri-
 sininna arunngê ri wetu-
 ewê,
 sangadinna tau ripaitai
 ri Allataala laleng patu-
 ju,
 ritimpak i atinna enren-
 ngê matanna,
 155 matutu/wiyënni alëna ri-
 napessunna ri gauk akka-
 runngengê.
 Masukkarak i gaukenna ri-
 akkuwanaë tongeng,
 enrenngê matanek é adda
 raringeng.

Makedai ri lalenna kit-
 tak "Adabulmuluki",

pintunya kerajaan itu,
 karena kurangnya akalnya,
 dan bicara hukumnya,
 yang dapat menjadikan kerajaan
 mulia itu, pangkalnya kejahatan.
 yang memperkirakan benar hukum
 yang salah itu, pada seluruh
 kerajaan itu,
 membesarkan dirinya,
 samalah halnya dengan binatang yang
 diciptakan itu.

Mereka juga makan dan minum sete-
 rusnya,
 mereka juga tidur tetapi selalu
 saja disakiti hatinya,
 dari sekalian hambanya Allah
 Taala.

Hanya itulah perbuatan yang baik
 yang diperbuat oleh raja pada sa-
 at sekarang ini,
 kecuali orang yang telah ditunjuki
 oleh Allah Taala pada jalan yang
 benar,
 selalu membuka hatinya beserta
 matanya,
 yang selalu menjaga dirinya terha-
 dap nafsunya dalam memerintah pada
 kerajaannya.

Selalu saja berusaha keras menegak-
 kan kebenaran,
 dan berusaha menyelesaikan masalah
 yang berat.

Termaktub dalam kitab yang berju-
 dul "Adabulmuluk",

iya ripancajinna ri Alla-
 taala Nabi Adam passullê
 ri tanaê,
 mabaccini Allataala ri
 Nabi Adam makkeda,
 iyatu ponna winrumu en-
 renngê gaukmu,
 silao sininna eppomu,
 patalappa muwi ada.
 Sêlappa iyak punna,
 selappa iko punna,
 selappa iyak to iko to,
 selappa riko towi ri tau-
 wê towi.
 Naiya selappa upunnaiya,
 iyanatu missenngênngi as-
 sêuwanna zatku enrenngê
 sipakku,
 enrenngê raiyenngi pakka-
 siwiyanne.
 Naiya sêlappa mupunnaiyê,
 iyanatu agi-agi mupogauk,
 riyêlorenngi muisseng mu-
 pogauk i,
 bettuanna riyêlorenngi
 mutangga madêcêng,
 muinappa pogauk i.
 Mubicara madêcênngi ta-
 nekna gauk ê ritu.
 Naiya sêlappa ri yak ê
 na rikoto,
 iyana ritu êlla-êlla ri-
 ko sibawa tinuluk,
 iyak muwatu tarimai.
 Naiya sêlappa ri kowê na-
 ritauwê to,

adapun sewaktu diciptakan oleh Al-
 lah taala Nabi Adam sebagai hali-
 fah di bumi,
 murka sekali Allah Taala kepada
 Nabi Adam mengatakan,
 Adapun sesungguhnya pangkal kejadi-
 anmu beserta perbuatanmu,
 bersama sekalian anak cucumu,
 hanya empat patah kata saja.
 Sepatah saya yang punya,
 sepatah engkau yang punya,
 sepatah saya dan engkau punya,
 sepatah ada pada engkau dan kepada
 orang lain juga.
 Adapun sepatah yang kumiliki itu,
 itulah yang telah mengenal keesa-
 annya zatku dan beserta pula de-
 ngan sifatku,
 dan kepada orang yang selalu me-
 nambah ibadahnya.
 Adapun sepatah yang engkau miliki,
 apa saja yang engkau perbuat itu,
 diharuskan engkau mengetahui lalu
 engkau mengerjakannya,
 artinya diharapkan sekali padamu
 engkau memikirkan dengan baik,
 lalu engkau mengerjakannya.
 Engkau bicarakan dengan baik be-
 sarnya masalah itu.
 Adapun yang sepatah engkau dan a-
 ku memilikinya,
 yaitu permintaan kepadamu dengan
 kebijaksanaannya,
 sayalah yang menerimanya.
 Adapun yang sepatah yang ada pada-
 mu dan pada orang lain,

riyēlorekko mallimpung ri
padammu tau,
muwakkalaruddu ri alēmu.

Naiya ri lalenna kittak
riyasengē "Adabussalatin"
makkedaisa,
dēk dēkna ri arung melem-
puē,
missenngēnggi gaukna wa-
nuwanna,
enrenngē gaukna to mara-
jana,

156 silao gauk/na atanna,
enrenngē nawa-nawana tau
tebbekna.

Missenngēnggi naēloriyē.
Apak iya rékko naissenngi
dēcēnna enrenngē jana
sininna to makkatenniē
akkarungeng,
nabicara ni adēcēngenna
akkarungenna,
natuttungi madēcēngi.

Apak dēktu missenngi ri
lainnaē to marajana,
enrenngē ina tauwē,
enrenngē topa gangkanna
to pogauk ēnggi gaukna ak-
kurangenngē.

Nariēlorengna arung maēlok-
ē pogauk lempu,
enrenngē matutuiwi séarēg-
ga tau makkoro gaukna,
enrenngē nawa-nawanna,
maēga siri namakurang su-
wellak,

engkau selalu diharapkan bermusya-
warah dengan orang lain,
menjadikan dirimu sebagai ukuran.

Adapun didalam kitab yang berju-
dul "Adabussalatin",
termaktub,

Selalu saja diperhatikan oleh ra-
ja yang jujur itu,
mengenal dengan baik peraturan
negerinya,
dan mengenal laku perbuatan para
pembesarnya,
beserta segala kegiatan hambanya,
dan sekalian kehendak pemikiran ma-
syarakatnya.

Mengetahui apa yang dikehendaki.
Sebab kalau sudah mengetahui keba-
ikan dan seluruh kejahatannya
sekalian orang-orang yang memegang
tampuk pemerintahan,
dimusyawarahkanlah kebaikan ke-
rajaannya itu,
lalu dikendalikannya dengan baik.
Sebab tidak ada yang mengetahui
selain dari pembesarnya,
bersama dengan penghulu kampung,
demikian juga sampai kepada yang
memegang dan melaksanakan roda pe-
merintahan kerajaan.

Maka diharapkan kepada raja yang
mau melaksanakan kejujuran,
ataupun pengawasan,
beberapa orang yang juga demikian,
beserta pemikirannya,
mempertinggi rasa malu serta tia-
da boros,

namaserro agamana,
 napéssonaiyanngi sininna
 tauwé ri lalémpanuwa,
 mitai décéna jana wanu-
 wanna,
 méngkalingaiwi gaukna si-
 ninna taunna,
 enrenngé sininna atanna,
 enrenngé missenngénngi ga-
 ukna tau tebbekna ri wanu-
 waé ritu iya maneng.
 Napowadang menenngi ri a-
 runngé ritu,
 silasa toni arung ritu,
 natutuiwi sininna atekku-
 wana ritu,
 apak iyanaro sulléna ma-
 tanna, dacculinna.
 Riyélorenngi napassokku
 pammaséna arunngé,
 nrailwi innawana imenna,
 enrenngé gaukna,
 nadék natassobbu ri arung-
 ngé ritu gaukna wanuwanna,
 enrenng ada-ada madécén-
 ngé silao majaé ri akkaru-
 ngenna,
 mannessani koritu.
 Apak iyatu daucuilinna
 tau tebbek é,
 arunngé podaucuilinngi.
 Naiya matanna tau tebbek é,
 157 matannatu aru/nngé,
 mitai gauk é ri sininna
 wanuwae,
 Daucuilinna méngkalingai

kuwat agamanya,
 mengharapakan kepada sekalian pendu-
 duk di dalam kampung,
 memperhatikan kebaikan dan keja-
 hatan di dalam kampungnya,
 selalu mendengarkan seluruh per-
 buatan masyarakatnya,
 dan sekalian hamba sahayanya,
 begitu pula mengetahui seluruh
 perbuatan masyarakatnya di dalam
 kampung itu semuanya.
 Dia memberi tahu sekalian hal itu
 kepada raja,
 sudah dapat juga diangkat raja,
 selalu menjaga seluruh hal yang
 tak wajar,
 sebab itulah yang menjadi penggan-
 ti matanya, telinganya.
 Diharapkan kepada raja itu menyem-
 purnakan kasihnya,
 menyenangkan hati sekaliannya,
 beserta laku perbuatannya,
 agar tiada tersembunyi kepada ra-
 ja segala kejadian dinegerinya,
 begitu pula berita-berita yang
 baik beserta berita buruk di-
 dalam kerajaan itu,
 sudah jelas pula.
 Sebab adapun daun telinga masya-
 rakat itu,
 rajalah yang punya daun telinga.
 Adapun matanya masyarakat itu,
 rajalah yang punya mata,
 yang melihat segala hal di dalam
 negeri itu.
 Telinganyalah yang mendengarkan

ada-adanna akkarungenngé,
enrenngé gaukna to mara-
jana.

Déknatu sukarak poleiwi
akkarungenna.

Silaingennitu temmisseng
enngi gaukna wanuwan-na.

Makkedai ri lalenna kit-
tak "Adabulmuluki",
tellunrupai paddék i akka-
runngé.

Mula-mulanna, dék é ada-
ada lettuk ri arunngé,
maduwanna, pérajaiyenngi
to matunaé assalenna
silao majaé abbatirenna.

Matellunna, paréwan-na a-
runngé maceko.

Rekko tessobbui ri arun-
ngé sininna ada-adaé,
tennaisseng ritu gauk ri-
lalempanuwaé,
ningarékga meloriwi, ni-
ngarékga baliyanngé.
Padamutowisa sininna gauk-
na temmakkullé tennais-
seng tennanawa-nawai,
manessanitu asolangenna
wanuwaé.

Narékko ia nala to maraja
to majaé nawa-nawanna,
kurannge nawa-nawanna,
kurannge bicaranna,
maégaé suwellana,

berita-berita dalam kerajaan,
dan segala perbuatan para pem-
besar kerajaan.

Sudah tidak ada lagi kesukaran
yang menimpa kerjaannya itu.

Sudah nyata pula perbedaannya-
orang yang tak tahu hal negerinya.

Termaktub dalam kitab "Adabul-
muluki",
ada tiga macam yang menjauhkan ke-
rajaan itu.

Pertama-tama, tidak ada berita
yang sampai pada raja.

Kedua yang mengangkat derajat
orang yang hina asalnya
bersama yang jahat keturunannya.

Ketiga, para aparat kerjaan itu
yang berbuat curang.

Kalau tersembunyi pada raja seka-
lian berita itu,
tak mengetahui masalah yang timbul
di dalam negeri,

siapa diantara yang menyukai dan
yang menjadi seterunya.

Seperti halnya sekalian perbuatan
mereka itu tak mau mengetahuinya
dan memikirkan akibatnya,
sudah jelaslah bahwa negeri itu-
sudah menuju kehancuran.

Kalau yang diangkat menjadi pembe-
sar orang yang tidak baik hatinya,
yang tiada pemikiran baiknya,
yang kurang kepandaianya,
terlalu boros kehidupannya,

tennaissenngi alebbireнна
to malebbië,
maringengni koritu sinin-
na to marajaë enrenngé to
malolowé pakkitanna ri ta-
u malebbie abbatireнна.

Napannessatoni caccana-
arunngé,

Mabaccitoni atinna tau
tebbek é ri gaukna.

Maëltoni innawana pé-
bélaiwi aléna ri arunngé/

158 ritu.

Makuranngi alebbireнна a-
runngé rékko to matuna na
napakaraja.

Mappaddek topi akkaru-
ngeng paréwa macékowé.
Naiyatu toppogauk éngi
sininna gaukna arunngé,
rékko ja napogauk,
makkedanitu tau tebbek é
arunngé muwaro maja gauk-
na.

Nadénka riyatinna tau teb-
bek é mattaneng-tanenngé,
mallaonrumaë,
enrenngé mabbaluk-baluk é.

Makurang toni pallolongen-
na arunngé,
kurang toni lisekna ged-
donngé

Narékkó kurangi lisekna
goddonngé,
kurang toni inanrena to
marajaë.

lagi tak mengetahui kemuliaannya
orang yang mulia,
mereka itu sudah dapat memandang
enteng saja para orang besar dan
orang yang memandang remeh orang
yang mulia keturunannya.

Mereka juga menyebut-nyebut keku-
rangan raja,

Sudah marah juga hatinya orang ba-
nyak mengenai perbuatannya itu.

Sudah menginginkan juga hatinya
menjauhan diri dari para raja
itu.

Kemuliaan raja itu akan berkurang
kalau hanya orang hina terlalu di-
hormati.

Menjauhan juga kerajaan orang apa-
rat yang curang itu.

Adapun aparat yang selalu melaksa-
nakan seluruh kepentingan raja itu,
kalau memperbuat kejahatan,
berkatalah masyarakat itu
raja saja itulah yang tidak baik
perbuatannya.

Maka tiadalah di dalam hatinya ma-
syarakat itu menanam tanaman,
mengerjakan pertanian,
dan mengerjakan perdagangan.

Sudah kurang juga penghasilan yang
diperoleh raja itu.

sudah kurang juga isinya semua ma-
cam perbendaharaan.

Kalau sudah terjadi kekurangan isi
perbendaharaan,
tentu sudah berkurang pulalah ma-
kanan para pembesar itu.

Narékko makuranngi inan-
 rena to marajaé,
 madodonni gaukna arunngé.
 Narékko engka bali poléi-
 wi arunngé ri wettuwé
 ritu,
 temmaégani tau méwai bali-
 yé.
 risauni ritu arunngé a-
 pak dék ni alebbirena.
 Iya-iyannani arung, to
 marajaga, tau samaga,
 molaiwi hawa napessunna.
 Iyanatu rupannamuwa mad-
 dupa tau.
 Bicaranna olokkolok muwa.
 Tenngarusuk i ripakkarung,
 enrenngé ritaro to maraja
 ritu,
 apak tau sétang muwa ritu.

Makkoniro alarapanna tau
 engkaé nawa-nawanna,
 mitaénngi atanna Allata-
 ala tonangiyénngi napes-
 sunna.
 Makkoniro gaukna.

Bab. Iyanaé pauwé riwet-
 tunna Nabi Sulaimana.
 Purai siseng mabbicara,
 engka séuwa to matowa
 159 mpawai makkunrainna / mut-
 tama ri wanuwaé.
 Nakkona ri tenngana padan-
 ngé tennadapini makkunra-
 inna,

Kalau makanan para pembesar itu
 sudah berkurang,
 lemahlah pemerintahan raja itu.
 Kalau saja ada musuh yang menda-
 tangi dan menyerang raja pada wak-
 tu itu,
 sudah tak banyak lagi orang yang
 dapat menantang musuh itu.
 kalahlah raja itu sebab tidak
 ada lagi kemuliaannya.
 Siapa saja di antara raja, a-
 taupun pembesar, orang biasa,
 yang mengikuti hawa nafsunya.
 itulah hanya wajahnya saja
 berbentuk manusia.
 Bicaranya adalah binatang.
 Tak boleh diangkat jadi raja,
 ataupun diangkat menjadi seorang
 pembesar,
 sebab adalah setan berupa manusia.

Begitulah perumpamaannya orang
 yang ada pemikirannya,
 yang memperhatikan hamba Allah Ta-
 ala yang hanya menuruti hawa naf-
 sunya saja.
 Demikian itulah perbuatannya.

Bab. Inilah suatu kisah pada wak-
 tunya Nabi Sulaiman.
 Salah satu bicara mengisahkan,
 adalah seorang orang tua
 mengantar perempuannya memasuki
 suatu kampung.
 Waktu sudah tiba di tengah padang
 tiada dapat lagi mengikuti perem-
 puannya,

mukak madodonna lokka to
matowaé ritu.

Naiyaro makkunrainna,
malolowi namadécéng-dé-
céng.

Nasiduppana makkunrainna
to matowaé

worowané malolowé nama-
kessing.

Nakkedanaro to malolowé
ri makkunrainna to mato
waé,

E makkunrai makessing,
agammuga mairo to matowaé
mustinrosenngé,
nénémuga amamu."

Makkedani makkunraiye,
"Taniya nénéku, taniyato
amakku
worowanéuk saro."

Makkedani to malolowé,
"Takkinik wégganngak,
tekkupasilasa purao mal-
laibinēngeng.

Temmasirigo apak maloloko
mumakessing.

Naiyaro worowanému to ma-
towa wéggangna."

Makkedani makkunraiye,
"Ala madécēnngi riyaga,
apak sikotonisaro totoku
enreningé wéréuk."

Makkedani worowané,
"Ikotu makkunrai makes-
sing musinruwa-ruwa,

karena terlalu lambat jalannya
orang tua itu.

Adapun perempuannya itu,
agak mudah lagi sangat cantik wa-
jahnya.

Maka berpapasanlah perempuan si
orang tua itu

seorang laki-laki muda lagi gagah
tampangnya.

Berkatalah pemuda itu kepada pe-
rempuannya orang tua yang berjalan
itu,

Wahai perempuan yang cantik,
apamukah orang tua yang berjalan
bersamamu itu,

apakah nenekmu atau bapakmu."

Berkatalah perempuan itu,
"Bukanlah nenekku, bukan juga ba-
pakku,

itu adalah suamiku."

Berkatalah orang muda itu,

"Aku terkejut sekali,
aku tak memperkirakan wajar engkau
suami isteri,

Apakah engkau tak merasa malu se-
bab engkau masih muda lagi cantik.

Adapun suami itu umurnya sudah
tua sekali."

Berkatalah perempuan itu,

"Apa boleh buat,
sebab memang demikianlah nasibku
dan ketentuan bagiku."

Berkata lagi laki-laki itu,

"Engkau itu adalah perempuan yang
cantik bertubuh sepadan,

naworowanēmu to matowa,
 makkapuruk maneng ni uli-
 na maputē gemmekna,
 maja wēggang rupanna na-
 caddorok-dorok lokka mat-
 tekkeng,
 jaji natunaini lolomu.
 Narēkko iyak powawinēo,
 dēna kuwa silasata,
 apak silolongenngik pada
 to malolo.
 Silasawegganngik mallaibi-
 ningeng." /

160

Makkeda nawa-nawaniro
 makkunrai cilakaē,
 "Kotongeng adanna tauēwē,
 madécēng saē rékko iya to-
 ngeng upolakkai,
 padawak to malolo,
 iyak makessing-kessing,
 iyaro temmararato,
 Aga natuju to matowaē u-
 polakkai."
 Makkedani makkunraiye ri
 worowanē,
 "Maelo tongeng gotu powa-
 winēyak."
 Makkedani worowanē,
 "E nyawauk, maēlokunatu
 uwakkeda kuwa,
 rékko temmusorosi muni
 jancimmu enrenngē adammu.
 Nasēuwana ada taduwai,
 ajak tasisala ada.
 Makkedasi makkunraiye,

sedang suamimu adalah orang tua,
 sudah keriputan semua kulitnya
 lagi sudah ubanan rambutnya,
 amat buruk lagi wajahnya dan ter-
 bungkuk-bungkuk jalannya sambil
 mempergunakan tongkat,
 menjadikan hina kemudahanmu.
 Kalau aku yang memperisterikanmu,
 alangkah sepadannya kita berdua,
 sebab kita telah bertemu sesama de-
 ngan orang muda.
 Sepadan sekali kita berpasangan su-
 ami isteri."

Berkatalah di dalam hatinya perem-
 puan celaka itu,
 "Benar sekali ucapan orang ini,
 memang baik sekali kalau dia betul
 yang kupersuamikan,
 aku sudah sama-sama orang muda,
 saya ini cantik-cantik,
 sedang mereka juga belum tua.
 Untuk apa bagiku orang tua yang ku-
 persuamikan."
 Berkatalah perempuan itu kepada la-
 ki-laki itu,
 "Apakah benar-benar engkau mau me-
 ngawiniku."
 Berkatalah laki-laki itu,
 "Wahai kekasihku, karena kemauanku
 itulah maka aku berkata demikian,
 kalau memang engkau tak menyalahi
 janjimu serta ucapanmu.
 Satu kata kita berdua,
 jangan berbeda ucapan kita.
 Berkata perempuan itu,

"Iyak makkoto,

Apak iya gauk éwé duwaik pasala.

Rékko engka kennaik gauk maja, ajak tasisessek."

Makkedani worowané,

"Appesonanni tattanro alé-yanngi ri Allataala."

Makkedani makkunraiye,

"Narékkó makkowitu madé-cengnik situdangeng,

naddupang assitururuset-ta."

Natudang na iya duwa koto-sa to mallaibinengenngé gaukna.

Naiyaro to cilakaé,

natalliyurini worowanéna

nabbéyang kotosa raung ka-ju silampa.

Apak purai, poléni worowanéna.

Naitani makkunrainna situ-dangeng worowané laing.

161 Makkedani to matowa/é,

"Magitu musitudangeng makkunraikku.

Arusuk gatu gauk makkuwaé."

Makkedani to malolowé,

"E La Tomatowa, magitu

muwappéciddik-ciddik mu-wakkeda ko(wa) riyak sila-o makkunraikku.

Magellini to matowaé nak-keda,

"Saya juga demikian.

Sebab perbuatan ini kita berdua melakukan kesalahan.

Kalau ada menimpa kita sesuatu kejahatan, jangan sesal menyesali.

Berkatalah laki-laki itu,

"Berserah dirilah bersumpah diri kepada Allah Taala."

Berkatalah perempuan itu,

"Kalau demikian, lebih baik kita duduk bersama,

untuk mempertemukan kesempatan kita berdua."

Maka duduklah keduanya bagaikan orang yang suami isteri nampaknya perbuatan itu.

Adapun orang celaka itu,

ditinggalkannya laki-lakinya

dibuangnya saja bagaikan perumpamaan daun kayu selempar.

Setelah itu datanglah suami si perempuan itu,

Dilihatnya perempuannya duduk bersama dengan laki-laki lain.

Berkatalah orang tua itu,

"Mengapakah engkau duduk bersama dengan perempuanku.

Apakah wajar yang demikian itu."

Berkatalah orang muda remaja itu,

"Wahai orang tua, mengapakah engkau itu menjijik-jijikkan dengan kata yang demikian kepadaku bersama dengan isteriku.

Marah sekali orang tua itu lalu mengatakan,

Magitu mungauwi makkun-
raikku.

Aga mukak musittaiyak,
Manessa makkunraikkusatu.
Madodokkumuwa tekkuwad-
dapi."

Makkedani to malolowê,
"E Tomatowa pēdēk majak
nitu adammu.

Tennarapitu nawa-nawa mu-
powadaē.

Itasai alēmu.

Ikonagatu kuwaē silasa
mabbawinē to malolo
Ajak mupakkulinngi adammu.
Maka i matti, apak iyaē
wawineuk.

Mau cēddēk assisalakku
dēkto.

Padai alarapanna alosi
lolo ripuwēk duawaē,
mupolēsa maitu mēngauwi
makkunraikku.

Naiyatu rupammu tekkuwa
rupa tau,
mumaēlo siyo manguwi mak-
kunraikku."

Dēkna naisseng napowada
to matowaē,
apak risau manenngi adan-
na ri to malolowē.

Jaji makkedammenni to ma-
towaē,

"Rēkko makkowitu, madē-
cēng maniksa lao mabbica-
ra ri kaliyē."

"Mengapakah engkau mengakui perem-
puanku.

Apakah engkau merebutnya dari aku,
Jelas itu adalah perempuanku.

Hanya karena kelemahankulah maka
aku tak mengikutinya."

Berkatalah orang muda itu,

"Wahai orang tua, makin tidak baik
jadinya pembicaraanmu itu.

Tak masuk bagi akal apa saja yang
engkau ucapkan itu.

Lihat sajalah dirimu itu.

Apakah engkau itu patut dan wajar
memperisterikan orang muda.

Jangan sekali mengulang ucapanmu.
Nanti tidak baik jadinya, sebab ini
adalah isteriku.

Tidak ada sedikitpun perbedaan ba-
giku berdua

Bagaikan saja perumpamaannya pi-
nang yang dibelah dua.

lalu engkau itu datang mengakui
perempuanku ini.

Sedang keadaan wajahmu itu tidak
berwajah manusia lagi,
lalu engkau mau mengakui perem-
puanku ini."

Tidak ada lagi yang dapat diucap-
kan oleh orang tua itu,
karena diatasi semua ucapannya
oleh ucapan anak muda itu.

Maka berkatalah orang tua itu me-
ngatakan,

"Kalau demikian juga halnya, lebih
baik kita bersama pergi membicara-
kannya pada kadhi."

Makkedani to malolowê,
 "Iyaiyannani talaowi dēk
 utēyai."
 Nalaona ri kaliyē mabbi-
 cara.
 Makkedani kaliyē,
 "Aga muwabbicarangi." /
 162 Makkedani to matowaē,
 "Nasittaiyak makkunraikku
 to maloloēwē."
 Makkedani kaliyē,
 "Magi musittaiwi makkun-
 rainna to matowaē."
 Makkedai to malolowē,
 "Makkunraikkusa nangau to
 matowaēwē.
 Purani uwangka makkeda ko,
 nangaumuvisa makkunraikku
 to matowaēwē.
 Uwappēsonanngiro ridik ta-
 tannga sai.
 Silasagaro to matowaēwē
 makkuwaēwē dodonna man-
 ngau powaeinei makkunrai
 yewe,
 to baiccu e nasinruwa-
 ruwa."
 Makkedani kaliyē,
 "E to matowa, niga pannik-
 kao."
 Makkedani to matowaē,
 "Dēkni pannikkaēngak."
 Makkedani kaliyē,
 "E to malolo, niga panik
 kao."

Berkatalah orang muda itu,
 "Apa dan di mana saja engkau da-
 tangi aku akan menurutinya."
 Maka pergilah kepada kadhi membica-
 rakannya.
 Berkatalah kadhi itu,
 "Apakah yang engkau bicarakan."
 Berkatalah orang tua itu,
 "Orang muda ini telah merebut is-
 teriku."
 Berkatalah kadhi itu,
 "Mengapakah engkau merebut perempu-
 an orang tua ini."
 Berkatalah orang muda itu
 "Orang tua sendiri inilah yang
 mengakui isteriku.
 Aku menyanggah berkata demikian,
 tetap saja orang tua ini mengakui
 perempuanku.
 Aku serahkan saja hal ini kepada
 tuanku untuk diselesaikan.
 Apakah memang wajar bagi orang tua
 itu yang sudah begini lemahnya me-
 ngaku telah memperisterikan perem-
 puan ini,
 yang kecil lagi sepadan pertumbuh-
 an badannya."
 Berkatalah kadhi itu,
 "Wahai orang tua, siapakah yang me-
 nikahkanmu."
 Berkatalah orang tua itu,
 "Tidak ada lagi yang menikahkanku."
 Berkata lagi kadhi itu,
 "Wahai orang muda, siapakah yang
 menikahkanmu."

Makkedani "Matêni"

Makkedani kaliyê ri mak-
kunraiye,

"E anakku, powadai mai
riyakkuwanaê tongeng.
Matauko ri Allataala,
berak kuwammenngi mulep-
pek ri pakkasolanna lino
silao ahêrak.

Apak majeppu Allataala,
nabicarai sininna atanna
bicara melempu.

Iyanaro uwêlorekko powa-
dai riyakkuwanaê tongeng.
Iyaê duwaê worowanê,
ketongeng garo worowanêmu."

Makkedani makkunraiye,

163 "E puwang majêppunna iya
ro to matowaê dek anu/kko
carana,
takkok iyaksa nangau napo-
makkunrai."

Makkedani kaliyê,

"E tomatowa, masukkarak
wêggang bicarammu;
tenriullê pettui apak ma-
teni topannikkaêkko,
napada dêk sabbimmu,
pêkkonagi ripettui."

Purai kuwa, pada laosi ri
bicara lainngê.

Makkedai punnaê ada-ada,
kurang sêuwapi napatappu-
lo pabbicara nalaowi,

Berkatalah, "Sudah meninggal."

Berkata kadhi itu pada perempuan
itu,

"Wahai anakku, katakanlah kepada
kami yang sesungguhnya.
Takutlah kepada Allah Taala,
agar supaya engkau dapat lepas da-
ri pada siksaan dunia dan akhirat
nanti.

Sebab sesungguhnya Allah Taala,
menghukumkan kepada sekalian hamba
nya dengan hukuman yang jujur.
Itulah sebabnya aku harapkan kepa-
damu mengucapkan yang sesungguhnya.
Laki-laki yang dua orang ini,
manakah yang benar suamimu."

Berkata perempuan itu,

"Wahai tuanku sesungguhnya orang
tua itu tidak ada lagi sesuatu
hal yang menyemainya,
tiba-tiba saya inilah yang diakui
sebagai perempuannya."

Berkatalah kadhi itu,

"Wahai orang tua, terlalu sukar se-
kali perkaramu ini,
kami tak dapat memutuskannya kare-
na sudah mati yang mengawinkanmu,
tiada juga saksi-saksimu,
bagaimana lagi akan diputuskan."
Setelah itu pergi lagi ke penga-
dilan lain.

Berkatalah yang punya kisah,
sudah kurang seorang dari empat
puluh orang jumlahnya didatangi,

nadék mullé pattuiwi bi-
caranna.

Naiya ri munrinna ritu pada
laoni ri Nabi Sulaimana
alaihissalamu.

Nakkedani Nabi Sulaimana,

"E atanna Allataala,
aga muwengkang mai."

Makkedani to matowaé,

"E puang, é nabinna Alla-
taala,

poléyak mai méllau bicara

tongeng-tongeng,

enrenngé bicara malempu.

Makkunraikku nangau iyaé

to malolowé."

Makkedani Nabi Sulaimana,

"E to malolo, magi munga-
uwi makkunrainna to mato-
wae."

Makkedani to malolowé,

"Taniyasatu makkunrainna

to matowaé uwangau,

to matowaé satu mangauwi

makkunraikku."/

164 Makkedani Nabi Sulaimana,

"E to matowa niga panik-
kao."

Makkedani to matowaé,

"Matêni."

Makkedasi paimeng Nabi Su-
laimana,

"Naiko to malolowé niga

pannikkao."

Makkedani to malolowé,

"Mateni."

tidak ada seorang pun yang mampu
memutuskan perkaranya.

Adapun setelah itu, mereka pergi
lagi ke pada Nabi Sulaiman
alaihissalam.

Berkatalah Nabi Sulaiman,

"Wahai hambanya Allah Taala

apakah maksud kedatanganmu kemari."

Berkatalah orang tua itu,

"Wahai tuanku, wahai nabinya Allah
Taala,

saya datang kemari meminta hukum

yang benar-benar,

beserta peradilan yang jujur.

Perempuanku yang diakui oleh

orang muda ini."

Berkatalah Nabi Sulaiman itu,

"Wahai orang muda, mengapakah eng-
kau mengakui perempuannya orang
tua ini."

Berkata orang muda itu,

"Bukanlah perempuannya si orang

tua itu yang kuakui,

hanya orang tua itu sajalah yang

mengakui perempuanku."

Berkatalah Nabi Sulaeman,

"Wahai orang tua siapakah yang me-
nikahkanmu."

Berkata orang tua itu,

"Sudah meninggal dunia."

Berkata lagi Nabi Sulaiman menga-
takan,

Engkau wahai orang muda, siapakah
yang menikahkanmu."

Berkata orang muda itu,

"Sudah meninggal dunia."

Makkedani Nabi Sulaimana
ri makkunraiye

"Akkeda tongeng to.

Atau bicara malempuna

Allataala,

kuwammenngi muripébélai

ri asolangenngé ri lino

enrenngé ri akhêrak."

Makkedani makkunraiye,

"Uwappasabbianngi ri Al-

lataala silao ri surona,

enrenngé ridik puang,

missenngengi bellé-bellé-

na to matowaé ritu,

nangaukak napomakkunrai.

Agakkuga senrupa to mato-

waé ritu.

E puwang majeppu iyasaro

to malolowé worowanéuk."

Makkedani Nabi Sulaimana,

"Silasa tongenngi dék

mullé pettuwi bicarammu,

apak pada dék sabbimmu.

Iyanaro tarowi masukkarak

ripettui bicarammu.

Madécéng sano pada nréwék-

ri bolamu,

apak engka gauk maélo upo-

gauk riyolok.

Ritellunngessowépa mulao

mai."

Naia Nabi Sulaimana massu-

roni mpinru duwa genrang,

napauttaiwi tau pancék

Berkata lagi Nabi Sulaiman kepada
perempuan itu,

"Berkata benarliah,

Takutlah kepada hukum balasan

Allah Taala,

agar supaya engkau dijauhkan dari

siksaan di dunia ini dan di

akhirak kelak."

Berkatalah perempuan itu,

"Aku mempersaksikan kepada Allah

Taala bersama rasulnya dan kepada

tuanku ini,

mengetahui tentang kedustaan orang

tua itu,

mengakuiku sebagai perempuannya.

Apakukah yang sepadan dengan orang

tua itu.

Wahai tuanku sesungguhnya orang

yang muda itulah suaminya."

Berkata Nabi Sulaiman,

"Patut saja tidak ada yang dapat

memutuskan perkaramu,

sebab tak ada saksi-saksimu.

Itulah yang menyebabkan kesukaran

memutuskan perkaramu.

Lebih baik kembali dulu masing-

masing ke rumahmu,

sebab ada sesuatu yang akan saya

kerjakan dahulu.

Setelah tiga hari barulah engkau

datang ke mari."

Adapun Nabi Sulaiman itu menyuruh

membuat dua buah gendang,

lalu memasukkan orang pendek di

tesséuwana genranngé ritu.
Nawéréngi dawak sibawa
kalla napasilaongeng ka-
rettasak.

Naripaseng tau pancék é
makkedae,

35 agi/agi napowada taumpa-
wa énni genranngéwé uki
manenngi.

Apak gennek i tellunnges-
so poleni tau maéloé mab-
bicara.

Makkedani Nabi Sulaimana,
"Iyaé bicarakku malomo
muwa.

Naiya rékko pettuwi aja
naengka lalowi.

Apak majeppu iyatu ikoma-
nengupappada manengko,
dék kupasilaingeng.

Naiya bicarakku teppadai
bicara lainngé.

Malebbii bicarakku,
ajak mutumpak i."

Makkeddai to matowaé,

"Mau tabuwanngak ri tasik
menralenngé uwolaimuwa.

uwappesonanngi aléuk ri

Allataala,

apak majeppu wawineku.

Makkedasi to malolowé

"Mau tapancaji uwaé watak-
kaléuk, uwolaimuwa.

Uwappesonanngi aléuk ri Al-
lataala,

dalam gendang itu,

lalu memberikannya dawat bersama
dengan kalam dilengkapi dengan
kertas.

Dipesan kepada orang pendek itu
bahwa,

apa saja yang diucapkan oleh orang
yang membawa gendang ini tuliskan
semua.

Setelah tiga hari kemudian,
datanglah orang yang mau diputus-
kan perkaranya itu.

Berkatalah Nabi Sulaiman,

"Adapun keputusanku nanti ini mu-
dah saja.

Kalau sudah putus jangan ada yang
menolaknya.

Sebab adapun engkau semua itu aku
samakan semuanya

tidak ada yang kubedakan,

Adapun nanti keputusanku tidak sa-
ma dengan perkara lain.

Putusanku nanti amat mulianya,
jangan engkau menolaknya."

Berkata orang tua itu,

"Walaupun tuanku membuangku di la-
ut yang dalam aku menaatinya.

aku serahkan diriku bertawakkal ke-
pada Allah Taala

sebab memang adalah isteriku.

Berkata lagi orang muda itu,

"Walaupun engkau menjadikan air
badanku, aku juga menurutinya

Aku menyerahkan diriku kepada Al-
lah Taala,

apak makkunraikku iyaé."

Makkedani Nabi Sulaimana,

"E To malolo, wawai genranngéwé ménrèk ri coppokna bulu baiccuk éro.

Narèkko lettukno manai, paréwek i mai genrenngé mutarowi ri yoloku."

Nalani genrenngé nawawai te ri coppokna bulué nakke-da,

"Uwasenngi pékkonngarénga perrina bicaranna Nabi Sulaimana,

malomo wéggang muwa palék.

Mau matenréyang pa bulué upéulle-ulleito mpawai genranngéwé.

kuwammenngi kulolongenngi makkunrainna to matowaé, ritu." /

166 Naiyaro sininna ada-adanna nauki maneng ni tau ri lalennaé genranngé.

Purai kuwa naparéwekni, to malolowé genranngé ri yolona Nabi Sulaimana.

Makkedani Nabi Sulaimana, "E to matowa, laotonosa muwawai genranngé té ri coppokna bulué."

Masigakni to matowaé lao saleppanngi genrenngé naté ri bulué, nakkeda ya Allah, é puang

sebab ini adalah isteriku."

Berkatalah Nabi Sulaiman,

"Wahai orang muda, bawalah genderang itu ke atas puncak gunung kecil itu.

Kalau engkau sampai di puncaknya, kembalikanlah genderang itu lalu engkau letakkan di hadapanku.

Diambilnya genderang itu lalu dibawanya ke puncak gunung sambil berkata,

"Aku perkiraan bagaimana kiranya kesukaran pembicaraan Nabi Sulaiman itu,

rupanya agak mudah saja.

Walaupun gunungnya lebih tinggi saya juga berusaha membawa genderang ini,

agar supaya dengan muda aku mendapatkan perempuan isteri orang tua itu."

Adapun sekalian perkataannya itu dicatat semua oleh orang yang berada dalam genderang itu.

Setelah itu dikembalikannya oleh orang muda itu genderang itu dihadapan Nabi Sulaiman.

Berkatalah Nabi Sulaiman,

"Wahai orang tua, pergi pulalah engkau membawa genderang itu di puncak gunung itu."

Segera orang tua itu pergi menyelampang genderang itu lalu diangkutnya naik ke gunung, sambil berkata ya Allah, wahai

amasêi lalowi atammuwé,
wêrénngi apaulle ng nato-
ngeng ri alempurenna,
mukak riyacékowinna ri
tauwé.

Makkoniro adanna to mato-
waé,

cappu tonisa nauki tau ri-
lenna genranngé.

Apak lettuk i ri coppkna
bulué to matowaé,

naparewekni genranngé,

napatterrui ri yolona

Nabi Sulaimana.

Nariyassuro timpakna gen-
ranngé ritu,

naripassuna tau ri lenna
e genranngé.

Nawawai lao ri yolona Nabi
Sulaimana nabacai
surek é ritu.

Napattélittélinni ulunna
Nabi Sulaimana nakkeda,

"E to matowa kotongeng a-
dammu.

Ikotu punna wawiné.

Nakkeda ri to malolowé,

"E to cilaka, ajak mupoga-
uk i wekkaduwa gauk makku-
waé ritu.

tennaéloriwi Allataala."

Nakkedato ri makkunraiye,

"E makkunrai lisek ranaka,

17 temmatauko/ ri Allataala.

Pekkonagi matti pappabalim-
mu ri esso kiyamek,

tuhan rahmatilah hambamu ini,
berikanlah kekuatan agar nampak
kejujurannya,
karena telah dihianati oleh
orang lain.

Demikianlah yang diucapkan oleh
orang tua itu,

sudah selesai juga disalin oleh
orang yang ada dalam genderang.

Setelah sampai di puncak gunung
orang tua itu,

dikembalikannya genderang itu,

lalu diteruskannya dihadapan

Nabi Sulaiman.

Disuruh bukalah juga genderang
itu,

lalu dikeluarkan orang yang ada
di dalam genderang itu.

diantarnya pergi kehadapan Nabi
Sulaiman kemudian dibacanyalah
surat itu.

Digeleng-gelengkannya kepala
Nabi Sulaiman sambil berkata,

"Wahai orang tua benar sekali
ucapanmu.

Engkau yang punya isteri.

Berkata lagi kepada orang muda,

"Wahai orang celaka, jangan seka-
li-kali engkau memperbuat dua ka-
li perbuatan seperti itu,

Tak disetujui oleh Allah Taala."

Berkata juga kepada perempuan,

"Wahai perempuan pengisi neraka,
engkau tak takut Allah Taala.

Bagaimanakah nanti jawabanmu
pada hari kiamat,

apak ikonatu makkunrai meb-
béyang worowané.,
Temmasirigo ri padammu
makkunrai."

Makkoniro bicaranna
Nabi Sulaimana,
matutunna ri bicaranna,
mukak marajana tauna ripac-
callanna Allataala matti
ri esso kiyamek.
Apak iyaro matu wettuwé
wettu masukkarak wégganngi.
T a m m a t.

sebab engkaulah itu perempuan
yang membuang suami
Apakah engkau tak merasa
malu terhadap sesamamu perempuan."

Demikianlah kisah pengadilan
Nabi Sulaiman,
hati-hati terhadap peradilannya,
sebab besarnya ketakutan terha-
dap siksaan Allah Taala kelak
di hari kiamat.
Sebab pada waktu itu
adalah waktu kesukaran yang berat.
T a m m a t.